

Demi ayahku yang sudah mati

METROPOLIS

Windry Ramadhina

METROPOLIS

Windry Ramadhina



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2013

METROPOLIS

© Windry Ramadhina

GWI 703.13.1.077

Editor: Mira R., Anin P., Fanti G.

Desain Kover: Sapta P Soemowidjoko & Ivana PD

Ilustrator: Dyndha Hanjani P

Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2013

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom,
dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.*

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada **Andya Primanda** dan **Andita Primanti**, kakak-adik favorit saya.

Kepada keluarga tercinta saya –**Mama** yang memperkenalkan Hercule Poirot dan STOP; **Papa** yang tidak pernah bosan menanyakan perkembangan buku ini; **Gendut**, suami saya yang rela bermadu Johan dan Bram; **Sasha**, kucing saya.

Kepada komunitas penulis Kemudian –**Oktiva Pajarini** dan **Rizki**, pendirinya; **Adrian Achyar**, **Ayu Prameswary**, **Winna Efendi**, **Anne Saragih**, **Mirna Adzania**, dan **Sefryana Khairil** yang selalu menyemangati dan memberi banyak masukan; **Bayu 'Agusta' Lukman**, **Meier 'Johan'**, dan **Purbasari 'Bluer' Daruningsih** yang bersedia meminjamkan nama mereka.

Kepada komite sastra DKJ periode 2006-2009 –**Zen Hae**, **Ayu Utami**, dan **Nukila Amal** – yang memberi saya jatah satu kursi dalam Bengkel Penulisan Novel DKJ 2008. Kepada **Yusi Avianto Pareanom** dan **AS Laksana**, atas dua belas Sabtu sore penuh kebohongan di

MP Books Point. Kepada **Regina Kalosa, Wa Ode Wulan Ratna, Aldi Aditya, dan Aryo Wasisto**, para montir.

Kepada **Maghrizal Roychan, Siska Damayanti, dan Edfina** dari FK Unair yang memilihkan Chronic Myelogenous Leukimia untuk Johan.

Kepada **Zahrotun Nidha** yang membantu saya menyelipin ke Kompleks Ambon dan keluar dari tempat itu hidup-hidup.

Kepada **Kinu Triatmojo** yang memperkenalkan Black Dahlia dan rela menemani saya berpanas-panasan di Rawasari.

Kepada **Edo Wallad** yang memperdengarkan musik-musik milik Nouvelle Vague.

Kepada **Tita Tartiana** yang memiliki rumah idaman di Pakubuwono.

Kepada **Anjar Titisari**, yang manis dan baik hati, atas obrolan tentang Benjamin pada satu malam lewat jendela maya Yahoo! Messenger.

Kepada Perpumda DKI Jakarta yang tidak pernah berhenti membuat saya takjub akan betapa lengkapnya koleksi buku mereka –forensik, kepolisian, kriminologi, narkoba.

Dan, tentu saja, terima kasih kepada Grasindo yang memberikan saya kesempatan untuk menerbitkan buku ini, terutama **Mira Rainayati**.

Daftar Isi

1.	Kematian Leo Saada	1
2.	Bram.....	10
3.	12	19
4.	Empat Orang yang Tersisa	36
5.	Petunjuk	50
6.	Miaa	65
7.	Sebuah Nama	75
8.	Perempuan yang Mengetahui Sesuatu.....	94
9.	Johan.....	103
10.	Juli 1991.....	114
11.	Seorang Saada.....	124
12.	Melarikan Diri	140
13.	Sekutu	155
14.	Celah	170

15. Indira	183
16. Satu Langkah Lebih Dekat.....	192
17. Menyapa Lawan	210
18. Lelaki Tanpa Nama	219
19. Orang yang Menarik Pelatuk (I).....	234
20. Orang yang Menarik Pelatuk (II).....	249
21. Herring Merah	273
22. frank_sinatra13	281
23. Kartu-Kartu di Bawah Meja.....	293
24. 0-0.....	311
25. Sebagian Bukti Datang Terlambat, Sebagian Lainnya Tidak Muncul Sama Sekali	339
Tentang Penulis.....	350

1.

Kematian Leo Saada

Hari ini Leo Saada dikembalikan ke bumi. Jasadnya yang digosongkan api disembunyikan di dalam peti kayu, lalu diarak dari sebuah gereja kecil di daerah pinggiran Jakarta ke pemakaman pribadi milik keluarga Saada. Pemakaman Leo dipimpin oleh seorang pastor tua yang pantas dikuburkan lebih dahulu. Seluruh keluarganya yang tamak menyaksikan, begitu pula teman-teman terdekatnya yang gemar berutang, relasi-relasi bisnis, dan anggota geng yang Leo pimpin sebelum mati.

Di sekitar lokasi pemakaman, berjaga sejumlah polisi. Mobil-mobil mereka berbaris di pinggir tanah luas yang dipagari kemboja kuning dan tersaput rumput hijau yang terpankas rapi. Bram yang memimpin polisi-polisi tersebut. Dia berdiri bersandar pada mobil dinas. Matanya memperhatikan kumpulan orang berpakaian serba hitam yang sedang berdoa di tengah pemakaman. Di tengah-tengah kumpulan itu, dia mengenali Ferry, anak tunggal

Leo. Ferry berdiri paling dekat dengan peti mati ayahnya dan lelaki muda berdarah Sulawesi itu tampak sangat terpukul.

"Aku tidak pernah melihat pemakaman. Ini yang pertama."

Suara lirih Erik terdengar tiba-tiba, membuat perhatian Bram teralih. Polisi wanita yang memiliki nama maskulin berkat keeksentrikan orang tuanya itu berdiri di sebelah Bram sambil menunjukkan raut sedih dengan cara feminin. Mata Erik menatap pemandangan yang sama dengan yang dilihat Bram barusan. Bram tidak heran jika apa yang dikatakan oleh Erik itu benar. Erik terhitung baru di kesatuan mereka dan sebelum ini polwan itu lebih banyak mengerjakan tugas administratif.

"Kalau begitu, kau beruntung," Bram memberi tanggapan seraya mengeluarkan sebungkus sahabat dari saku, "karena ini bukan pemakaman biasa. Ini pemakaman Leo Saada, penguasa wilayah 10."

Dia menyulut satu batang rokok. Orang-orang di tengah permakaman masih sibuk berpura-pura khusyuk dengan wajah tertunduk dan tangan menghapus air mata buatan. Mereka bisa menipu Ferry dengan cara seperti itu. Terkadang Ferry bisa menjadi sangat naif. Tetapi Bram seorang polisi. Dia dilatih untuk selalu berprasangka buruk, termasuk mencurigai alasan orang-orang tersebut menghadiri pemakaman Leo. Dan, percayalah, dia sangat terlatih.

Saat ditemukan meninggal, usia Leo Saada tidak jauh dari 57 tahun. Sebagai salah satu pemimpin mafia narkoba di Jakarta, Leo sangat diperhitungkan. Wilayah yang dia miliki adalah wilayah terbesar dan terbaik. Bisnis yang dia kelola selama dua puluh tahun

ini berkembang menjadi sangat besar. Leo memiliki jaringan yang luas: Bangkok, Hong Kong, dan Laos. Selain itu, organisasinya didukung oleh sistem pengelolaan keuangan yang rapi, tepercaya, dan tidak terlacak.

“Orang-orang itu, Erik, mereka datang bukan untuk menghadiri pemakaman.”

“Bukan untuk menghadiri pemakaman?”

Bram mengangguk. “Begitulah kira-kira,” jawabnya.

Dia mengisap rokok di tangannya. Tidak sengaja, matanya menangkap sosok perempuan di kejauhan yang berdiri terpisah dari Geng Saada. Perempuan itu bertubuh tinggi, kurus, dan berkulit agak gelap seperti warna kulit yang terlalu sering menantang matahari. Wajahnya cukup cantik, tetapi bukan itu yang membuat Bram tertarik. Perempuan itu sedang ikut memperhatikan pemakaman Leo dengan sikap sembunyi-sembunyi.

Bram mengerutkan alis. Dia tidak mengenali perempuan itu.

“Bram,” Erik memanggilnya sambil menunjuk ke arah dua mobil kapsul yang berhenti di tepi permakaman.

Bram melihat sejumlah orang keluar dari mobil-mobil tersebut, sekitar tujuh atau delapan orang. Dia mengenali mereka. Mereka orang-orang dari Geng Gilli. Dan, dia sadar, harus ada yang mencegah mereka memasuki permakaman atau akan terjadi pertumpahan darah.

Geng Gilli, atau biasa dikenal sebagai geng wilayah 11, sama seperti Geng Saada. Mereka baru saja kehilangan pemimpin. Maulana Gilli mati dibunuh penembak misterius satu bulan yang lalu. Kepalanya pecah dan pelaku penembakan itu belum tertangkap.

Buruknya hubungan antara kedua geng menimbulkan kecurigaan di masing-masing kubu. Rumor beredar, Geng Saada terlibat dalam penembakan Maulana Gilli, dan kini rumor itu berbalik saat Leo Saada mati terpanggang dalam sebuah kecelakaan mobil.

“Mundur, Gilli! Sedang ada pemakaman di sini.”

Bram menghadang gerombolan yang baru datang itu sebelum mereka memasuki tanah milik Keluarga Saada. Pasukan kecil polisi yang dia pimpin berjaga tidak jauh darinya.

Pemimpin baru Gilli tertawa. Suaranya serak seperti orang yang sedang sakit tenggorokan. Lelaki itu berperawakan kurus kering. Penampilannya seperti aktor-aktor dalam film Mandarin keluaran tahun 90-an; necis dengan kemeja warna mencolok dan celana berbahan licin, klimis oleh minyak rambut, serta sanggup membuat orang menolak bernapas berkat wangi parfumnya. Kroco-kroco yang mengekor di belakangnya berpenampilan serupa sehingga mereka seperti gerombolan penggemar berat Andy Lau yang sedang melakukan pesta kostum.

“Oh ya, aku tahu. Justru untuk itu aku datang,” kata Gilli, “tapi jangan khawatir, Pak Polisi. Aku tidak akan bikin keributan.”

Bram mendengar. *Omong kosong*, pikirnya. Terakhir kali Geng Gilli dan Geng Saada bertemu, terjadi baku hantam yang menjatuhkan banyak korban dari masing-masing kubu. Geng Saada harus menyewa pikap untuk mengangkut saudara-saudara mereka yang mati, lalu mereka membunuh sekalian orang yang menyewakan pikap itu agar tidak ada yang bicara. Geng Gilli lebih berengsek lagi. Mayat orang-orang mereka malah dibiarkan begitu saja di jalanan sementara mereka kabur sehingga pada akhirnya polisi yang harus membereskan itu semua.

Sebenarnya sudah terlambat untuk meminta Gilli angkat kaki dari pemakaman itu. Ferry Saada telanjur mengetahui keberadaan Gilli dan kini anak satu-satunya Leo itu menghampiri tamu tak diundangnya bersama empat orang anggota Geng Saada yang bertubuh besar dan tegap. Mereka seperti petinju yang siap naik ring, tangan terkepal dan mata menatap tajam ke arah lawan.

"Mau apa kau?" Ferry menghardik Gilli begitu mereka bertemu.

Gilli tersenyum menyambut kedatangan Ferry. "Tenang, Ferry. Aku datang untuk berkabung, balasan atas kunjunganmu pada pemakaman kakakku bulan lalu," ejeknya.

"Puki!" Ferry menatap curiga lawan bicaranya. "Katakan dengan jelas! Apa kalian yang bertanggung jawab atas kematian ayahku?" tanyanya.

Gilli menjawab, "Sekarang skor kita satu sama."

Wajah Ferry berubah merah padam. Lelaki itu mengeluarkan pistol dari balik baju. Dia menodongkan senjata itu ke muka Gilli, lalu dengan sigap orang-orang di belakang Gilli balas mengacungkan senjata, begitu juga dengan kelompoknya sendiri. Sejurus kemudian, suasana di tepi pemakaman itu berubah tegang. Kedua geng siap baku tembak, tetapi mereka masih menahan diri agar tidak menarik picu pistol mereka.

Ada Bram dan pasukan kecil polisi di sekeliling mereka.

"Turunkan senjata kalian!"

Ferry dan Gilli mengalihkan perhatian kepada Bram. Sesaat, keduanya terlihat ragu, tetapi kemudian mereka menuruti perintah Bram. Anak buah mereka mengikuti.

"Seperti biasa, kau tidak suka melihat keributan, Pak Polisi?" ledek Gilli.

"Pulanglah dan bawa gerombolanmu, Gilli, atau kubuat kau menginap di Polda malam ini," ancam Bram.

Gilli menurut walau sambil berlagak. Sebagai polisi yang menyimpan banyak kartu as, Bram memang ditakuti oleh banyak mafia narkoba, termasuk Gilli dan Saada. "Yah, aku juga sudah cukup berkabung," kata Gilli. Lalu, lelaki itu beranjak pergi dari lokasi pemakaman Leo Saada bersama semua anak buahnya.

Sepeninggal Gilli, Bram berkata kepada Ferry, "Aku yang tangani kasus ayahmu. Kurasa, Gilli tidak terlibat dalam masalah ini."

Ferry menolak ide itu mentah-mentah. "Omong kosong, Bram! Kalau ada yang diuntungkan dengan kematian ayahku, itu pasti Gilli."

Bram mengenal Ferry bukan baru satu atau dua hari. Dia mengenal Ferry hampir selama masa bertugasnya di Sat Reserse Narkoba. Dia hafal sifat lelaki itu dan tahu tidak ada gunanya berdebat saat penyakit keras kepala Ferry sedang kambuh. "Pemakaman ayahmu belum selesai. Lanjutkan sana," kata Bram. Dia menambahkan, "Oh ya. Aku menemukan petunjuk tentang penyelundupan yang kau lakukan di pelabuhan. Kali ini kau tidak akan lolos."

Ferry tampak terkejut saat mendengar ucapan Bram yang terakhir, tetapi tidak berkata apa-apa untuk menanggapi itu. Lelaki itu hanya menepuk bahu Bram, lalu pergi untuk meneruskan pemakaman ayahnya.

Bram kerap merasa aneh saat menilai sendiri hubungannya dengan Ferry. Dia tidak tahu apakah Ferry kawan atau lawan, tetapi dia paling senang berurusan dengan orang-orang Saada. Tidak seperti pengedar-pengedar narkoba yang lain, orang-orang Saada tidak suka menggunakan cara licik. Mereka berperang secara terbuka, dan Bram menghargai itu.

Pemakaman Leo dilanjutkan dan berakhir tidak lama kemudian. Selain keributan kecil yang ditimbulkan Geng Gilli, hanya batuk berkepanjangan sang pastor yang sempat mengganggu jalannya pemakaman tersebut. Sebelum Bram meninggalkan lokasi, dia sempat mencari-cari perempuan cantik berkulit gelap yang dilihatnya tadi. Perempuan misterius itu sudah pergi dan untuk sementara Bram tidak ingin ambil pusing. Dia masuk ke mobilnya, lalu meminta kepada Erik yang sudah siap di balik kemudi untuk membawa mereka kembali ke kantor.



Ajun Komisaris Besar Polisi Moris Greand pensiun pada hari yang sama. Bram baru ingat saat dia tiba di rumah malam itu dan menerima pesan suara yang Moris tinggalkan lewat telepon. Dalam pesannya Moris berkata, *"Bagaimana pemakaman Leo? Terjadi sesuatu? Curut itu hidup lagi atau semacamnya? Hahaha. Aku tunggu sampai siang, tapi kau tidak juga kembali ke kantor. Hari ini aku pensiun, Anak Muda."*

Bram tersenyum mendengar pesan Moris. Moris adalah atasannya di Sat Reserse Narkoba selama enam tahun dan sudah seperti ayahnya sendiri. Lelaki itulah yang membimbingnya serta

mendukung kariernya di kepolisian sampai dia menjadi seperti sekarang. Bram sangat menyayangkan Moris harus pensiun, tetapi Moris memang sudah tua dan mulai besok dia tidak akan menemukan lelaki itu lagi di kantor mereka.

"Oh ya. Aku punya berita buruk untukmu. Penggantikmu nanti adalah Burhan dari Reskrimsus." Moris melepaskan tawa lagi. *"Siap-siap saja, Anak Muda. Dia akan membuat perjalanan kariermu ke depan lebih berat. Dan satu lagi, cepat kau bereskan kasus penyelundupan yang dilakukan Ferry. Sampai kapan kau akan menahan bukti itu?"* Setelah itu, pesan Moris berakhir.

Bram meninggalkan pesawat telepon. Dia melangkah menuju dapur untuk mengambil satu botol air mineral dari dalam kulkas. Ditenggaknya air itu, sementara dia memikirkan perkataan Moris. Bram bukan tidak ingin menangkap Ferry, tetapi dia yakin bahwa kartu as yang sedang disimpannya ini akan berguna saat dibutuhkan. Selama ini, Ferry telah menjadi lawan transaksi yang menguntungkan baginya. Lelaki itu sering menawarkan informasi berharga kepadanya, dan Bram harus selalu siap dengan sesuatu di genggamannya untuk ditukar.

Ferry sangat dikenal di kalangan pelaku bisnis gelap Jakarta. Di dunia mafia Eropa, orang seperti Ferry biasa dijuluki *ginnetti*, lelaki flamboyan dengan koneksi tersebar luas. Ferry menjalani gaya hidup tinggi; memakai pakaian mahal dan mengendarai mobil mewah, beredar dari satu klub malam ke klub malam lainnya, dikelilingi perempuan-perempuan cantik; dan mengenal banyak orang. Akan tetapi, Ferry tidak bisa berbisnis sebaik Leo dan itu sangat disayangkan oleh banyak pihak di kalangan mafia.

Leo mengalami kecelakaan mobil di salah satu tol dalam kota. Mobilnya terbakar habis. Leo mati di tempat bersama sopir dan dua orang anggota kelompoknya. Tim forensik kepolisian menemukan peluru di sekitar lokasi kejadian, maka dengan mudah Bram mengambil kesimpulan: kematian Leo bukan kecelakaan. Tidak ada keraguan mengenai hal itu. Awalnya, Bram menyangka kematian Leo adalah dampak dari perseteruan yang biasa terjadi antarmafia narkoba, tetapi kemudian dia mendapati fakta bahwa ada lima orang pemimpin geng lain—selain Saada dan Gilli—yang mati dalam satu tahun belakangan ini. Jumlah itu terlalu besar bagi Bram, maka dia mulai menduga kasus yang sedang ditanganinya ini tidak sesederhana yang dia pikirkan.

Bram kembali ke ruang tengah setelah selesai dengan satu botol air mineralnya. Dia membuka jendela di salah satu sisi ruangan dan membiarkan udara malam yang dingin masuk bersama suara kendaraan yang terdengar lamat-lamat. Diambilnya asbak dari atas meja, lalu dia duduk di bibir jendela, menyulut sebatang rokok, dan membiarkan dirinya larut dalam lamunan.

Dia teringat kembali kepada perempuan misterius di permakaman.

Siapa perempuan itu?

2.

Bram

Burhan D. Saputra punya kebiasaan mengusap bibirnya dengan ibu jari. Oleh orang-orang yang mengerti bahasa tubuh manusia, aksi mengusap bibir bisa diartikan lebih dari sekadar kebiasaan. Sama artinya seperti saat seseorang menyembunyikan tangan ke dalam saku atau berbicara sambil berusaha menghindari tatap mata dengan lawannya. Bram memperhatikan sejak tadi. Tidak terhitung berapa kali Burhan melakukan gerakan kecil itu sepanjang acara pengenalan Kasat Reserse Narkotika baru. Bukan berarti polisi itu menyembunyikan sesuatu sepanjang waktu. Tetapi jika gerakan itu sudah menjadi kebiasaan, maka hanya Tuhan yang tahu sebanyak apa Burhan mengusap bibirnya dengan ibu jari selama ini.

Bram masih ingat saat dia pertama kali mengenal Burhan. Kala itu, Burhan mengambil alih sebuah kasus narkoba yang sedang diusut oleh Bram. Alasan Burhan, kasus itu bukan lagi kasus obat terlarang, melainkan kasus penyelundupan yang notabene masuk

dalam wilayah kerja kesatuan pimpinan Burhan. Bram melepaskan kasus itu karena perbedaan pangkat dan kalah dukungan. Tetapi, dasar curut! Tersangka yang susah payah dia bekuk bersama timnya dibebaskan begitu saja oleh Burhan. Tidak cukup bukti, dalih curut itu. *Omong kosong!* Bram tahu polisi macam apa Burhan itu.

“Ah, Agusta Bram.”

Suara berat Burhan terdengar dari ujung ruangan. Polisi bertubuh gempal dan berwajah bulat itu memberinya senyum lebar yang dirasa Bram sangat janggal. Bram duduk di barisan kursi paling belakang. Di depannya, ada sekitar tiga puluh reseerse yang kini ikut memandang ke arahnya. Dia mendengar Burhan berkata, “Sejak masih berada di Reskrimsus, saya sudah mengagumi prestasi anak muda ini. Sat Reserse Narkotika beruntung punya Agusta Bram dan suatu kesenangan tersendiri bagi saya bisa bekerja dalam kesatuan yang sama dengannya.”

Bram tersenyum sinis menanggapi pujian Burhan. *Basa-basi*, pikir Bram. Basa-basi yang membuatnya ingin muntah di seragam polisi itu. Bukan kata-kata seperti itu yang biasa keluar dari mulut Burhan jika mereka berdua bertemu di kolong jalan layang. Dia dan Burhan tidak beramah-tamah. Mereka tidak duduk satu meja, merokok berdua, atau main kartu sambil mengobrol tentang nenek mereka yang berumur panjang. Mereka adalah musuh bebuyutan. Tetapi sialnya, kini polisi curut itu menjadi atasannya di kesatuan.

Bisa dipastikan, beberapa tahun ke depan akan menjadi masa-masa yang berat dalam perjalanan karier Bram. Burhan akan menjadi tantangan tersendiri baginya. Dan, benar saja. Segera setelah acara perkenalan mereka selesai, dia diminta menghadap.

Bram bisa menduga apa yang ingin Burhan bicarakan dengannya. Karena itu, langkahnya terasa berat menuju ruang kerja Kasat Reserse Narkotika.

Dia masih ingat pertama kali dirinya memasuki ruangan itu. Moris yang menunggunya di dalam. Kala itu, dia masih berusia 22 tahun dan baru memulai kariernya di kepolisian.



"Siapa tadi namamu, Anak Muda?"

"Agusta Bram, Pak," Bram menjawab dengan sigap. Dia berdiri tegap di hadapan Ajun Komisaris Besar Polisi Moris Greand, lelaki yang memimpin Sat Reserse Narkotika Polda Metro Jaya, kesatuan di mana dia akan bertugas mulai hari ini.

Moris Greand bertubuh besar. Kursi yang lelaki itu duduki terlihat kecil. Lelaki itu mencondongkan tubuhnya ke depan sambil mengusap-usap dagunya yang kotak. Sikunya bertumpu pada meja di hadapannya. Tulang matanya dalam seperti mata elang dan dia menatap ke arah Bram penuh selidik.

"Bram," panggil Moris, "usiamu dua puluh dua tahun?"

"Ya, Pak."

"Kudengar kau sendiri yang minta ditugaskan dalam kesatuanku."

"Ya, Pak."

"Ada alasan khusus?"

Bram tidak langsung menjawab. Ya, ada satu alasan kuat kenapa dia memutuskan untuk bergabung dengan Sat Reserse Narkotika, tetapi itu tidak bisa dia jelaskan. Maka, dia memberi jawaban sekadarnya atas pertanyaan Moris.

"Saya ingin membasmi pengedar narkoba di Jakarta, Pak," katanya.

Moris tertawa mendengar itu. Suara berat Moris memenuhi ruangan. Tubuh besarnya terguncang-guncang dan kursi yang diduduki oleh lelaki itu berderit-derit.

Sikap Bram berubah kikuk. Dia bertanya dengan bingung, "Maaf, Pak?"

Atasannya berkata mengejek, "Klise, Anak Muda. Kalau ingin bohong, lebih pintar sedikit."

Wajah Bram segera memerah, tetapi kemudian dia melihat senyum Moris berubah hangat.

"Alasan pribadi?" lelaki itu bertanya dengan suara yang dipelankan sambil kembali menatapnya. "Tidak apa-apa. Simpan saja untuk dirimu sendiri. Untukku, yang penting kau mengerjakan tugasmu dengan baik."

Untuk pertama kalinya selama belasan tahun, dada Bram terasa hangat. Sebuah emosi yang hampir tidak dia kenali lagi menyusup tiba-tiba. Mirip seperti emosi yang dahulu sering dia rasakan saat masih hidup bersama kedua orang tuanya. Selama ini, dia mengira emosi itu sudah hilang, tetapi entah kenapa Moris membuatnya teringat kembali.

Bram membalas senyum atasannya itu, lalu mengganggu. "Siap, Pak," jawabnya.

"Moris. Cukup panggil aku Moris."



Ruangan yang pernah dipakai oleh Moris berubah sehingga Bram merasakan kejanggalan ketika masuk ke sana. Beberapa perabot berganti posisi dan segala sesuatunya menjadi lebih rapi. Tumpukan

kertas yang selama ini menimbun meja kerja Moris sudah tidak ada. Begitu pula pigura-pigura kayu di keempat dinding ruangan dan sejumlah hiasan tidak berguna dari porselen yang kerap Moris beli sepulang bertugas di luar kota.

Akan tetapi, hal yang paling janggal dibandingkan dengan semua itu adalah keberadaan Burhan di ruangan tersebut.

Burhan tampak santai di kursi yang biasa diduduki oleh Moris. Tubuh Burhan tidak sebesar Moris, tetapi pantatnya lebih lebar, sehingga kursi yang sedang diduduki bernasib sama walau sudah berganti majikan. Setiap pemakainya bergerak, kursi itu akan berderit. Burhan menyandarkan diri ke punggung kursi sambil mengunyah sesuatu. Mata polisi itu menyambut kedatangannya.

“Duduk, Bram,” perintah Burhan.

Bram menurut. Dia duduk di hadapan atasannya yang baru, tetapi sebisa mungkin menghindari kontak mata dengan polisi itu. “Apa yang ingin kau bicarakan?” tanyanya.

“Ini tentang kasus Leo Saada yang sedang kau selidiki,” kata Burhan, “sudah saatnya kasus itu dialihkan ke kesatuan lain. Leo memang bajingan narkoba, tapi bukan berarti kita yang harus mengusut kematiannya. Itu bukan urusan kita.”

Bram tersenyum sinis. Dugaannya benar. Dia segera menjawab, “Ini kasusku.”

Burhan tertawa seolah-olah tahu ia akan menolak. “Bram. Bram. Dengar, Bram,” ujar atasannya itu. “Bukan kau yang menentukan itu walaupun kau polisi kebanggaan kami. Dulu, saat Moris masih jadi kepala kesatuan kalian, sah-sah saja kau bersikap seenak dengkulmu seperti barusan. Moris memang lembek, tapi sekarang aku yang memimpin di sini dan aku punya aturan main sendiri.”

Giliran Bram yang tertawa. Dia tahu, walau perdebatan itu diteruskan sampai kiamat, mereka berdua tidak akan pernah mencapai kata sepakat. Jadi, lebih baik dia keluar dari ruangan itu sekarang sebelum situasi memanas dan mereka mulai saling membunuh. "Aku sudah dekat dengan petunjuk dan kau tahu itu jadi sia-sia kalau kasus ini berpindah tangan! Jadi, Burhan, kalau kau berikan kasus ini kepada kesatuan lain, aku akan berasumsi kau tidak ingin orang di balik kasus ini terungkap!" gertaknya. Dia bangkit dari tempat duduknya dan buru-buru menarik diri dari hadapan Burhan.

Erik sudah menunggu di luar ruangan. Polwan itu berbisik, "Kalian bertengkar?"

Bram hanya menyeringai untuk menanggapi Erik. "Ada petunjuk baru?" tanyanya dan Erik mengangguk.

"Saksi penyelundupan yang dilakukan Ferry di pelabuhan ada di ruang interogasi," kata Erik.

Mereka berdua bergegas menghampiri ruangan yang dimaksud di sayap lain bangunan. Di ruangan itu, seorang lelaki usia 30-an tahun duduk di salah satu kursi, di hadapan sebuah meja. Penampilannya berantakan. Dia mengenakan sepasang celana dan kemeja kumal. Tubuhnya gemetaran seperti menggigil, rona wajahnya pucat, matanya sayu, dan hidungnya basah. Seorang pecandu. Bram menebak dengan mudah.

Dia terlalu kenal kondisi semacam itu. Bahkan, sejak dia masih kecil. Kondisi itu selalu dilihatnya setiap hari. Hampir setiap saat.



"Opi...."

Ayahnya bergumam. Bram baru saja pulang dari sekolah dan masih mengenakan seragamnya yang putih-merah. Dia menghampiri lelaki kurus yang terduduk lemah di sudut rumah kontrakan mereka. Mata lelaki itu berair. Hidungnya ingusan. Wajahnya pucat—sepucat mayat—tetapi mulut lebarnya yang mengiler masih bergerak, mencoba mengeluarkan kata-kata dengan berat.

"Opi..., " gumam ayahnya lagi.

Bram mengamati ayahnya. Tubuh ayahnya menggigil seperti kedinginan, padahal udara siang yang terperangkap di dalam rumah mereka yang sumpek dirasanya sendiri sangat panas. Sejumlah jarum suntik habis pakai berserakan di sekitar kaki ayahnya dan itu menjelaskan kondisi buruk lelaki itu. Bukan pertama kalinya Bram melihat ayahnya dalam kondisi seperti ini. Sudah kelewat sering malah, sehingga dia terbiasa. Bahkan, sebenarnya dia nyaris bosan.

Ayahnya adalah seorang pecandu. Pecandu berat. Semua uang hasil kerja ibunya selama ini dihabiskan untuk membeli jarum-jarum suntik. Jika tidak diberi, ayahnya akan mengamuk, kadang-kadang main pukul. Sampai dua bulan lalu, ibunya masih bertahan, tetapi akhirnya kesabaran perempuan itu sampai juga pada batasnya. Mungkin ibunya tidak ingin terus-menerus melalui hidup dengan sia-sia, maka perempuan itu pergi dan meninggalkan dirinya hanya berdua dengan sang ayah.

Bram menyimpan tas sekolahnya di dalam satu-satunya lemari yang mereka punya. Dia mengambil beberapa lembar uang ribuan dari dalam laci yang sebelumnya dia kunci. Bram ingat, saat ayahnya dalam kondisi seperti sekarang, ibunya kerap membelikan

sebungkus rokok dari warung. Rokok itu dijadikan penawar, sekadar membuat ayahnya bertahan sampai lelaki itu memiliki uang untuk membeli barang candu lagi.

Bram berlari kecil keluar rumah, mengunjungi toko kelontong yang hanya berjarak dua puluh meter.

"Beli apa, Bram?"

"Rokok, Koh," dia menjawab sambil menyodorkan uang.

"Bapakmu *sakau* lagi?"

Sakau atau apa pun itu namanya, Bram mengerti maksud pertanyaan itu. Dia mengangguk dan memaksakan diri tersenyum lebar. "Biasa, Koh," ujarnya. Dia melirik ke arah rumahnya sewaktu menunggu penjaga toko mengambilkan rokok. Dilihatnya seorang lelaki berpakaian gelap keluar dari dalam. Hanya punggung orang itu yang tertangkap oleh mata Bram. Dia berpikir, ada tamu yang datang rupanya. Tetapi kapan tamu itu masuk? Dan, kenapa orang itu pergi begitu cepat?

Setelah mendapatkan apa yang dibutuhkan oleh ayahnya, Bram pulang dengan kembali berlari kecil. Pintu depan rumah mereka terbuka lebar. Sosok ayahnya masih ada di sudut ruangan kala Bram melangkah masuk. Posisi lelaki itu sedikit berubah. Jika tadi terduduk, sekarang ayahnya terbaring telungkup dan tubuh lelaki itu sudah berhenti menggigil.

Rokok di tangan Bram jatuh ke lantai. Dia menahan napas. Kedua matanya terbelalak karena ngeri. Dia melihat cairan kental berwarna merah menggenang di sekitar kepala ayahnya.



“Ada tambahan, Bram?”

Suara Erik membuyarkan lamunannya. Bram memberikan perhatian kepada Erik dan dilihatnya polwan itu menunggu dirinya mengatakan sesuatu. Mereka masih berada di ruang interogasi Dit Narkoba Polda Metro Jaya, duduk berhadapan dengan seorang saksi penting. Selama lebih dari setengah jam, Erik mengajukan sejumlah pertanyaan kepada saksi itu, tetapi Bram tidak terlalu menyimak jalannya interogasi barusan.

“Tidak,” jawabnya. Dia akui, konsentrasinya terganggu oleh kenangan.

Sebenarnya, sudah lama dia tidak teringat kepada ayahnya. Dia cukup terkejut saat kenangan tentang lelaki itu muncul tiba-tiba dan dia menduga sosok kotor di hadapannya itulah yang menjadi pemicu.

Tidak seorang pun tahu. Tidak Moris, tidak juga Erik. Dia menyimpan rapat-rapat bagian gelap dalam hidupnya itu hanya untuk dirinya sendiri. Dia anak seorang pecandu yang mati dibunuh pengedar karena tidak sanggup membayar utang. Dirinya bernama Augusta Bram, Inspektur Polisi Satu Sat Reserse Narkotika.

3. 12

Kokain dinamai *happy dust* oleh banyak orang bukan tanpa alasan. Bubuk kristal tersebut mampu membuat orang yang menghirupnya bahagia bukan kepalang, seperti anak yatim miskin naik komidi putar di pasar malam sambil mengulum *lollipop* bentuk kembang. Karena alasan serupa, penguasa wilayah 4, Markus Haulussy, mendapat julukan Ambon Hepi. Dia dan gengnya memasok kokain dari Malaysia, mengedarkannya ke seluruh pelosok Jakarta, dan membuat ribuan remaja depresi larut dalam ekstasi.

Markus tinggal di Kompleks Ambon bersama saudara-saudara sekampungnya. Perumahan yang terletak di daerah Cengkareng itu kerap digerebek polisi karena biasa dijadikan gudang penyimpanan narkoba. Beberapa kali Markus dan anak buahnya tertangkap, tetapi dia tidak juga jera. Bisnisnya terus berjalan dan dia tidak pernah punya niat pindah dari perumahan yang masuk daftar hitam tersebut.

Malam ini, seorang lelaki Tionghoa berpenampilan biasa-biasa saja datang kepadanya, menawarkan lima kilogram kokain. Dia katakan biasa-biasa saja karena memang tidak ada sesuatu yang spesial, yang bisa digunakan untuk identifikasi seperti bibir dower atau kepala peang, dari penampilan fisik lelaki berkulit kuning itu. Dia dan tamunya bicara empat mata di dalam kamar, sementara tiga orang anak buahnya berjaga di luar, di balik pintu.

Markus mengambil sejumput kokain bawaan tamunya. Dia taburkan kokain itu di atas meja kaca dengan sedemikian rupa agar bubuk itu membentuk garis. Dilintangnya selebar uang kertas, kemudian dimasukkannya salah satu ujung lintingan itu ke lubang hidungnya. Dia membawa wajahnya mendekati permukaan meja, lalu menghirup bubuk kristal tersebut dengan satu tarikan napas. Matanya terpejam dan alisnya berkerut. Sesaat, rasa pahit bubuk itu membuatnya tersentak, tetapi kemudian dia tersenyum puas.

"Bagaimana? Barang bagus, 'kan?"

Markus tidak langsung menjawab. Dia membuka matanya perlahan, menatap lawan bicaranya di seberang meja. "Berapa?" tanyanya.

"Delapan."

Barang yang baru saja dia cicipi benar-benar bagus. Karena itu, Markus tidak menawar. Dia bangkit dari kursi yang sedang didudukinya, lalu melangkah menghampiri lemari di salah satu sudut kamar untuk mengambil uang. Jarang-jarang dia bisa menemukan kokain sebagus ini. Apalagi satu tahun belakangan, sejak beberapa pemimpin Sindikat 12 meninggal, distribusi narkoba dari luar negeri agak terhambat.

Dia dengar kali kemarin Leo Saada yang dihabisi. Pikirnya, orang nekat mana yang berani mengusik Geng Saada? Gilli, barang-kali. Kedua geng itu memang tidak pernah akur. Kalau dia punya nyali, pasti dia juga akan menghabisi Leo. Bisnis Leo memang menggiurkan. Siapa yang tidak ingin memiliki jaringan seluas milik lelaki itu?

"Hitung dulu." Markus memberikan segepok uang kepada tamunya. "Kalau punya barang bagus lagi, bawa sini! Kau nggak bakalan rugi transaksi sama Ambon Hepi," katanya.

Tamunya tersenyum, tetapi tidak menjawab. Lelaki Tionghoa itu menatapnya dengan mata sipit yang hampir tidak kelihatan bijinya, lalu bergerak maju ke arahnya dengan tiba-tiba dan mencengkeram wajahnya. Markus membelalakkan mata. Mulutnya dibekap, sehingga dia tidak bisa mengeluarkan suara.

"Maaf, Ambon Hepi. Rasanya, tidak ada lain kali."



Bel pintu rumah Bram berbunyi berulang kali, terus-menerus, dan semakin lama semakin mengganggu. Bram pernah bersumpah akan mencabut bel tersebut dan memang sempat dilakukannya. Rumah kontrakannya berada di Jalan Lamandau, dekat Barito, di bagian selatan Jakarta. Di ujung jalan itu, ada sebuah sekolah menengah. Murid-murid sekolah tersebut kerap bermain-main dengan bel rumahnya pada pagi hari, membuat Bram terpaksa bangun sebelum jam beker di sebelah tempat tidurnya berbunyi. Bram tidak membutuhkan dua jam beker, maka dicabutnya bel rumahnya.

Tidak lama setelah dia mencabut bel tersebut, satu per satu tetangganya protes. Ada yang berkata bahwa dirinya antisosial. Ada

pula yang menudingnya sengaja mempersulit orang-orang yang ingin bertamu ke rumahnya. Tetapi kebanyakan menyalahkannya sekadar mencari gara-gara. Mulut nyinyir tetangga-tetangganya lebih mengganggu ketimbang keusilan murid-murid sekolah, maka Bram memilih memasang bel rumahnya kembali dan belajar untuk terbiasa memiliki jam beker tambahan.

Biasanya, Bram tidak akan memedulikan gangguan bel seperti yang sedang dia alami sekarang, tetapi ini hari Sabtu dan sekolah libur. Saat bunyi jam beker tambahan miliknya tidak juga berhenti, dia memaksakan diri untuk bangkit dari tempat tidur, lalu melangkah limbung menuju pintu depan. Kepalanya pening, lantaran kurang istirahat.

"Pagi, Inspektur!"

Moris menyambutnya dengan wajah segar dan senyum lebar begitu dia membuka pintu. Lelaki tua itu memakai kaus oblong dan celana olahraga plus sehelai handuk kecil yang disampirkan di pundak. Moris memang tidak pernah absen lari pagi dan ini bukan pertama kalinya Bram dibangunkan sebelum matahari muncul.

Bram tidak menjawab sapaan Moris. Dia mengambil koran pagi yang tergeletak di dekat kaki bekas atasannya itu, kemudian masuk kembali ke rumah. Dibiarkannya pintu tetap terbuka agar Moris bisa masuk.

"Bagaimana hari-hari pensiunmu?" dia bertanya kepada Moris dengan suara parau.

"Lumayan. Aku bisa menambah jam lari pagi, lalu makan bubur ayam di Bulungan," jawab Moris. "Kau kelihatan kacau, Anak Muda."

Komentar Moris membuatnya melepaskan tawa hambar.
"Biasa, tidak bisa tidur."

"Karena kasus?"

Bram mengiyakan dengan anggukan. Dia mengambil dua botol air mineral dari dapur. Satu untuknya dan satu untuk Moris.
"Tinggal lima," kata Bram.

"Lima?"

"Dari dua belas, sekarang tinggal lima," dia berkata lagi, "aku baru sadar semalam, sudah tujuh orang pemimpin Sindikat 12 terbunuh."

"Ah... kita sedang membicarakan kasus Leo?" Akhirnya, Moris menangkap maksud racauan Bram.

"Ini bukan kasus tunggal, Moris. Ini pembunuhan berantai," Bram memberi kesimpulan.

Moris segera menyanggah, "Bukan kasus tunggal, aku setuju. Tapi pembunuhan berantai? Anak Muda, ini hanya perseteruan yang biasa terjadi antargeng. Kau perhatikan harga sabu belakangan ini? Melangit! Ini bisnis, Bram. Mereka menyingkirkan pesaing untuk menaikkan harga barang. Lagi pula, tidak semua tujuh orang itu terbunuh. Beberapa meninggal secara wajar."

"Mungkin," jawab Bram, "tapi aku tetap dengan hipotesisku."

Moris terkekeh. "Kalau hipotesismu benar, maka ini bukan kasus narkoba lagi dan kau harus melepaskannya."

Bram tidak menjawab. Dia tidak berminat memberikan kasus ini kepada kesatuan lain. Dia tidak suka menyelidikannya diinterupsi. Terlebih lagi, dia tidak percaya kesatuan lain akan menangani kasus ini dengan benar.

Dering telepon rumah Bram memutuskan pembicaraan mereka. Bram segera menjawab panggilan tersebut. "*Bram!*" Rupanya, Erik yang menelepon.

"Ambon Hepi ditemukan mati!"



Rumah Markus Haulussy diisolasi. Hanya polisi dan petugas forensik yang boleh memasuki TKP pembunuhan tersebut. Orang-orang yang tidak berkepentingan terpaksa memuaskan rasa ingin tahu mereka dengan sebatas melihat-lihat dari luar pagar sambil mengunjingkan cerita versi mereka sendiri.

Erik tiba di tempat itu lebih dahulu daripada Bram. Dia masih sempat memeriksa tubuh Markus sebelum jasad itu dimasukkan oleh petugas forensik ke ambulans. Ada luka robek yang besar melintang di leher lelaki Ambon itu, mirip cabikan yang disebabkan oleh benda yang tidak terlalu tajam. Darah yang keluar dari luka tersebut membasahi sebagian besar tubuh bagian atas Markus, tetapi kini darah itu sudah mengering. Erik juga mendapati lebam di wajah Markus, tepat di bawah tulang pipi. Selain dua hal tersebut, dia tidak melihat luka lain.

"Senjata apa yang dipakai?" tanya Erik.

Salah seorang petugas forensik menjawab, "Garpu makan."

"Garpu?" Erik bergidik membayangkan bagaimana alat makan itu digunakan untuk mencabik leher orang. Dia menelan ludah dan tanpa sadar menyeringai. Dibiarkannya petugas forensik membawa pergi tubuh Markus dengan ambulans. Sejurus kemudian, Bram datang. Inspektur polisi itu setengah berlari menghampiri Erik di depan rumah Markus.

"Itu Ambon Hepi?" Bram bertanya sambil memperhatikan ambulans yang baru saja berlalu.

Erik mengangguk. "Lehernya dirobek pakai garpu," dia menjawab dengan suara lemas.

Bram mengernyit saat mendengar informasi itu, tetapi tidak berkomentar apa-apa. Mereka memasuki rumah tipe 55 milik Markus. Rumah itu memiliki satu ruang keluarga, dua kamar tidur, dan satu kamar mandi. Ruangan-ruangan tersebut diisi oleh perabot seadanya dan dinding-dinding yang menjadi batas antara ruangan satu dengan ruangan yang lain dikotori coretan-coretan tangan.

Tubuh Markus ditemukan di kamar tidur yang berada di sebelah kanan belakang ruang keluarga. Bau amis segera tercium begitu mereka memasuki kamar itu. Di salah satu sisi ruangan, sisi yang berseberangan dengan letak pintu, terdapat jendela dua daun yang setengah terbuka. Darah mengotori kaca jendela, dinding, kursi, serta meja pendek yang terletak di dekat jendela; dan menggenang di permukaan lantai keramik di sekitar meja. Di kolong meja, terdapat sebuah piring kotor dan sebuah sendok. Garpu yang seharusnya menemani piring dan sendok itu sudah dibawa pergi oleh petugas forensik. Di salah satu sudut kamar, di sebelah tempat tidur untuk satu orang, sebuah lemari pakaian terbuka. Sebagian isinya terserak di lantai dan di atas tempat tidur.

"Siapa yang menemukan tubuh Ambon Hepi?" tiba-tiba Bram bertanya kepada Erik.

Erik menjawab, "Seorang tetangga melewati halaman belakang rumah Ambon Hepi dan melihat bercak darah di jendela. Dia melapor kepada petugas RT, lalu polisi datang bersama ambulans."

“Apa rumah ini kosong saat polisi datang?”

“Kosong.”

Bram mengangguk, lalu menghampiri meja pendek di dekat jendela yang diapit dua kursi semi sofa. Polisi itu meraba permukaan meja dan mendapati serbuk putih di antara debu di jari-jarinya. “Kokain,” Bram berkata setelah membaui dan mencicipi serbuk tersebut.

Erik menirukan apa yang Bram lakukan, kemudian mencatat penemuan atasannya itu. Dia memperhatikan Bram memeriksa jendela, melihat keluar lewat celah itu, kemudian mencermati lemari di sudut ruangan, dan menghafal posisi perabot-perabot yang lain. Walaupun Erik tahu petugas forensik sudah mencatat dan bahkan memotret setiap detail yang ada di TKP, dia tetap bersabar menemani Bram melakukan pemeriksaan ulang. Sering kali, Bram menemukan detail-detail yang terlewat oleh petugas forensik.

“Bagaimana menurutmu, Erik?” Bram bertanya lagi kepada Erik. Gaya polisi itu seperti guru yang sedang mengetes muridnya. Erik memang terbilang hijau di Sat Reserse Narkotika. Sebelum dipindahtugaskan, dia lebih banyak bekerja di balik meja; mengetik laporan para penyidik, mencatat jalannya interogasi, merapikan berkas-berkas, dan tugas-tugas administratif lainnya. Menghadapi pengedar di lapangan dan memeriksa kokain di TKP masih menjadi hal baru bagi Erik.

Dengan ragu-ragu dan sambil mengingat-ingat isi buku teks panduan penyelidikan, Erik menjawab pertanyaan Bram, “Kurasa... Ambon Hepi dibunuh saat melakukan transaksi. Barang dibawa pergi dan uang dicuri.”

"Dia melakukan transaksi sendiri?"

"Ya, kurasa. Cuma ada mayat Ambon Hepi di TKP."

"Lalu, bagaimana kau menjelaskan kartu remi di meja?"

Erik menatap Bram dengan bingung. "Kartu remi?"

"Ya," jawab Bram dengan ringan, "di ruang keluarga."

Erik tidak memperhatikan ruang keluarga dengan saksama tadi, sehingga dia tidak sadar ada kartu remi di atas meja seperti yang dikatakan oleh Bram baru saja. Jika dipikirkan ulang, pengedar sekelas Ambon Hepi tidak mungkin melakukan transaksi tanpa penjagaan, apalagi itu berlangsung di rumahnya sendiri. Sehari-hari pun pastilah Ambon Hepi selalu berada dalam pengawasan bawahan-bawahannya.

"Apa itu berarti Ambon Hepi dibunuh anak buahnya sendiri?"

"Kalau memang benar begitu, siapa yang mendobrak pintu?" tanya Bram lagi.

"Pintu?"

Bram menunjuk pintu kamar di belakang mereka. Pintu itu rusak karena dibuka secara paksa. Erik baru menyadari hal tersebut. "Nanti kuperiksa laporan polisi yang datang pertama kali di TKP," dia berkata sambil kembali mencatat.

"Kunci jendela tidak rusak. Catat itu juga. Darah mengotori daun jendela, tapi tidak berceceran di tanah di luar ruangan. Berarti jendela ini tertutup saat pembunuhan terjadi, baru kemudian dibuka, mungkin untuk melarikan diri."

Erik mengangguk. Dia mengikuti Bram keluar dari TKP. Sekitar rumah Markus semakin ramai oleh orang, termasuk wartawan dari

berbagai media massa yang mulai berdatangan. Bram sempat terpaku di hadapan kerumunan itu. Perhatian polisi itu tertuju kepada sesuatu di antara kumpulan orang. Dengan bingung, Erik mengikuti arah pandang Bram.

"Ada apa, Bram?" tanyanya.

Pertanyaan itu tidak dijawab. Bram malah memberi instruksi kepada Erik, "Tolong kau siapkan semua hasil forensik yang bisa kita dapatkan malam ini. Aku juga butuh data Sindikat 12, selengkap yang bisa kau dapatkan." Setelah itu, mereka meninggalkan TKP.



"Hei, Ferry!"

Suara Gilli yang terdengar lewat pesawat telepon membuat Ferry sewot. Ferry hampir saja membanting gagang telepon di genggamannya kalau saja Gilli tidak buru-buru berkata, "*Ambon Hepi dibunuh semalam.*"

Berita itu membuat Ferry terdiam beberapa saat. Dia melihat kalender yang tergantung di salah satu dinding ruangan tempat dirinya berada. Hari ini tanggal 21 Juni, dua minggu setelah hari pemakaman ayahnya.

Gilli berkata lagi kepadanya, "*Bukan aku yang membunuh Leo, Ferry. Dan aku percaya, bukan kau yang menembak kakakku.*"

"Aku tidak percaya."

Gilli tertawa. "*Keras kepala boleh, Kawan. Semua Saada memang begitu. Aku maklum, tapi jangan lalu kau jadi bodoh! Sudah delapan pemimpin mati. Kau kira ini perseteruan biasa?*"

Perkataan Gilli membuat Ferry berpikir ulang. Sejak lama, dia memang merasa janggal dengan kematian beruntun para pemimpin Sindikat 12, tetapi dia seakan dibutakan oleh kebenciannya terhadap Geng Gilli hingga mengabaikan kecurigaannya itu.

"Hubungi Blur. Minta dia kumpulan Sindikat 12," kata Gilli lagi.



Sampai satu tahun yang lalu, selama lebih dari lima belas tahun, Sindikat 12 adalah momok bagi polisi-polisi Sat Reserse Narkotika. Sindikat ini sangat kuat, terorganisasi, dan nyaris tidak tersentuh oleh hukum. Mereka membagi wilayah operasi mereka menjadi dua belas, masing-masing dikuasai oleh satu geng tertentu, dan mereka memiliki semacam kode etik yang melarang *trespassing*. Selama belasan tahun, kode etik itu dipatuhi. Tetapi pada saat bisnis di dua belas wilayah itu tidak berkembang secara merata, persaingan antargeng dalam Sindikat 12 mulai bermunculan dan perlahan-lahan kekuatan sindikat ini melemah.

"Ini daftar orang yang tergabung dalam Sindikat 12," Erik berkata sambil menunjukkan secarik kertas kepada Bram.

Saat ini hampir tengah malam, tetapi Bram dan Erik masih berada di ruang kesatuan mereka di Polda Metro Jaya. Mereka hanya berdua di ruangan itu, menghadapi berbagai berkas kepolisian yang mereka kumpulkan selama beberapa bulan belakangan ini, ditemani bercangkir-cangkir kopi yang tidak enak. Erik memperlihatkan temuannya kepada Bram. Daftar orang yang dimaksud oleh Erik adalah ini:

penguasa wilayah 1 : Muslih
 penguasa wilayah 2 : A. Zuhdi
 penguasa wilayah 3 : Maria
 penguasa wilayah 4 : Ambon Hepi (Markus Haulussy)
 penguasa wilayah 5 : **Bung Kelinci/ BK (Toni Brata)**
 penguasa wilayah 6 : **Blur (identitas asli tidak diketahui)**
 penguasa wilayah 7 : **Shox (Reymon Dilak)**
 penguasa wilayah 8 : BW (identitas asli tidak diketahui)
 penguasa wilayah 9 : **Soko Galih**
 penguasa wilayah 10 : Leo Saada
 penguasa wilayah 11 : Maulana Gilli
 penguasa wilayah 12 : Red

Setelah memperhatikan daftar itu sejenak, Bram mengambil kertas lain untuk disandingkan dengan daftar buatan Erik. Kertas tersebut berisi catatan waktu kematian para pemimpin Sindikat 12 yang dia buat sendiri.

-/2/2006	Maria	wilayah 3	penyebab kematian tidak diketahui
18/6/2006	Muslih	wilayah 1	overdosis
12/7/2006	Red	wilayah 12	luka karena benda tumpul
-/8/2006	A. Zuhdi	wilayah 2	luka karena benda tajam
-/1/2007	BW	wilayah 8	overdosis
3/5/2007	Maulana Gilli	wilayah 11	luka tembak jarak jauh
6/6/2007	Leo Saada	wilayah 10	kecelakaan mobil
21/6/2007	Ambon Hepi	wilayah 4	luka karena benda tajam

Bram berharap menemukan sebuah pola dari perbandingan kedua daftar tersebut. Selalu ada pola dalam sebuah pembunuhan berantai, meskipun tidak semua pelaku pembunuhan mampu

konsisten dengan pola yang mereka ciptakan. Tentu saja, sebelum Bram berpendapat seperti itu, terlebih dahulu dia harus yakin bahwa apa yang sedang diselidikinya saat ini memang benar adalah pembunuhan berantai. Jika ternyata hipotesisnya salah, dia sulit untuk kembali ke titik di mana dia berada kini. Kalaupun berhasil kembali, saat itu dia sudah terlambat. Dia sudah memeriksa ulang semua catatan kematian para pemimpin Sindikat 12 yang dimiliki oleh kepolisian. Dia melakukan itu dengan hati-hati sekali, sebisa mungkin tidak terburu-buru menarik kesimpulan. Pada akhirnya, dia berpendapat seperti apa yang dia kemukakan kepada Moris tadi pagi di rumahnya.

Penyebab paling sederhana timbulnya pola dalam pembunuhan berantai adalah si pelaku harus memilih korbannya. Dalam banyak kasus, pelaku pembunuhan berantai memilih korbannya berdasarkan usia, jenis kelamin, ciri-ciri fisik, atau perilaku tertentu. Tetapi dalam kasus Sindikat 12, si pelaku tidak memilih korban karena sasarannya sudah jelas. Dia hanya perlu membuat urutan korban, siapa yang dibunuh lebih dahulu dan siapa yang beruntung setelah itu.

Pada secarik kertas kosong, Bram menuliskan urutan kematian berdasarkan nomor wilayah yang dikuasai oleh para korban: 3-1-12-2-8-11-10-4. Itu cara yang paling masuk di akal walaupun dia belum menemukan pola dalam urutan tersebut. Bram tidak menemukan adanya kemungkinan pembuatan urutan berdasarkan nama karena nama mudah diubah. Pola yang paling jelas terlihat justru dalam urutan nomor wilayah pemimpin-pemimpin yang masih hidup: 5, 6, 7, dan 9. Jika nomor wilayah 1 sampai 12 dianggap sebagai

sebuah barisan, seperti barisan di dalam pelajaran Matematika, maka nomor wilayah pemimpin-pemimpin yang masih hidup itu berada di tengah-tengah.

1 2 3 4 **5 6 7 8 9** 10 11 12

Sayangnya, pola itu rusak dengan adanya angka 9.

"Aku tidak melihat pola," komentar Erik.

"Pasti ada pola," Bram bersikeras.

Cepat atau lambat, satu dari empat pemimpin yang tersisa akan dibunuh. Pertanyaannya: kapan dan siapa? Akan tetapi, pertanyaan terbesar yang harus mereka jawab lebih dahulu adalah kenapa Sindikat 12? Jawaban dari pertanyaan itulah yang akan mengarahkan mereka kepada si pelaku. Dan untuk menjawab itu, mereka butuh informasi lebih banyak.

"Kita perlu tahu riwayat orang-orang ini, Erik, sebelum mereka tergabung dalam Sindikat 12," katanya. Dia juga bertanya, "Bagaimana hasil forensik?"

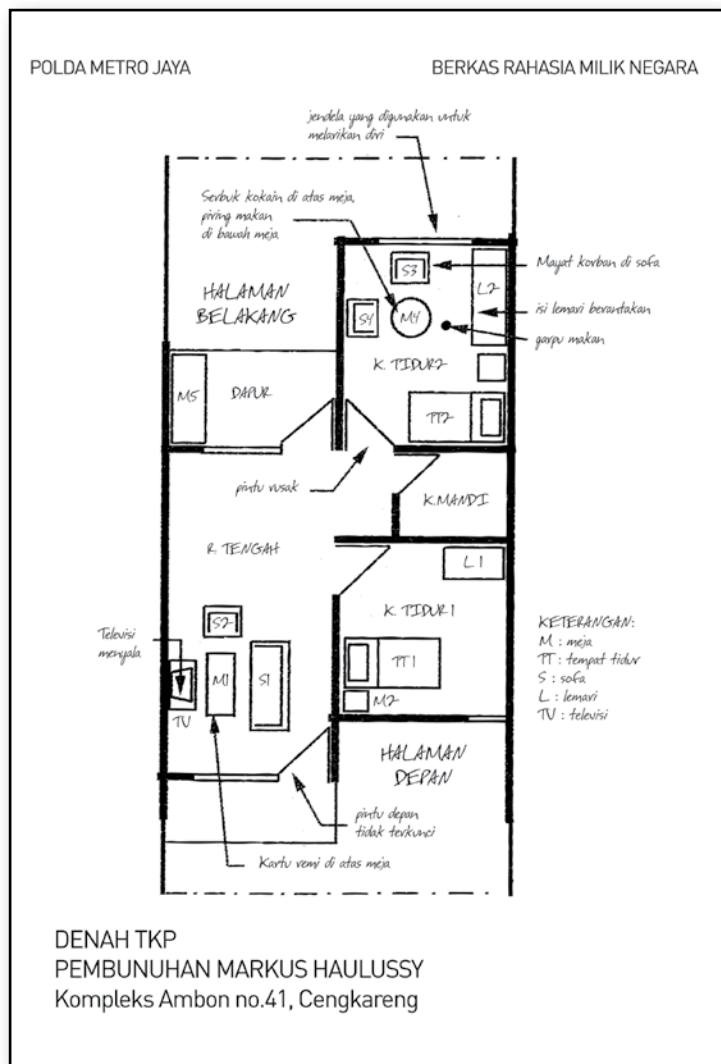
"Aku bawa denah TKP, foto-foto forensik, dan laporan dari para saksi." Erik memberikan sejumlah berkas kepadanya. "Aku juga sudah tanya kepada polisi yang tiba pertama kali di TKP. Dia melapor, pintu kamar Ambon Hepi tidak terkunci saat dia datang, tapi dia tidak ingat apakah pintu itu rusak atau tidak."

"Mungkin pintu itu sudah lama rusak."

"Tidak," sanggah Erik, "petugas forensik memastikan kerusakan itu baru terjadi."

Lalu, Erik melanjutkan, "Tetangga-tetangga berkata, Ambon Hepi tidak tinggal sendiri. Biasanya dia ditemani tiga sampai empat orang anak buahnya. Pada malam sebelum Ambon Hepi meninggal,

mereka mengaku melihat tiga orang lelaki menemani Ambon Hepi. Saat itu sekitar pukul delapan sampai dengan pukul sepuluh.”



Bram memperhatikan denah TKP dan foto-foto yang diberikan oleh Erik. Gambar-gambar itu memperlihatkan detail-detail di TKP dan posisi tubuh korban. Akan lebih mudah membuat kesimpulan bahwa Markus dirampok sekaligus dibunuh oleh ketiga anak buahnya, kalau saja Bram tidak menemukan beberapa detail penting: pintu kamar yang rusak, garpu yang digunakan untuk membunuh, dan lebam-lebam di wajah Markus.

Jika memang Markus dibunuh oleh ketiga anak buahnya, pertanyaan pertama, kenapa mereka menggunakan garpu? Dan yang lebih penting lagi, pertanyaan kedua, kenapa di leher? Kalau memang ada tiga orang pelaku, cara yang paling mudah adalah membacok Markus beramai-ramai. Toh Markus tidak akan bisa melawan. Ketiga orang itu tidak akan menggunakan garpu dan polisi akan menemukan luka yang jauh lebih banyak di tubuh Markus. Ada beberapa alasan kenapa seorang pelaku pembunuhan mengerat leher korbannya. Pertama, si pelaku ingin korbannya cepat mati. Kedua, si pelaku tidak ingin korbannya bersuara. Alasan yang kedua ini didukung oleh lebam-lebam di wajah Markus.

Maka, seperti inilah pemikiran Bram. Si pelaku datang menemui Markus dengan kedok penjual atau pembeli kokain. Mereka bertransaksi di dalam kamar, lalu Markus dibunuh saat dia lengah. Si pelaku harus melakukan pembunuhan itu dengan hati-hati, tanpa menimbulkan suara, karena ketiga anak buah Markus berjaga di luar kamar. Dia membekap mulut Markus dan mengerat leher lelaki Ambon itu menggunakan garpu. Pastilah dia tidak diperbolehkan membawa masuk senjata. Setelah pekerjaannya selesai, dia kabur lewat jendela, lalu ketiga anak buah Markus mendobrak pintu saat

mereka tidak mendengar ada tanda-tanda kehidupan dari dalam. Mereka menemukan bos mereka meninggal, kemudian memutuskan untuk kabur juga karena takut dicurigai sebagai pelaku pembunuhan.

“Pelakunya satu orang,” Bram menyimpulkan, “kalau kita memeriksa ulang hasil forensik pembunuhan-pembunuhan sebelumnya, kita akan menemukan kesimpulan serupa.”

Erik mengangguk mengerti. Dia sibuk mencatat hipotesis yang baru dikemukakan oleh Bram.

Bram mengembalikan perhatiannya kepada kumpulan foto di hadapan mereka. Kedua matanya terbelalak saat sebuah foto menarik perhatiannya. “Erik....” Ditunjukkannya foto itu kepada Erik. Foto tersebut menggambarkan situasi di sekitar rumah Markus. Kerumunan orang terlihat di sudut kiri foto dan jari Bram menunjuk seseorang di antara kerumunan tersebut, perempuan misterius yang dia lihat saat pemakaman Leo Saada.

“Cari tahu siapa perempuan ini!”

Ternyata perasaannya tadi tidak salah. Dia memang melihat perempuan itu di TKP.

4.

Empat Orang yang Tersisa

Di dalam kantong kertas yang dikirimkan oleh Blur, Ferry menemukan sejumlah cokelat batangan murah buatan lokal. Beberapa hari yang lalu, dia menghubungi Blur untuk meminta penguasa wilayah 6 itu mengumpulkan para pemimpin Sindikat 12. Blur menyanggupi dan berjanji akan segera mengirimkan undangan. Hari ini, apa yang dijanjikan oleh Blur tiba dan cokelat-cokelat itulah yang dia dapatkan.

Blur memang terkenal eksentrik. Kali sebelumnya, lelaki itu mengirimkan dua lusin pensil kayu yang berbeda-beda panjang, satu kotak minuman botol yang tidak semuanya terisi, dan beberapa gram paku besi. Itu semua menunjukkan waktu dan tempat secara tersirat.

Ferry menghitung jumlah cokelat yang didapatkannya. Ada tiga belas batang dan salah satunya berbeda kemasan. Pukul 13.00, satu hari setelah pesan tersebut disebar, Sindikat 12 akan

berkumpul. Lokasi yang dipilih oleh Blur kali ini adalah sebuah gudang bekas pabrik cokelat di daerah Penjarangan.

Terakhir kali pertemuan serupa diadakan, Sindikat 12 masih lengkap dan solid. Ayahnya, Maulana Gilli, dan sejumlah pemimpin geng yang lain—termasuk Markus Haulussy—masih hidup. Banyak hal terjadi kemudian, sedikit yang tersisa kini. Ferry bisa meramalkan tidak semua pemimpin Sindikat 12 akan hadir besok. Tidak semua geng memilih pemimpin baru setelah pemimpin lama mereka meninggal, hanya gengnya dan Geng Gilli. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi masalah karena empat orang yang tersisa itulah yang sesungguhnya ingin dia temui.



Di hadapan Bram saat ini terpampang empat lembar kertas notes. Kertas-kertas itu dia tempel di sebuah papan tulis kecil yang tergantung di dekat meja kerjanya, sebagian dilengkapi foto dan satu di antaranya hanya berupa kumpulan coretan tangan. Dia berdiri memperhatikan kertas-kertas tersebut, masing-masing menjelaskan satu nama.

Nama pertama: Toni Brata. Penguasa wilayah 5. Nama lainnya adalah Bung Kelinci atau akrab dengan panggilan BK. BK banyak memasok sabu-sabu dari RRC. Omzet yang dihasilkan organisasi miliknya besar walaupun konsumennya terbatas. Barang yang dia edarkan berkualitas tinggi, sehingga hanya orang-orang dari kelas ekonomi atas yang sanggup beli. Daerah operasi BK adalah Menteng dan beberapa daerah elite di Jakarta Selatan. Selain bisnis narkoba, BK membuka sejumlah kelab malam yang dicurigai polisi

kerap digunakan untuk transaksi gelap atau bahkan menyimpan narkotika.

Nama kedua: Blur. Nama sebenarnya tidak diketahui. Data mengenai penguasa wilayah 6 ini paling sulit dicari karena Blur jarang memperlihatkan diri. Selama belasan tahun, pemimpin-pemimpin Sindikat 12 yang lain tidak memiliki banyak kesempatan untuk bertemu dengan Blur. Sebagian dari mereka, bahkan, tidak pernah berhubungan dengan Blur sama sekali. Bisnis Blur tidak sebagus bisnis Leo Saada, tetapi kabarnya sosok yang satu ini paling ditakuti.

Nama ketiga: Reymon Dilak, atau biasa dipanggil Shox. Mayoritas daerah operasinya berada di Jakarta Timur. Shox distributor putau terbesar di Jakarta. Sebagian besar barang yang dia edarkan diambil dari Pakistan. Penguasa wilayah 7 ini terkenal sangat licin. Shox selalu bermain cantik dan hampir tidak pernah membuat celah. Shox juga mengelola sejumlah bisnis properti yang mungkin hanya kedok untuk mencuci uang hasil bisnis gelapnya.

Nama terakhir: Soko Galih. Penguasa wilayah 9. Akhir-akhir ini, pergerakannya tidak terlalu besar. Menurut informasi yang beredar, Soko Galih tidak terlalu pintar bertransaksi dan sering kali justru dirugikan oleh distributor asing. Dia juga tidak memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik. Sampai saat ini, geng yang dipimpinnya masih bertahan karena dia banyak menyerobot bisnis geng lain. Hubungan Soko Galih dengan pemimpin Sindikat 12 yang lain juga tidak terlalu baik.

Empat orang inilah yang tersisa dari Sindikat 12. Kemungkinan besar, mereka tidak akan tinggal diam setelah Markus Haulussy

dibunuh. Apalagi, mereka kehilangan Leo Saada dan Maulana Gilli, dua anggota penting Sindikat 12. Keempat orang ini seharusnya sudah menyadari adanya keterlibatan pihak luar dan pasti mereka tahu siapa orang yang ingin menyingkirkan mereka. *Mereka adalah kunci penyelidikannya*, begitu pikir Bram. Jika dia bisa mendapatkan informasi dari empat orang ini, dia bisa menyamakan langkah dengan si pembunuh.

“Bram!”

Sekretaris kesatuan memanggil Bram dari kejauhan di sela-sela riuh ruang kerja mereka. “Telepon utukmu di saluran 3,” kata sekretaris itu.

Bram meraih pesawat telepon di atas meja kerjanya. Ternyata Ferry Saada. “Ada apa? Kau mau memohon kulepaskan?” sapa Bram kepada lelaki itu.

Ferry tertawa, lalu membalas, “*Tidak, Bram. Aku punya tawaran utukmu. Kau pasti tertarik.*”

Sebuah senyum terulas di wajah Bram segera setelah dia mendengar ucapan Ferry itu. Ini yang dia tunggu-tunggu. “Oke. Aku mendengarkan.”

“*Aku minta bukti penyelundupan di pelabuhan. Deal di awal,*” kata Ferry.

Bram sudah bisa menebak itu. Dia membalas, “Penyelundupan di pelabuhan itu bukan perkara kecil. Kau punya informasi apa?”

“*Deal dulu, Bram. Atau tidak sama sekali,*” Ferry bersikeras, “*kau tahu aku tidak akan menawarkan sesuatu yang tidak sebanding.*”

Bram menimbang sejenak, kemudian menyanggupi permintaan Ferry.

Ferry berkata dengan sejelas-jelasnya, *"Enam dari dua belas akan bertemu. Besok, pukul 13.00, di gudang bekas pabrik cokelat di Penjaringan. Datang sendiri, tanpa alat perekam, dan akan kubiarkan kau masuk."*

Apa yang ditawarkan oleh Ferry memang benar-benar menarik dan Bram tergiur mendengarnya. Hanya saja, mereka sedang membicarakan dirinya memasuki lingkungan Sindikat 12 *sendiri*. Nyawa taruhannya. "Menarik. Tapi siapa yang akan jamin aku keluar dalam keadaan hidup?"

"Aku, tentu saja," jawab Ferry segera, *"atau kau tidak percaya kepadaku?"*

Bram tertawa kecil. Dia tahu Ferry Saada tidak akan bermain kotor. Jika lelaki itu berani menjamin kepalanya, maka itu bukan sekadar omong kosong. "Oke," jawabnya kemudian, "tapi kalau sampai terjadi apa-apa denganku, kau tidak akan lolos."

"Beres, Bram," balas Ferry. Lelaki itu ikut tertawa.



Lima tahun yang lalu, sebuah pabrik di daerah Penjaringan terbakar. Aktivitas pembuatan cokelat merek lokal yang semula bertempat di pabrik tersebut dipindahkan, namun bangunan lebar berstruktur baja itu tidak juga diperbaiki. Bahkan, sampai sekarang. Pemiliknya tidak lagi menggunakan bangunan itu untuk memproduksi cokelat, melainkan untuk menyimpan kargo-kargo tidak terpakai, dan kini hanya hewan liar serta sekelompok pemasar gelap yang kerap menggunakan bangunan itu.

Dengan ujung sepatu yang dia kenakan, Bram mematikan api rokoknya. Dia berdiri bersandar pada pagar beton yang membatasi

lingkungan pabrik, tanah gersang yang hampir seluruh wilayahnya tertutup aspal, sementara mulutnya melepaskan asap beraroma tembakau ke udara. Dilirikinya jam di pergelangan tangan. Saat ini pukul 12.30, udara sedang panas-panasnya. Dia datang tiga puluh menit terlalu awal dan bangunan kusam di hadapannya masih kosong.

Sebuah mobil sedan Eropa keluaran terbaru memasuki pelataran parkir tidak lama kemudian, disertai suara mesin yang halus. Mobil itu berhenti tidak jauh dari tempat Bram berdiri, lalu Ferry Saada dan dua orang anak buahnya keluar dari dalam mobil itu. Ferry menghampirinya sambil melambaikan tangan dan mengulas senyum lebar. Orang lain akan mengira mereka adalah teman baik yang bertemu untuk kemudian pergi minum dua gelas es kopi.

“Cuma bawa dua orang?” tanya Bram.

“Kesepakatan,” kata Ferry, “sudah sejak dulu berlaku kalau kami bertemu. Salah satu melanggar, pertemuan batal. Di mana kau parkir mobilmu? Jangan sampai Shox atau yang lainnya melihat dan mengetahui keberadaanmu. Bisa ikut celaka aku nanti.”

Alih-alih menjawab pertanyaan Ferry, Bram mengeluarkan selebar foto dari saku celananya, gambar TKP pembunuhan Markus Haulussy dan kerumunan orang di sekitar TKP tersebut. Ditunjukkannya foto itu kepada Ferry. “Coba kau lihat perempuan yang kulingkari di foto ini. Kau kenal?” tanyanya.

Ferry memperhatikan foto itu sejenak, lalu menggelengkan kepala. “Tidak. Tapi bisa kucari tahu. Tidak cuma-cuma, tentu saja,” jawab Ferry yang tersenyum penuh arti.

Bram balas tersenyum, tetapi sinis. Dengan cara seperti inilah Ferry meloloskan diri dari cidukan polisi selama ini. Dia sendiri termasuk jenis polisi yang bisa diajak kompromi demi mendapatkan informasi penting, polisi kotor—kalau kata orang-orang. Tetapi Bram tidak peduli. Ada banyak hal yang lebih besar yang harus diungkap, dan itu lebih penting dari sekadar memasukkan curut semacam Ferry ke penjara. Kalaupun dia menangkap Ferry saat ini juga, lelaki flamboyan itu akan keluar dari sel dalam hitungan jam karena masih banyak polisi kotor selain dirinya yang siap dimanfaatkan.

Bram menyimpan kembali foto yang dia perlihatkan kepada Ferry. “Kita bicarakan setelah pertemuan nanti,” katanya.



Jari-jari tangan Erik sibuk menekan tuts *keyboard*. Gambar-gambar di monitor di hadapannya silih berganti seiring dengan itu, tetapi Erik tidak menyimak. Matanya justru berulang kali melirik jam dinding yang tergantung di ujung ruangan. Jam itu menunjukkan pukul 13.30.

Erik menghela napas, menggigit bibir, meremas tangan, lalu menghela napas lagi. Seharusnya, pertemuan Sindikat 12 yang diadakan di daerah Penjaringan sudah dimulai sekarang. Saat meninggalkan kantor tadi pagi, Bram tidak berkata apa-apa kepadanya selain berpesan agar dia membongkar penyelundupan Geng Saada kalau Bram tidak kembali dalam waktu dua hari. Ya, bukti penyelundupan di pelabuhan itu adalah satu-satunya jaminan keselamatan Bram. Tetapi bagaimana kalau Bram benar-benar tidak kembali dalam waktu yang disebutkan?

Sejak tadi Erik mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa Bram akan baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dia khawatirkan karena lelaki itu adalah polisi terlatih yang siap menghadapi situasi segenting apa pun. Lagi pula, Erik bukannya tidak punya hal lain yang perlu dia khawatirkan. Sudah beberapa hari berlalu sejak Bram memintanya menyelidiki identitas perempuan misterius dalam foto TKP kematian Markus Haulussy, tetapi dia belum berhasil. Perempuan itu tidak tercantum dalam data kepolisian dan itu berarti Erik harus mulai menyelidikinya di luar.

Diliriknya foto TKP yang dia salin dari Bram. Entah kenapa, dia merasa pernah melihat perempuan itu. Tetapi kapan dan di mana?

"Bintara Erik!"

Panggilan itu membuatnya terperanjat. Erik mengalihkan perhatiannya segera. Dia mendapati Burhan berdiri tidak jauh dari meja kerjanya. Buru-buru dia bangkit dari tempat duduk. "Ya, Pak!" jawabnya.

"Kau lihat Bram?"

"Ins... Inspektur Bram sedang tugas keluar, Pak."

"Ke mana?"

"Saya tidak tahu."

Burhan mengerutkan alis, terlihat berpikir sejenak, kemudian berlalu setelah berpesan, "Suruh dia menemuiku begitu kembali."

Erik mengiyakan perintah itu. Matanya tidak lepas memperhatikan atasan barunya sampai sosok gempal lelaki itu masuk

kembali ke ruang kerja. Dia menghela napas sambil mengusap dada, lalu kembali duduk di kursinya. *Aman*, pikirnya.



Bram bersembunyi di antara kargo tua berkarat yang memenuhi gudang. Udara di dalam ruangan panas dan lembap, serta menebarkan bau karbon. Di dekat pintu masuk, ada sedikit ruang kosong yang cukup luas untuk memuat lima belas orang. Ferry dan Gilli berdiri di sana, saling membelakangi. Berulang kali Ferry menghampiri pintu, melongok keluar, dan memeriksa jam di pergelangan tangannya. Sementara itu, Gilli tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Lelaki itu asyik merokok sambil minum sekaleng bir.

Setelah setengah jam mereka menunggu, Soko Galih muncul. Lelaki Jawa itu terlihat seperti orang yang akan mati tidak lama lagi. Tubuhnya jauh lebih kurus sejak terakhir kali Bram melihatnya di kantor Polda Metro Jaya beberapa bulan yang lalu. Kegusaran terpancar di wajahnya yang berkeriput, sementara mulutnya tidak berhenti mengumumkan sesuatu, misuh-misuh barangkali.

Tidak lama kemudian, Bung Kelinci menyusul. Berbeda dengan Soko Galih, Bung Kelinci terlihat segar. Wajahnya cerah dan dia tidak berhenti memamerkan giginya yang rata dan putih. Pemimpin geng yang satu itu memiliki postur pendek dan berisi. Kepalanya setengah botak. Dia mengenakan kaus abu-abu lengan pendek, celana safari, dan sepasang perhiasan emas di leher serta pergelangan tangan. Sejak memasuki ruangan, Bung Kelinci tidak berhenti berbicara lewat ponselnya.

Shox datang hampir bersamaan dengan Bung Kelinci. Tubuh besar dan tegap Shox melenggang mantap memasuki gudang, membuat Bram lupa sesaat akan umur lelaki setengah baya itu. Dia seperti mantan atlet tinju yang masih sanggup bertanding. Selain itu, rambutnya masih lebat. Bahkan, janggut tipis menghiasi dagunya yang lebar.

"Ada apa ini, Ferry, Gilli?" Shox bertanya dengan suaranya yang serak, "kenapa kita berkumpul?"

"Jadi benar?" Soko Galih menimpali pertanyaan Shox sambil melirik ke arah Ferry dan Gilli. "Dua bocah ini yang minta Blur mengumpulkan kita." Lelaki itu mendengus. "Kuharap ini penting. Berapa jam tadi perjalananku? Gudang keparat!"

Gilli menjawab dengan tenang, "Tunggu Blur datang, baru kita mulai."

"Kalau begitu, mari kita mulai."

Kelima pemimpin Sindikat 12 itu menoleh ke arah pintu masuk. Bukan salah satu di antara mereka yang berbicara barusan, melainkan seorang lelaki berambut putih yang kini berdiri di ambang pintu. Lelaki itu berpenampilan sederhana seperti seorang pemilik toko bahan bangunan. Dia mengenakan kaus singlet di balik kemeja lengan pendeknya yang tidak terkancing, celana bahan model *baggy* warna cerah, serta kacamata tebal di wajah lonjongnya yang dihiasi senyum.

Bung Kelinci buru-buru mematikan ponselnya setelah mengakhiri pembicaraan begitu saja. Sikap Soko Galih berubah menjadi kikuk, tiba-tiba dia sibuk menggaruk-garuk kepalanya. Shox berdeham seakan-akan ada riak di tenggorokannya. Gilli segera me-

matikan rokoknya dan membuang minuman kalengnya. Sementara itu, Ferry memberi isyarat mata kepada Bram.

Bram menahan napas begitu menyadari sesuatu. Hanya satu orang yang bisa membuat pemimpin-pemimpin Sindikat 12 bersikap seperti itu: Blur, penguasa wilayah 6. Ini kali pertama Bram melihat Blur dan dia bisa merasakan jantungnya berpacu cepat.

"Lama tidak melihatmu, Blur," Shox menyapa dengan ramah.

Blur menghampiri rekan-rekannya. Dia membalas Shox, "Banyak yang harus kuurus akhir-akhir ini, Reymon. Harga-harga naik, bisnis jadi sepi. Kemarin kau tanya apa kepadaku? Keramik lantai, kalau tidak salah? Jangan beli barang Cina, Reymon. Murah memang, tapi gampang pecah."

Shox tertawa. "Harga ubin Italia selangit, Blur."

"Nanti kuurus. Kau tenang saja," jawab Blur. Dia memperhatikan empat rekannya yang lain satu per satu.

Kepada Soko Galih, dia meminta maaf karena memilih daerah Penjaringan untuk tempat berkumpul mereka. Dalihnya, "Aku ingat cucuku saat membuat undangan untuk kalian. Dia merengek minta coklat."

Soko Galih tidak menjawab. Lelaki kurus itu hanya mengangguk-angguk sambil terus berusaha menghindari kontak mata dengan Blur.

Kepada Bung Kelinci, Blur menanyakan kabar restoran baru milik geng wilayah 5 di daerah Kemang. "Kalian punya bar *sushi* di sana? Anakku sedang gandrung makan ikan mentah. Heran. Kadang aku tidak habis pikir dengan selera zaman sekarang." Dan, Bung Kelinci buru-buru mencatat hal itu dengan ponselnya.

Blur tidak berkata apa-apa kepada Gilli. Dia hanya menepuk bahu Gilli sambil memberi senyum prihatin, lalu tatapannya tertaut kepada Ferry. "Rupanya kau yang menggantikan Leo. Ah! Apa yang kupikirkan? Tentu saja kau yang menggantikan Leo. Dia cuma punya kau. Semoga kau bisa berbisnis sebaik ayahmu, Ferry. Kalau tidak, ayahmu akan menyesal membiarkan dirinya mati," kata Blur diikuti tawa. "Nah, hal penting apa yang akan kita bicarakan?"

Ferry dan Gilli bertukar pandangan, lalu Ferry membuka pertemuan mereka. "Terima kasih kalian sudah datang. Kita semua tahu, Ambon Hepi mati terbunuh beberapa hari yang lalu."

"Ya, ya, ya," jawab Bung Kelinci. "Dirampok, lalu dibunuh anak buahnya sendiri kalau tidak salah. Lalu, kenapa?"

"Bukan hanya Ambon Hepi. Dua minggu sebelumnya, ayahku mengalami kecelakaan. Dan, sebulan sebelum itu, seseorang menembak Maulana Gilli."

"Ferry," Shox menyela dengan tidak sabar, "sebenarnya apa yang ingin kau katakan?"

Ferry menatap lawan bicaranya satu per satu. Dia bertanya dengan hati-hati, "Apa kalian tahu sesuatu tentang kematian ayahku dan tujuh pemimpin geng yang lain?"

Shox melepaskan tawa keras. "Kau mengumpulkan kami semua cuma karena masalah ini?" ejeknya. "Tentang kematian ayahmu, sebaiknya kau tanya Gilli." Dia menuding lelaki yang dimaksud. "Tentang kematian Ambon Hepi dan yang lain, apa yang membuatmu berpikir kami tahu sesuatu?"

Bung Kelinci ikut menanggapi, "Benar itu. Benar. Kalian berdua yang suka ribut, lalu buat apa bawa-bawa masalah ini kepada kami?"

"Jangan asal tuduh, Kawan! Geng Gilli tidak ada sangkut pautnya dengan kematian Leo," protes Gilli. Dia menatap tajam lawan bicaranya, lalu berkata, "Ayolah. Sudah delapan pemimpin yang mati. Jangan pura-pura tidak tahu apa-apa."

Perkataan itu membuat Soko Galih mendengus. "Bocah ingusan! Apa maksud ucapanmu? Salah satu dari kami bertanggung jawab atas kematian keparat-keparat itu?"

"Siapa yang kau maksud keparat?" Ferry naik pitam. Anak Leo itu hampir mematahkan hidung Soko Galih, tetapi Gilli buru-buru menenangkannya. Soko Galih memang cuma bisa memaki, maka tidak ada gunanya menanggapi penguasa wilayah 9 itu dengan emosional.

Gilli mengungkapkan pemikirannya, "Ada orang yang ingin menyingkirkan sindikat kita. Entah siapa. Tapi kalian pasti tahu sesuatu."

"Jika kami tahu sesuatu, lalu kenapa?" Blur angkat bicara. Suaranya begitu tenang. Lelaki itu melepas kacamata yang dia kenakan, lalu membersihkan sepasang lensa tebal yang membantu penglihatannya itu dengan sehelai saputangan.

"Kau... kau tahu siapa pelakunya?" Ferry bertanya penuh nafsu.

Blur tersenyum lebar dan menjawab, "Mungkin, tapi kita tidak bisa membicarakan ini sekarang."

"Kenapa?"

Blur mengenakan kembali kacamata. Katanya lagi, "Karena kau sudah melanggar kesepakatan kita, Ferry." Ucapan itu membuat yang lain terkejut, termasuk Bram yang mengikuti perbincangan itu secara diam-diam.

Shox yang pertama memahami maksud ucapan Blur tersebut. Sepasang mata lelaki itu menatap Ferry sambil melotot. "Kau bawa orang luar masuk ke pertemuan kita?"

"Apa?" Soko Galih berseru. Dia ikut menatap Ferry, begitu juga Gilli dan Bung Kelinci.

Wajah Ferry berubah pucat. "Bisa kujelaskan," katanya dengan gagap, tetapi Blur tidak memberinya kesempatan bicara lebih banyak lagi. Tanpa berkata apa-apa, Blur berbalik dan melangkah pergi menuju pintu keluar.

Bram tidak akan membiarkan petunjuk yang sudah ada di depan hidungnya lepas begitu saja, maka dia keluar dari persembunyiannya, melupakan risiko yang mungkin menimpa dirinya karena melakukan itu.

"Hanya tersisa empat dari dua belas, Blur!" Bram berkata dengan lantang, "waktu kalian tidak banyak!"

Langkah Blur terhenti di ambang pintu, tetapi lelaki itu tidak menoleh. Sebaliknya, perhatian pemimpin-pemimpin geng yang lain segera tertuju kepada Bram. Mata mereka seperti mata segerombolan kanibal yang siap memakan Bram hidup-hidup. Bram menelan ludah untuk mengusir rasa gentar. Ketika itu, barulah Blur menengok ke arahnya, lalu tersenyum lebar.

5.

Petunjuk

Beberapa tahun yang lalu, Bram pernah membantu tim forensik mengumpulkan potongan-potongan tubuh seorang reserse di sebuah ruko tua yang sudah tidak berpenghuni. Satu hari sebelumnya, ruko itu dijadikan tempat pertemuan rahasia Sindikat 12 dan reserse tersebut mati karena kepergok mencuri dengar. Bram teringat akan peristiwa itu saat Shox mencengkeram lehernya seperti seorang tukang jagal yang siap memotong ayam.

“Agusta Bram. Nah, Polisi, coba kau katakan! Apa yang bisa mencegahku mematahkan lehermu?” Shox bertanya kepada Bram dengan enteng, sementara pemimpin-pemimpin Sindikat 12 yang lain menunggu tontonan seru terjadi di gudang bekas pabrik cokelat tempat mereka berkumpul.

Bram tertawa walau dengan susah payah. Jari-jari tangan Shox menekan tenggorokannya, sehingga dia sulit bernapas. Ada dua alasan kenapa dia tidak akan bernasib sama seperti reserse

yang terpotong menjadi dua belas bagian di ruko tua itu, yakni janji seorang Ferry Saada—meski dia sempat ragu saat melihat wajah penjaminnya itu sepucat mayat di ruang forensik—dan kode etik yang dimiliki Sindikat 12 selama belasan tahun.

Dia membela diri, “Ferry menjamin kepalaku.”

Lelaki yang disebut namanya menelan ludah, lalu mengiyakan perkataan itu dengan gugup. “Lepaskan dia, Shox. Dia bersamaku,” kata Ferry.

Giliran Shox yang tertawa. “Sudah kuduga ini perjanjian kecil kalian seperti biasa. Kau—Ferry—dan polisi kotor ini,” Shox mengejek sambil melepaskan Bram.

Bram mengusap-usap lehernya. Dia merasakan tengukunya basah oleh keringat dinginnya sendiri. Sesungguhnya dia sempat jeri juga. Enam orang pemimpin Sindikat 12 yang berdiri di hadapannya tidak bersenjata, tetapi lelaki dengan tubuh sebesar Shox tidak butuh bantuan senjata untuk mematahkan leher seseorang. “Aku selalu punya kartu bagus, Shox. Seperti biasa,” Bram menanggapi, lalu mengalihkan perhatiannya kepada lelaki berkacamata yang berdiri di dekat pintu. “Jadi, Blur, apa yang kau ketahui?” tanyanya.

Blur justru balik bertanya, “Kau tidak sungguh berpikir aku akan buka mulut, ‘kan? Kau kira aku akan membiarkan polisi campur tangan masalah kami?”

“Kenapa tidak? Kita menginginkan pelaku yang sama.”

Tawa Blur pecah mengisi ruangan. “Nak, kau pernah ke pasar?” tanya Blur. “Terakhir kali ke sana, aku menemani istriku beli ayam hidup. Aku lihat ada peternak ingin beli ayam yang sama. Tapi Nak,

peternak itu kan tidak datang ke pasar dan cari ayam karena mau bikin sup seperti istriku. Kau paham maksudku? Kau mungkin ingin menangkap pembunuh itu, lalu memasukkannya ke penjara, tapi aku?”

Blur menghentikan ucapannya sejenak. Segaris senyum yang mampu membuat banyak orang bergidik menghiasi wajah lonjongnya. Bos mafia itu menatap tajam ke arah Bram, lalu menambahkan, “Aku lebih suka mengirim dia ke tempat Leo supaya mereka bisa minum bir berdua sambil bikin daging panggang di sana,” kemudian dia kembali tertawa.

Blur pergi meninggalkan gudang bekas pabrik cokelat itu tanpa berkata apa-apa lagi. Satu per satu rekan-rekannya mengikuti, membawa serta petunjuk bersama kebangkaman mereka. Sebenarnya, sejak awal Bram sudah tahu bahwa empat orang yang tersisa itu tidak akan buka mulut, pun kepada Ferry dan Gilli. Kematian beruntun sejumlah pemimpin Sindikat 12 adalah masalah mereka dan mereka sendiri yang akan menyelesaikannya tanpa campur tangan pihak lain. Itu yang terbaca melalui sikap mereka barusan.

Kini hanya ada dirinya, Ferry, dan Gilli di dalam gudang. Untuk beberapa saat mereka bertiga terdiam, hanyut dalam kegelisahan masing-masing, sampai kemudian Gilli memecah keheningan itu dengan tawa sinis dan berkata, “Kalian berdua memang berengsek!”

Mata Gilli menatap Bram dan Ferry secara bergantian. “Tidak gampang mengumpulkan mereka dan sekarang kita tidak dapat apa-apa.”

Ferry tidak menjawab. Bram menanggapi dengan tenang, “Sejak awal mereka memang tidak ada niat bicara. Lagi pula...,” dia menghentikan ucapannya, membiarkan kalimat itu tidak selesai. Di pikirannya, kembali terlintas nama *Blur*.

Penguasa wilayah 6 itu memang hebat. Blur bisa mengetahui keberadaan seorang penyusup di tempat itu, sementara rekan-rekannya tidak sadar sama sekali. Mungkin anak buah Blur menemukan mobil yang Bram sembunyikan di belakang gudang, kemudian memberi tahu bos mereka. Akan tetapi, sepanjang pertemuan tadi tidak ada satu orang pun selain pemimpin Sindikat 12 yang memasuki ruangan. Blur juga tidak menerima telepon atau pesan lewat alat komunikasi apa pun. Lalu, apakah itu berarti Blur sudah tahu sejak awal?

Kalau memang benar begitu, maka keberadaan Blur tadi menjadi janggal. Selama ini, Blur tidak pernah menampakkan diri kecuali kepada rekan-rekan terdekatnya, orang-orang yang bisa dia percaya, begitu yang Bram dengar dari sejumlah informan. Bagi Ferry dan Gilli, ini juga kali pertama mereka melihat Blur. Bram percaya Blur tidak akan bertindak gegabah, tetapi dia tidak habis pikir kenapa hari ini lelaki itu tetap muncul walau tahu sedang diawasi.

“Ferry.”

Mulut Bram menarik senyum simpul. Bram berkata, “Berikan informasi yang bagus tentang perempuan di foto tadi, baru kau bisa dapatkan bukti penyelundupan yang kau mau.” Lalu, dia pergi meninggalkan tempat itu.



"Kudengar, Ferry bawa masuk polisi."

Seusai pertemuan di Penjaringan, di dalam mobil yang sedang melaju ke arah Kota, Shox berbicara dengan seseorang lewat telepon, lelaki seusianya yang memiliki suara berat. Shox tertawa sinis menanggapi perkataan lelaki tersebut. Jawabnya, "Saada yang satu itu memang perlu diberi pelajaran. Dia terlalu banyak berurusan dengan polisi."

Lawan bicaranya ikut tertawa, lalu berkata, *"Kalau saja Leo punya anak lain, gampang saja kita menghabiskan Ferry."*

"Tapi kenyataannya tidak begitu. Dulu, waktu istri Leo bilang tidak mau beranak lagi, aku sudah dapat firasat buruk. Sekarang itu terbukti. Anak mereka tidak bisa apa-apa, selain main perempuan dan jadi anjing polisi. Bisa-bisa bisnis Saada hancur di tangannya," kata Shox.

Sindikatan 12 bisa mendapat masalah serius jika bisnis wilayah 10 berantakan. Mereka boleh kehilangan Ambon Hepi, Soko Galih, atau bahkan BK, tetapi tidak Saada. Selama ini, Geng Saada adalah urat nadi distribusi mereka. Melalui geng itu, mereka berhubungan dengan sejumlah mafia besar di Asia dan Kanada. Tanpa Geng Saada, hubungan mereka dengan mafia-mafia itu bisa terputus dan sebagian besar pasokan narkoba mereka terhenti.

"Kita akan bereskan itu, tapi tidak sekarang," kata lelaki di ujung lain sambungan telepon, *"tentang pembicaraan kita yang terakhir, Reymon. Kukira dulu kau sudah membereskan semuanya."*

"Orang itu sudah mati. Aku sendiri yang menghabisinya," ujar Shox membela diri.

Lawan bicaranya menanggapi dengan cepat, *"Aku tidak meragukan itu, tapi seharusnya tidak ada yang tersisa. Orangku sudah menyelidiki. Dia punya jaringan di Kanada. Tidak besar, tapi ada."*

"Jadi, menurutmu..., " Shox tidak sempat menyelesaikan ucapannya.

Lawan bicaranya menyela, *"Ya, Reymon. Dan, sekarang mereka mengejar kita satu per satu."*



Soko Galih menuang bir ke dalam gelas di hadapannya. Tangannya gemetar. Cairan alkohol yang keluar dari mulut botol itu bertumpahan ke permukaan meja, tempat dia meletakkan gelas. Dia baru saja tiba di kediaman miliknya di daerah Rawasari. Sekujur tubuhnya bersimbah keringat dingin saat dia memasuki kamar tidurnya.

"Keparat!" makinya. "Dia sudah tahu. Dia tahu, makanya tidak muncul. Lelaki licik!"

Dia meminum habis bir di dalam gelas, berharap minuman itu bisa mengusir rasa takut. Ya, dia sedang ketakutan. Ketakutan setengah mati. Hasil pertemuan di Penjaringan tadi siang membenarkan dugaannya. Seseorang dari masa lalu memburu mereka satu per satu. Pertama Maulana Gilli, kemudian Leo Saada, dan baru-baru ini Ambon Hepi. Lalu, selanjutnya....

"Aaargh!"

Teriakannya memenuhi ruangan. Dia tidak sanggup memikirkan itu lebih jauh. Dilemparnya gelas yang ada di tangannya ke dinding dan benda itu pecah menjadi serpihan kaca. Mulut Soko Galih tidak berhenti memaki. Dia mulai mencari kambing hitam.

“Shox! Keparat itu pasti gagal bikin koit orang itu. Ya! Dia pasti gagal. Siapa lagi pelaku semua ini kalau bukan orang itu?”

Soko Galih menyeberangi kamarnya yang gelap, menghampiri jendela kaca yang lebar di salah satu sisi. Disibaknya tirai yang menutupi jendela itu, lalu matanya menatap awas ke luar bangunan, memperhatikan suasana malam jalanan di depan rumahnya. Nyaris tidak terlihat apa pun di luar sana, kecuali sebuah gerobak penjual nasi goreng keliling yang sedang mangkal. Pengurus RT yang keparat belum juga memperbaiki lampu jalan yang sudah sebulan mati, sementara bangunan-bangunan lain di sekitar rumahnya tidak berpenghuni pada waktu malam dan pemilik bangunan-bangunan itu terlalu pelit untuk memasang lampu beranda. Selain lampu di teras rumahnya sendiri dan lampu minyak milik penjual nasi goreng, hampir tidak ada penerangan lain yang berarti. Jalanan itu juga sepi. Sese kali saja ada orang lewat atau kendaraan melintas memberi sedikit tanda-tanda kehidupan. Lain dari itu hanyalah sunyi.

Bisa saja aku yang selanjutnya.

Tiba-tiba hal itu tercetus di kepala Soko Galih. Tidak mustahil jika kini pembunuh rekan-rekannya sedang bersembunyi dalam kegelapan di luar sana, siap menyerang saat dia lengah. Dia bergidik. Buru-buru dirapatkannya kembali tirai, lalu dia melangkah menjauhi jendela. Dia sudah menambah orang untuk mengamankan tempat tinggalnya, namun itu tidak membuatnya tenang. Semua orang tahu pertahanan Geng Saada paling kuat di antara geng lain dalam Sindikat 12, tetapi Leo tetap saja terbunuh.

“Keparat!” umpatnya lagi.

Tahu begini, dia akan membiarkan polisi bernama Agusta Bram itu tahu segalanya.



Namun, Bram telanjur kembali ke kantor Polda Metro Jaya dengan tangan kosong. Dia tiba saat hari sudah gelap. Di dalam ruang kesatuannya, hanya tersisa Erik bersama beberapa orang reserse yang sedang berjaga malam. Erik menyambutnya dengan ekspresi lega yang menurutnya berlebihan, seolah-olah dia baru kembali dari perang melawan GAM atau semacamnya. Polwan itu menghampirinya cepat-cepat, lalu berbisik kepadanya, "Kukira terjadi sesuatu padamu."

Bram tidak menjawab. Sebagai gantinya, dia tersenyum kecut. Tanyanya, "Ada yang tahu aku pergi?"

Erik menggeleng. Polwan itu balik bertanya, "Bagaimana tadi di Penjaringan?"

"Tidak ada apa-apa," jawab Bram. Dia tidak memberi penjelasan lebih banyak dan membiarkan Erik kebingungan sendiri. Mereka menghampiri meja kerja mereka. Banyak berkas menumpuk di sana. Tampaknya, Erik melakukan banyak hal selama Bram pergi. Bram menarik sebuah kursi, lalu duduk menghadapi berkas-berkas itu. Dia bertanya, "Apa yang kau dapatkan?"

Lalu, Erik mulai menceritakan temuannya. Polwan itu berkata bahwa hasil autopsi Markus Haulussy keluar hari ini dan Bram benar, memar di wajah Markus disebabkan oleh tangan pelaku yang mencoba membungkam Markus. Selagi pelaku melakukan itu, dia mengerat leher Markus dengan garpu makan. Tidak ada sidik jari

di garpu tersebut. Kuku-kuku jari tangan Markus juga bersih, tidak ditemukan sobekan kulit atau potongan rambut. Sepertinya Markus tidak sempat melakukan perlawanan.

"Berapa tinggi Ambon Hepi? 180?" tanya Bram.

"183. Berat 80 kg."

"Berarti, sebesar apa orang yang menyerangnya ini?" tanya Bram lagi.

Erik menjawab segera, "Mungkin justru sama sekali tidak besar. Lebar jendela di kamar Ambon Hepi 50 cm. Tingginya dua kali itu. Kalau benar pembunuh Ambon Hepi menggunakan jendela itu untuk kabur, dia harus berbadan kecil atau setidaknya cukup ramping. Lagi pula, ukuran sepatunya 42."

"Kalian menemukan jejak kaki?"

"Tepat di bawah jendela dan di sepanjang jalan setapak yang melintasi halaman belakang rumah Ambon Hepi. Aku juga sempat bingung, tapi hasil autopsi mengatakan Ambon Hepi sedang teler. Mereka menemukan kokain di rongga hidungnya. Pasti karena itu Ambon Hepi mudah diserang."

Bukti-bukti membenarkan hipotesis Bram selama ini. Bahkan, kokain dalam hidung Markus Haulussy menjelaskan modus *operandi* pelaku pembunuhan itu: dia mendekati korbannya dengan berpura-pura menjadi penjual kokain. Tidak sembarang orang bisa melakukan hal itu. Dibutuhkan kokain dalam jumlah yang cukup besar untuk memancing ikan kakap seperti Markus Haulussy. Orang tidak bisa menemui bos mafia yang menguasai seperdua belas bisnis narkoba di Jakarta dengan satu atau dua kilogram kokain. Paling tidak, orang tersebut butuh lima kilogram dan tentu saja itu tidak murah, butuh modal besar.

"Apa lagi?" tanya Bram.

"Itu saja. Perempuan dalam foto yang kau tunjukkan tidak ada dalam catatan kepolisian. Dia bersih. Jadi, kita harus mencari informasi keluar," jawab Erik.

"Sudah periksa catatan SIM?"

"Baru akan kulakukan besok."

"Lalu, bagaimana dengan daftar riwayat pemimpin-pemimpin Sindikat 12?"

Erik menggeleng.

Bram sudah menduga kepolisian tidak memiliki catatan yang dia inginkan. Ferry Saada pasti bisa membantunya. Lelaki itu mengenal banyak orang dan satu di antaranya pasti mengetahui banyak hal. Akan tetapi, saat ini Bram sedang kehabisan kartu as maka dia terpaksa mencari opsi lain. "Moris mungkin tahu sesuatu," ujarnya.

Pembicaraan mereka terputus saat seorang reserse yang juga berada di ruang kesatuan itu memanggil mereka. "Ada faks masuk, Inspektur. Untuk Anda."

Reserse itu menghampiri Bram untuk menyerahkan selembarnya kertas faks yang masih hangat. Di permukaan kertas itu, Bram mendapati—kemungkinan besar—sebuah kata yang ditulis besar-besar, yang terpotong secara horizontal, sehingga setengah bagiannya—bagian bawah—menghilang.

"Pengirimnya memutus sambungan di tengah-tengah," kata reserse yang memberikan kertas itu, menjelaskan kenapa faks tersebut tidak tercetak secara utuh.

TRAMIS

Bram mengernyit. Jarinya menunjuk nomor telepon pengirim faks yang tertera di bibir kertas, yang selalu ikut tercetak secara otomatis. "Kepala 42, daerah mana itu?" tanyanya.

"Hemm... Jakarta Timur," Erik yang menjawab kemudian.



Faks itu dikirim dari sebuah bangunan di daerah Rawasari, sebuah ruko berlantai tiga yang dimiliki oleh Soko Galih, salah satu pemimpin Sindikat 12. Bram dan Erik segera mendatangi ruko tersebut begitu tahu. Mereka berjaga di sekitar bangunan itu semalaman, mengawasi properti milik Soko Galih dari dalam mobil mereka, sampai pagi datang dan orang-orang keluar dari

ruko-ruko yang berderet di sepanjang jalan—menyapu halaman depan bangunan mereka atau pergi bekerja ke tempat lain. Seiring dengan itu, terlihat satu atau dua mobil melintas, juga sejumlah sepeda motor dan pedagang makanan yang mendorong gerobak, sehingga daerah yang kerap dijadikan tempat jual-beli berbagai macam barang bekas itu mulai ramai.

Bram membuang puntung rokoknya ke luar mobil melalui jendela. Dia melirik jam di pergelangan tangannya sekilas. Terhitung sejak dirinya dan Erik tiba di tempat itu, sudah lebih dari lima jam mereka mengawasi ruko tua milik Soko Galih yang catnya sudah mengelupas. Selama itu, dia tidak menemukan adanya kejanggalan yang menandakan sesuatu telah terjadi di dalam bangunan tersebut. Semua tampak baik-baik saja. Orang-orang bertampang sangar yang berjaga di depan bangunan bermain gaple sambil terkantuk-kantuk. Mungkin Soko Galih berada di dalam ruko itu. Mungkin juga saat ini lelaki itu sedang memimpikan curut yang bisa membuat dia kaya raya. Akan tetapi, itu tidak lantas menghapus kenyataan bahwa lelaki itu mengirim faks kepadanya semalam dan Bram sempat berpikir seseorang membungkam Soko Galih secara paksa sehingga faks itu terputus.

“Sampai kapan kita di sini, Bram?” Erik bertanya, memecah keheningan dengan suara serak yang disebabkan oleh udara dingin. Polwan itu kelihatan lelah dan butuh tidur. Berkali-kali dia menepuk kedua pipinya sendiri agar tetap terjaga.

Bram akan menjawab, tetapi ponsel di sakunya tiba-tiba berbunyi.

Ferry yang meneleponnya. Tanpa basa-basi, lelaki flamboyan itu berkata, *"Aku punya sedikit informasi. Tentang perempuan dalam foto yang sedang kau cari-cari itu."*

Bram terkesiap mendengar itu. Dia segera menegaskan posisi duduknya. "Apa yang kau dapatkan?" tanyanya dengan nada memburu. Dia mendengar Ferry berkata lagi, *"Perempuan itu bernama Miaa. Dia mantan polisi."*

Tepat setelah Ferry menyelesaikan ucapannya, kaca jendela di lantai ketiga ruko Soko Galih pecah. Suara gaduh itu mengalihkan perhatian Bram. Dia melihat tubuh seseorang terlempar keluar dari dalam bangunan, mengoyak rangka kayu yang semula membingkai kaca tersebut, lalu jatuh terhempas ke permukaan jalan aspal di depan bangunan bersama serpihan kaca dan potongan kayu.

Orang-orang yang sedang berada di sekitar ruko itu ribut, sebagian berlarian menjauh sambil berteriak ngeri, sebagian justru sebaliknya. Bram cepat-cepat mematikan ponsel di tangannya. Dia memberi perintah kepada Erik untuk memanggil bantuan dari Polda Metro Jaya. Setelah itu, dia keluar dari mobil dan berlari menghampiri tubuh yang kini teronggok di jalanan.

Dia mengenali wajah orang yang baru saja terlempar itu. Soko Galih. Penguasa wilayah 9 itu tidak bernyawa lagi saat Bram memeriksa denyut nadinya. Anak buah Soko Galih berdatangan setelah dirinya. Saat kumpulan orang bertampang sangar itu sibuk mengerumuni tubuh bos mereka, mata Bram menangkap gerak seseorang menyelip keluar dari tangga monyet yang ada di samping ruko Soko Galih. Orang itu kemudian melesat memasuki sebuah gang kecil yang terdapat di belakang bangunan.

Bram berlari mengikuti arah kepergian orang tersebut dengan revolver siap di tangan. Menelusuri gang sempit yang diimpit rumah-rumah kumuh berpagar bambu atau besi berkarat. Jalanan bermuka semen yang dia pijak tidak terlalu lebar, tidak bisa dilalui mobil, dan kedua sisinya diapit selokan basah yang menguarkan bau tidak sedap. Dalam gang sempit itu, orang-orang berlalu-lalang memakai baju tidur, motor terparkir di sana-sini, dan gerobak sayur mangkal, membuat ruang gerak semakin berkurang.

Dia mencoba menyusul lelaki berpakaian serba hitam yang berlari kurang lebih lima meter di depannya. Langkah lelaki itu sangat cepat. Lelaki itu begitu gesit menaklukkan jalanan yang berliku, sementara Bram harus mengerahkan seluruh kemampuan gerakannya agar tidak kehilangan jejak. Dia sempat berseru kepada kejarannya. Suaranya berbaur dengan musik dangdut yang terdengar di sana-sini, menarik perhatian orang-orang. Dia mengancam akan melepaskan peluru, tetapi lawannya tidak berhenti. Lelaki itu tahu dirinya tidak akan berani melepaskan tembakan di tengah keramaian gang tersebut.

Mereka tiba di sebuah persimpangan tiga arah. Saat itu, jarak di antara mereka semakin lebar. Lelaki itu berbelok ke kiri, kemudian tiba-tiba saja ada orang ketiga bergabung dari belokan satunya di sebelah kanan dan mengejar sasaran yang sama. Kini, seorang perempuan berada di antara dirinya dan lelaki tadi. Bukan Erik. Perempuan itu memiliki tubuh terlatih yang bergerak dengan cukup gesit.

Ujung gang yang mereka lalui sudah terlihat di depan. Cahaya terang menyambut mereka saat gang itu bermuara di tepi sebuah

jalan raya yang lebar. Lelaki yang mereka kejar telah berada di sisi lain jalan raya, terpisah dari mereka oleh lalu-lalang kendaraan-kendaraan yang melaju dengan kecepatan tinggi.

Seraut wajah Tionghoa milik lelaki itu menatap Bram sekilas. Sebuah senyum terulas lebar untuk mengejek dirinya. Lelaki itu dijemput oleh seorang pengendara sepeda motor sejurus kemudian dan pengejaran itu pun terpaksa berakhir.

"Ah!" Bram melepaskan teriakan kesal. Matanya mengikuti arah kepergian motor itu sampai kendaraan tersebut menghilang di kejauhan. Dia tidak bisa berbuat apa-apa selain membiarkan lelaki misterius itu lolos.

Masih dengan napas memburu, Bram mengalihkan perhatian kepada perempuan yang kini berdiri tidak jauh dari dirinya, sosok yang tadi juga terlibat dalam pengejaran. Perempuan itu balas menatap ke arahnya dan Bram segera mengenali wajah perempuan itu. Dia melihat wajah itu saat pemakaman Leo Saada, juga dalam salah satu foto TKP kematian Markus Haulussy.

Miaa.

6.

Miaa

Miaa berlari menembus hujan secepat yang sanggup dia lakukan. Kaki-kakinya yang kecil dan pendek memelasat menuju rumah, meninggalkan jejak di sepanjang jalan becek yang dia lewati. Tubuhnya basah kuyup. Seragam sekolah yang dia kenakan penuh tanah merah. Wajah dan sepasang tangannya lebam-lebam. Dia tidak bisa melihat pemandangan di hadapannya dengan jelas. Kedua matanya basah, bukan karena air hujan, melainkan karena tangisannya sendiri.

Saat dirinya menghambur masuk, pintu rumah tidak terkunci. Dia tidak repot-repot membuka sepatunya lebih dahulu. Dibawanya serta tanah basah yang menempel di kedua alas kakinya ke dapur. Di sana, dia menemukan ibunya. Dengan didahului raungan, dia memeluk sang ibu dan membenamkan wajahnya di pinggang perempuan itu, kemudian menangis sejadi-jadinya.

“Miaa? Ada apa, *Nduk?*”

Miaa tidak menjawab. Tangisannya mengeras dan pelukannya bertambah erat. Dia merasakan tangan ibunya mengusap kepalanya dengan gemetar. Ibunya membungkukkan tubuh, membalas pelukannya, tetapi tidak berkata apa-apa untuk menanyakan apa yang terjadi. Sudah berulang kali Miaa mengalami hal yang sama, sudah terlalu sering.

Dan, yang bisa mereka lakukan hanyalah menangis berdua seperti sebelum-sebelumnya.



“Dek Miaa.”

Lamat-lamat, di antara suara detak jam dinding yang monoton, Miaa mendengar seseorang memanggilnya. Suara orang itu dibarengi gedoran pintu yang—kalau saja dilakukan oleh orang utan—mungkin bisa merobohkan papan kayu tersebut. Dia membuka kedua kelopak matanya, mendapati dirinya sedang duduk di atas kasur keras, satu-satunya perabotan yang ada dalam kamar di rumah kosnya. Punggungnya bersandar pada dinding yang menempel dengan salah satu ujung kasur tersebut. Dia menghadapi sebuah laptop yang masih menyala. Kamarnya sempit dan nyaris gelap. Seberkas cahaya masuk melalui sela-sela tirai jendela yang sedikit tersingkap, tetapi tidak mampu berbuat banyak untuk menerangi ruangan tersebut.

“Dek Miaa!”

Panggilan itu berulang, kali ini lebih keras dan bernada kasar. Miaa menghela napas. Dia mengenali suara itu dan tahu bahwa pemilik suara tersebut tidak akan berhenti menggangukannya sampai

dia keluar. Dia memaksakan diri untuk bangkit meski dengan mata setengah tertutup. Langkahnya terhuyung-huyung saat dia beranjak dari kamar dan melintasi ruang tengah. Dibukanya pintu depan, kemudian disambutnya ibu kosnya. Perempuan itu berdiri di bawah amukan matahari, berwajah kusut, dan mengenakan daster warna mencolok serta setengah lusin rol rambut di kepalanya.

"Ya?" Miaa menjawab dengan enggan sambil memicingkan mata saat cahaya dari luar rumah menyerbu dirinya.

"Jam segini kok baru bangun?! Nih, simpan koran dan surat-suratmu! Gerimis." Ibu kosnya menyodorkan satu bundel koran dan beberapa amplop surat.

Miaa tidak menjawab. Dia mengambil koran dan amplop-amplop tersebut, lalu mendongak. Saat ini memang gerimis dan udara sangat lembap, tetapi entah kenapa matahari justru bersinar terik.

"Sakit kamu?" tanya ibu kosnya. "Tampangmu kayak cucur."

"Kurang tidur," jawab Miaa.

Dia diceramahi. Suara ibu kosnya terdengar melengking seperti suara tupai-tupai dalam film kartun Amerika. Saat mengomel, perempuan itu menggerenyotkan mulut sedemikian rupa sampai wajahnya menjadi semakin tidak sedap dipandang. "Tuh, kan! Makanya, jangan sering pulang pagi. Emang apa sih yang kamu kerjakan di luar setiap hari? Perempuan baik-baik tidak keluyuran malam-malam seperti kamu!" begitu omelan ibu kosnya.

Miaa malah menjawab dengan tenang, "Siapa bilang saya perempuan baik-baik?"

Ibu kosnya membelakangkan mata mendengar kalimat yang terlontar dari Miaa. Wajah perempuan itu berubah merah padam. Miaa membalas tatapan ibu kosnya sambil tersenyum penuh kemenangan. Tanpa memberikan kesempatan kepada ibu kosnya untuk bereaksi, dia masuk kembali ke rumahnya dan menutup pintu. Tidak lama kemudian, dia mendengar ibu kosnya menggerutu.

“Ditanya baik-baik malah kurang ajar! Tampang sih cantik, tapi kelakuan kayak preman kolong.”

Sudah sering Miaa mendapat makian semacam itu, tetapi dia maklum saja karena ibu kosnya memang tidak bisa hidup kalau tidak mengomeli orang barang sehari sekali. Sebelum mendengar lebih banyak lagi, dia melangkah menjauhi pintu depan rumah dan memasuki kamar tidur. Ditekannya tombol lampu yang ada di dinding, kemudian ruangan itu menjadi terang.

Dari arah luar terdengar lagi omelan ibu kosnya, “Siang-siang jangan nyalain lampu! Boros listrik, tahu? Buka tuh tirai jendela kamarmu!”

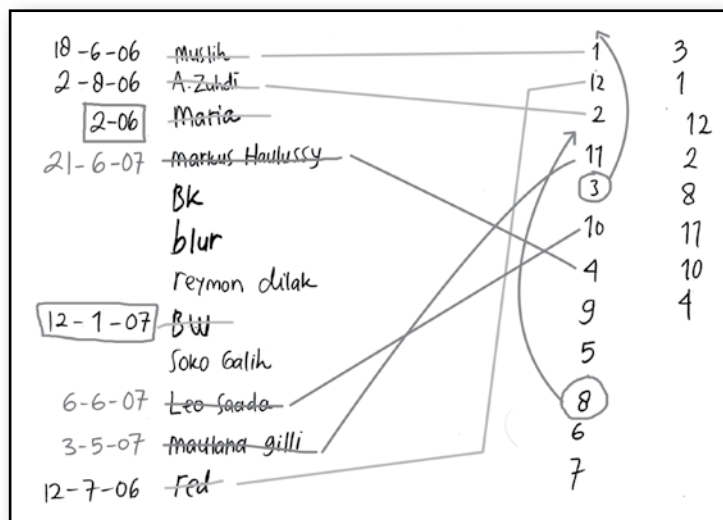
Tetapi Miaa tidak peduli. Dia malah tertawa diam-diam. Jangankan omelan, udara pengap dan lembap di dalam kamarnya saja tidak pernah dia ambil pusing. Dia punya alasan kenapa dirinya membiarkan kamar tidurnya selalu tertutup rapat.

Di salah satu dinding, dia menempel banyak kertas berupa catatan penting, potongan-potongan koran, dan sejumlah foto; semua berhubungan dengan narkoba, geng-geng pengedar, wilayah operasi mereka, Sindikat 12, dan kematian beberapa pemimpin sindikat tersebut dalam satu tahun belakangan ini.

Miaa berjongkok. Di bagian bawah dinding yang sama, dia menyangandarkan sebuah papan tulis kecil putih. Permukaan licin

papan tulis itu dipenuhi coretan-coretan tangan yang hanya bisa dimengerti oleh dirinya sendiri. Ada sejumlah nama di sana, disusun dalam satu tabel. Tujuh di antaranya dicoret dan dilengkapi keterangan waktu di sebelah kanan. Ada juga rangkaian angka yang sekilas terlihat acak. Angka-angka itu diikuti tanda panah yang merujuk ke nama-nama dalam tabel tadi.

Dia mengambil sebuah spidol yang tergeletak di lantai, lalu mencoret sebuah nama lainnya: *Markus Haulussy*. Diberinya keterangan waktu: 21-6-07. Dan, dibuatnya tanda panah untuk menghubungkan nama tersebut dengan angka 4. Dia meletakkan kembali spidolnya, kemudian menatap papan tulis di hadapannya lekat-lekat sambil mengerutkan alis. Kini, hanya ada empat nama yang belum dicoret di dalam tabel itu dan waktu yang dia miliki mungkin tidak banyak lagi. Dia harus bergerak lebih cepat.



Mendadak, dia mendengar laptopnya berbunyi memberikan tanda. Ada pesan untuknya yang dikirim lewat internet. Buru-buru Miaa menghampiri laptopnya. Dia memang sedang menunggu pesan dari seseorang. Pesan itu berbunyi:

frank_sinatra13: terkirim

frank_sinatra13: ada di ibumu



Ibunya adalah orang tua tunggal, wanita yang tidak bersuami. Di lingkungan tempat mereka tinggal, sebuah kampung kecil di daerah Kaliurang di Yogyakarta, dia dan ibunya dituding sebagai pelacur. Perempuan-perempuan di kampung itu memalingkan muka saat berpapasan dengan mereka di jalan. Lelaki-lelaki di angkringan memandang mereka seperti kucing kurus yang mengintai ikan asin. Dan, anak-anak seusianya menolak bergaul dengan mereka.

Sejak kecil, Miaa sudah terbiasa menerima perlakuan buruk teman-temannya. Sering dia pulang ke rumah dengan pakaian penuh tanah dan tubuh lebam-lebam. Biasanya, dia dikerjai oleh teman-temannya sesuai jam pelajaran di sekolah. Mereka membawanya ke lapangan, mendorongnya sampai jatuh, melemparinya dengan tanah, lalu memukulinya dengan botol minuman mereka. Aksi-aksi kekerasan itu berkurang seiring dirinya beranjak dewasa, tetapi ejekan-ejekan mereka tidak kunjung berhenti.

"Makin *ayu* anak ini. Persis *mbok e*," kata seorang lelaki tua di sebuah angkringan yang dilewati oleh Miaa sepulang sekolah. "Awat kamu, *Nduk!* Jangan ikut melacur."

Miaa tidak menjawab. Dia cepat-cepat pergi dari tempat itu sebelum celaan lelaki tua tersebut menjadi panjang. Dia menunduk

dalam-dalam sambil mendekep tas sekolahnya di dada. Sengaja dia membiarkan rambut panjangnya yang lurus jatuh menutupi wajah, bukan karena malu, melainkan karena dia sedang menahan amarah yang meluap di hatinya.

Saat memasuki rumah, dirinya disambut oleh alunan musik lama yang tersendat-sendat, musik kesukaan ibunya yang kerap memenuhi setiap sudut rumah mereka sehari-hari. Dia menemukan ibunya di kamar tidur. Perempuan itu duduk di tepi jendela ruangan yang terbuka lebar, ditemani sebuah pemutar kaset tua, dan sepasang matanya memandang ke luar melalui jendela.

Ibunya memiliki paras yang mampu membuat lelaki mana pun di kampung mereka menjatuhkan pandangan saat dia melintas. Usia ibunya sudah tidak muda lagi, tetapi kulitnya masih kencang tanpa kerut dan tubuhnya seperti tidak terpengaruh oleh waktu. Kata Pak Bambang, juragan konveksi yang sering memberi ibunya pekerjaan menjahit, dirinya mirip sekali dengan sang ibu. Semakin dewasa, semakin dia mirip dengan perempuan itu. Hal ini dia sadari setiap kali dirinya bercermin.

Ibunya menoleh saat menyadari kehadirannya di ambang pintu ruangan. Senyum tipis terulas, tetapi wajah perempuan itu tidak menunjukkan emosi apa pun. "Kamu sudah pulang, *Nduk?*" tanya ibunya. "Ibu sudah siapkan sayur bening kesukaanmu."

Miaa mengiyakan dengan anggukan, lalu membiarkan ibunya kembali hanyut dalam lamunan.

Ibunya bukan seorang pelacur. Miaa tahu itu karena ibunya selalu menangis setiap kali dia mengadukan perlakuan buruk orang-orang di kampung mereka. Dahulu, saat masih kecil, dia memang

kerap bertanya kepada ibunya ke mana ayahnya pergi dan apakah ayahnya sama seperti ayah salah seorang temannya yang tidak pernah ada di rumah karena berlayar. Ibunya tidak pernah menjawab. Perlahan-lahan, Miaa pun sadar pertanyaannya itu menyakiti ibunya, maka dia berhenti bertanya.

Seiring dengan berjalannya waktu, ibunya berubah menjadi sangat pendiam dan suka melamun sendiri. Pak Bambang pernah berkata kepadanya, “Bawa ibumu ke dokter, *Nduk*. Pakde khawatir melihat keadaan ibumu.” Tetapi Miaa terlalu takut untuk melakukan itu.

Dia masih membutuhkan kehadiran sang ibu walaupun jiwa perempuan itu tidak sehat.



“Tidak ada perubahan yang berarti selama dua bulan ini, Miaa. Ibumu masih belum mau bicara. Terakhir ibumu sempat berteriak histeris, tapi tidak ada kata-kata yang keluar,” kata dokter spesialis yang merawat ibunya di sebuah pusat rehabilitasi jiwa.

Miaa mengikuti dokter itu melewati koridor yang dipenuhi sinar matahari sore. Belasan pintu kamar berbaris di sebelah kiri mereka, sementara sebelah kanan koridor itu terbuka dan menghadap ke arah sebuah taman buatan yang memberi suasana sejuk. Pasien-pasien duduk ditemani keluarga mereka di tepi koridor atau di bangku-bangku taman. Obrolan santai mereka terdengar sesekali olehnya, diselingi derai tawa atau isakan tangis bernada khas yang hanya bisa dia temui di tempat itu.

Sang dokter membawanya menghampiri salah satu pintu di ujung barisan. Pintu itu tidak terkunci dan musik kesukaan ibunya

terdengar segera setelah mereka memasuki ruangan. Miaa sempat terdiam beberapa saat di ambang pintu. Dia menatap ibunya dan dadanya terasa sesak. Ibunya duduk di tepi jendela di sebuah kursi rotan, terlihat jauh lebih tua sejak terakhir kali dia datang berkunjung. Perempuan itu sibuk menggulung benang jahit, bibirnya memamerkan senyum, dan matanya menatap kosong ke arah lantai.

Oleh sang dokter, dia dan ibunya ditinggalkan berdua saja di kamar itu. Miaa menyapa ibunya, tetapi tidak mendapat jawaban. Kemudian, dia menghampiri sang ibu dan duduk di hadapan perempuan itu. "Aku bawa jeruk," dia berkata sambil menunjukkan plastik bening yang dibawanya. "Aku kupas buat Ibu ya?"

Ibunya tidak bereaksi seolah-olah mereka berada dalam dua dimensi ruang yang berbeda, seakan-akan kehadirannya di hadapan perempuan itu tidak nyata. Apa yang dia katakan tidak mampu didengar oleh ibunya. Miaa cukup terbiasa dengan hal ini. Bukan berarti dia tidak sedih, tetapi dirinya tidak bisa berbuat apa-apa. Diambilnya sebuah jeruk, lalu dia mulai mengupas kulit buah itu.

Sudah dua tahun ibunya tidak bicara. Semula Miaa mengira kepindahan mereka ke Jakarta delapan tahun yang lalu bisa mengembalikan kesehatan ibunya, tetapi rupanya tekanan yang mereka dapatkan di Yogyakarta selama belasan tahun sudah teramat banyak menggerogoti jiwa perempuan itu. Ibunya menyerah terhadap kehidupan, melarikan diri, lalu menciptakan dunia baru di dalam kepalanya yang tidak bisa dimasuki oleh siapa pun, termasuk oleh Miaa.

Padahal, ada kabar yang ingin dia sampaikan.

“Bu,” panggilnya lagi setelah hening yang panjang, “aku sudah menemukan ayah.”

Ibunya masih asyik bermain benang dengan ekspresi yang sama. Miaa pun mendesah. Dirasakannya matanya sendiri mulai basah. Dia menunduk, menatap tangannya mengupas jeruk, lalu sebutir air mata menitik.

Menjelang malam, saat waktu berkunjung hampir habis, ibunya sudah tertidur. Miaa menyelimuti tubuh ibunya dengan baju hangat. Dia membelai rambut ibunya, mengecup kedua pipinya, kemudian membisikkan ucapan selamat malam kepada perempuan itu. Sebelum keluar dari kamar ibunya, dia sempat menghampiri lemari kecil yang ada di sudut ruangan dan mengambil sebuah surat beramplop coklat dari dalam lemari itu. Surat itu tidak disertai nama pengirim, tetapi Miaa tahu dari siapa surat itu berasal.

Dia membaca surat itu sambil duduk di tepi koridor di luar kamar ibunya. Surat itu terdiri dari beberapa lembar, isinya ditulis menggunakan komputer. Di pojok kiri atas, di lembar pertama, tercantum sebuah nama.

7.

Sebuah Nama

Orang bisa saja selamat setelah jatuh dari ketinggian delapan meter, tetapi Soko Galih mengalami patah tulang leher yang membuat saluran pernapasannya terputus sehingga penguasa wilayah itu mati tidak lama setelah membentur jalan aspal. Kaca jendela yang ditabrak oleh Soko Galih memang terlalu tipis dan kayu yang membingkai kaca itu sepertinya sudah lama lapuk. Siapa saja bisa mengalami kecelakaan yang sama jika kebetulan sedang bernasib sial, tetapi apa yang menimpa Soko Galih bukanlah kecelakaan.

Sebelum tubuh Soko Galih dibawa pergi oleh petugas forensik, Erik menemukan bekas cekikan tangan melingkari leher lelaki itu. Seseorang berada di dekat Soko Galih sebelum lelaki itu terjatuh, bergumul dengannya, dan menyebabkan hal nahas tersebut terjadi. Orang itu masuk lewat *manhole* di plafon, lubang yang terhubung langsung dengan loteng dan kerap digunakan oleh

pekerja bangunan untuk memperbaiki jaringan listrik atau pipa air yang tersembunyi di balik plafon. Maksud kedatangannya tentu tidak baik. Sebab itu, dia tidak mengetuk pintu depan dan permisi masuk ke ruko sambil memperlihatkan KTP.

Erik memeriksa TKP bersama beberapa petugas forensik. Sebisa mungkin dia melakukan setiap tahapan pemeriksaan sesuai dengan apa yang tertera dalam buku panduan. Penerapan metode yang tidak tepat bisa menyebabkan kegagalan dalam penyelidikan, begitu yang selama ini dia pahami walau pemikiran itu sering kali mengalami kontradiksi setiap dia melihat cara Bram bekerja. Bram membuang buku panduan ke tong sampah saat berada di TKP. Kendati demikian, polisi itu selalu saja unggul dalam setiap penyelidikan.

Lantai ketiga TKP dipergunakan sepenuhnya untuk ruang pribadi Soko Galih. Di dalamnya, terdapat kamar mandi, dapur bersih, ruang televisi, dan sebuah kamar tidur yang cukup besar untuk meletakkan dua kasur ukuran *king*. *Manhole* yang digunakan untuk menyelip masuk berada di kamar mandi, tepat di atas kloset. Di lantai kamar mandi itu, ditemukan jejak sepatu ukuran 42, ukuran yang sama dengan jejak sepatu di TKP Markus Haulussy. Selain jejak itu dan jendela kamar tidur yang porak-poranda, hal lainnya tampak normal—pintu-pintu dan barang-barang masih utuh, dan tidak terlihat adanya kerusakan akibat pergumulan. Mungkin Soko Galih sedang tidur saat diserang. Dia terbangun, lalu sempat memberikan perlawanan, tetapi sayangnya tidak bisa berbuat banyak.

Mesin faks yang diduga mengontak kantor Sat Reserse Narkotika terletak di ruang televisi, tetapi kertas berisi tulisan tangan

yang dikirim kepada Bram tidak ditemukan. Tidak mungkin mereka salah melacak nomor. Erik memastikan itu dengan menekan tombol *redial* mesin faks. Dia membuktikan sendiri bahwa nomor terakhir yang dihubungi oleh mesin tersebut adalah nomor faks kantor kesatuannya. Pertanyaan yang kemudian muncul dalam kepala Erik sudah barang tentu adalah ke mana perginya kertas itu? Pertanyaan berikutnya, apakah kertas itu disingkirkan sendiri oleh Soko Galih atau dibawa pergi oleh seseorang?



Terakhir kali Miaa memasuki kantor Polda Metro Jaya adalah satu tahun yang lalu. Dia dipanggil menghadap oleh Burhan D. Saputra yang kala itu masih memimpin Sat Indag Dit Reskrimsus. Sambil mengunyah sarapan pagi, Burhan memberi tahu dirinya bahwa dia diberhentikan dari kepolisian. Pembebasugasan dirinya terhitung mengejutkan. Tidak ada pertanda apa pun sebelum itu terjadi. Tidak ada wangsit melalui mimpi, tidak ada kucing hitam melintas di depan pintu rumah kosnya, dan—seingat dirinya—dia baru saja menangkap satu geng penyelundup onderdil motor tidak lama sebelum itu. Miaa tidak mencoba memprotes keputusan Burhan tersebut. Dia tahu hal itu tidak bisa dilakukan, maka dia pensiun dini dengan penyesalan dan sempat mengira dirinya tidak akan menemui suasana riuh markas polisi lagi.

Akan tetapi, karena berada di TKP pada saat Soko Galih terbunuh dan dianggap bertindak mencurigakan, hari ini Miaa dikirim ke kantor Polda. Sebagai seseorang yang pernah berprofesi sama, dia tahu polisi kerap melakukan hal semacam itu ketika mereka gagal menangkap pelaku kejahatan yang sebenarnya,

semata-mata supaya mereka tidak kembali ke kesatuan dengan tangan kosong dan setidaknya punya sesuatu untuk dilaporkan kepada atasan mereka. Lebih-lebih, tampaknya inspektur polisi yang meringkusnya sudah menaruh curiga terhadap dirinya entah sejak kapan.

Miaa sendiri mengenal polisi itu. Siapa yang tidak? Nama Agusta Bram dari Sat Reserse Narkotika banyak disebut di kesatuan-kesatuan lain Polda Metro Jaya, termasuk di kesatuan tempat Miaa bekerja dahulu. Bram terkenal karena dua hal: prestasinya membekuk mafia narkotika Jakarta dan rekornya melawan perintah atasan. Banyak komisariss mengelu-elukan Bram, tetapi tidak sedikit yang ingin menyingkirkannya dari kepolisian. Burhan, misalkan saja. Miaa tahu sebesar apa keinginan komisariss itu mencabut lencana Bram. Dahulu dia kerap mendengar berita kedua polisi itu berselisih memperebutkan kasus. Nyali Bram menghadapi polisi setingkat Burhan memang patut dikagumi, tetapi Miaa tahu Bram masih bertahan di kepolisian selama ini karena perlindungan Moris Greand. Kini Moris Greand sudah pensiun dan—yang lebih buruk lagi—posisi dia digantikan oleh Burhan. Kalau Miaa adalah Bram, dia akan mengkhawatirkan masa depannya di kepolisian setiap saat.

“Kudengar kau mantan polisi,” Bram berucap sambil menatap ke arahnya.

Miaa membalas tatapan Bram. Mereka duduk berhadapan di tengah ruang interogasi dengan udara yang menyesakkan dan membuat keringat bercucuran. Suara kipas angin yang tergantung di langit-langit ruangan mengisi kesunyian. Deritnya seperti detik jam, teratur dan memiliki irama. Ini kali pertama Miaa bertemu

langsung dengan Bram. Sosok polisi muda itu jauh berbeda dari apa yang dia bayangkan sebelumnya. Dia sempat mengira Bram adalah polisi dengan wajah sangar dan penampilan berantakan—rambut gondrong, kulit gelap, pakaian kusut, dan tato di lengan—seperti kebanyakan polisi dari Sat Reserse Narkotika. Akan tetapi, lelaki di hadapannya itu tidak bertato, berpakaian rapi, berambut cepak, dan bertampang lumayan—Bram mencukur bersih kumisnya dan hanya menyisakan sedikit jenggot. Sikap Bram juga cukup meyakinkan, luar biasa tenang, tidak seperti polisi-polisi muda seusia dia.

Miaa tidak kalah tenang. Dia membiarkan raut wajahnya tetap datar kendati jati dirinya terungkap. Bahkan, dengan santai dia menjawab, “Ya. Aku diberhentikan setelah empat tahun bertugas di Indag Reskrimsus.”

“Apa pangkatmu dulu? Bintara?”

“Ajun inspektur.”

“Itu bukan jabatan kecil. Kenapa kau diberhentikan?”

“Gagal dalam tugas. Kepergok menangkap penyelundup sungguhan,” gurau Miaa.

Bram tertawa. “Aku tidak heran. Apalagi kau kerja untuk Burhan,” kata Bram. Setelah itu, Bram membiarkan suasana di dalam ruang interogasi kembali sunyi. Suara kipas angin yang berputar lambat terdengar lagi. Dalam keheningan, Bram masih menatap ke arah Miaa. Sorot mata polisi itu penuh selidik dan mengintimidasi seolah-olah dia bisa membaca pikiran lawan bicaranya dengan cara seperti itu. Tetapi tentu saja Bram tidak bisa membaca pikiran orang. Karenanya, setelah beberapa waktu polisi itu bertanya lagi.

“Apa yang kau lakukan di sekitar ruko milik Soko Galih?”

"Kau mau jawaban apa dariku?"

"Jangan bilang itu cuma kebetulan, Miaa. Aku tidak akan percaya. Aku melihatmu pada pemakaman Leo, juga di Kompleks Ambon saat Ambon Hepi terbunuh. Kebetulan tidak terjadi tiga kali. Tiga kali terlalu banyak."

Miaa tetap tenang. Bibirnya mengulas senyum yang sengaja dia tujukan untuk mengejek Bram. Tidak ada kebetulan di dunia ini. Dia berada di sekitar ruko Soko Galih karena satu alasan, dia tahu penguasa wilayah 9 itu akan terbunuh, tetapi itu tidak akan dia beri tahukan kepada Bram. Dia bisa tahu karena dirinya sudah berhasil menemukan kunci penting dalam pembunuhan berantai yang menimpa Sindikat 12, yakni sebuah pola, urutan korban yang disusun sedemikian rupa oleh pelaku, tetapi itu juga tidak akan dia beri tahukan. Tidak ada untungnya bagi Miaa jika pihak polisi tahu sebanyak yang dirinya ketahui, maka dia hanya berkata, "Percaya atau tidak, itulah yang terjadi. Kebetulan."

Bram memberinya senyum sinis. Sudah pasti polisi itu tidak percaya kepadanya. "Kau tidak mempermudah pekerjaanku, Miaa. Aku bisa saja menuduhmu terlibat dalam pembunuhan Soko Galih."

"Kau mengancamku?"

"Aku melakukan tugasku," Bram berujar dengan suara yang dipelankan dan nada bicara yang bisa membuat nyali orang ciut.

Polisi itu bertanya lagi, "Untuk siapa kau bekerja?"

Tetapi Miaa bergeming.



Pertanyaan-pertanyaan Bram seputar Miaa, siapa perempuan itu dan apa keterlibatannya dalam pembunuhan berantai yang menimpa Sindikat 12, pada akhirnya tidak terjawab. Tidak ada yang bisa Bram lakukan untuk membuat Miaa bicara atau menahan perempuan itu di kantor Polda lebih lama lagi. Bram tidak memiliki bukti yang bisa memberatkan Miaa walau perempuan itu berada di TKP pada saat Soko Galih terbunuh. Dia sendiri menduga Miaa tidak bersalah. Bukan Miaa yang bertanggung jawab atas kematian Leo Saada dan pemimpin-pemimpin Sindikat 12 lainnya. Miaa justru melakukan hal yang sama dengan apa yang sedang dirinya lakukan, menyelidiki dan mengejar curut yang sesungguhnya, seolah-olah perempuan itu melakukan pekerjaan lamanya sebagai polisi. Akan tetapi, Miaa bukan polisi—tidak lagi.

“Mungkin dia bekerja untuk Sindikat 12,” kata Erik.

Bram mengerutkan alisnya. “Aku meragukan itu,” dia berujar sambil menyulut sebatang rokok. Dia dan Erik berada di ruang kesatuan mereka. Erik baru kembali ke kantor Polda menjelang gelap. Bertolak dari TKP di Rawasari, asistennya itu pergi mengambil hasil forensik yang baru bisa didapat setelah menunggu cukup lama. Tidak semua hasil forensik bisa mereka dapatkan dalam satu hari, beberapa tes membutuhkan waktu lebih lama, tetapi hasil yang hanya sebagian itu bisa membantu mereka memulai penyelidikan.

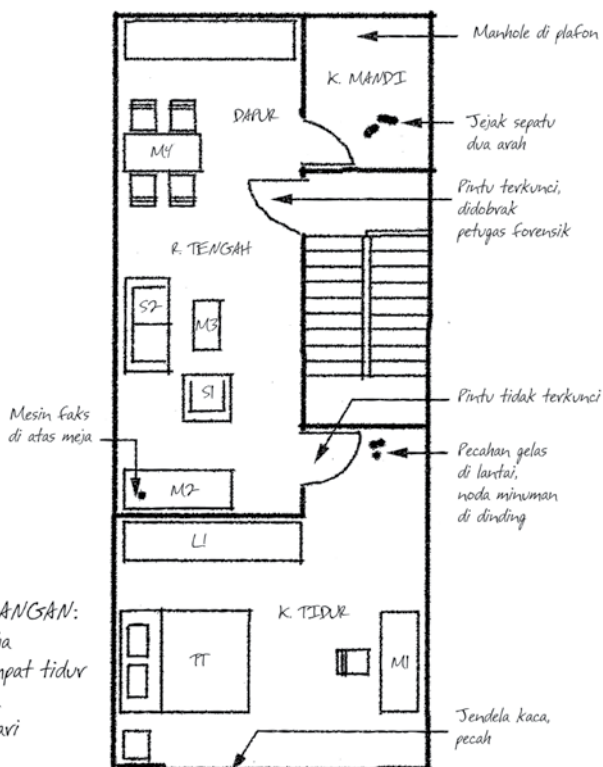
“Bagaimana hasil forensik?” tanya Bram kemudian.

Erik membuka satu per satu berkas yang dia bawa, sejumlah foto, denah TKP, catatan, dan hasil tes. Polwan itu memberi penjelasan, “Pelakunya tunggal. Dia masuk lewat *manhole* yang ada di

kamar mandi, keluar lewat jalan yang sama, lalu menuruni dinding belakang dengan tangga tali yang dia bawa sendiri.”

POLDA METRO JAYA

BERKAS RAHASIA MILIK NEGARA



DENAH TKP
PEMBUNUHAN SOKO GALIH
Jl. Percetakan Negara no. 113 lantai 3, Rawasari

Bram memeriksa apa yang diperlihatkan kepadanya dengan teliti, memastikan tidak ada detail-detail di TKP yang terlewat dari pengamatan Erik dan tim forensik. "Ada jejak kaki?" tanyanya.

Erik mengangguk. "Di kamar mandi. Ukuran 42."

"Orang yang sama," komentar Bram.

"Kemungkinan besar, ya. Saat ini tim forensik sedang mencocokkan bekas tangan di leher Soko Galih dengan memar di wajah Ambon Hepi."

"Bagaimana dengan faks yang dikirim oleh Soko Galih?"

"Tidak ada di TKP."

"Sudah periksa tempat sampah? Mungkin Soko Galih membuang faks itu."

Erik menggeleng. "Sudah kuperiksa. Tidak ada sampah kertas atau bekas kertas dibakar di mana pun di ruko Soko Galih. Seseorang menyingkirkannya."

Informasi itu membuat Bram mendesah kesal. Faks yang sedang mereka bicarakan bisa jadi merupakan kunci penting dalam penyelidikan mereka. Apa yang ingin diberitahukan oleh Soko Galih pasti bukan informasi biasa.

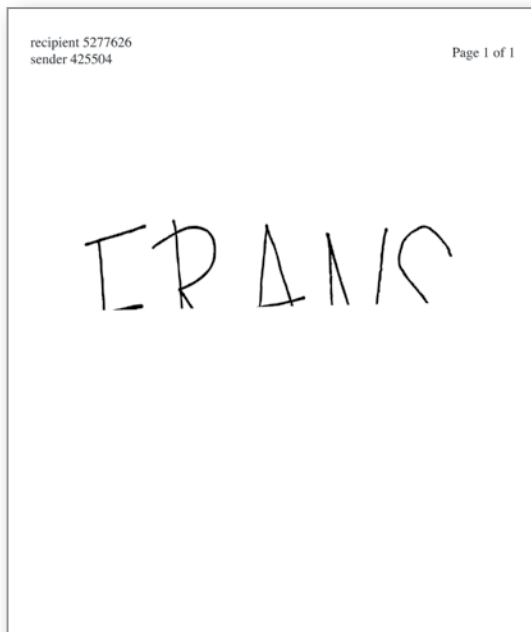
"Sial!" dia memaki kemudian, mengutuk sesuatu atau seseorang yang membuat Soko Galih ketakutan dan batal membeberkan informasi.

Bram mengeluarkan kertas faks yang dikirim oleh Soko Galih dari saku celananya. Dipaparkannya kertas itu di atas meja, kemudian dia memperhatikan kertas itu bersama Erik. Yang mereka miliki saat ini hanyalah serangkaian goresan tangan dari sebuah kata yang terpotong.

“Bagaimana menurutmu, Erik?”

Erik tidak langsung menjawab. Polwan itu tampak berpikir sejenak. Jari-jarinya meraba permukaan kertas di hadapan mereka, mengikuti setiap garis yang tergores, seolah-olah sedang menuliskan sesuatu. Mulut Erik juga ikut bergerak-gerak untuk melafalkan sejumlah huruf tanpa suara, kemudian dia berkata, “Sepertinya ini sebuah kata. Ditulis dengan huruf-huruf kapital.”

“Lihat garis yang ini?” Erik menunjuk garis di kertas yang dia maksud. “Ini huruf ketiga dan sudah pasti A. Huruf pertama: E atau F. Huruf kedua: B, R, atau P. Huruf keempat: N. Atau bisa saja itu adalah dua huruf: A dan L, atau A dan I, atau I dan V, atau L dan V....”



"Kupikir itu satu huruf, bukan dua," Bram menyela. "Jarak garis-garis itu terlalu dekat."

"Hem. Ya. Benar. Kalau begitu, huruf keempat: *N*. Lalu, huruf terakhir: *C* atau *S*."

"*S*," Bram kembali menyanggah. "Huruf terakhir tidak mungkin *C*. Ujung bawah huruf itu sejajar dengan ujung atasnya. Pasti *S*. Berarti kita sudah punya tiga huruf: *A*, *N* dan *S*. Jadi, apa saja kata-kata yang bisa kita dapat?"

Erik mengambil selembar kertas baru dan sebuah pensil, lalu dia mulai menulis sejumlah kata di kertas tersebut, diawali dengan *EBANS*, kemudian *ERANS*, *EPANS*, *FBANS*, lalu....

FRANS.



Soko Galih memberinya sebuah nama: *Frans*—kalaupun bukan, sementara ini dia dan Erik mengira itu adalah sebuah nama. Untuk mengetahui lebih banyak tentang nama itu, Bram bangun lebih awal hari ini. Dia mengalahkan jam bekernya dan cuci muka berkali-kali dengan air dingin, lalu keluar rumah mengenakan kaus oblong dan celana olahraga untuk lari pagi. Dari tempat tinggalnya di Jalan Lamandau, dia bertolak ke arah barat. Dia memutari kompleks berlawanan arah dengan jarum jam dan tiba di sebuah jalan bernama *Bulungan* yang berada di sebelah timur rumahnya. Jalan itu sepi, belum banyak kendaraan yang melintas, sehingga udara di sekitarnya masih nyaman dihirup dan beberapa atlet jogging amatir seperti dirinya bisa beraksi dengan leluasa.

Dia singgah ke sebuah warung bubur ayam di jalan itu yang kerap disebut-sebut oleh banyak orang. Dipesannya satu porsi

tanpa sambal dan kacang goreng, lalu dia duduk santai di dalam tempat makan itu, di sebelah seorang lelaki setengah baya yang bertubuh bugar.

"Pagi, Moris," Bram menyapa lelaki itu.

"Bram!" Moris balas menyapa, agak heran. "Ada apa dengan bekermu?"

"Rusak."

Moris terkekeh. "Bekermu sudah lama rusak, Anak Muda. Karena itu, kau selalu bangun siang," kata lelaki itu. "Tirulah pensiunan tua ini. Lari pagi setiap hari, maka usiamu tidak akan pendek-pendek amat."

Bram ikut tertawa. "Cuma orang baik yang umurnya pendek. Aku jelas akan hidup lama," guraunya.

Dia dan Moris berhenti bercakap-cakap saat pemilik warung datang mengantarkan bubur pesanan mereka. Bram hafal tabiat Moris. Mantan atasannya itu tidak suka diajak bicara saat dia sedang berhadapan dengan makanan. Didikan sejak kecil, dalih Moris, '*Sele-saikan dulu urusanmu dengan makanan, baru kau boleh bicara—kalau mau, sampai mati sekalian.*' Karena itu, Bram membiarkan Moris menghabiskan buburnya dengan tenang. Segera setelah kedua mangkuk mereka bersih, Bram membuka pembicaraan baru.

"Pernah dengar nama *Frans*?" tanyanya.

"Frans siapa yang kau maksud?" Moris balas bertanya.

Bram membalas lagi, "Frans siapa yang kau kenal?"

Moris tersenyum. Lelaki tua itu menatap Bram penuh selidik. "Dari mana kau dapatkan nama itu, Bram?"

"Seorang teman," jawab Bram. Dia tersenyum lebar.

"Teman ya," gumam Moris.

"Jadi, siapa Frans ini?"

Moris berdeham. "Ada masanya reserse-reserse narkotika jeri mendengar nama itu. Bertahun-tahun dia membuat tidurku tidak tenang. Si curut Frans. Frans Al. Kenapa kau menanyakan dia?"

"Kematian para pemimpin Sindikat 12 ada hubungannya dengan Frans. Soko Galih menyebut nama itu sebelum terbunuh," ungkap Bram.

Di luar dugaan, Moris tidak terkejut sama sekali. Apa yang baru saja dipaparkan oleh Bram tampaknya sudah sejak lama berada di benak bekas polisi itu. Sambil mengunyah tusuk gigi, Moris berkata dengan santai, "Kau sampai juga pada kesimpulan itu, Anak Muda."

"Maksudmu?"

"Semua jaringan narkotika yang kini dimiliki Sindikat 12 dulunya memang dikuasai Frans. Pada akhir masa kepemimpinan Frans, terjadi konflik intern besar-besaran. Frans dan seluruh keluarganya terbunuh dalam insiden itu, kemudian jaringan miliknya terbagi menjadi dua belas. Polisi menduga konflik itu cuma rekayasa yang diatur untuk menyingkirkan Frans dan mengambil alih bisnisnya. Dua belas orang terlibat. Setelah Frans jatuh, mereka beraliansi dan membentuk sebuah sindikat."

"Sindikat 12," ucap Bram.

Moris tersenyum lebar. "Kini kau tahu bagaimana cara mafia-mafia memenangkan permainan kartu mereka."



Puki, umpat Ferry dalam hati.

Dia sulit memercayai apa yang baru saja Bram katakan kepadanya. Polisi itu menghubunginya pagi-pagi sekali, berkata bahwa ayahnya adalah satu dari dua belas bajingan yang melakukan cara kotor untuk merebut bisnis orang lain. Kejadian itu berlangsung lebih dari sepuluh tahun yang lalu, saat Sindikat 12 belum lahir dan jaringan narkoba di Jakarta masih dikuasai oleh satu orang. Di tengah-tengah perdebatan sengit mereka tentang benar atau tidaknya informasi tersebut, Bram menawarkan pertukaran kepadanya.

Puki!

Dia adalah seorang Saada. Seorang Saada seharusnya tahu bagaimana cara menghormati orang tuanya dengan benar, tetapi apa yang sedang dirinya lakukan saat ini? Dia melaju cepat dengan sedan Eropa miliknya, menuju tempat pertemuan yang dia sepakati dengan Bram di Kota.

Mereka bertemu di gedung parkir sebuah pusat perbelanjaan. Bram menunggunya di dalam sebuah mobil Asia murahan sambil mengepulkan asap rokok dari mulut sialnya. Begitu dia datang, polisi itu keluar dari mobil, melambaikan tangan, dan menyambutnya dengan senyum lebar.

"*Puki* kau, Bram!" maki Ferry. "Kalau kudapati apa yang kau katakan ternyata tidak benar, kau tidak akan selamat."

Seperti biasa, sikap Bram sangat tenang. Polisi itu menanggapi dengan santai, "Siapa yang peduli kalau ternyata ayahmu bajingan? Pertanyaannya sekarang, kau mau menemukan pembunuh ayahmu atau tidak?"

Ferry mencibir, "Memangnya informasi apa yang kau punya?"

"Sebuah nama. Frans Al," ujar Bram.

"Frans Al? Orang ini yang kau bicarakan di telepon tadi?"

"Semua ini berhubungan dengannya. Aku menduga dia masih punya jaringan yang tersisa, mungkin di luar negeri, dan itu yang harus kau cari tahu."

Ferry terdiam sejenak. Koneksi yang dia miliki memang luas, tetapi informasi yang Bram inginkan berhubungan dengan konflik yang terjadi belasan tahun lalu. Mendapatkan informasi tersebut bukanlah perkara mudah. "Ini akan membutuhkan waktu, Bram."

"Ya, aku mengerti. Tapi lakukan sebisamu. Waktu kita menipis."

"Baiklah. Kau percayakan saja kepadaku. Ada lagi?"

Bram mengeluarkan sketsa sebuah wajah. "Aku mencari orang ini," kata polisi itu.

Ferry memperhatikan gambar yang disodorkan kepadanya, wajah seorang lelaki Tionghoa yang tirus dan berambut plontos. Dia tidak mengenali wajah itu maka diberitahunya Bram, "Mungkin Ju bisa bantu."



Ju adalah nama seorang penjual informasi. Keberadaannya sangat diperhitungkan di kalangan mafia Jakarta karena konon dia bisa memberi informasi apa pun yang diinginkan oleh kliennya. Akurasi data Ju membuat setiap transaksi yang dia lakukan bernilai sangat tinggi, lebih mahal dari harga dua puluh kilogram kokain, sehingga tidak sembarang orang berani mencarinya saat membutuhkan bantuan.

Hari itu juga Ferry membawa Bram menemui Ju di sebuah toko komputer dalam Dusit Mangga Dua, salah satu tempat jual beli perangkat komputer terbesar di Jakarta. Ju bekerja di sana sehari-hari sebagai teknisi perangkat lunak. Berbeda dari bayangan Bram sebelumnya, penjual informasi itu ternyata masih muda. Bahkan, lebih muda dari Ferry dan Bram sendiri. Tubuh Ju tinggi dan agak gemuk. Penampilannya seperti anak kuliah yang suka mengenakan kaus dan celana *jeans*. Di toko itu, Ju duduk dikelilingi sejumlah komputer. Matanya tidak lepas menghadapi monitor, sementara jari-jarinya sibuk menekan-nekan tuts *keyboard*. Dia sedang memainkan sebuah *game online* yang belakangan ini sedang digemari remaja.

"Aku sedang sibuk, Saada. Lain waktu saja," ujar Ju.

Ferry tampak tidak peduli. Dia malah mengambil kursi plastik dari sudut toko, lalu duduk di hadapan Ju. Ucapan anak Leo itu, "Aku tidak akan lama."

"Lain waktu, kubilang."

"Ayolah. Demi ayahku yang sudah mati."

Ju menghela napas. "Saada keparat! Cuma ledakan mobil yang bisa menghancurkan kepala batu kalian," gerutu penjual informasi itu. Ju menghentikan permainannya sambil bersungut-sungut dan mengalihkan perhatiannya kepada Ferry. Saat itulah dia baru menyadari keberadaan Bram.

"Siapa dia?"

"Kau mengenalnya. Dia Agusta Bram," jawab Ferry.

"Oh. Polisi," Ju menukas seraya mendengus. "Kau yang mencariku?" lelaki itu bertanya kepada Bram.

Bram tidak berkata apa-apa. Dia mengeluarkan sketsa wajah miliknya. Ditunjukkan-nya gambar itu kepada Ju. Ju hanya memperhatikan gambar itu sekilas, kemudian bibir penjual informasi itu menarik senyum tipis.

"Maaf," kata Ju.

"Kau tidak kenal orang ini?" Bram bertanya dengan bingung.



"Aku tidak jual informasi yang sama dua kali," jelas Ju singkat. "Nah, pergi sana! Sudah kubilang, aku sibuk."

Bram dan Ferry saling berpandangan. Maksud ucapan Ju sangat jelas. Mereka kalah cepat. Informasi yang mereka inginkan sudah jatuh ke tangan orang lain dan tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk membuat Ju membeberkan informasi itu sekali lagi. Setengah putus asa, hampir saja mereka beranjak dari tempat itu, tetapi kemudian Bram teringat akan sesuatu. Dia mengeluarkan selembar kertas lain, foto yang akhir-akhir ini selalu dia simpan di saku jaketnya.

"Bagaimana dengan dia? Perempuan yang kulingkari di dalam foto ini bernama Miao."

Sekali lagi, Ju memperhatikan apa yang diperlihatkan oleh Bram. "Beri aku waktu tujuh hari," kata Ju kali ini. "Sudah tahu tarifku, Pak Polisi?"

“Aku yang akan bayar, Ju,” kata Ferry.

Ju mencemooh, “Kasihan amat Leo. Anaknya cuma bisa buang-buang duit.” Tangan Ju memberi isyarat kepada Ferry dan Bram untuk pergi. Sebelum mereka berpisah, Ju berkata sambil lalu, “Omong-omong, Pak Polisi, tampang perempuan ini tidak asing.”



Berbeda dengan Bram, Miaa tidak dapat membuat sketsa wajah lelaki yang mereka kejar bersama-sama di Rawasari. Akan tetapi, saat pengejaran tersebut berlangsung, dia berada dua meter lebih dekat dengan lelaki itu dibandingkan dengan Bram. Miaa melihat sesuatu yang terlewatkan oleh Bram, sebuah tato di tengkuk lelaki yang mereka kejar. Tato itu bertuliskan *dune*. Dia menemui Ju, penjual informasi terbaik di Jakarta, untuk menanyakan perihal tato tersebut dan Ju memberi tahu keberadaan sebuah pub bernama Metropolis kepada Miaa.



Metropolis terletak di daerah Tosari, di sisi sebuah jalan kecil yang letaknya agak tersembunyi dan tidak banyak dilewati kendaraan. Bangunan pub itu tidak terlalu besar, hanya seukuran dua unit ruko rata-rata yang terdiri dari tiga lantai dan sangat terawat. Fisik bagian dalamnya didesain dengan gaya Mediterania, didominasi warna-warna hangat dan bahan kayu. Begitu membuka pintu, pengunjung disambut dengan suasana bar ala Meksiko; sinar lampu

kekuningan, alunan musik Amerika Latin yang terdengar asing, pemain banyo bertopi lebar, dan pelayan dengan dandanan ala *señorita*.

Orang-orang yang memasuki pub itu tampaknya adalah kalangan terbatas, mereka-mereka yang menyukai apa yang diberikan oleh tempat tersebut dan kembali setiap kali ingin minum-minum. Oleh sebab itu, pada awalnya keberadaan Miaa menarik perhatian, tetapi dengan segera mereka menjadi terbiasa.

Miaa datang ke pub itu empat malam berturut-turut. Dia duduk di sudut ruangan dengan sabar, memaksakan diri minum bir, dan menunggu kemunculan sosok misterius yang dia cari-cari. Lelaki bertato *dune* muncul pada malam keempat. Orang itu memasuki pub menjelang tengah malam. Dia duduk di bar, memesan minuman, kemudian berbicara dengan pengunjung lain yang sedang minum di dekatnya, seorang perempuan usia empat puluhan tahun yang berpenampilan menarik.

8.

Perempuan yang Mengetahui Sesuatu

Masalah utama yang dimiliki oleh organisasi-organisasi pengedar narkoba adalah uang kontan dalam jumlah besar yang menggunung di gudang belakang markas mereka. Uang hasil penjualan obat terlarang selalu berbentuk tunai, terdiri dari berbagai macam pecahan (dari yang terkecil sampai yang terbesar), diikat dengan karet gelang, dan dijejalkan ke dalam tas plastik atau kardus bekas kemasan mi instan. Para pengedar kelas kakap itu tidak bisa begitu saja memakai uang tersebut—untuk beli Mercedes, misalnya. Mereka juga tidak bisa masuk ke bank dengan tas olahraga berisi uang satu miliar yang dekil dan lecek. Polisi bisa melacak keberadaan mereka dan itu akan berujung pada pembekuan. Sementara itu, tumpukan uang di gudang mereka semakin tinggi. Sebagian kecil uang itu bisa dipakai untuk membeli makanan dan membayar kontrakan, tetapi setelah setahun mereka masih menyimpan uang dalam jumlah luar biasa dan mereka hanya bisa

duduk-duduk tanpa banyak melakukan pembelian atau memutar uang itu sebagaimana seharusnya.

Yang organisasi-organisasi itu butuhkan adalah memasukkan uang mereka ke sistem perbankan dan itu bukan pekerjaan mudah. Mereka bisa saja melakukan *smurfing*, pergi dari satu bank ke bank lain untuk membuka tabungan di bawah angka tertentu. Tetapi cara itu terlalu lambat untuk menyokong bisnis narkoba Jakarta yang sedang berkembang pesat. Kebanyakan mafia narkoba kini melakukan pencucian uang dengan memakai jasa pihak tertentu, perusahaan berkedok legal yang bisa memasukkan uang dalam jumlah besar ke bank tanpa dicurigai oleh polisi atau badan hukum lainnya.

Selama belasan tahun Sindikat 12 memercayakan uang mereka kepada MOSS, sebuah perusahaan konstruksi yang memiliki kantor mentereng di Sudirman. MOSS milik seorang perempuan bertangan besi yang terkenal di kalangan pelaku bisnis gelap dengan nama Aretha. Usia Aretha saat ini melebihi empat puluh tahun. Dia sudah menjalankan bisnis cuci uang sejak Frans Al masih hidup, dan selama itu pula banyak mafia besar di Jakarta menggantungkan nasib kepadanya.

MOSS mampu beroperasi tanpa cela. Tidak pernah sekalipun MOSS meninggalkan jejak, sampai-sampai keberadaan perusahaan itu—sebagai elemen penting yang membuat bisnis gelap Jakarta bisa terus berjalan—tidak diketahui sama sekali oleh polisi. Polisi bisa saja melakukan operasi di lapangan setiap waktu, menggeledah gudang-gudang penyimpanan, membekuk para pelaku, atau memutus pasokan barang, tetapi mereka tidak pernah terpikir untuk

menghentikan perputaran uang para mafia dan mereka bertanya-tanya kenapa bisnis gelap di Jakarta tidak juga bisa dihapuskan.



Aretha kerap dijuluki perempuan penyihir, mungkin karena penampilan fisiknya masih bisa membuat lelaki mana pun menjilat bibir kendati dia sudah berumur. Perempuan-perempuan berhati kerdil yang berkerumun di belakangnya menuding dirinya membeli waktu dengan kekayaan agar kecantikannya menjadi abadi. Dia tidak suka mengecewakan mereka, tetapi dia tidak sedot lemak, pakai botoks, atau suntik silikon. Hidungnya asli dan dia tidak operasi bibir. Jika lantas adik Maulana Gilli tidak berhenti memandangnya dengan mata lapar sejak setengah jam yang lalu, maka itu suratan takdir.

Adalah suratan takdir juga apabila wajah dan tubuh penyihirnya menarik banyak klien. Dia tahu mereka datang kepadanya bukan semata-mata untuk bisnis. Binatang-binatang kelaparan itu mengharapakan sesuatu yang lebih darinya, servis kamar atau hal semacam itu. Namun, kebanyakan dari mereka hanya berani berangan-angan karena dia jauh lebih berbahaya dari binatang buas mana pun. Uang dan kekuasaan yang dia miliki membuat banyak lelaki jeri, termasuk Gilli muda yang saat ini duduk berhadapan dengannya—bocah ingusan yang banyak lagak tapi tak ubahnya pengecut.

Dia dan bocah itu sedang berada di dalam ruang kerja miliknya di lantai teratas kantor MOSS. Langit di luar ruangan sudah gelap, terlihat dari kaca jendela. Pertemuan yang membicarakan bisnis

ilegal dan pencucian uang di dalamnya memang lebih leluasa dilakukan pada saat reserse-reserse beserta cepu-cepu mereka sudah lelah dan terserang rabun gelap.

“Kau lebih gampang diajak bicara daripada kakakmu,” Aretha berkomentar menjelang akhir pertemuan mereka.

Dia menyeduhkan kopi organik untuk tamunya. Mungkin Gilli lebih suka bir atau anggur, tetapi Aretha pantang menyentuh alkohol selama dirinya sedang berbisnis. Alkohol hanya mendatangkan petaka. Banyak orang sok menenggak sampanye atau wiski selagi bertransaksi dan keesokan harinya mereka kehilangan setengah kekayaan mereka.

“Nyonya tahu kakakku ditembak orang?”

“Ya. Beberapa bulan yang lalu Leo memberitahuku.”

Gilli meringis. “Leo mati sebulan setelah itu,” kata bocah itu.

“Ya. Begitu yang kudengar juga. Apa yang terjadi? Shox bilang kali ini permusuhanmu dengan Saada sudah berlebihan.”

“Orang tua itu cuma asal bicara,” Gilli menyangkal sambil mendengus. “Dia kira Saada yang tembak mati kakakku, lalu aku bunuh Leo untuk balas dendam. Tapi kita semua tahu, tidak lama setelah Leo mati, Ambon Hepi digorok lehernya, kemudian baru-baru ini Soko Galih yang kena sial. Menurutmu apa yang sedang terjadi, Nyonya? Geng-geng Sindikat 12 sedang saling bunuh?”

Aretha menarik seulas senyum. Dia menanggapi Gilli, “Aku kenal mereka semua; Ambon Hepi, Galih, Leo, dan kakakmu. Beberapa bulan lalu—ada Shox dan BK juga saat itu—mereka duduk-duduk di ruangan ini, minum kopi yang sama dengan yang sedang kau minum sekarang. Dan, seingatku mereka tidak bicara tentang rencana saling bunuh.”

"Tepat! Kukatakan begitu juga kepada Saada—Ferry, maksudku. Kubilang, ada orang yang coba menyingkirkan sindikat kami."

"Ferry Saada percaya?"

"Kau tahu seperti apa Saada. Mereka keras kepala, kadang-kadang terlalu bodoh. Ferry sempat tidak mau dengar, tapi akhirnya dia percaya juga. Kami kumpulkan empat yang tersisa—Blur dan yang lain—karena kupikir mereka pasti tahu sesuatu."

Kalimat terakhir yang diucapkan Gilli membuat Aretha terdiam. Sesungguhnya dia tidak menyukai topik pembicaraan mereka dan memang seharusnya mereka tidak membahas itu. Namun, setelah Gilli menyebut-nyebut empat yang tersisa, kini dia penasaran sejauh mana bocah itu tahu.

"Mereka tidak bicara, 'kan?" tanyanya.

Gilli tertawa. "Tentu saja tidak. Orang-orang tua berengsek itu percaya mereka bisa mengurus masalah ini sendiri. Tapi besoknya Soko Galih mati," ejek Gilli lagi. Lalu, bocah itu terdiam sejenak sambil menatap penuh selidik kepadanya. Gilli mencondongkan tubuh ke arahnya, kemudian berbisik, "Mungkin kau tahu sesuatu, Nyonya? Sudah berapa lama kau kenal sindikat kami? Lima tahun? Sepuluh?"

Aretha kembali tersenyum. Rupanya Gilli tidak sebodoh yang dia kira, maka seharusnya bocah itu bisa diajak kompromi. Aretha bangkit dari tempat duduknya. Dihampirinya meja minuman di salah satu sisi ruangan, lalu dia menyeduh kopi baru. Sambil melakukan semua itu, dia berkata, "Shox benar, Gilli. Yang sedang kau hadapi saat ini adalah perseteruan antargeng. Tapi ini perseteruan besar, bukan seperti tawuran kecilmu dengan Saada yang kekanak-

kanakan itu. Ini seperti Lotus melawan Los Diablos di Vancouver. Pernah dengar nama mereka? Ini di luar jangkauanmu. Jadi, sebaiknya kau mundur saja.”

Gilli ikut bangkit dari tempat duduknya. Kedua mata bocah itu terbelalak. “Kau memang tahu sesuatu,” gumam Gilli.

Dengan enteng, Aretha menjawab, “Tentu saja. Kau kira siapa aku?”

Dia menatap Gilli. Bocah itu menunggu penjelasan lebih lanjut darinya, tetapi dia tidak akan bicara lebih dari ini. Dia juga tidak akan membiarkan Gilli melangkah lebih jauh dalam konflik yang sedang mereka bicarakan, maka dia berkata, “Dengar, Gilli. Pulanglah dan lupakan hal ini. Belum terlambat untuk menyelamatkan gengmu dari masalah besar.”

Tentu saja sarannya itu ditolak mentah-mentah. Gilli menerawakannya, kemudian buru-buru menjawab, “Nyonya, aku tidak akan berhenti mengejar pembunuh kakakku dan tidak ada yang bisa membuatku mundur.”

“Aku bisa,” Aretha menanggapi lawan bicaranya dengan tenang.

Dia lihat ekspresi Gilli berubah kebingungan, tapi itu tidak akan lama. Segera setelah dia memperjelas posisinya dalam konflik ini, bocah itu akan mengerti. Dia bukan hanya tahu sesuatu.

“Aku tidak suka memaksa, tapi ini demi kebaikanmu. Percaya kepadaku. Kematian kakakmu tidak sebanding dengan bisnis geng kalian. Kau tidak ingin melihat apa yang dibangun oleh kakakmu hancur karena kebodohan bernama dendam.”

Seperti yang diyakini oleh Aretha, Gilli cukup pintar. Bocah itu memahami maksud ucapan Aretha barusan dengan jelas. Karenanya, kini Aretha dipandang dengan sorot mata geram. Gilli tentunya tidak bisa melawan. Gengnya bisa mendapat kesulitan jika perputaran uang mereka terganggu dan, ya, Aretha bisa melakukan itu karena saat ini dia memegang kendali sepenuhnya atas manajemen keuangan geng Gilli.

"Berengsek," umpat Gilli pelan. "Kau benar-benar penyihir."



Penyihir atau bukan, Aretha berniat memenangkan pertarungan yang sedang dia hadapi. Dia tidak mengenal kata kalah. Karenanya, dia harus menyingkirkan setiap kerikil yang mengotori jalannya. Tidak peduli apakah batu kecil itu sungguhan bisa melukainya atau tidak. Adalah tugasnya memastikan rencana berjalan dengan baik dan memang itulah keahliannya.

Setelah membereskan Gilli, ada satu hal lagi yang perlu dia urus. Dia meninggalkan kantornya yang sudah sepi. Dimintanya sopir mengantarnya ke sebuah tempat. Di tengah perjalanan, dia mendapat telepon.

"Di mana posisimu?"

Aretha melirik ke arah luar jendela mobilnya, memperhatikan pemandangan malam jalanan Jakarta yang panjang dan padat dirayapi kendaraan-kendaraan. Sepasang matanya menangkap deretan ruko tua di sebelah kiri jalan yang dia kenal betul.

"Baru masuk Tosari," dia menjawab pertanyaan tadi.

Lelaki yang menjadi lawan bicaranya mendesah kesal. Lelaki muda. Kata lelaki itu, *"Kukira kau janji bertemu Dune jam sepuluh."*

"Sekarang belum jam sepuluh," Aretha menjawab seraya memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Urusanku dengan Gilli butuh waktu lebih lama dari yang kukira."

"Ada masalah?"

"Sedikit, tapi sudah kubereskan. Setelah ini aku harus memikirkan cara untuk menyingkirkan Ferry Saada. Dia, dan juga Gilli tadinya, mencoba menemukanmu. Mereka tidak berbahaya, tapi ada baiknya kita lebih berhati-hati," jawabnya.

Lawan bicara Aretha tidak terdengar peduli terhadap masalah yang baru saja diungkapkan. Lelaki itu mengganti topik pembicaraan mereka dan berkata, "*Bisa kau hubungi Indira? Minta dia datang menemuiku.*"

"Ada apa? Kondisimu memburuk?"

"*Jangan cerewet. Panggilkan saja dia,*" desak lelaki itu. Pembicaraan mereka berakhir setelahnya.

Aretha tersenyum masam. Dia sudah biasa menghadapi sikap egois lelaki yang barusan menelepon, tetapi tetap saja mulutnya tidak tahan untuk tidak mengeluarkan gerutuan. Kendati demikian, dia lakukan juga apa yang lelaki itu minta. Diteleponnya perempuan bernama Indira. Tepat setelah urusan itu beres, mobil yang dia naiki berhenti di depan sebuah pub tiga lantai bernama Metropolis.

Dia keluar dari mobilnya dan melangkah cepat menghampiri pintu masuk. Seorang *señorita* bertampang Melayu menyambungnya di dalam bersama iringan musik Amerika Latin, kemudian *señorita* itu mengantarnya ke meja bar—tempat kesukaannya di pub tersebut.

"Sendiri?" *bartender* yang sudah sangat dia kenal menyapanya dengan akrab.

Aretha tersenyum untuk mengiyakan. "Beri aku yang biasa," pintanya.

Si *bartender* mengangguk dan segera menyiapkan minuman untuknya. Sambil meracik, *bartender* itu membuka pembicaraan, "Janji ketemu Dune?"

"Ya. Dia sudah datang?"

"Belum lihat," kata si *bartender*. "Sudah lama juga Cina yang satu itu tidak mampir ke sini."

"Pasti dia sibuk. Aku memberinya pekerjaan."

Lawan bicaranya tergelak. "Pantas saja. Pasti proyek besar. Sudah setahun kau keluar-masuk pub ini, tapi kayaknya urusanmu dengan Dune belum selesai juga," *bartender* itu menebak-nebak dengan nada bercanda.

Aretha ikut tertawa, tetapi dia tidak berkata apa-apa untuk menanggapi gurauan si *bartender*. Topik pembicaraan mereka berganti setelah itu. Dia diberi tahu, "Selama kalian pergi, ada orang baru di tempat ini. Mungkin kau tertarik. Tuh! Dia duduk di pojok sana. Sudah empat hari. Polisi, mungkin. Kalau bukan polisi, pasti cepu."

Dia mencuri lihat ke arah yang ditunjukkan oleh lawan bicaranya. Ada seorang perempuan muda duduk sendiri di sana, ditemani sebotol bir yang masih penuh. Sosok dan wajah perempuan itu tidak terlihat jelas karena ruangan pub terlalu remang. Aretha berkata kepada *bartender* di hadapannya, "Kirimkan aku foto perempuan itu. Untuk jaga-jaga saja."

"Oke. Gampang, Aretha," si *bartender* mengiyakan sambil tersenyum. "Ini minumanmu. Dan, itu pacarmu datang."

9.

Johan

Empat belas bulan yang lalu, dia pindah dari satu metropolis ke metropolis yang lain; dari Vancouver—surga para penguasa bisnis gelap dunia—ke Jakarta, surga lainnya yang dahulu pernah dia miliki. Dia bertolak dari Vancouver International Airport menggunakan pesawat terakhir tujuan Hong Kong. Menjelang pukul 00.00, terminal internasional di bandara tersebut tampak lengang. Hanya tersisa tiga penerbangan malam itu. Ketiga-tiganya berdestinasi Cina, sehingga lobi terminal didominasi oleh pengunjung-pengunjung berkulit kuning.

Dia tiba tiga jam lebih awal dari jadwal keberangkatannya. *Food court* dan kafe-kafe di bandara tidak menawarkan kenyamanan, maka dia memilih menunggu di Fairmont—hotel berbintang empat yang letaknya bersebelahan dan terhubung langsung dengan bandara. Ruangan *lounge* yang dia masuki berupa *living room*, dilengkapi sofa-sofa dan perabot-perabot kayu, karpet, perapian besar,

dan sebuah piano *grand*. Beberapa pengunjung duduk tersebar di dalamnya, masing-masing menyibukkan diri dengan membaca majalah, menelepon, atau mengakses Internet.

Dia membaurkan diri ke dalam suasana hangat itu. Dipilihnya sofa panjang yang ada di dekat jendela, dipesannya roti lapis isi salmon dan secangkir kopi organik tanpa gula, lalu dikeluarkannya MacBook miliknya dari tas. Sebuah pesan elektronik masuk begitu dia menyalakan laptopnya.

mo55: johan

mo55: sudah terima daftar nama yang kukirim?

Pesan itu datang dari Aretha. Johan membalas:

o_pamela: sedang kubuka

o_pamela: sebentar

Layar laptopnya berganti begitu dia membuka surel yang dikirimkan oleh Aretha. Dua belas nama muncul di hadapannya dan dia bisa merasakan detak jantungnya berubah cepat. Dia membaca nama-nama itu satu per satu sambil mencoba mengingat-ingat masa kecilnya. Dia kenal beberapa nama dalam daftar tersebut. Dahulu sekali, orang-orang itu kerap datang menemui ayahnya untuk urusan bisnis.

Surel berisi daftar nama itu dia unduh, kemudian dia simpan. Setelah itu, dia mengembalikan perhatiannya ke jendela maya Yahoo! Messenger. Sambil menyeruput kopi dan makan roti lapis, dia melanjutkan komunikasinya dengan Aretha.

o_pamela: berapa yang kau keluarkan untuk mendapatkan ini?

mo55: banyak

mo55: kau tidak perlu tahu

mo55: sudah di bandara?

o_pamela: aku di jetside bar

o_pamela: minum kopi

o_pamela: dan makan salmon

o_pamela: dua jam lagi boarding

mo55: kau tiba di hk jam 8, 'kan?

mo55: lalu jam berapa kau terbang ke jakarta?

o_pamela: entahlah

o_pamela: 14 jam, nyonya

o_pamela: kalau bisa aku ingin tidur dulu sebelum berangkat
lagi

o_pamela: nanti kukabari

mo55: oke

mo55: sampai ketemu di jakarta

o_pamela: oke

mo55: jangan lupa minum obatmu

Johan cuma tersenyum sinis saat membaca pesan Aretha yang terakhir. Perempuan tua itu masih saja cerewet setelah sekian lama. Barangkali Aretha lupa bahwa lawan bicaranya bukan lagi anak kecil yang bersembunyi di kolong tempat tidur. Belasan tahun berlalu sudah dan tidak lama lagi Johan akan memimpin organisasi seperti ayahnya dulu.

Dia mengakhiri pembicaraan mereka. Dimatikannya laptop, lalu disimpannya kembali perangkat itu ke dalam tas. Dia mengeluarkan beberapa botol obat yang rutin dia konsumsi dari tas yang sama. Diminumnya obat-obat itu segera, kemudian dia menyandarkan

punggungnya pada bantalan sofa dan membiarkan tubuhnya beristirahat untuk sejenak.

Begitu banyak masalah yang perlu dia urus di Vancouver selama dua bulan terakhir ini, termasuk persiapan kepindahannya ke Jakarta. Dia belum sempat beristirahat dan mungkin dia tidak akan memiliki kesempatan untuk bersantai-santai lagi. Begitu tiba di Jakarta, ada hal lainnya yang harus dia selesaikan.

Dia memejamkan mata. Suara serak biduanita yang hadir bersama dentingan piano terdengar lambat-lambat dari ujung ruangan. Biduanita itu membawakan sebuah lagu lama yang dia kenal, sebuah lagu berirama cepat yang bisa membuat pendengarnya bergoyang. Dahulu orang tuanya kerap memutar lagu itu saat rumah mereka kedatangan banyak tamu. Lagu itu menciptakan suasana hangat. Tamu-tamu bernyanyi bersama se usai makan malam, kemudian mereka menari beriringan mengelilingi ruang keluarga.

Johan tidak ingat seberapa sering keceriaan itu meramaikan rumah mereka, tetapi dia ingat kapan terakhir kalinya lagu itu diputar oleh orang tuanya.

Juli 1991.



Malam itu, pada Juli 1991, dia terbangun dan mendapati suasana di sekelilingnya gelap. Dia masih berada di kamar tidurnya, berbaring di atas ranjang, dan berbalut selimut tipis yang terasa terlalu tebal karena tiba-tiba saja udara di dalam ruangan menjadi panas. Samar-samar—dari arah luar—terdengar suara-suara teriakan, sebagian mengibakan tetapi sebagian lagi membuatnya ketakutan sampai dia kencing di celana.

Sesuatu yang buruk telah terjadi.

Dia mendengar langkah-langkah kaki mendekati kamarnya. Terpacu oleh kengerian yang menyerang lubuk hatinya, buru-buru dia menyelip turun dari tempat tidur, kemudian bersembunyi di kolong dipan dengan posisi telungkup. Tangannya membekap mulutnya sendiri. Matanya melotot mengawasi pintu ruangan. Saat pintu itu terbuka, cahaya merah dari api yang berkobar di luar kamar menyerang masuk. Kamar tidurnya menjadi terang seketika, bayangan benda-benda yang ada di sekelilingnya bergoyang-goyang di permukaan dinding mengikuti gerak lidah api.

Seorang perempuan berkaki jenjang yang mengenakan rok selutut dan sepatu berujung runcing menyusul masuk kemudian. Perempuan itu menjelajahi ruangan sambil memanggil namanya berkali-kali dengan suara panik. Dia mengenali suara perempuan itu, tetapi dia terlalu takut untuk keluar dari persembunyiannya. Perempuan yang mencarinya berlutut di hadapan tempat tidur, melongok ke kolong dipan, dan menemukan dirinya di balik tabir selimut yang menjuntai.

"Kau di sini rupanya," bisik perempuan itu. "Jangan takut. Aku datang untuk menyelamatkanmu."

Perempuan itu menariknya keluar dari bawah tempat tidur. Dia dipakaikan jaket bertudung, lalu dibawa pergi dari kamarnya. Pemandangan yang dia saksikan setelah itu seperti neraka dalam bayangannya. Api menjilati sudut-sudut rumahnya, barang-barang di setiap ruangan porak-poranda, orang-orang dewasa saling baku hantam, dan mayat berserakan di mana-mana.

Dia melihat orang-orang kepercayaan ayahnya bersimbah darah; leher mereka menganga, dada mereka berlubang, atau kepala mereka pecah. Dia melihat api memenuhi kamar adik perempuannya dan segala yang ada di dalam ruangan itu sedang dihanguskan. Dia melihat ibunya tergolek di ujung tangga. Dan, dia melihat ayahnya berlutut di ruang keluarga, sementara seseorang memasukkan ujung pistol ke mulut pria itu.

Malam itu, Johan kehilangan semuanya.

Adalah Aretha yang menyelamatkannya dari Joe Black—sang Malaikat Kematian. Dia dilarikan oleh perempuan itu ke luar negeri dalam hitungan hari. Dua bulan dia tinggal di Hong Kong, baru setelah itu menetap di Vancouver selama lima belas tahun. Aretha meninggalkannya di sana bersama sekelompok imigran Indonesia yang menjadi anggota geng lokal. Sesekali, perempuan itu mengunjunginya, satu kali dalam dua-tiga tahun. Selebihnya, mereka berkomunikasi lewat telepon dan internet.

Lingkungan tempat tinggalnya yang baru tidak jauh berbeda dengan Jakarta yang dia tinggalkan. Dia masih berkumpul dengan pecandu dan pengedar narkoba. Dia tidur di sebelah gudang yang penuh senjata ilegal, makan dari uang hasil bisnis gelap, dan melihat orang mati tertembak setiap harinya. Perbedaannya: orang-orang di sekitarnya kini memaki '*Bastard!*' dan bukannya '*Bajingan!*' sebelum menarik pelatuk.

Lotus, geng yang menjadi tempatnya berlindung di Vancouver, merupakan salah satu organisasi kriminal Asia terbesar di Kanada. Geng itu digolongkan sebagai *triad*, mafia Cina yang jaringannya bercokol di setiap sisi gelap dunia. Sudah sejak lama organisasi milik

ayahnya menjalin hubungan baik dengan geng tersebut. Ayahnya pernah mengirim sebagian kecil jaringannya ke Kanada dan membuat basis di Vancouver untuk melancarkan transaksi mereka. Tindakan ayahnya itu berbuah manis, kedatangannya disambut dengan baik dan keselamatannya di Vancouver dijamin sepenuhnya oleh sekutu mereka.

Lotus tidak hanya aktif melakukan bisnis senjata dan narkoba. Sepanjang tahun 90-an, geng itu kerap berseteru dengan geng-geng Kanada lainnya, seperti Los Diablos dan Red Eagles, sehingga Johan sudah terbiasa dengan perang antargeng sebelum usianya mencapai 20 tahun. Dia belajar merakit senjata saat masih duduk di sekolah menengah dan menembak orang untuk pertama kalinya pada hari ulang tahunnya yang ke-15.

Kendati demikian, pekerjaan kotor bukanlah kegemarannya. Dia lebih suka berada di balik layar, duduk santai di depan MacBook, main saham atau *currency*, sementara orang lain yang membereskan urusannya. Dengan begitu, tangannya akan selalu bersih. Dan, untuk bisa memegang kendali seperti yang dia dambakan, yang perlu dia lakukan hanyalah menggunakan isi kepalanya dengan baik.

Dia mendapat posisi yang bagus di Lotus saat usianya baru mencapai 22—berkat menggunakan isi kepalanya dengan baik. Dua tahun setelah itu, dia sudah mahir mengakuisisi bisnis milik orang lain dan dia bisa berbangga hati karena tidak ada pertumpahan darah kala itu terjadi. Tentu saja ada satu atau dua orang yang perlu disingkirkan, tetapi itu bukan perang besar seperti yang sering terjadi di Vancouver. Tidak perlu menghabiskan seluruh anggota

geng untuk mengambil alih celengan mereka. Cukup potong kepala mereka dan gantikan dengan yang baru.

Itu yang dia pelajari dari bajingan—atau bajingan-bajingan—yang membunuh ayahnya.



Sering kali, Johan lebih suka membiarkan ruangan-ruangan di dalam apartemennya gelap kala malam. Pada saat itu terjadi, dia akan membuka tirai jendela di ruang tengahnya, sehingga bias lemah benda-benda angkasa bisa masuk, lampu di puncak-puncak menara menjadi terlihat, dan dia bisa menikmati titik-titik putih yang tersebar di bidang hitam di luar jendela tersebut. Dia tidak sendiri dalam suasana cengeng itu. Dia ditemani sebotol air dingin dan seperangkat MacBook yang menampilkan grafik GBP, Great Britain Poundsterling, makanannya sehari-hari. Kalau sifat cengengnya sedang berlebihan, seperti saat ini misalnya, dia memutar musik Nouvelle Vague dan membiarkan transaksi *currency*-nya mengambang.

Terkadang situasi menyedihkan itu akan berlangsung sampai pagi, tetapi sering kali berakhir sebelum tengah malam saat Aretha datang dan membuyarkan melodrama yang Johan ciptakan. Begitu memasuki ruangan, Aretha akan menyalakan semua lampu, mematikan alat pemutar musik, dan berkata, "Simpan semua ini untuk pemakamanmu nanti, Johan. Dan, perhatikan GBP-mu."

Johan memeriksa laptopnya dan tertawa. "Aku untung 80 poin," dia berkata seraya menutup transaksi yang sedang dilakukannya.

Aretha melangkah menghampiri meja panjang di salah satu sisi ruangan. Perempuan itu menyiapkan segelas air mineral dan mengeluarkan beberapa butir tablet dari sejumlah botol obat yang ada di atas meja. "Indira sedang menemui klien di luar kota," Aretha memberi tahu sambil menyodorkan air dan tablet-tablet tersebut kepadanya.

Johan tidak menanggapi pemberitahuan Aretha. Diambilnya air mineral dan obat yang diberikan oleh Aretha, lalu ditelannya tablet-tablet itu. Dia tahu Indira tidak akan menolak permintaannya untuk bertemu, kecuali perempuan itu mendapat halangan. Indira tidak akan mengecewakannya. Kendati demikian, dia tetap mematikan lampu apartemennya dan memutar musik Nouvelle Vague karena kesendiriannya perlu dirayakan.

Selesai minum obat, Johan menyerahkan kembali gelas airnya kepada Aretha. Aretha memberinya selebar kertas ukuran A4 sebagai balasan. "Apa ini?" tanya Johan. Dia memeriksa kertas tersebut. Di permukaan kertas itu, tertera nama depan ayahnya yang ditulis besar-besar menggunakan spidol hitam.

"Dune menemukan itu di rumah Soko Galih."

"Lalu?"

"Soko Galih mengirim faks kepada polisi."

Johan tersenyum. Dia menanggapi Aretha dengan tenang, "Berarti, tidak lama lagi polisi akan menemukan kita. Kau harus bergerak lebih cepat, Nyonya. Waktu kita menipis."

Aretha mendengus kesal. "Enak sekali kau bicara," protes perempuan itu.

Tawa Johan kembali pecah. Johan bangkit berdiri dari tempat duduknya. Dihampirinya jendela di hadapannya. Matanya menatap bayangan dirinya sendiri yang terpantul di kaca jendela itu. "Hanya tersisa tiga," dia berbisik seolah-olah sedang berbicara kepada bayangannya. "Tidak lama lagi semua ini berakhir."

"Johan," Aretha memanggilnya dengan suara pelan yang mencerminkan kekhawatiran. "Gilli berhasil kubungkam, tapi Ferry Saada tidak akan melepaskanmu semudah itu. Begitu juga dengan tiga yang tersisa. Blur dan Shox bukan lawan yang mudah. Apalagi sekarang polisi sudah ikut campur. Saat ini posisimu tidak aman lagi. Aku tahu kau tidak suka mendengar ini, tapi kau perlu memikirkan kemungkinan untuk berhen...."

"Aku tidak akan berhenti." Johan tidak membiarkan kalimat Aretha selesai. Suaranya sendiri berubah geram. Dia menoleh ke arah perempuan itu. Tatapannya membuat perempuan itu menelan ludah. "Aku tidak akan berhenti, kecuali dua belas orang itu sudah membayar utang mereka," dia bersikeras.

Aretha tidak mencoba berdebat dengannya. Alih-alih memperkeruh suasana, perempuan itu memaksakan diri untuk tersenyum dan mengganti topik pembicaraan mereka untuk mencairkan ketegangan.

Kata Aretha, "Ada orang yang mengikutiku sejak aku meninggalkan Metropolis."

Topik itu berhasil membuat suasana kembali seperti semula. Johan bertanya dengan nada bicara yang sudah jauh lebih tenang, "Polisi atau Sindikat 12?"

"Aku tidak tahu siapa dia dan bagaimana dia menemukan Metropolis."

“Pasti Dune yang memancingnya,” tebak Johan. Dia menutup tirai jendela di hadapannya dan merapikan laptopnya. “Cari tahu saja siapa perempuan itu. Nanti, biar aku yang mengurusnya,” dia memberi instruksi sambil menghampiri pemutar CD yang diletakkan di salah satu sudut ruangan, lalu dibiarkannya perangkat itu kembali melantunkan lagu dari Nouvelle Vague.

10.

Juli 1991

Pada pertengahan tahun 1991, tepatnya pada bulan Juli, terjadi penghapusan besar-besaran dalam tubuh organisasi pimpinan Frans Al. Rumah Frans Al diserang. Bos mafia itu dan seluruh anggota keluarganya dibakar hidup-hidup. Beberapa basis yang menjadi tulang punggung organisasi tersebut direbut, kemudian orang-orang penting yang mendudukinya ditembaki setelah diberi kesempatan melakukan perlawanan yang tidak berarti. Hanya dalam satu malam, organisasi kejahatan yang menguasai sebagian besar bisnis narkoba di Jakarta itu runtuh.

Polisi tidak bisa berbuat apa-apa kala itu, selain membereskan mayat-mayat di TKP pada keesokan harinya dan membuat laporan yang pada akhirnya hanya disimpan selama belasan tahun dalam lemari arsip. Pelaku pembunuhan Frans Al tidak pernah terungkap. Polisi sempat memiliki dugaan-dugaan dan menghubungkan-hubungkan peristiwa itu dengan munculnya Sindikat 12, tetapi

mereka tidak mampu berbuat lebih banyak untuk menindaklanjuti kecurigaan mereka.

Erik menemukan laporan mengenai kejadian nahas tersebut dalam gudang arsip lama milik Polda. Dia menghabiskan waktu yang tidak sebentar untuk berkutat dengan map-map berdebu. Dia tidak keluar dari kantornya selama hampir 36 jam; selain butuh mandi, dia juga butuh kepala baru. Untunglah kerja kerasnya memberi hasil sebelum dia ambruk karena terlalu banyak melihat huruf. Selain laporan insiden Juli 1991, dia menemukan sejumlah catatan penting lain yang mungkin bisa memberitahunya sesuatu.

Sebuah berkas lama milik Sat Reserse Tipiter (kini kesatuan itu berubah menjadi direktorat dan dinamai Reskrimsus) yang ditulis pada September 1991, beberapa bulan setelah Frans Al meninggal, menyebut-nyebut nama Leo Saada sehubungan dengan kasus penyelundupan obat terlarang. Pada saat itu, agak-agaknya Geng Saada belum berkembang seperti sekarang karena penyelundupan yang dilakukan oleh Leo hanya melibatkan lima kilogram kokain. Itu jumlah yang sangat kecil jika dibandingkan dengan total kokain yang diperkirakan beredar di Jakarta pada masa itu.

Dalam berkas lainnya, ditulis pada Desember 1991, giliran nama Blur, Shox, dan Maulana Gilli yang tercantum. Ketiga bos mafia itu dilaporkan melakukan transaksi ilegal di Penjaringan, daerah yang kini menjadi salah satu basis organisasi Blur. Mereka bertemu selama beberapa menit untuk saling bertukar isi bagasi mobil tanpa banyak bicara. Seorang reserse menyaksikan kejadian itu secara langsung, tetapi tidak berani bertindak apa-apa selain sembunyi di balik gerobak sampah dan membiarkan buronan-buronannya lari menikmati uang haram mereka.

Sindikrat 12 sama sekali tidak disinggung oleh kedua berkas tersebut. Nama aliansi geng-geng pengedar narkoba Jakarta itu muncul pertama kali dalam laporan kepolisian pada awal 1992 melalui kesaksian seorang pengedar yang ditangkap polisi. Itu pun hanya disebutkan secara selintas dan interogator yang kala itu bertugas tidak menyelidiki lebih lanjut. Memasuki tahun 1994, barulah nama Sindikat 12 melejit dan memenuhi lemari-lemari arsip milik Polda Metro Jaya.

Fakta yang paling menarik seputar Frans Al dan Sindikat 12 justru ditemukan melalui sejumlah laporan berbeda keluaran Mei 1991, Januari 1991, dan Oktober 1990. Nama Leo Saada, Blur, Shox, dan sejumlah nama pemimpin sindikat 12 lainnya ternyata sudah dikenal oleh polisi. Menurut catatan Sat Reserse Narkoba, pada masa-masa itu mereka masih bergerak di bawah lindungan organisasi kejahatan milik Frans Al. Posisi mereka dalam geng tersebut cukup baik kendati tidak menduduki basis-basis penting. Mereka selamat dari insiden Juli 1991, pastinya, karena mereka tidak termasuk dalam daftar orang-orang kepercayaan Frans Al yang harus disingkirkan. Setelah kejadian nahas tersebut, Leo Saada dan kawan-kawannya mengambil alih jaringan peninggalan Frans yang terbengkalai, kemudian mendirikan organisasi-organisasi baru dan selang beberapa tahun mereka membentuk aliansi untuk mencegah geng-geng mereka berseteru satu sama lain.

Erik tertegun mengetahui itu semua. Agaknya dugaan Bram benar. Sindikat 12 bertanggung jawab atas kematian Frans Al.



"Frans Al masih punya jaringan di Kanada. Tidak besar, tapi ada."

Ferry berkata sambil memasukkan kacang ke mulut. Lelaki berdarah Sulawesi itu menuangkan minuman untuk mereka, anggur merah Bordeaux keluaran Mouton *apalah* yang harga satu botolnya senilai dua kali gaji inspektur polisi di Polda Metro Jaya. Bram sempat menolak karena dia sedang tidak ingin minum alkohol. Ferry tetap mengisi gelas milik Bram kendati demikian.

Saat ini, mereka berada di sebuah restoran kepunyaan keluarga Saada di Jalan Sabang, di mana Bram bisa menemukan Ferry berkaraoke sambil minum-minum ditemani setengah lusin perempuan sehari-harinya. Bram dan Ferry mengobrol dalam bilik khusus yang dapat dia masuki karena Bram mengenal dua generasi bos Saada. Mereka tidak sendiri. Ferry membawa serta dua perempuan cantik bertubuh model yang sejak tadi tidak bisa menjaga sikap. Bram tidak terkejut. Bukan sekali ini saja dia mendapat jamuan ekstra dan memang seperti itulah gaya hidup Ferry. Karenanya, dia bisa mengerti kenapa anak Leo itu tidak pintar berbisnis. Pastilah sulit menghitung untung-rugi jika disambi memikirkan hal lain.

"Frans punya koneksi dengan Lotus di Vancouver," Ferry melanjutkan pembicaraan mereka. "Sudah sejak lama. Dia pernah mengirim orangnya ke sana untuk bikin basis. Basis itu masih ada sampai saat ini, tapi tidak lagi memakai nama Frans. Sekarang mereka menjadi bagian dari Lotus."

"Bagaimana dengan jaringan Frans di dalam negeri?"

"Itu yang aku belum tahu. Kecil kemungkinannya, Bram. Maksudku, aku belum pernah dengar nama Frans sampai kau menyebutkannya. Kalau memang ada, pasti mereka mengganti nama geng mereka," kata Ferry.

Lawan bicaranya itu meraih gelasnyanya, kemudian bertanya, "Kenapa? Kau menduga geng Frans AI yang membunuh ayahku?"

"Kau punya dugaan lain?" Bram bertanya balik.

Dia lihat Ferry tidak bisa menjawab, maka diberikannya penjelasan panjang-lebar untuk anak Leo itu, "Organisasi Frans hancur oleh ayahmu dan teman-temannya. Mereka mengira sudah menghabisi semua yang perlu disingkirkan. Tapi jaringan Frans sangat besar, Ferry. Mereka pasti meluputkan seseorang—atau beberapa, lalu orang itu melarikan diri ke Kanada, dan sekarang sindikat kalian harus membayar utang lama."

Ferry meringis, lalu menenggak minuman di tangannya sampai habis. Wajah lelaki itu berubah kusut seperti polisi yang kepergok korupsi. Bram bisa memahami kegelisahan Ferry. Siapa pun akan jeri mendengar nama Lotus, apalagi jika harus berurusan dengan geng dari Vancouver itu.

"Aku butuh informasi lebih banyak lagi tentang Frans," Bram berkata lagi. "Kau bisa mengusahakannya?"

Ferry kembali meringis. "Informasi apa lagi, Bram? Bagaimana dengan bukti penyelundupan yang kau tahan?" lelaki itu bertanya dengan sewot.

Bram tertawa. "Tenang, Ferry. Kita bicarakan itu setelah urusan Frans ini beres," bujuknya. "Kita perlu nama, orang-orang yang berpengaruh dalam jaringan Frans di Vancouver, dan pergerakan mereka. Kita perlu tahu juga apakah mereka kembali ke Jakarta dalam dua tahun terakhir ini."

Dia berhasil meyakinkan Ferry untuk melakukan apa yang dia ingin lelaki itu lakukan. Pembicaraan mereka berakhir tidak lama

setelah itu. Dia keluar dari restoran milik keluarga Saada. Dia biarkan anggur Mouton *apalah* miliknya tidak tersentuh dan dia tinggalkan Ferry bersama dua biolanya.

Mobilnya baru saja akan meninggalkan halaman parkir kala dia melihat Gilli dan beberapa orang kroconya keluar dari sebuah mobil kapsul. Rupanya Gilli juga menyadari keberadaannya. Klon Andy Lau itu melempar senyum ke arahnya, kemudian menghampiri mobilnya dengan dagu terangkat.

"Habis karaokean, Pak Polisi?" Gilli menyapa sambil membungkukkan tubuh agar posisi kepalanya sejajar dengan jendela mobil.

Bram tidak menjawab. Dia menurunkan kaca jendela mobilnya. "Ada urusan dengan Saada?" tanyanya balik.

Gilli tersenyum lebar. "Cuma mau main-main sebentar," kata lelaki kurus itu. "Tenang, Pak. Aku tidak akan bikin masalah."

"Lucu, Gilli! Kau kira aku percaya?" Bram membalas seraya menatap Gilli dengan sorot tajam.

Tatapannya justru membuat senyum di wajah Gilli mengembang. Bos mafia yang banyak lagak itu menjawab dengan santai, "Kau boleh ikut masuk kalau tidak percaya. Aku cuma butuh lima menit untuk ngobrol dengan Saada."



Saat Gilli menemuinya dan berkata tidak ingin lagi ikut campur dalam masalah yang sedang mereka hadapi, Ferry merasakan kepalanya seakan-akan diimpit oleh dua buah dinding hingga jaringan otaknya berhamburan keluar, dan yang bisa dia lakukan hanya mengumpat sepenuh hati sambil berharap Gilli hanya

bergurau. Tetapi tidak. Gilli tidak sedang bercanda dengannya. Gilli memang suka bermain-main, tetapi tidak dengan tampang serius seperti yang tadi lelaki itu perlihatkan.

"Kukatakan kepadamu, Kawan. Masalah ini terlalu berbahaya. Lebih baik kita mundur. Itu lebih bijak," begitu kata Gilli tadi. Lelaki itu menolak memberi penjelasan lebih detail saat Ferry bertanya.

Ferry tidak tahu apa yang terjadi. Selama ini, dia mengira Gilli ingin pembunuh Maulana ditemukan. Lelaki itulah yang pertama kali mengajaknya bersekutu. Lelaki itu juga yang punya ide mengumpulkan empat pemimpin sindikat 12 yang tersisa, tetapi kenapa tiba-tiba dia berubah pikiran?

"Kau diancam seseorang?" Ferry sempat bertanya seperti itu.

Gilli tertawa dengan nada yang janggal. Kata lelaki itu lagi, "Dengar. Aku akan mundur. Terserah bagaimana dengan kau, tapi ada hal yang lebih penting untuk kau pikirkan."

Ferry mendengus. "Apa yang lebih penting daripada kematian ayahku?"

"Kepalamu, tentu saja. Apa kau tidak tahu Blur ingin menyingkirkanmu? Si muka lonjong itu tidak menyukaimu, Kawan. Aku tidak menyalahkannya, kau memang tidak becus ngurus geng. Dan, kau tahu Blur. Dia pernah menyingkirkan pemasok dari Thailand cuma gara-gara tampang orang itu bawa sial. Mundur saja, Kawan. Percaya kepadaku."

Tidak.

Ferry akui dirinya memang tidak terampil berbisnis, tetapi dia bukan pengecut. Lagi pula, Blur tidak bisa begitu saja menyingkir-

kannya. Ferry adalah ahli waris tunggal. Selain dia, Geng Saada tidak punya pemimpin lain. Dia tahu betapa pentingnya kedudukan gengnya di dalam Sindikat 12. Silakan saja Gilli lari dan sembunyi. Sementara itu, dia akan menemukan pembunuh ayahnya dan membakar bajingan itu hidup-hidup.



Jika apa yang Bram pikirkan benar, Sindikat 12 bertanggung jawab atas insiden Juli 1991 dan kini geng Frans Al menuntut balas karena hal itu, maka—seperti yang dia katakan kepada Ferry tadi—seharusnya ada pergerakan yang terjadi dari Vancouver ke Jakarta dalam beberapa tahun belakangan ini. Bram sudah memeriksa lewat agen travel, tidak ada penerbangan *one stop* dari Vancouver ke Jakarta. Orang harus terbang ke Hong Kong terlebih dahulu, baru kemudian mengambil penerbangan kedua. Hanya ada dua penerbangan yang berangkat dari Vancouver menuju Hong Kong setiap harinya, tetapi Hong Kong memiliki penerbangan ke Jakarta tiga kali lebih banyak dari itu.

“Enam penerbangan dikalikan dua tahun bukan angka yang kecil, Bram.”

Bram cuma tersenyum saat dikomentari begitu oleh Erik. Dia mengisap rokok di tangannya dengan tenang. Samar-samar, didengarnya suara langkah peronda yang melintas di depan rumahnya. Dia melirik ke arah jam yang tergantung di dinding ruangan, kemudian matanya ganti menatap Erik. Asistennya itu sedang menyeruput kopi panas sambil mengenakan kaus oblong dan celana olahraga yang dia pinjamkan.

Sebenarnya Bram tidak biasa membawa masuk perempuan ke rumahnya, terlebih jika perempuan itu adalah rekan sekerja, tetapi hari ini Erik menolak ditemui di kantor. “*Sudah dua hari aku tidak keluar kantor. Aku bisa muntah kalau harus berada di sana lebih lama lagi,*” begitu dalih Erik di telepon tadi. Asistennya itu juga berkata butuh tempat untuk mandi dan pinjaman pakaian, maka Bram tidak punya pilihan selain mengajak polwan itu ke rumahnya. Lagi pula, dia tidak percaya perempuan senaif Erik bisa membuatnya kehilangan akal sehat saat mereka sedang berdua—dalam situasi seperti apa pun.

Mengenai apa yang sedang mereka diskusikan, Erik benar. Mustahil mereka bisa melacak pergerakan geng Frans Al tanpa informasi lebih lanjut dari Ferry Saada meskipun mereka memiliki setiap nama yang datang dari Vancouver ke Jakarta. Kendati demikian, Bram tetap berkata kepada asistennya, “Kumpulkan saja nama-nama itu, Erik. Kita lihat nanti apa yang bisa kita temukan.”

Erik menghela napas dengan berat, kemudian menjawab, “Kita butuh surat dari Pengadilan Negeri untuk itu.”

“Tidak. Itu terlalu lama,” sela Bram. “Sindiket 12 keburu habis sebelum Angkasa Pura mau buka mulut. Aku kenal orang dalam. Akan kuberikan nomornya kepadamu.”

“Tapi itu melanggar prosedur,” protes Erik.

Bram mematikan rokoknya sambil mencibir. Sudah dia duga Erik akan berkata semacam itu. Apa yang bisa dia harapkan dari polisi yang belum lama bekerja di lapangan? “Kita sedang berhadapan dengan mafia. Percayalah, kau tidak bisa melawan mereka dengan buku panduanmu,” ucapnya.

Dia mengambil pensil dan secarik kertas, lalu menuliskan sebuah nama dan serangkai angka. Diberikannya kertas tersebut kepada Erik. Dia melanjutkan perkataannya, "Setelah menghubungi orang ini, aku ingin kau memeriksa tempat tinggal Miaa. Dit Reskrimsus pasti punya alamat perempuan itu walau aku ragu dia masih tinggal di sana. Lakukan saja apa yang perlu kau lakukan."

"Baik. Ada lagi?"

Kali ini, Erik mengiyakan dengan patuh. Bram bisa lihat asistennya itu sudah lelah. Dia tahu bagaimana rasanya berkutat di gudang arsip selama dua hari—semua polisi pernah mendapat tugas sialan seperti itu.

"Ya. Ambil cuti sehari. Kau butuh tidur, Erik."

11.

Seorang Saada

Erik mencoba mengambil cuti seperti apa yang disarankan oleh Bram. Dia tidak repot-repot mengeset alarm di ponsel semalam. Dia berencana bangun siang hari ini walaupun pada akhirnya dia tetap bangun pukul 06.00 seperti biasa. Erik mengisi paginya dengan menyikat lantai kamar mandi, mengatur ulang letak perabot-perabot di ruang tamunya, dan memotong dahan pohon di halamannya yang menjorok ke luar pagar. Saat dia mengambil tangga lipat untuk memeriksa atap rumahnya yang bocor, barulah dia bertanya untuk apa sesungguhnya dia cuti, dan satu jam kemudian dia sudah berada di ruang Dit Reskrimsus—membongkar lemari arsip lama milik direktorat itu dan mencatat alamat yang tercantum dalam data salah seorang bekas researse mereka.

Kini, dia berdiri di depan sebuah rumah tipe 36 di daerah Rawamangun yang pintu dan jendela-jendelanya tertutup rapat. Rumah itu berada di ujung sebuah jalan kecil yang nyaris tidak bisa dilewati

oleh mobil, berdempetan dengan rumah-rumah lain yang kurang lebih berukuran sama, tidak memiliki halaman depan (teras rumah itu hanya berjarak setengah meter dari jalan), tidak berpagar, dan tampak tidak terawat seperti rumah yang sudah lama tidak ditinggali. Menurut catatan di tangannya, Miaa tinggal di rumah itu.

Erik melompati selokan selebar setengah meter yang menjadi batas antara jalan umum dan lahan pribadi. Dia menghampiri pintu depan rumah tersebut. Sejumlah koran berserakan di kaki pintu bersama beberapa amplop surat. Dia berjongkok untuk menjangkau sebuah surat yang ditujukan kepada Miaa. Pengirim surat itu adalah pusat rehabilitasi jiwa yang terletak di Cibubur. Dicatatnya alamat pengirim, hanya itu yang bisa dia lakukan tanpa surat izin Pengadilan Negeri, lalu dia juga memeriksa koran-koran yang ikut terserak bersama surat tadi. Sebagian dari koran-koran itu rusak karena kebasahan. Koran terlama yang ada di situ terbit lima hari lalu.

“Eh, eh, eh! Cari siapa, Dek?”

Suara tinggi seorang perempuan membuat Erik terperanjat. Buru-buru dia bangkit dan menoleh. Perempuan yang memanggilnya barusan berdiri di seberang selokan sambil memperhatikannya dengan mata mendelik.

Erik menjawab pertanyaan perempuan itu dengan canggung, “Saya cari Miaa, Bu. Benar ini rumah dia?”

“Iya, iya. Cari Miaa sih boleh-boleh saja, tapi jangan pakai periksa-periksa surat orang, dong. Emangnya kamu polisi?”

Dihardik seperti itu, Erik semakin salah tingkah. “Maaf,” ucapnya. Dia melangkah menjauhi pintu, kemudian dihindarinya perempuan yang masih mendelikkan matanya itu. “Ibu ini adalah....”

"Saya ibu kos Miaa," perempuan itu menjawab dengan dagu terangkat. "Emang Adek ini kenal Miaa di mana?"

"Sa... saya?" Erik gagap ditanyai begitu. Dia menjawab sekenanya, "Em... di tempat kerja, Bu."

"Oooh. Teman kerja. Miaa kerja apa, sih?"

"Em... kerja... jaga toko."

"Toko?" Alis si Ibu Kos berkerut. Mata perempuan itu menatap Erik penuh selidik. "Toko 24 jam ya?"

"Em... iya. Iya, Bu."

Entah kenapa, jawaban Erik barusan membuat lawan bicaranya mengangguk-angguk puas seakan-akan perempuan itu baru memahami sesuatu. "Pantas saja anak itu sering pulang pagi. Kebagian jaga malam ternyata," kata ibu kos Miaa yang menggerenyotkan mulutnya.

"Miaa tidak ada di rumah, Bu?" giliran Erik yang bertanya.

Wajah perempuan di hadapannya berubah sewot. "Anak itu hampir seminggu tidak pulang. Ibu tidak tahu dia ngelayap ke mana," perempuan itu menjawab sambil menggerutu. "Pusing mikirin anak itu, Dek. Kamu bilang deh ke dia, jangan bikin orang senewen terus-terusan."

Ibu kos Miaa pergi setelah menyelesaikan kalimatnya dan Erik bisa menarik napas lega. Perempuan yang baru dia temui itu mengingatkannya kepada ibu-ibu tambun penjual nasi uduk di kantin Polda yang tidak suka diutangi. Mulutnya selalu bergerak-gerak. Kalau bukan sedang mengunyah sesuatu maka dia tengah menggerutu, barangkali menyumpahi suaminya atau polisi-polisi yang belum membayar utang kepadanya.

Begitu situasi sudah kembali aman, Erik meraih ponselnya dan buru-buru menghubungi Bram. "Saat ini aku di depan rumah Miaa," lapornya.

"Kukira kau sedang cuti."

"Kukira juga begitu. Aku tetap bangun jam enam pagi, padahal tidak pasang alarm."

Atasannya tertawa mendengar keluhannya barusan. "*Jadi, sekarang kau di depan rumah Miaa?*" tanya Bram.

"Ya. Ini benar rumahnya, tapi dia tidak ada. Ibu kosnya bilang, dia sudah lama tidak pulang."

"*Dia pasti akan kembali. Sementara ini, kau jaga-jaga saja di sekitar rumah itu. Kalau bisa, cari cara untuk masuk.*"

Erik mendengus. Bram bisa bicara seringan itu karena bukan dia yang akan memasuki rumah orang dan kena hukum jika ketahuan. Kendati demikian, Erik tahu tidak ada gunanya mendebat seorang Agusta Bram maka dia mengiyakan saja. "Satu lagi, Bram. Miaa mendapat surat dari pusat rehabilitasi jiwa di Cibubur. Apa kita perlu memeriksa tempat itu?"

Bram menjawab segera, "*Berikan alamatnya kepadaku.*"



Nama Aretha, perempuan yang ditemui oleh lelaki bertato *dune* di Metropolis, didapatkan oleh Miaa dari salah seorang *señorita*. *Señorita* itu juga berkata kepadanya bahwa kedua orang tersebut, Aretha dan lelaki buruannya, bertemu secara rutin di pub itu selama satu tahun belakangan ini—satu atau dua kali setiap bulannya. Yang kedua orang itu lakukan setiap kali bertemu, kata *señorita*

itu lagi, tidak jauh berbeda dari apa yang Miaa lihat pada malam itu: mereka duduk bersebelahan di meja bar, memesan dua gelas minuman yang berbeda, berbicara satu-dua patah kata, kemudian saling bertukar sesuatu. Kali itu, lelaki bertato *dune* memberi lawan bicaranya secarik kertas terlipat dan Aretha menyerahkan amplop cokelat ukuran folio sebagai gantinya. Tidak sampai setengah jam, urusan mereka selesai.

Lelaki bertato *dune* pergi lebih dahulu dan keluar lewat pintu belakang. Sementara itu, Aretha tinggal lebih lama untuk menghabiskan minuman dan melanjutkan obrolan santainya dengan *bartender*. Setengah jam kemudian, barulah perempuan itu beranjak dari Metropolis.

Miaa berspekulasi dengan tidak mengikuti kepergian lelaki bertato *dune*. Alih-alih melakukan itu, dia memilih mengawasi Aretha. Dia menduga lelaki yang semula menjadi buruannya hanyalah orang suruhan, barangkali pembunuh bayaran, dan sosok yang berada di balik lelaki itu—serta bertanggung jawab atas kematian sembilan pemimpin sindikat 12—bisa jadi adalah Aretha. Kalaupun dugaannya salah dan ternyata Aretha bukan dalang dari semua ini, maka Miaa percaya setidaknya perempuan itu akan mengarahkannya kepada petunjuk yang lebih besar.

Mobil yang membawa pergi Aretha dari Metropolis bertolak ke arah selatan. Miaa membuntuti mobil itu dengan sepeda motor. Mereka melalui perjalanan selama kurang lebih satu jam, menyusuri Sudirman, Pondok Indah, dan TB Simatupang. Dia dibawa ke sebuah apartemen mewah di daerah Cilandak.

Apartemen itu berwujud bangunan panjang setinggi lima lantai yang terdiri dari tiga puluh atau empat puluh unit, dikelilingi taman hijau dan pohon-pohon hias, serta memiliki lapangan parkir yang cukup besar untuk menampung sekitar dua puluh mobil. Dinding yang memagari halaman apartemen itu dilapisi batu alam dan dipasangi lampu taman setiap jarak lima meter. Sopir yang membawa mobil menurunkan Aretha di depan lobi, kemudian Aretha masuk ke gedung, naik ke lantai atas menggunakan elevator, dan hanya sejauh itulah Miaa bisa membuntutinya karena tidak seorang pun dapat memasuki area hunian tanpa kartu khusus.

Di belakang apartemen mewah tersebut, terdapat sebuah lingkungan tempat tinggal buruh bangunan seluas dua RT yang agak kumuh. Rumah-rumah yang ada di lingkungan itu kebanyakan terbuat dari papan kayu sisa proyek, beratap seng, berukuran kecil (hanya mampu memuat empat atau lima orang), dan berdiri saling berdempetan di atas tanah merah, menciptakan gang-gang sempit yang hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki. Di sanalah Miaa menyewa sebuah kamar dan berdiam untuk beberapa hari ke depan selama masa pengintaianya. Dia tidak sempat kembali ke rumah kosnya di Rawamangun untuk mengambil laptop dan sejumlah berkas. Jika perkiraannya tidak keliru, dia sudah begitu dekat dengan apa yang dicarinya saat ini, maka dia tidak ingin mengambil risiko kehilangan apa yang sudah didapatkan hanya karena dirinya lengah.

Aretha keluar dari apartemen keesokan paginya, juga pada hari-hari berikutnya, dan meninggalkan gedung dengan mobil dan sopir yang sama. Setiap hari, perempuan itu pergi ke sebuah gedung perkantoran di sisi Jalan Sudirman, lalu berdiam di dalam gedung

itu sampai sore selayaknya pekerja kantoran kebanyakan. Sesekali, perempuan itu keluar pada pertengahan hari, untuk makan siang di restoran yang tidak memiliki tempat parkir sepeda motor atau untuk kembali lebih cepat ke apartemennya.

Satu kali Miaa mendapati Aretha keluar dari apartemen bersama seorang lelaki muda berkulit pucat yang tampak lemah. Sebelumnya Miaa tidak pernah melihat lelaki itu memasuki gedung, atau mungkin dia sedang tidak memperhatikan. Keduanya pergi bersama menggunakan mobil yang setiap hari membawa Aretha ke Sudirman. Miaa tidak tahu ke mana dua orang itu pergi. Mobil tersebut masuk ke jalur bebas hambatan dan baru terlihat lagi selang empat jam saat dua orang itu kembali ke apartemen.



“Saada.”

Suara Ju langsung terdengar begitu Ferry menerima panggilan masuk dengan ponselnya. Saat ini, dia sedang berada di ruang kerja ayahnya—yang tentu saja kini menjadi miliknya sendiri, duduk santai di kursi kulit yang sandarannya betul-betul nyaman sambil mengudap kacang dan menikmati sepasang kaki jenjang perempuan di pangkuannya.

Ju berkata kepadanya, “*Informasi yang kau minta sudah ada. Si Miaa itu mantan polisi, kalian tahu?*” Nada bicara Ju terdengar santai. Ferry bisa membayangkan penjual informasi itu menghubunginya sambil bermain *game online*.

“Ju, kalau cuma itu informasi yang kau punya, aku bisa cari sendiri,” dia mengejek sembari menertawakan Ju.

Ju balas tertawa. *"Tertawalah selagi bisa, Saada. Aku sedang mengirim faks kepadamu. Setelah membacanya, kau tidak akan bisa tidur tenang lagi."*

"Apa maksudmu?"

Ju tidak menjawab. Penjual informasi itu mengakhiri pembicaraan mereka tanpa basa-basi. Sejurus kemudian, mesin faks di hadapan Ferry berbunyi.



Lelaki muda yang dilihat Miaa tempo hari muncul di lobi, membawa laptop dan mengenakan pakaian santai: kaus lengan panjang putih dan celana *jeans* hitam. Kala itu, Miaa tengah berada di ruangan yang sama dan duduk di sebuah sofa panjang sambil membaca koran, berlagak seolah-olah dia salah satu penghuni apartemen. Lelaki itu berbicara dengan penjaga lobi, mungkin untuk meminta bantuan *car call*, kemudian—seraya menunggu kendaraannya datang—dia mengambil tempat di sebelah Miaa. Mereka sempat bertemu pandang dan saling melempar salam basa-basi, lalu lawan bicaranya menyibukkan diri dengan sebuah majalah.

Miaa mencuri lihat untuk memperhatikan lelaki di sebelahnya. Lelaki itu memiliki wajah elok yang lebih pas dikatakan cantik daripada tampan, seperti wajah yang dimiliki kebanyakan artis Asia Timur yang banyak digandrungi remaja akhir-akhir ini. Kulitnya bersih dan betul-betul pucat seolah-olah dia jarang terkena matahari. Tubuhnya ramping. Rambutnya agak panjang serta kecokelatan karena dicat. Boleh dibilang, bagi sebagian perempuan (dia bersikeras bahwa dirinya tidak termasuk), lelaki itu merupakan pemandangan bagus.

Beberapa hari lalu pegawai lobi berkata kepadanya—setelah dia pancing dengan berbagai cara—bahwa lelaki muda itu tinggal bersama Aretha dalam satu unit yang sama. Kendati demikian, kedua orang itu bukan pasangan, pegawai yang memberinya informasi berani memastikan hal itu. Petugas kebersihan yang biasa membongkar tempat sampah mereka tidak pernah menemukan kondom bekas pakai dan pegawai *laundry* mengaku tidak mendapati seprai dua orang itu berbau. Kedua orang itu juga bukan kerabat. Jarak usia mereka terlalu dekat untuk menjadi ibu dan anak, kecuali Aretha mengalami persalinan di usia belasan tahun dan karakter wajah mereka tidak mirip sama sekali untuk memiliki hubungan darah.

Lantas, jika Aretha dan lelaki itu bukan pasangan dan bukan pula kerabat walau tinggal bersama, apa hubungan mereka?

“Kurasa keamanan gedung ini perlu dibenahi,” lelaki di sebelah Miaa berkata tiba-tiba.

Miaa menghapus lamunannya. Dia menatap orang yang mengajaknya bicara. “Maaf?”

“Belakangan banyak orang tidak dikenal keluar masuk tempat ini,” kata lelaki itu lagi. “Dan itu betul-betul membuat resah karena kita tidak tahu apa yang mereka rencanakan.”

Lalu, lelaki itu membalas tatapannya, memberikan sorot mata yang menghunjam seraya memperlihatkan segaris senyum penuh arti, seolah-olah dia tahu telah dimata-matai dan sekarang sedang menangkap basah Miaa. Miaa sempat gentar, tetapi dia buru-buru menepis perasaan itu.

“Apa kau tidak merasa berlebihan?” ujarnya.

Lelaki di sebelah Miaa tertawa mendengar ucapannya barusan. Dia melirik ke arah pintu lobi. "Ah. Mobil kita sudah datang. Ikut denganku sebentar, *Miaa*. Ada yang perlu kita bicarakan," ajak lelaki itu. Dia bangkit berdiri, lalu melangkah keluar ruangan untuk menghampiri kendaraan yang dimaksud, sebuah sedan Eropa keluaran lama yang masih sangat terawat.

Miaa mengikuti lawan bicaranya. Dia dibukakan pintu oleh lelaki itu dan dipersilakan masuk ke kendaraan terlebih dahulu. Mereka duduk berdua di kursi belakang, kemudian sedan Eropa tersebut bergerak meninggalkan gedung. Rasa gentar dalam dirinya kembali muncul begitu Miaa mendengar namanya disebut-sebut tadi. Dia sadar bahwa posisinya tidak bagus.

"Kau tahu namaku," dia melanjutkan pembicaraan mereka.

"Bukan cuma itu," lawan bicaranya berkata dengan santai sambil menyalakan laptop. Untuk beberapa saat, lelaki itu menyibukkan diri dengan grafik-grafik yang terpantul di monitor, yang memperlihatkan pergerakan nilai mata uang tertentu.

"Kau sendiri, sudah sejauh apa kau tahu?" tanya lelaki itu kemudian di tengah-tengah kesibukannya.

Miaa menjawab, "Tidak banyak. Aku tidak tahu namamu."

Lawan bicaranya kembali tertawa. "Johan," ucap lelaki itu, "itu namaku."

"Johan? Johan Al?" Miaa mengucapkan nama itu dengan suara gemetar. Nama itu tidak asing baginya. Johan adalah nama putra sulung Frans Al, bos mafia legendaris yang menguasai bisnis narkoba Jakarta pada tahun 80-an, yang konon ikut terbunuh pada pertengahan 1991.

Johan tersenyum. "Ternyata kau tahu cukup banyak. Bagaimana kau bisa menemukanku?"

"Kau membuat pola."

"Pola?"

"1-12-2-11-3-10-4-9. Kau membunuh bos-bos mafia itu berdasarkan nomor wilayah mereka. Di luar rencanamu, BW mati setelah Zuhdi kau bunuh. Dia overdosis. Dan jauh sebelum kau memulai misimu, Maria mendapat serangan jantung. Sehingga, urutan yang terbentuk berubah menjadi 3-1-12-2-8-11-10-4-9," jelas Miaa panjang lebar, "aku tahu kalian akan membunuh Soko Galih setelah Markus Haulussy. Karena itu, aku bisa berada di Rawasari pada saat yang tepat. Di sana aku bertemu dengan lelaki bertato *dune*. Dia membawaku kepada Aretha."

Hening sesaat setelah Miaa mengungkapkan semua itu.

Johan tampak terkejut. Lelaki itu menatap Miaa dengan mata terbelalak yang menyiratkan rasa kagum. Grafik-grafik di layar komputernya terlupakan begitu saja. Dia tergelak sekali lagi. Setelah tawanya mereda, dia berkata, "Sayang sekali kau adalah lawan."

"Lawan? Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

Johan tidak langsung menjawab. Lelaki itu merapatkan diri ke arah Miaa hingga hidung mereka hampir bersinggungan dan Miaa bisa merasakan napas lelaki itu menerpa wajahnya. Jantung Miaa berpacu seperti kuda liar. Diam-diam, dia mengepalkan kedua telapak tangannya, bersiap diri melakukan perlawanan kalau-kalau Johan mencoba menyakitinya.

"Aku tahu siapa dirimu, Miaa. Kau mencariku bukan untuk Sindikat 12. Kau mantan polisi, tapi kau juga tidak bekerja untuk

mereka. Kau melakukan ini untuk dirimu sendiri,” ucap lelaki itu. “Karena, aku membunuh ayahmu. Karena, kau adalah seorang Saada.”

Miaa menahan napas. Giliran Johan yang membuatnya ter-tegun sekarang.

“Sudah kukatakan, bukan cuma namamu yang kuketahui,” lelaki itu berkata lagi sambil tersenyum lebar. “Bahkan, aku tahu di mana ibumu berada saat ini. Barusan aku mengirim bingkisan untuknya.”

Miaa tidak sempat memberi tanggapan. Mobil yang mereka naiki berhenti mendadak di ujung Jalan TB Simatupang. Sopir yang membawa kendaraan itu turun dan membukakan pintu untuk Miaa. Johan meminta Miaa keluar dan—sebelum mereka berpisah—lelaki itu berpesan, “Lebih baik kau menemui ibumu untuk memastikan dirinya baik-baik saja.”



Bram berada di dalam sebuah kamar tidur yang memiliki suasana sendu. Pancaran lemah matahari sore masuk lewat jendela di sisi ruangan, memberi warna jingga kepada setiap bidang di sekelilingnya dan menghangatkan udara yang dia hirup. Dia duduk di tepi jendela itu, memandang perempuan setengah baya di hadapannya yang tengah sibuk menggulung benang jahit. Wajah perempuan itu tertunduk. Matanya menatap kosong ke arah lantai, sementara bibirnya tidak berhenti tersenyum. Sesekali, bibir itu bergerak untuk mengikuti alunan lagu yang terdengar dari pemutar kaset tua.

Satu jam yang lalu Bram tiba di tempat itu, sebuah pusat rehabilitasi jiwa di Cibubur yang Erik informasikan kepadanya. Pada awalnya dia tidak tahu apa yang dia cari di sana. Dia hanya mengikuti intuisi. Dia menemui dokter ahli yang mengepalai fasilitas tersebut. Disebutnya nama Miaa dan di ruangan inilah dia berada kini, duduk berhadapan dengan seorang pasien yang tidak bisa menyadari keberadaan orang lain, ibu kandung Miaa.

Diliriknya jam yang melingkari pergelangan tangannya. Hari hampir berakhir. Tidak ada informasi yang bisa dia gali di tempat ini, perempuan di hadapannya jelas tidak akan bicara dan dokter-dokter di fasilitas tersebut tidak tahu lebih banyak dari dirinya, tetapi entah kenapa Bram tidak juga berniat pergi. Mungkin dia berharap lebih. Dia berharap keberadaan perempuan setengah baya itu—entah bagaimana caranya—bisa menjelaskan jati diri Miaa.

Pintu kamar terbuka pada saat Bram tengah memikirkan itu, menimbulkan suara gaduh saat papan kayu tersebut melanggar dinding. Miaa menghambur masuk dengan langkah terhuyung dan napas memburu seperti seorang atlet lari yang baru saja menyelesaikan maraton. Perempuan itu terkejut saat melihat Bram berada di dalam ruangan. Ada ketakutan terpancar dari wajah perempuan itu, tetapi Bram tahu itu bukan disebabkan oleh dirinya.

Dugaan Bram benar. Keberadaannya diabaikan oleh Miaa. Miaa berlari menghampiri ibunya, tangannya meraba-raba wajah dan bahu perempuan tua yang masih sibuk bermain benang seolah-olah dia sedang memastikan ibunya dalam keadaan baik. Setelah merasa yakin tidak ada yang perlu dikhawatirkan, dia memeluk dan menciumi ibunya sambil terisak.

"Syukurlah," ucap Miaa berulang-ulang.

Bram tersenyum getir menyaksikan pemandangan di hadapannya. Dia berkata untuk menenangkan Miaa, "Ibumu baik-baik saja."

Miaa menatapnya dan bertanya, "Sudah berapa lama kau di sini?"

"Satu jam."

"Apa ada orang yang mengantar bingkisan untuk ibuku?"

Bram menunjuk meja di sudut kamar. "Keranjang buah itu sudah ada sejak aku datang," jawabnya.

Miaa menghampiri meja di sudut itu, lalu membuka bingkisan yang dimaksud. Bram tidak melihat ada yang janggal dari benda itu. Itu hanya sebuah keranjang rotan yang berisi bermacam-macam buah segar. Akan tetapi, sepertinya Miaa memiliki pendapat lain. Tanpa basa-basi dan mungkin demi mengenyahkan rasa takut, perempuan itu membuang keranjang tersebut beserta isinya ke tempat sampah yang terdapat di sebelah meja.

Melihat gelagat perempuan itu, mau tidak mau Bram merasa curiga. "Siapa yang mengirim bingkisan itu?" tanyanya.

"Kau tidak perlu tahu."

"Aku bisa membantumu, Miaa. Kita bisa bekerja sama."

Miaa tersenyum sinis. "Aku bisa mengurus masalahku sendiri," kata perempuan itu. "Apa yang kau lakukan di sini? Bagaimana kau bisa menemukan ibuku?"

"Kau tahu polisi. Kami mengendus apa saja," jawab Bram.

Bram beranjak dari tempat duduknya untuk memeriksa sendiri bingkisan yang baru saja dibuang oleh Miaa. Dikeluarkannya keran-

jang itu beserta isinya dari tempat sampah, ditatanya kembali buah-buah yang tercecer, dan dipastikannya tidak ada yang tertinggal.

"Kalau boleh, aku akan mengambil bingkisan ini," ujarnya.

Miaa tidak mencegahnya. Perempuan itu hanya berkata, "Kau tidak akan menemukan apa-apa."

Bram cuek saja. Dia sudah terlalu sering mendengar peringatan semacam itu, tetapi pada akhirnya toh dia selalu menemukan sesuatu. Selicin apa pun lawannya, dia percaya dirinya tidak akan kalah. "Kalau begitu, kenapa tidak kau katakan saja kepadaku, Miaa? Siapa yang mengirim bingkisan ini?" balasnya.

Yang ditanya hanya mencibir.

Bram bertanya lagi, "Kita berada di sisi yang sama, bukan? Atau aku salah?"

"Aku tahu reputasimu," jawab Miaa. "Kau bukan polisi baik-baik."

"Ya, untuk yang satu itu kau benar," kata Bram.

Perbincangan mereka terputus oleh nada panggilan ponsel milik Bram. Bram menerima panggilan masuk itu. Erik memberi kabar kepadanya.

"Bung Kelinci sudah mati."



Ferry tidak peduli. Kematian Bung Kelinci bukan urusannya, begitu juga kematian bos-bos mafia yang lain. Yang menjadi masalahnya cuma dua: kematian ayahnya dan selebar faks yang tadi pagi dikirimkan oleh Ju.

Puki! Dia merasa Tuhan—kalau memang Dia ada—pastilah sedang membunuhnya secara perlahan-lahan. Berkat faks yang dikirimkan oleh Ju tadi siang, Ferry kini tahu perempuan bernama Miaa yang dicari-cari oleh Bram diberhentikan dari kepolisian karena memiliki hubungan darah dengan keluarga Saada.

Miaa dilahirkan di Yogyakarta, dari rahim seorang pelacur yang ditiduri dan diberikan rumah oleh pemimpin Geng Saada terdahulu, yakni ayah Ferry—Leo. Skandal yang terjadi antara Leo dan lonte itu tidak berlangsung lama, cuma *anget-anget* tahi ayam, tetapi—sialnya—waktu tidak memengaruhi mereka untuk bikin anak.

Kini, Ferry tahu kenapa Miaa terlibat dalam persoalan Sindikat 12. Dia juga tahu kepada siapa perempuan itu berpihak.

Kendati demikian, Ju benar. Miaa adalah mimpi buruk baginya.

12.

Melarikan Diri

“Setelah BK, sasaran berikutnya adalah aku, kemudian kau.”

Shox bergidik mendengar perkataan Blur tersebut. Dia berjalan mondar-mandir dalam kamartidurnya, hanya memakai kaus oblong dan celana pendek. Tangan kanannya menggenggam ponsel, sementara tangannya yang satu lagi memijit-mijit keningnya. Dia berharap berita kematian BK itu tidak benar dan semua ini cuma mimpi buruk yang kerap menipunya dalam tidur. Pada saat Leo mati, dia tenang-tenang saja. Dia memang merasa kesal, siapa pun akan menyayangkan kematian Leo, tetapi hanya sebatas itu. Begitu juga kala dia mendengar Markus digorok dan Soko Galih jatuh dari ketinggian, kematian mereka dia anggap angin lalu. Akan tetapi, begitu dia diberi tahu oleh Blur bahwa BK sudah dapat jatah, tiba-tiba saja Shox menjadi anak kecil yang ingin bersembunyi di belakang kaki ibunya dari kejaran orang gila. Aneh, tetapi mungkin memang itu yang terjadi ketika hanya tersisa dua dari dua belas.

"Kita harus lakukan sesuatu, Blur. Kita harus lakukan sesuatu," ucapnya, "atau kita akan bernasib sama seperti Leo dan BK."

Blur terkekeh. "*Kau kedengaran seperti Soko Galih yang dikejar-kejar penagih utang,*" ledek Blur.

Shox mendengus. Dia membalas ejekan rekannya, "Kau bisa tertawa karena posisimu aman. Sampai mati pun pembunuh itu tidak akan bisa menyentuhmu. Tapi aku? Aku akan koit di Celebrity Fitness. Kepalaku hancur kena barbel."

Tawa Blur bertambah keras. "*Kalau begitu, berhenti pakai barbel.*"

"Blur! Ini bukan gurauan!"

"*Hahaha! Tenang, Reymon. Kau harus tenang.*"

"Sudah dari tadi aku mencoba tenang," kata Shox bernada sinis.

Blur menanggapi dengan santai, "*Sudah kukatakan, setelah BK, berikutnya adalah aku.*"

"Lalu?"

"*Aku sudah menyiapkan rencana, Reymon. Percayalah. Kita tidak akan mati.*"



Tubuh Bung Kelinci ditemukan mengambang di kolam renang *indoor* berstandar olimpiade, milik sebuah hotel berbintang di Jakarta. Sekelompok anak muda yang sedang melakukan pesta lajang di tepi kolam melaporkan hal itu kepada manajer hotel. Fasilitas renang itu segera ditutup. Para saksi, belasan pengunjung, dan petugas hotel yang pada waktu itu sedang beraktivitas di sana,

diminta untuk kembali ke kamar dan dilarang meninggalkan hotel sampai polisi datang.

Saat Bram tiba di lokasi, korban sudah dikeluarkan dari air. Oleh petugas forensik, jasad Bung Kelinci diletakkan di dalam sebuah bilik spa yang bersebelahan dengan kolam renang. Erik sudah berada di tempat itu lebih dahulu seperti biasa. Asistennya itu berkata bahwa petugas forensik sudah memeriksa tubuh Bung Kelinci, tetapi tidak menemukan luka apa pun kecuali bekas suntikan di paha kiri.

"Dia diracun?" tanya Bram. Dia meminta sarung tangan plastik dari petugas forensik. Dikenakannya sarung tangan itu, lalu dia membuka kelopak mata Bung Kelinci dengan jari-jarinya. Pupil lelaki itu mengecil. "Putau," dia berkata kemudian dengan nada pasti.

Setelah itu, dia memberi perintah kepada Erik, "Katakan kepada tim forensik untuk memeriksa rekaman CCTV. Putau bereaksi cepat. Kalau dugaanku benar, suntikan yang membunuh Bung Kelinci dilakukan di sekitar kolam."

Erik mengangguk sambil buru-buru mencatat ucapan Bram. "Apa lagi, Bram?" tanya polwan itu.

Bram tidak menjawab. Dia memandang jasad Bung Kelinci sambil termenung. Dalam situasi seperti ini, saat seluruh pemimpin sindikat 12 sedang diincar oleh seorang pembunuh, berenang di tempat umum bukanlah tindakan bijak. Itu sama dengan bunuh diri. *Gila!* Kenapa tidak sekalian saja si pembunuh diajak ketemu di sebuah *lounge* untuk minum-minum dan berkaraoke? Padahal, bos mafia sekelas Bung Kelinci pasti punya koleksi kolam renang pribadi. Apalagi konsumen-konsumennya adalah orang-orang dari

kelas ekonomi atas yang setiap hari berusaha keras menghabiskan uang mereka dan gagal. Kalau bukan karena terpaksa, Bung Kelinci tidak akan berenang di sebuah hotel.

Karenanya, Bram berpikir Bung Kelinci telah dijemput. Dan, yang bisa membuat lelaki itu keluar dari persembunyiannya hanyalah uang—uang dalam jumlah yang sangat besar. Tetapi tidak cuma itu karena Bung Kelinci justru akan mencurigai bisnis-bisnis besar yang datang pada masa-masa rawan seperti saat ini. Seharusnya lelaki itu menjadi ekstra hati-hati dalam memilih transaksi yang akan dia lakukan. Penawaran yang datang dari orang-orang yang dianggapnya mencurigakan tidak akan dia pedulikan. Sebaliknya, dia akan memilih melakukan transaksi dengan orang-orang yang dia percayai betul.

“Seseorang memancing BK agar datang ke hotel ini,” Bram menyimpulkan, “seseorang yang dia kenal dengan baik.”

Erik menatap Bram dengan bingung. Kedua alis polwan itu berkerut. “Kau yakin, Bram?”

Bram membalas tatapan Erik dan membiarkan pertanyaan itu tidak terjawab. “Lakukan seperti biasa, Erik, walau aku ragu kita akan mendapat petunjuk di tempat seperti ini. Semoga saja Shox dan Blur bisa menjaga diri lebih baik daripada teman-temannya,” ujarnya. Dia keluar dari bilik spa di mana tubuh Bung Kelinci disimpan. Erik mengikutinya.

“Bagaimana dengan Miaa? Kau ingin aku kembali ke kosnya?”

“Tadi kami bertemu di Cibubur,” kata Bram, “ibu Miaa dirawat di pusat rehabilitasi yang kau sebutkan.”

Erik tampak terkejut mendengar itu. Polwan itu mengekor Bram dengan mata membelalak, haus berita. “Apakah terjadi sesuatu?” Pertanyaan polwan itu memburu.

“Seseorang mengiriminya bingkisan,” jawab Bram.

Dia masih ingat seperti apa ekspresi Miaa sewaktu perempuan itu memasuki kamar ibunya di pusat rehabilitasi jiwa tadi. Perempuan itu seperti sedang berpacu dengan bom waktu, seolah-olah ada hal buruk yang akan menimpa ibunya dan dia harus mencegah itu terjadi sebelum terlambat—meski pada akhirnya tidak terjadi apa-apa. Sayangnya, Bram tidak tahu dengan siapa perempuan itu beradu kecepatan. Tetapi yang jelas, lawan dia sangat berbahaya.



Malam sudah larut kala Miaa tiba di kompleks perumahan tempat dia tinggal. Rumah-rumah yang berbaris di sepanjang jalan menuju tempat kosnya sudah tertutup rapat. Jalanan yang tengah dia telusuri juga kosong. Tidak tampak orang yang berpapasan dengannya, meronda, atau duduk-duduk di teras. Semua sembunyi di rumah mereka masing-masing, kelon kepada istri atau orang tua mereka sambil mengisap jempol. Kendati demikian, dari dalam beberapa bangunan, masih terdengar suara televisi, suami-istri ribut, dan bayi menangis lepas. Selain itu, sunyi.

Miaa meninggalkan Cibubur setelah dirinya yakin ibunya akan baik-baik saja di sana. Dia berpesan kepada pengelola fasilitas agar tidak menerima bingkisan atau kiriman apa pun yang ditujukan untuk ibunya. Dia juga berkata bahwa tidak seorang pun selain dirinya boleh menemui perempuan itu. Akan tetapi, itu hanya

tindakan sementara. Ibunya harus dipindahkan dan dia butuh bantuan. Karena itu, dia kembali ke rumah kosnya malam ini. Dia harus menghubungi seseorang.

Tempat tinggalnya sudah terlihat dari kejauhan. Teras dan ruang di balik jendela bangunan kecil itu gelap gulita seperti biasa. Miaa mempercepat langkahnya untuk mengejar waktu, tetapi mendadak dia berhenti begitu melihat dua sorot lampu senter di antara kegelapan tersebut.

Tanpa sadar dia menahan napas dan sekujur tubuhnya berubah tegang. Beberapa orang, mungkin tidak hanya dua, ada di dalam rumah kosnya. Mereka tamu tidak diundang, tetapi pasti bukan pencuri biasa karena tidak ada yang bisa diambil dari rumahnya selain informasi.

Orang biasa mungkin akan lari menghubungi polisi dalam situasi seperti ini, tetapi Miaa justru mendekati rumah kosnya. Miaa bukan pengecut dan lagi dia merasa perlu tahu siapa yang masuk tanpa diundang ke tempat tinggalnya.

Dia berjingkat sambil merunduk, melangkah dengan sangat hati-hati agar kehadirannya tidak diketahui. Dia berjongkok di bawah jendela begitu dirinya berhasil mendekati rumahnya, lalu mengintip ke dalam. Miaa menghitung berdasarkan intuisi karena tidak banyak yang bisa terlihat dalam kegelapan ruangan itu. Ada dua orang lelaki tidak dikenal di ruang tamunya. Orang pertama berdiri di dekat pintu keluar dan berjaga-jaga. Orang kedua berdiri di depan pintu kamar, sedang mencoba membuka papan kayu itu secara paksa.

Pada saat Miaa sibuk mempertanyakan identitas kedua penyusup, seseorang menyergapnya dari belakang. Tangan orang itu mencengkeram tengukunya seperti cakar elang yang sedang menangkap mangsa, sehingga Miaa mengerang kesakitan. Dia diseret ke dalam rumah, lalu didorong ke pojok ruangan hingga tersungkur. Tiga orang lelaki berdiri di hadapannya. Salah seorang dari mereka menyoroti wajahnya dengan senter. Didengarnya orang itu berkata kepada yang lain, "Kasih tahu bos!"

Bos yang dimaksud ternyata adalah Ferry Saada. Miaa tidak terlalu kaget. Dia sadar, cepat atau lambat, keberadaannya sebagai bagian dari keluarga Saada akan diketahui. Ferry muncul tidak lama setelah dihubungi, sekitar lima menit kemudian. Lelaki flamboyan itu menyuruh salah seorang anak buahnya menyalakan lampu ruangan, sehingga mereka bisa bertatap muka. Ekspresi yang diperlihatkan oleh Ferry jauh dari kesan ramah. Jelas, lelaki itu datang bukan untuk memberinya pelukan hangat.

"Miaa," Ferry membuka pembicaraan, "anak haram Saada."

Miaa bangkit berdiri dan menatap Ferry. Dia berpura-pura tenang menghadapi lelaki itu. Dia tahu Ferry sangat emosional, maka ketenangan merupakan senjata terbaik untuk melawan saudara tirinya itu.

"Aku tidak menginginkan posisi apa pun di keluarga kita. Lebih baik kau melepaskanku," ucapnya.

"Kau tidak menginginkan bisnis Saada?" tanya Ferry.

Miaa menggeleng. Dia lihat Ferry tersenyum mendapat jawaban itu, lalu lelaki itu mengulurkan tangan ke arahnya dan membelai wajahnya dengan lembut. Miaa terkesiap. Dia melangkah

mundur untuk menghindari kontak fisik mereka, tetapi Ferry bergerak lebih cepat darinya. Lelaki itu mencengkeram lehernya, lalu memaksanya mendekat dengan kasar.

“Aku akan membunuhmu, Miaa,” bisik Ferry di telinganya, “setelah itu aku bisa kembali tidur dengan tenang.”

Miaa menelan ludah. *Ferry sudah gila*, pikirnya. Tidak ada gunanya dia mencoba berdamai dengan bos Saada itu, maka dia memutuskan untuk bertindak. Diserangnya Ferry dengan gerakan-gerakan cepat. Tidak tanggung-tanggung, dia menendang kemaluan Ferry keras-keras. Ketika Ferry membungkukkan tubuh karena kesakitan dan cengkeraman lelaki itu telah terlepas, Miaa menggapai kepala lelaki itu, lalu diadunya melawan lututnya. Setelah itu dia mengeluarkan pisau lipat yang selalu dia bawa-bawa dalam saku celananya, kemudian menikam bahu Ferry seolah-olah dua serangan sebelumnya tidak cukup untuk melumpuhkan lelaki itu.

Lelaki itu mengerang sambil mengutukinya. Ketiga anak buah lelaki itu mencoba menerkamnya, tetapi Miaa tetap sigap. Dia mendorong tubuh Ferry yang limbung ke arah tiga kroco itu sehingga mereka menangkap bos sendiri, dan inilah kesempatannya untuk melepaskan diri. Dia lari ke bagian belakang bangunan. Kendati kecil, rumah kosnya memiliki pintu kedua yang menghubungkan ruang tengah dengan dapur terbuka di teras belakang. Pintu itu dikunci hanya dengan sebuah gerendel kecil, sehingga tidak sulit untuk dibuka. Dalam hitungan detik, Miaa sudah berada di luar, di gang sempit yang ada di antara barisan rumah yang saling memungungi.

"Kejar!" Miaa mendengar Ferry berteriak. "Kejar dia! Bunuh saja!"

Miaa berlari menyusuri gang yang gelap gulita itu secepat yang bisa dia lakukan. Tubuhnya ramping, sehingga langkahnya lebih tangkas dibandingkan dengan para pengejanya. Selang enam atau tujuh rumah dari tempat tinggalnya, tanpa diduga-duga karena dia mengira sudah meninggalkan lawan-lawannya di belakang, dia ditarik oleh seseorang. Sejurus kemudian, dirinya sudah berada di dalam rumah ibu kosnya.

Perempuan cerewet itu memberinya isyarat untuk diam. Mereka berjongkok di balik pintu dalam suasana tegang. Dari arah luar terdengar langkah-langkah kaki melewati halaman belakang rumah itu.

"Lewat depan," ibu kosnya berkata sambil menuntunnya ke pintu utama. Perempuan itu melongok lewat celah pintu yang terbuka, kemudian celingak-celinguk untuk memeriksa situasi.

"Aman," bisik ibu kosnya.

"Bu, aku...."

"Sudah, pergi sana! Kalau kamu kelamaan di sini, nanti Ibu ikut kena sial."

Gerutuan itu membuat Miaa tersenyum. Tanpa membuang-buang waktu lagi, dia menyelip keluar dari rumah tersebut dan berlari berlawanan arah dengan para pengejanya.



Erik melangkah begitu terburu-buru sampai kakinya tersandung kusen pintu. Dia nyaris terjerembap, tetapi untunglah dia berhasil

mengembalikan keseimbangannya. Saat mendapat panggilan dari kantor kesatuannya tadi, dia sudah setengah bermimpi. Seorang polisi yang kena giliran jaga malam berkata kepadanya bahwa perempuan bernama Miaa datang ke Polda mencari Bram. Atasannya itu tidak bisa dihubungi, maka terpaksa dirinya yang harus rela kehilangan jam tidur.

Pada saat Erik tiba di Polda, Miaa berada di ruang interogasi bersama seorang polisi jaga. Perempuan itu tampak sangat gelisah, dia sibuk menggigit-gigit bibir serta meremas-remas tangan. Wajahnya pucat. Tubuhnya berkeringat. Selain itu, penampilannya berantakan, baju warna cerah yang dia kenakan kotor oleh noda darah. Milik siapa darah itu, Erik belum tahu, tetapi sekilas dia perhatikan Miaa tampak baik-baik saja—tidak terluka sama sekali.

Polisi yang menemani Miaa—yang juga telah menghubunginya tadi—memberi laporan singkat kepadanya, kemudian dia dan Miaa dibiarkan berdua saja di ruangan tersebut. Erik menarik sebuah kursi, lalu duduk di hadapan perempuan itu. Dia membuka pembicaraan dengan grogi, “Apa telah terjadi sesuatu?”

“Aku mencari Agusta Bram.”

“Kami belum berhasil mengontak Bram. Tapi aku asistennya, kau bisa memercayaku.”

Miaa menatapnya lekat-lekat, mungkin tengah menimbang-nimbang apakah dirinya memang bisa dipercaya. Pada akhirnya perempuan itu mengaku juga kendati nada bicaranya masih terdengar ragu, “Aku diserang Ferry Saada.”

Erik terperanjat begitu mendengar nama salah satu bos mafia itu disebut. Tanpa sadar dia membuka mata dan mulutnya lebar-

lebar. Dia baru saja akan melontarkan pertanyaan selanjutnya, tetapi polisi jaga yang tadi masuk kembali ke ruang interogasi.

"Inspektur Bram menelepon," polisi itu memberi tahu sambil menunjuk ke arah ruang kesatuan mereka dengan ibu jarinya.

Erik buru-buru bangkit dari tempat duduk. Setengah berlari, dia keluar dari ruang interogasi bersama polisi jaga itu. Dihampirinya ruang kesatuannya.

"Bram?" dia menyapa atasannya dengan antusias.

"*Miaa di sana?*"

"Ya. Tidak terluka, tapi bajunya penuh darah."

"*Apa yang terjadi?*"

"Dia bilang, dia diserang Ferry Saada."

Bram terdiam sejenak. Erik juga membisu, menunggu atasannya mengucapkan sesuatu atau memberi instruksi seperti biasa. Bram berkata selang lima detik, "*Oke. Kau di sana saja. Jangan biarkan dia pergi.*"

"Baik, tapi cepatlah ke sini. Dia mencarimu."

Bram menjawab, "*Aku segera ke sana setelah selesai dengan Ferry,*" kemudian telepon itu diputus.



Sampai pagi Ferry tidak berhenti memaki Miaa. Tusukan perempuan itu ternyata cukup dalam. Dia mengeluarkan banyak darah dan pada akhirnya harus dilarikan ke rumah sakit untuk menjalani operasi kecil. Menjelang pagi, baru dia diperbolehkan pulang, kemudian—seakan malam itu belum cukup sial untuknya—dia mendapati Bram sudah menunggu di depan rumah sakit.

"Terluka, Ferry?" polisi itu menyindirnya sambil membuang puntung rokok.

Ferry menghela napas untuk menunjukkan ketidaksukaannya. Balasnya, "Apa yang kau lakukan di sini, Bram?"

Bram tidak menjawab. Polisi itu menghampirinya dengan cepat, mencengkeram kerah bajunya tanpa basa-basi, lalu mendorongnya mundur sampai punggungnya menabrak dinding muka bangunan.

"Kau berutang banyak penjelasan kepadaku," kata Bram.

"Hei! Hei! Apa-apaan ini, Bram?" tanya Ferry dengan sewot. Dua anak buah Ferry buru-buru turun tangan begitu melihat bos mereka diserang. Mereka menjauhkan Bram dari Ferry. Sambil merapikan kembali pakaiannya yang sempat kusut karena ulah Bram, Ferry mengumpat, "Apa kau gila?"

"Tanya kepada dirimu sendiri! Apa yang kau lakukan di Rawa-mangun tadi?" balas Bram.

Ferry mendengus. "Kau seperti anjing saja," dia mencemooh. "Aku ada urusan dengan buronanmu. Urusan keluarga."

Rona wajah Bram berubah karena ucapan Ferry barusan. Dia bertanya kepada Ferry seraya mengernyit, "Apa maksudmu?"

"Oh ayolah, Bram. Kau mengerti apa maksudku. Perempuan itu anak haram ayahku dengan pelacur dari Yogya. Karena itulah, dia dikeluarkan dari kepolisian. Dia punya hubungan darah dengan bos mafia. *Puki!* Berani-beraninya dia muncul! Apa dia tahu keberadaannya bisa membuat posisiku terancam? Tentu saja tidak. Dia tidak mengerti urusan mafia. Daripada jadi masalah pada kemudian hari, lebih baik kubereskan saja sekarang," Ferry menjelaskan panjang lebar.

Dia perhatikan Bram tidak senang mendengar apa yang dia ucapkan barusan, terlihat dari ekspresi polisi itu. Ferry berani bertaruh, lawan bicaranya itu pasti ingin sekali memukulnya sekarang, namun Ferry tidak peduli karena saat ini suasana hatinya sedang sangat buruk. Kalau saja dia tidak sedang terluka dan bisa berkelahi—dan sudah dipastikan akan menang—maka dia tidak keberatan baju mahal nya rusak.

"Jangan sampai hal semacam ini terjadi lagi! Kuperingatkan kau, Ferry!" ancam Bram.

Ferry membalas cepat, "Tidak ada yang bisa memerintahku, Bram! Apalagi kau! Aku muak dengan permainanmu, jadi mari kita akhiri saja! Berikan aku bukti penyelundupan itu dan akan kuberikan kepadamu apa yang kuketahui tentang Frans!"

Bram tidak menjawab tawaran Ferry. Dia menatap Ferry dalam diam, entah apa yang dipikirkannya sekarang. Sesungguhnya, Ferry jeri juga jika harus berlawanan dengan polisi itu, tetapi apa boleh buat. Ucapannya barusan sudah telanjur keluar. Dia adalah seorang Saada dan seorang Saada tidak menarik kembali ucapannya.

"STI571. Sejak 2001, geng Frans Al di Vancouver membeli obat itu dalam jumlah kecil secara rutin. Pembelian itu berhenti dua tahun yang lalu. Aku memasok barang dari lapau yang sama dengan geng itu, jadi aku tahu," ucap Ferry.

Dia menepuk bahu Bram. "Senang berbisnis denganmu, Bram," katanya lagi. Lalu, dia beranjak pergi dari tempat itu.



Bram tidak bisa melindunginya dari Ferry Saada. Miaa baru menyadari itu saat polwan yang mengaku sebagai asisten Bram

berkata bahwa atasannya pergi menemui Ferry. Ferry dan Bram saling menepuk bahu pada pemakaman Leo. Dua orang itu adalah sekutu dan seharusnya Miaa ingat akan hal itu sebelum mengadu ke polisi. Apa yang dia pikirkan belum tentu benar, tetapi dia telah membahayakan dirinya sendiri dengan mencoba menemui Bram. Bagaimana jika polisi itu buka mulut? Miaa tidak ingin keberadaannya diketahui oleh Ferry, maka dia segera meninggalkan kantor Polda begitu ada kesempatan.

Posisinya kali ini betul-betul buruk. Dia menjadi buronan organisasi kejahatan yang memiliki jaringan terluas di Jakarta. Selain itu, Ferry punya koneksi di mana-mana akibat petualangan malamnya selama ini dengan sekelompok hedonis. Lelaki itu cuma perlu berbisik kepada salah seorang anak buahnya, maka semua jalanan dan bangunan di Jakarta berubah menjadi tempat yang tidak aman bagi Miaa. Miaa tidak tahu sampai kapan kondisi ini akan berlangsung, mungkin selamanya atau sampai Ferry berhasil menemukannya. Dia hanya tahu, dirinya harus bersembunyi sampai keadaan berbalik.

Kini, dia berada di Metropolis, satu-satunya tempat yang dia yakini tidak tersentuh oleh Geng Saada. Dia duduk sendiri di antara kursi-kursi dan meja-meja kosong. Pub malam itu sudah tutup sejak sebelum matahari terbit, tetapi dia berhasil membujuk penjaga untuk membiarkannya tinggal di sana lebih lama, setidaknya beberapa jam, sampai dia bisa memutuskan ke mana dia akan pergi.

Kopi dalam gelas keempatnya sudah dingin dan hampir tandas ketika pintu pub itu terbuka perlahan dan menimbulkan derit yang memilukan. Cahaya pagi masuk memperlihatkan titik-titik

debu yang beterbangan mengisi udara. Miaa menoleh. Dia melihat seorang perempuan berumur yang belum kehilangan pesonanya memasuki ruangan bersama penjaga pub yang mengizinkannya tinggal lebih lama.

“Dia di pojok sana, Nyonya,” kata penjaga itu.

Perempuan yang diajak bicara, atau yang dia kenal sebagai Aretha, menyapu ruangan dan menemukan dirinya tanpa kesulitan di area yang nyaris tidak terkena cahaya. Aretha meminta secangkir teh panas kepada penjaga pub, lalu perempuan itu menghampirinya.

“Miaa?” sapa Aretha. “Kalau kau tidak keberatan, aku ingin membicarakan sesuatu.”

Miaa membiarkan Aretha duduk di hadapannya. “Silakan saja. Aku punya banyak waktu,” jawabnya.

Aretha tersenyum masam dan menatapnya dengan mimik kasihan seolah-olah dirinya adalah hewan malang yang telantar di jalanan. “Aku tahu situasimu,” kata perempuan itu, “dan aku bisa memberimu perlindungan.”

13.

Sekutu

Pada saat transaksi malam GBP yang dia lakukan mengalami kerugian, Johan akan mempertaruhkan segalanya berdasarkan intuisi. Malam yang berawan hanya akan membawa nasib buruk, maka lebih baik dia menghentikan transaksi itu sebelum kerugian yang dia alami bertambah besar. Akan tetapi, malam yang cerah membawa keberuntungan, maka dia akan membiarkan transaksi itu mengambang sampai keesokan harinya dan sering kali pergerakan nilai GBP sudah berbalik.

Johan tidak membuka transaksi GBP kemarin malam, sehingga dia tidak tahu apakah langit cerah ataukah berawan. Tetapi pasti langit membawa nasib buruk saat dia tidur karena pagi ini, begitu dia bangun dan keluar dari kamar, dirinya menemukan Miaa Saada di ruang tengah apartemennya.

Perempuan itu berdiri membelakangnya, menghadapi jendela yang ada di salah satu sisi ruangan, sambil melipat tangan di depan

dada. Wajah perempuan itu kusut, Johan bisa melihat itu saat Miaa menoleh, dan pakaiannya diperindah bercak darah.

"Baru bunuh orang?" pertanyaan Johan itu disertai senyum sinis.

Miaa tidak menjawab. Johan tidak ambil pusing sama sekali. Dia melangkah menuju dapur dan menemukan Aretha di sana. Begitu melihat dirinya, Aretha langsung menyodorkan satu gelas air.

Dihabiskannya air itu dengan cepat, lalu dia meminta penjelasan kepada Aretha, "Apa-apaan ini? Kau menyiapkan pesta kejutan untukku?" Nada bicaranya ketus dan volume suaranya cukup keras untuk menjangkau ruang tengah.

Aretha menanggapi Johan dengan tenang, "Dia akan tinggal bersama kita untuk sementara. Ferry Saada sudah mengetahui keberadaannya dan sekarang dia diburu."

Johan tambah senewen mendengar itu. *Peduli amat!* "Sejak kapan kita mengurus masalah keluarga orang?" sindirnya.

"Suatu saat ini akan memberimu keuntungan, Johan. Dia seorang Saada. Kau tahu sebesar apa jaringan yang mereka miliki. Kalau kau ingin mengambil alih bisnis Sindikat 12 setelah semua ini selesai, kau akan memerlukannya. Dia bisa menjadi sekutu yang kuat."

Johan memang pernah membahas hal ini dengan Aretha. Mereka berdua sepakat bahwa Ferry Saada tidak berguna dan sulit diajak kompromi. Johan juga setuju jika anak Leo yang satu itu disingkirkan, tetapi dia tidak cukup gila untuk membiarkan Miaa memimpin Geng Saada setelah itu.

“Dia ingin membunuhku, kau lupa?”

“Tidak dalam kondisi seperti saat ini. Dia tidak punya pilihan selain bekerja sama dengan kita.” Aretha menatapnya. Perempuan cerewet itu menepuk kedua pipi Johan seperti seorang ibu memujuk anak kecil. “Percaya kepadaku, Johan,” kata Aretha sekali lagi, lalu perempuan itu keluar dari dapur membawa dua cangkir teh.

Johan mencibir. Dia tidak percaya Miaa semudah itu dikenalkan. Miaa memang sedang terjepit. Apa yang dikatakan oleh Aretha bisa jadi benar, Miaa tidak punya pilihan, tetapi tetap saja perempuan itu adalah seorang Saada. Yang dia ketahui selama ini, Saada telah berkhianat dan membunuh ayahnya.

Diikutinya Aretha ke ruang tengah. “Kita lihat saja nanti. Apakah perempuan ini bisa dipercaya atau tidak,” dia mengatakan itu sambil menatap tajam ke arah Miaa. Bibirnya membentuk senyum sekali lagi untuk mengejek sekutu barunya.



Bram berpikir ada untungnya juga Ferry membuat keributan di rumah kos Miaa. Kalau bukan karena tindakan bodoh anak Leo itu, rumah tipe 36 tersebut tidak akan dicap sebagai TKP dan pastilah polisi juga tidak akan bisa melakukan penggeledahan. Kini, tiga orang petugas forensik sibuk membungkusi setiap barang di ruang tengah. Erik mencatat kesaksian ibu kos Miaa sembari mondar-mandir dari ujung ruangan ke ujung yang satu, sementara Bram di kamar tidur bak pembajak laut menemukan peti-peti harta karun.

“Empat orang?” Lamat-lamat Bram mendengar Erik bertanya kepada saksi mereka.

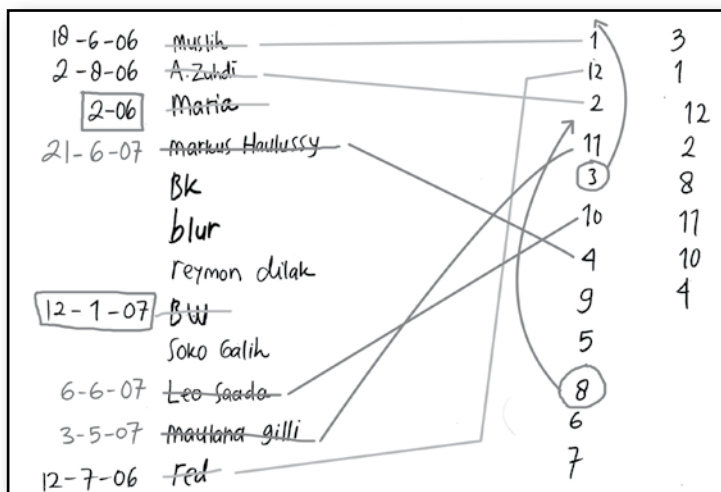
Ibu kos Miaa menjawab dengan antusias, "Awalnya cuma ada tiga. Yang dua masuk ke rumah kayak maling. Satunya lagi jaga-jaga di ujung jalan. Miaa datang, disergap, lalu bos tiga orang itu turun tangan."

"Bos?"

"Iya. Macam di film-film gitu *lho*, Dek. Orang yang jabatannya paling tinggi muncul belakangan, petantang-petenteng sok jagoan."

Bram tidak mengikuti sisa percakapan mereka. Apa yang dia temukan di kamar Miaa lebih dari cukup untuk membuat dia sendiri sibuk. Ruangan itu gelap dan lembap. Jendela-jendela tertutup rapat, tidak menyisakan celah untuk cahaya dan udara masuk. Hanya ada satu perabot di dalam ruangan itu, sebuah kasur tanpa dipan yang digelar begitu saja di lantai, bersama seperangkat laptop, modem, *printer*, dan mesin faks. Puluhan berkas dan surat menumpuk di sudut-sudut ruangan. Sementara itu, kertas catatan, foto, dan potongan koran yang tidak terhitung jumlahnya memenuhi salah satu dinding. Di dinding yang sama, bersandar selebar papan tulis berisi coretan-coretan tangan.

Dia berjongkok di hadapan papan tulis tersebut. Ada nama pemimpin-pemimpin Sindikat 12 di sana, lengkap dengan tanggal kematian mereka, dan dua rangkai angka yang sekilas terkesan acak.



"Apa itu?"

Bram menoleh dan mendapati Erik sudah ada di ruangan itu juga. Polwan itu ikut berjongkok di sampingnya, lalu mengamati apa yang sedang dirinya perhatikan. Bram menjawab pelan, "Nama. Tanggal. Angka. Sama seperti yang kita lakukan."

"Ya. Kamar ini seperti kantor polisi saja," komentar Erik. Asisten Bram itu menunjuk angka-angka di papan tulis. "Apakah itu pola?"

"Sepertinya."

"Kenapa angka 3 dan 8 dilingkari?" tanya Erik lagi.

Angka-angka yang dimaksud oleh Erik adalah barisan 1-12-2-11-3-10-4-9-5-8-6-7 dengan 3 dan 8 yang dilingkari. Tetapi bukan hanya itu, Miaa juga membuat garis panah menyertai 3 dan 8, seolah-olah dia bermaksud memindahkan letak dua angka tersebut. Angka 3 menjadi pemimpin barisan dan angka 8 pindah posisi ke

antara angka 2 dan 11. Dengan begitu, urutan angka-angka tersebut berubah menjadi 3-1-12-2-8-11-10-dst, menyerupai urutan kematian pemimpin-pemimpin Sindikat 12. Angka 3 mewakili Maria, sementara 8 adalah BW.

Dari berkas-berkas yang menumpuk di pojok kamar, Bram menemukan jawaban dari teka-teki angka itu. "BW mati karena overdosis. Dia sedang pesta sabu di apartemennya saat itu terjadi," katanya. Dia menyodorkan beberapa lembar kertas kepada Erik, kemudian menunjukkan satu lembar kertas lainnya. "Lalu, surat ini didapat dari dokter yang merawat Maria di Singapura. Penguasa wilayah 3 itu mati karena serangan jantung."

"Itu berarti Maria dan BW tidak dibunuh," Erik menanggapi dengan antusias, seperti anak kecil yang berhasil memecahkan teka-teki silang.

Bram mengangguk. "Ya. Itu yang mengubah pola."

Dia tidak kalah semangat dengan Erik. Dadanya berdebar menatap angka-angka yang tertera di papan tulis. Harus diakuinya bahwa Miaa memang cerdas. Seperti yang dia yakini, selalu ada pola dalam setiap pembunuhan berantai dan 1-12-2-11-10-dst adalah pola yang digunakan oleh curut yang ingin menghabiskan Sindikat 12. Itu berarti setelah Bung Kelinci, sasaran berikutnya adalah Blur, baru kemudian Shox.

Bram mengeluarkan secarik kertas yang akhir-akhir ini selalu dia bawa-bawa, catatan waktu kematian para pemimpin sindikat 12 yang pernah dia buat, dan sebuah pulpen. Dia mencoret nama Maria dan BW maka catatan tersebut berubah menjadi seperti ini:

12/2006	Maria	wilayah 3	penyebab kematian tidak diketahui
18/6/2006	Muslih	wilayah 1	overdosis
12/7/2006	Red	wilayah 12	luka karena benda tumpul
-8/2006	A. Zuhdi	wilayah 2	luka karena benda tajam
1/2007	BW	wilayah 8	overdosis
3/5/2007	Maulana Gilli	wilayah 11	luka tembak jarak jauh
6/6/2007	Leo Saada	wilayah 10	kecelakaan mobil
21/6/2007	Ambon Hepi	wilayah 4	luka karena benda tajam
1/7/2007	Soko Galih	wilayah 9	patah tulang leher
16/7/2007	Bung Kelinci	wilayah 5	overdosis

"Apa yang kau lakukan?" tanya Erik.

"Menghitung. Kalau Maria mati secara wajar, berarti pembunuhan berantai ini baru dimulai pada pertengahan 2006 dan bukan pada awal tahun. Selain itu, ada rentang waktu yang cukup besar antara kematian Zuhdi dan Maulana Gilli."

"Ke mana ini akan mengarahkan kita, Bram?" tanya Erik lagi.

Bram menjawab, "Sembilan bulan bukan waktu yang sebentar, Erik. Apa yang dilakukan oleh si pembunuh selama itu? Berlibur?"

Erik mengangguk-angguk, kendati terlihat betul dari tampannya bahwa dia tidak memahami maksud dari perkataan Bram barusan. Bram tidak mau ambil pusing. Dia cuma tersenyum seraya membiarkan Erik berkutat sendiri dengan kebingungannya. Kemudian, dia alihkan perhatiannya sendiri kepada benda-benda lain yang ada di kamar Miaa.

"Pastikan kau membaca semua berkas yang ada di sini, lalu bawa laptop Miaa ke Sat Cyber Crime dan minta mereka memeriksanya. Di dalamnya pasti ada lebih banyak lagi informasi," perintahnya.

“Oke. Ada lagi?”

“Cari tahu tentang obat yang bernama STI571. Geng Frans Al di Vancouver memasok obat itu secara rutin sejak 2001 hingga 2005 dalam jumlah kecil dan bukan untuk dijual. Dugaanku, obat itu dikonsumsi sendiri oleh orang mereka. Jika pembelian di Vancouver berhenti karena terjadi pergerakan seperti yang pernah kita bahas, berarti akan ada pembelian obat yang sama di Jakarta dalam dua tahun terakhir ini.”

Erik kembali mengangguk-angguk, kali ini sambil mencatat baik-baik semua yang diperintahkan Bram kepadanya. “Itu saja?” tanya polwan itu lagi.

“Hasil forensik BK sudah keluar?”

“Siang ini aku ke lab.”

“Kita bahas itu nanti malam di kantor,” Bram berkata sambil melangkah keluar kamar. Dia meninggalkan TKP tanpa Erik. Biarlah asistennya sendiri dan tim forensik yang mengumpulkan barang bukti. Sementara itu, dirinya akan bertolak ke Cibubur, ke pusat rehabilitasi jiwa yang dia kunjungi kemarin. Kemungkinannya tidak besar, tetapi siapa tahu Miaa bersembunyi di sana.



“Kami tahu apa yang kau lakukan di Rawamangun.”

Suara Blur terdengar santai dan ramah di telinga Ferry, seperti suara orang tua yang sedang mengobrol dengan anak atau cucu kesayangan. Kendati demikian, Ferry merasakan kupingnya panas dan tarikan napasnya menjadi berat karena sindiran Blur. Dia mengatupkan rahangnya rapat-rapat, menahan diri sebisa

mungkin agar mulutnya tidak melontarkan makian. Dalam posisi seperti ini, mencari gara-gara dengan penguasa wilayah 6 bukan tindakan yang pintar.

Dia bertanya, "Kau tahu keberadaan perempuan itu, Blur?"

"*Tentu saja, Nak,*" Blur menjawab sambil tertawa. "*Kunasihati kau, Ferry. Mulai sekarang, urus bisnismu dengan baik. Kau harus ingat, kau punya saudara yang perlu diperhatikan.*"

Ferry membanting gagang telepon di tangannya begitu pembicaraannya dengan Blur berakhir. Keberadaan Miaa benar-benar membuatnya gusar. *Lucu*, pikirnya. Bagaimana mungkin Blur dan Shox lebih memihak perempuan yang tidak jelas asal usulnya? Perempuan itu baru muncul satu tahun belakangan ini. Tidak hanya itu. Miaa cuma anak haram dari istri simpanan ayahnya, sementara dirinya adalah keturunan sah keluarga Saada. Tentu saja dia tidak terima diperlakukan seperti ini. Ini penghinaan namanya. Karena itu, dia bersumpah akan menyingkirkan Miaa secepat mungkin. Kemudian, akan dia tunjukkan kepada Sindikat 12 siapa Ferry Saada. Masalahnya, di mana Miaa sekarang?



Miaa tidak ada di Cibubur dan kamar yang semula ditempati oleh ibu kandung perempuan itu kini kosong. Bram menanyai para dokter dan perawat yang bekerja di fasilitas itu, tetapi mereka tidak tahu apa-apa. Mereka malah berkata hal-hal menggelikan semacam, "Perempuan itu pergi begitu saja," atau, "Tidak seorang pun melihat dia keluar. Pagi ini kami menemukan kamarnya kosong," dan lelucon-lelucon lain yang sama tidak lucunya.

Curut! Seorang perempuan tua yang pekerjaannya sehari-hari menggulung benang jahit tidak bisa melenggang keluar dari tempat itu begitu saja. Seseorang pasti membawa pergi perempuan malang itu, seseorang yang memang punya kekuasaan untuk melakukannya; barangkali Miaa atau entah siapa; dan orang itu minta hal tersebut dirahasiakan.

Kini, Bram berdiri gusar memandangi kamar kosong tersebut. Dia sudah memeriksa ke dalam. Tidak ada jejak tertinggal di sana. Kamar itu bersih, seakan-akan segala sesuatu yang ada di dalamnya ingin menghapus bekas keberadaan seseorang dan tampaknya memang demikian.

Dia mengeluarkan sebungkus rokok dan sebuah geretan dari balik jaketnya. Diambilnya sebatang, diselipkannya ke mulutnya. Baru saja dia akan menyulut rokoknya, seseorang mencomot lintingan tembakau itu. Benda itu dilempar ke lantai, lalu diinjak-injak oleh sepasang kaki yang memakai sandal karet. Bram memandangi penyerangnya barusan, kakek kurus dan bungkuk yang mengenakan piama.

"Dilarang merokok! Baca papan itu! Baca! Bisa baca, nggak?" orang itu menghardiknya sambil mendelik dan menunjuk ke sembarang arah.

Bram tersenyum geli begitu menyadari dirinya sedang dimarahi pasien rumah sakit jiwa. Dia menurut. Disimpannya kembali rokok dan geretan miliknya. "Aku tidak jadi merokok," dia berujar seraya menunjukkan kedua telapak tangannya yang kosong.

Si kakek mengangguk-angguk puas melihat hal itu. "Jangan terulang. Terulang, aku akan melaporkanmu ke polisi," ancam si kakek.

Bram terkekeh. "Aku polisi."

Lawan bicaranya memicingkan mata. "Bohong! Jangan bohong! Bohong!"

"Sungguh," ujar Bram. Dia mulai menikmati situasi ini. Di-
keluarkannya lencana polisi dari balik jaket. Dia perlihatkan pelat
itu kepada si kakek.

Si kakek terkesiap. "Polisi! Polisi! Polisi!" Lelaki malang itu
melihat-lihat lencana Bram dengan antusias.

Senyum di bibir Bram berubah masam. "Bapak tinggal di sini?"
tanyanya.

Si kakek mengangguk.

"Di mana kamar Bapak?"

Si kakek menunjuk sebuah kamar, letaknya bersebelahan
dengan kamar ibu Miaa.

"Bapak tahu ibu yang senang main benang jahit?"

"Tahu."

"Tahu siapa yang membawa dia pergi semalam?"

"Tahu."

"Siapa?"

Si kakek melirik Bram sekilas, kemudian menjawab dengan
santai, "Kau sendiri, 'kan?"



Sekutu bukanlah kata yang tepat untuk menggambarkan posisi
Miaa di kubu Johan. Dia tinggal bersama dengan Johan dan Aretha
di sebuah apartemen di daerah Kebayoran yang dijaga secara ketat.
Johan dan Aretha pindah dari apartemen lama mereka di Cilandak,

tidak lama setelah Miaa dan Johan bertemu pertama kali. Akses keluar dari unit yang dia dan dua orang itu tinggali kini tertutup bagi Miaa. Selama 24 jam, sejumlah orang berjaga di luar unit dan di sekitar gedung, sehingga dia tidak bisa bergerak bebas.

Miaa sudah menduga situasi akan berubah menjadi seperti ini karena Johan tidak jauh berbeda dengan Ferry. Lelaki itu menganggap keberadaannya sebagai sesuatu yang berbahaya: seorang Saada yang ingin menuntut balas atas kematian Leo. Dia tidak mengeluh. Dia sendiri juga tidak memercayai sekutunya, baik Johan maupun Aretha.

Aretha menjamin keselamatannya karena dirinya dianggap lebih mudah diajak kerja sama ketimbang Ferry, atau lebih tepat jika dikatakan berada dalam situasi yang menyebabkan hal itu. Namun, tidak seorang pun tahu bagaimana konflik antargeng ini akan berkembang. Kawan bisa dengan mudah berbalik menjadi lawan dan perempuan seperti Aretha pasti akan menyingkirkan siapa saja yang dianggap tidak menguntungkan. Miaa sudah menyadari risiko itu sejak awal. Kendati demikian, dia terima juga tawaran Aretha karena dengan begitu dia bisa berada di dekat Johan—sosok yang selama ini dia cari dengan segenap kemampuannya.

Kini, dia hanya perlu mencari cara untuk menghubungi seseorang, mengamankan ibunya, dan menyelesaikan misinya.

Dia menyelinap keluar dari kamar tidurnya pada malam hari, saat dia yakin Aretha dan Johan sudah terlelap, untuk menghampiri seperangkat laptop di ruang tengah. Johan meninggalkan laptop itu di sana, di atas sebuah meja berkaki pendek, sebelum berangkat tidur sambil meracau tentang kerugian GBP dan cuaca cerah.

Laptop itu masih menyala saat Miaa ditemui, tetapi dia butuh kata kunci.

"Juli 1991. Dengan spasi dan tanpa kapital."

Suara Johan terdengar tiba-tiba di belakangnya, membuat Miaa tersentak. Miaa terlonjak dari tempat duduknya. Dia melihat Johan sudah berada di ruangan yang sama, berdiri santai di ambang pintu membawa gelas kosong. Lelaki itu mengejeknya dengan senyuman.

"Sudah kuduga kau tidak bisa dipercaya," kata Johan. Lelaki itu mendekat ke arahnya.

Miaa melangkah menjauhi meja, sekaligus menjaga jarak dengan Johan. Matanya memperhatikan lelaki itu dengan awas.

Johan menertawakannya. "Tenang, Miaa. Aku tidak menggigit," ejek lelaki itu. Dia membungkuk di hadapan meja untuk memeriksa laptopnya. Tidak berapa lama kemudian, dia tertawa lagi. "Kau tahu keuntungan bertransaksi di tengah malam yang cerah? Itu membuatmu menang besar," racau lelaki itu.

"Aku kira kau sudah tidur," tanya Miaa.

"Aku sering terbangun tengah malam," Johan menjawab se-raya meninggalkan laptopnya dan pergi ke dapur untuk mengambil air. "Teh, Miaa?"

"Tidak. Aku akan kembali ke kamar."

"Aku belum selesai bicara denganmu. Duduklah. Temani aku sebentar."

Sudah dia duga Johan tidak membiarkannya melarikan diri. Miaa pun terpaksa menuruti apa yang diinginkan oleh lelaki itu. Dia duduk di salah satu sofa yang ada di ruang tengah, lalu menarik

napas panjang untuk menenangkan diri. Johan kembali dari dapur selang beberapa menit. Lelaki itu membawa segelas air dingin dan secangkir teh panas yang kemudian disodorkan kepadanya.

Mereka duduk berhadapan. Mata mereka saling menatap. Johan menyilangkan kaki dan menyandarkan tubuh dengan santai pada punggung sofa, kemudian lelaki itu meneguk air dalam gelas di genggamannya perlahan-lahan. Wajah cantik lelaki itu dihiasi senyum yang membuat Miaa berkeringat dingin. Sementara itu, hening yang tercipta tidak lama di antara mereka menyebabkan jantungnya berpacu.

"Karena kita akan bekerja sama, Miaa, aku merasa perlu menjelaskan ini kepadamu," Johan membuka pembicaraan kembali. "Kau harus mengerti, kalau kau berani berbuat macam-macam, bukan kau yang akan terluka. Aku tidak suka menyakiti perempuan tua. Jadi, bersikaplah yang manis selama kau berada di sini."

"Kau tidak akan berani menyentuh ibuku," Miaa menantang dengan geram.

Johan tertawa kecil mendengar gertakan Miaa. "Kita lihat saja nanti," balas lelaki itu. Dia meletakkan gelasnyanya di atas meja. Tangannya meraih laptop, kemudian dia kembali sibuk dengan grafik-grafik GBP-nya.

Tatapan Miaa masih tertuju kepada lelaki di hadapannya. "Benarkah kau putra Frans Al?" tanya Miaa.

Johan tidak menjawab. Lelaki itu hanya tersenyum tipis.

"Jadi, kau melakukan semua ini untuk ayahmu?" tanya Miaa lagi.

"Aku hanya menyelesaikan urusan utang piutang dengan beberapa orang."

“Walau begitu, kau tidak melakukannya dengan tanganmu sendiri.”

Ekspresi Johan berubah karena ucapan Miaa barusan. Lelaki itu mengalihkan perhatian kepada Miaa dan menatap sang sekutu dengan tajam. “Sebenarnya apa yang ingin kau katakan?” tanya lelaki itu dengan gusar.

“Bukan hal penting,” jawab Miaa. Dia memberi lawannya senyum sinis. “Aku hanya sedang menenanimu.”

Johan mencibir mendengar itu.

Lalu, Miaa melontarkan pertanyaan lagi, kali ini dengan nada bicara yang lebih tajam, “Seperti apa rasanya, Johan? Duduk di balik layar dan menyaksikan bidakmu melakukan apa yang tidak bisa kau lakukan sendiri.”

Alih-alih mendapat jawaban, Miaa justru diseret bangkit dari tempat duduknya dengan kasar. Mata Johan memandangnya dengan geram dan sepasang tangan lelaki itu mencengkeram bahunya sampai Miaa meringis kesakitan.

“Kau perempuan yang menarik, Miaa, tapi aku bisa membunuhmu karena ucapanmu barusan,” ucap Johan.

Miaa meronta, mencoba melepaskan diri dengan sekuat tenaga. Namun, mendadak cengkeraman Johan melonggar dan lelaki itu menjauh darinya dengan terhuyung. Miaa melihat tatapan Johan kepadanya berubah kosong, sementara darah mengalir deras dari kedua lubang hidung lelaki itu. Sebelum dia tahu apa yang sedang terjadi, lelaki itu ambruk di hadapannya.

14.

Celah

Yang Johan dapati begitu dia membuka mata adalah sosok seorang bidadari. Bidadari itu bernama Indira, perempuan yang mampu menyerap cahaya dengan sekujur permukaan tubuhnya, sehingga ruangan di sekeliling mereka menjadi gelap dan semua orang yang memandangnya harus memicingkan mata karena dia memancarkan kembali cahaya itu seperti bulan. Akan tetapi, Indira jauh lebih menyilaukan ketimbang satelit bumi, setidaknya bagi Johan yang kesadarannya belum pulih benar. Segala sesuatu yang perempuan itu miliki menciptakan kehangatan di dadanya dan dia tidak kuasa menolak kehadiran perempuan itu.

“Hei,” sapa Johan, nyaris tidak terdengar.

Indira tersenyum kepada Johan. Perlahan-lahan, cahaya yang menyelimuti perempuan itu meredup, lalu ruangan di sekeliling mereka kembali terang dan Johan mendapati dirinya sendiri terbaring di kamar tidurnya yang serba putih. Tubuhnya tidak bertenaga

dan napasnya lemah. Langit di luar jendela kamarnya lembayung, matahari malu-malu kucing di balik kumpulan bangunan bertingkat. Perempuan yang tadi lebih terang dari benda langit duduk di sisi ranjang. Tangan perempuan itu terulur ke arahnya, lalu Johan merasakan jari-jari hangat membelai wajahnya.

"Hei," Indira membalas.

Johan mencoba tersenyum. Entah apakah dia berhasil melakukan itu. Dia bertanya, "Apa aku baik-baik saja?"

"Tidak. Kau tidak baik-baik saja," jawab Indira. Perempuan itu menggeleng pelan.

"Apa yang terjadi?"

"Hidungmu berdarah, lalu kau pingsan."

Indira mengambil segelas air. Dengan berhati-hati sekali, perempuan itu mendekatkan bibir gelas ke mulut Johan. Johan menyeruput air itu seperti orang yang tidak minum selama sehari-hari.

"Kukira kondisiku sudah membaik," dia berkata kemudian dengan nada kecewa.

"Tidak perlu buru-buru. Sudah kukatakan, ini memang butuh waktu."

Johan menghela napas, putus asa. Sesungguhnya, dia sudah lelah menghadapi penyakitnya yang tidak kunjung membaik. Bukannya dia tidak punya harapan. Hanya saja, dia sudah berulang kali tumbang. Setiap kali itu terjadi, dia membutuhkan begitu banyak tenaga untuk bangkit kembali. Setelah sekian lama, tidak hanya energinya yang terkuras, tetapi jiwanya juga ikut terkikis. Kalau bukan karena ayahnya dan Indira, dia pasti sudah lama menyerah

dan mengajak Joe Black minum teh bersama sambil menikmati musik Nouvelle Vague.

“Kau harus periksa lagi secepatnya, Johan. Jangan khawatir. Ini cuma *check-up* biasa. Datanglah ke rumah sakit besok.”

“Lihat besok saja,” kata Johan, “aku sedang malas keluar.”

Indira tersenyum kepadanya, tetapi tidak berkata apa-apa untuk menanggapi ucapannya.



Pada saat Johan mengeluarkan darah lalu jatuh tidak sadarkan diri dihadapannya, Miaa hanya bisa mematung dan memelototi tubuh lelaki itu dengan tatapan ngeri. Dia tidak melakukan apa-apa. Dia tidak melihat Aretha memasuki ruangan. Dia juga tidak mendengar langkah tergopoh-gopoh milik perempuan itu. Dia baru tersadar kala perempuan itu menegurnya dengan suara tegas dan meminta bantuannya memindahkan tubuh Johan ke kamar.

Mereka menggotong lelaki itu, atau lebih tepat jika disebut menyeret, kemudian menempatkannya di ranjang dalam posisi duduk, menghentikan pendarahannya, menggantikannya pakaian, dan membersihkan bercak-bercak merah yang mengotori wajah serta badannya dengan handuk basah. Setelah itu, Aretha menelepon seseorang, lalu perempuan muda yang dipanggil dengan nama Indira datang selang dua puluh menit.

Indira bukan dokter, atau setidaknya begitulah anggapan Miaa, dan penampilan perempuan itu sama sekali tidak mirip dengan perawat, tetapi agak-agaknya dia tahu betul apa yang harus dilakukan. Perempuan itu memeriksa Johan segera setelah

dia tiba, menyuntikkan sesuatu ke tubuh lelaki itu, dan memastikan pendarahan berhenti. Setelah darah tidak lagi keluar, Indira membaringkan Johan, membersihkan rongga mulut dan hidung lelaki itu, lalu berjaga di sisi lelaki itu sepanjang malam.

Miaa menunggu di ruang tengah bersama Aretha. Aretha terlihat tenang menghadapi situasi ini seolah-olah dia sudah terbiasa. Perempuan itu membuatkan kopi panas untuk mereka, membersihkan noda darah di lantai, lalu duduk bersama Miaa di sofa sambil membaca majalah.

“Kau bisa istirahat di kamarmu kalau capai,” kata Aretha.

Miaa lelah, tetapi tidak ada yang bisa tidur setelah melihat kejadian tadi malam. “Apa yang terjadi?” dia bertanya. Sejak tadi, dia ingin tahu.

Aretha menjawab tanpa mengalihkan perhatian dari majalah di pangkuannya, “Johan pingsan. Kau lihat sendiri.”

“Dia sakit?”

“Kondisi badannya sedang buruk. Itu saja.”

Mereka tidak bicara lagi setelah itu. Tampaknya Aretha tidak ingin membahas masalah ini. Johan sakit, Miaa menyimpulkan hal itu sendiri walaupun dia belum tahu penyakit apa yang diderita oleh lelaki itu. Dia masih ingat bagaimana tadi darah segar mengucur begitu deras dari hidung Johan. Itu bukan mimisan biasa dan mimisan tidak menyebabkan penderitanya jatuh pingsan seketika.

Pintu kamar Johan baru terbuka setelah pagi. Indira keluar dari baliknya membawa raut letih. Perempuan itu memanggil Aretha, kemudian keduanya berbicara dengan suara pelan yang tidak sampai ke telinga Miaa. Mimik mereka serius.

Miaa memperhatikan tamu mereka baik-baik.

Indira seperti bunga putih, sosoknya lembut dan memikat, jauh dari tipe perempuan yang akan terlibat dalam konflik antar-geng pengedar narkoba. Miaa sulit membayangkan perempuan itu menyimpan senjata api di balik blus atau rok lipitnya. Bahkan, dia ragu jari-jari halus Indira pernah menyentuh senjata apa pun. Barangkali Indira memang bersih. Perempuan itu tidak tahu-menahu mengenai jati diri Johan dan apa yang lelaki itu lakukan selama ini. Kalaupun perempuan itu tahu Johan seorang sakit jiwa yang punya banyak piutang nyawa, mungkin perempuan itu tidak terlibat. Ya. Bisa jadi Indira adalah orang yang salah di tempat yang salah, kendati tidak ada yang bisa menjamin itu karena penampilan sering kali menipu.

"Tolong kabari aku kalau kondisinya memburuk," perempuan itu berpesan sebelum pergi.

Aretha menawarkan diri untuk mengantar tamu mereka ke lobi dan Indira tidak menolak. Kedua perempuan itu keluar bersama, meninggalkan dirinya berdua saja dengan Johan di apartemen. Sebagai gantinya, kesunyian hadir mengisi ruangan-ruangan.

Sekujur tubuh Miaa menjadi tegang kala kesunyian itu merubung dirinya. Miaa bisa mendengar tarikan napasnya sendiri berubah berat dan dia merasakan jantungnya berdebar kencang. Kesunyian yang sama juga menyadarkannya akan kesempatan yang muncul tidak terduga. Sebuah ide gila tebersit dalam benaknya: membunuh Johan serta mengakhiri semua ini, dan dengan cepat dia memutuskan untuk tidak membiarkan ide tersebut hanya sebatas pemikiran belaka.

Dia mengambil napas panjang seakan-akan itu bisa memberinya kekuatan, lalu melangkah perlahan mendekati kamar Johan. Dia memasuki ruangan itu tanpa menghilangkan kesunyian. Dia lihat Johan sudah siuman, tetapi lelaki itu masih terbaring lemah di tempat tidur.

Johan tidak memperlihatkan emosi apa pun, bahkan ketika mendapati Miaa muncul dari balik pintu. Lelaki itu bertanya kepada Miaa, “Mana Aretha?”

“Dia mengantar Indira ke bawah.”

“Berarti kita hanya berdua?”

Miaa tidak menjawab. Dia diam sambil menatap lawan bicaranya dan Johan membalas tatapan itu. Miaa merasakan debaran di dadanya semakin keras dan keringat dingin mulai membasahi kedua telapak tangannya. Belum pernah dia menghadapi orang yang bisa menggerogoti nyalinya seperti saat ini. Padahal, lelaki di hadapannya jelas-jelas tidak berdaya. Namun, entah bagaimana, keberadaan lelaki itu mampu menyusupkan jeri ke benak Miaa.

Johan tertawa. “Dengan apa kau akan membunuhku, Miaa?”

“Aku bisa membunuhmu dengan apa saja saat ini.”

“Ada pistol di lemari,” kata Johan.

Lemari tersebut terletak di sudut ruangan dan pistol yang dimaksud oleh Johan ada di antara tumpukan baju. Miaa menelan ludah kala senjata api itu sudah berada dalam genggamannya.

Dia mempertimbangkan rencananya baik-baik karena apa yang akan dia lakukan tidak hanya membahayakan dirinya, tetapi juga ibunya. Dia akan menembak mati Johan, melarikan diri, lalu segera mengamankan ibunya yang masih berada di Cibubur. Saat

dia menembakkan peluru pertama, dua penjaga yang ada di luar pintu apartemen akan masuk, maka ia tidak boleh membuang waktu. Dia harus membunuh Johan dengan sekali tembakan. Ia harus melumpuhkan dua penjaga itu juga, kemudian lari lewat tangga darurat. Dia tidak tahu berapa jumlah orang yang berjaga di sekitar gedung. Saat masih menjadi polisi, dia bisa menjatuhkan empat orang sendiri dalam sebuah baku tembak. Mungkin dia bisa menangani lima sampai enam orang kali ini, tetapi bagaimana kalau ternyata jumlah mereka lebih dari itu? Dan, berapa peluru yang ada di pistol ini? Pistol di tangannya adalah Colt Defender yang sangat ringan dan berukuran kecil. Paling banyak hanya ada delapan peluru dalam senjata ini. Bagaimana kalau dirinya kehabisan peluru?

"Ketemu?" tanya Johan.

Miaa menjauh dari lemari dan menghampiri tempat tidur. Dia membuka pengaman pistol di tangannya, kemudian menempelkan mulut senjata itu ke kening lawannya.

"Apa yang terjadi kalau aku menarik pelatuk?" tanyanya.

Johan tersenyum. "Aku mati," lelaki itu menjawab dengan enteng.

"Lalu?"

"Mungkin kau juga mati, tapi itu terserah Aretha."

"Kalau hanya itu, aku tidak takut."

"Ibumu mati lebih dulu darimu."

Ucapan terakhir Johan membuat Miaa menahan napas. Segera Miaa tersadar dari kebodohnya. Dia melepaskan tawa pilu. *Tidak*. Rencananya yang sembrono tidak akan berhasil. Tidak sedikit pun Miaa meragukan kemampuan Johan. Tubuh lelaki itu lemah, tetapi

cengkeramannya jauh lebih kuat dari binatang yang paling berbahaya sekalipun. Secepat apa pun dirinya bergerak, Miaa tidak akan bisa menyelamatkan ibunya. Dia memahami itu dengan sangat jelas, maka dibiarkannya pistol di tangannya jatuh ke lantai.

"Kenapa?" Johan bertanya. Lelaki itu tersenyum untuk mengejek Miaa. "Tidak sampai hati membunuhku?"

Miaa membalas lelaki itu dengan geram, "Aku pasti akan melakukannya. Kau tunggu saja."

Johan kembali tertawa. "Kau baru saja menyia-nyiakan kesempatanmu satu-satunya," kata lelaki itu. "Sekarang, keluar dari kamarku. Aku ingin tidur."



"Orang itu tidak sehat, Bram. Kau tidak bisa menganggap serius apa yang dia katakan."

Bram menyesap kopinya, atau apalah nama cairan hitam-manis-asam yang Erik buatkan untuknya itu. Dia mencibir, tetapi tidak berkata apa-apa untuk mengomentari kadar gula berlebih dalam minumannya. Setidaknya manisan itu telah membuatnya terjaga meski dia tidak tidur semalam suntuk.

"Orang yang tidak sehat justru sering berkata benar," dia menanggapi Erik sambil menguap.

Dia dan asistennya itu berada di ruang kesatuan mereka yang sepi kendati sudah pagi, menghadapi setumpuk berkas seperti biasa, dan kali ini ditambah selusin kaset VHS yang merekam kematian Bung Kelinci tempo hari di kolam renang hotel berbintang. Di sela-sela aktivitas monoton mereka di depan layar televisi, dia menceritakan kejadian di Cibubur kepada Erik.

Erik membalas, "Lalu, apa yang orang itu maksud? Dia bilang kau yang membawa pergi ibu Miaa."

Kali ini, Bram hanya bisa menggeleng sembari menghabiskan kopinya yang manis. Dia tidak punya jawaban atas pertanyaan Erik itu dan kepalanya sedang tidak sanggup berpikir lantaran beberapa hari ini dia kurang istirahat. "Oke. Kita lupakan itu dulu." Dia menyerah pada akhirnya, kemudian mengganti topik pembahasan mereka.

"Apa kau menemukan sesuatu dari bingkisan yang kubawa dari Cibubur?" tanyanya.

"Sejauh ini bersih," jawab Erik. "Menurutmu, siapa yang mengirim buah-buah itu? Ferry?"

"Bukan," gumam Bram, "bukan Ferry."

Ferry tidak suka basa-basi, main gertak sambal, atau adu saraf semacam itu. Itu bukan gaya seorang Saada. Lagi pula, Bram tidak yakin Ferry mengetahui keberadaan ibu Miaa. Pasti orang lain yang telah mengancam perempuan itu. Tetapi siapa? Dan, memangnya ada berapa banyak petinju yang adu jotos di atas ringnya?

Bram menghela napas frustrasi. Dia memijit keningnya dan mencoba merangkai ulang petunjuk demi petunjuk dengan saksama. Bersama dirinya, Miaa mengejar lelaki Tionghoa yang membunuh Soko Galih di Rawasari. Perempuan itu berlari di depannya dan melihat wajah buronan mereka lebih baik darinya. Jika Miaa melakukan apa yang dia lakukan, yakni mencari identitas lelaki Tionghoa itu, maka mereka pasti pergi ke tempat yang sama: penjual informasi.

Curut!

Dia mengerti sekarang.

Itulah sebabnya kenapa dahulu Ju berkata kepadanya bahwa wajah Miaa tidak asing. *Tentu saja!* Kenapa tidak terpikirkan olehnya sebelum ini? Pasti Miaa menemui Ju lebih dahulu darinya dan membeli informasi yang dia inginkan. Kini perempuan itu tahu siapa orang di balik pembunuhan berantai ini dan orang itulah yang telah mengirim bingkisan untuk ibu Miaa.

"Kita kalah cepat dengan Miaa," ucapnya bernada pahit.

Erik tersenyum masam, lalu berkata dengan nada penuh penyesalan, "Aku tidak ingin membuatmu lebih kesal lagi, tapi sepertinya Burhan ingin kau ke ruangnya." Polwan itu memberi isyarat mata kepada Bram.

Bram mengikuti arah pandang Erik. Dia melihat atasannya yang tambun berdiri di kejauhan, di ambang pintu ruang Kasat Reserse, dan melambaikan tangan kepadanya. Dia meringis kala menyadari masalah baru sudah menanti, tetapi dia beranjak juga dari tempat duduknya untuk menghadapi Burhan.

"Lembur semalam?" tanya Burhan. Bram dan ajun komisaris besar polisi itu duduk berhadapan di dalam ruang kerja Kasat Reserse.

"Ya, kerjaanku numpuk," jawab Bram sekenanya. "Kau tidak memanggilku untuk sekadar basa-basi, 'kan?"

Burhan terkekeh. "Tidak, Bram. Aku tidak suka basa-basi."

"Lalu, apa?"

"Aku dapat laporan dari Angkasa Pura kemarin. Mereka bilang ada anak buahku yang minta data imigrasi."

"Dan, menurutmu itu aku?"

"Siapa lagi? Cuma kau yang berani gerak tanpa surat Pengadilan Negeri."

Bram tidak mengelak. Burhan telah menangkap basah dirinya dan tidak ada gunanya dia berdalih. Dia mengaku terus terang, "Aku butuh data imigrasi itu untuk kasusku."

"Ya, aku tahu itu."

Atasannya tersenyum lebar, bersikap mencurigakan. Polisi tambun itu membuka laci meja di hadapannya, mencari-cari sesuatu, lalu mengeluarkan sebuah map. "Isi berkas ini. Serahkan ke Pengadilan Negeri, baru kau dapatkan datamu," kata Burhan.

Map itu dilempar kepadanya, tetapi Bram bergeming. Dia membiarkan suasana di antara mereka hening untuk beberapa saat, sementara matanya menatap tajam mata lawan bicaranya. Dia tahu ini bukan tentang prosedur. Dia lihat Burhan asyik mengusap bibirnya sendiri dengan ibu jari.

"Kau sedang menghambatku," desisnya.

Dugaannya pasti benar, tetapi Burhan tidak terpancing. Polisi tambun itu tetap tenang memasang senyum penuh kemenangan. Dia hanya berkata, "Keluar dari ruanganku, Bram. Lanjutkan pekerjaanmu."

Bram memaki atasannya dalam hati. Tidak dia bawa serta map tersebut kala dirinya keluar dari ruang kerja Burhan. Persetan dengan izin Pengadilan Negeri. Dia tidak akan mendapatkan data yang diinginkannya kendati dirinya mengisi sepuluh berkas yang sama.

"Tampangmu tidak lebih baik setelah keluar dari sana," gurau Erik.

Bram cuma tersenyum. Dia terlalu kesal untuk menjelaskan apa yang terjadi barusan kepada Erik dan sepertinya polwan itu mengerti situasi hatinya. Erik tidak bertanya apa-apa kepadanya. Sebagai gantinya, asistennya itu menyodorkan beberapa lembar kertas hasil cetak komputer yang masih hangat.

"Apa ini?" tanya Bram.

Erik menjawab, "Sesuatu yang bisa membuat sakit kepalamu hilang."



Orang-orang yang harus mengonsumsi STI571 memiliki kondisi tubuh yang sedikit berbeda dengan kebanyakan manusia normal. Jumlah mereka tidak banyak. Mereka memiliki sel-sel darah putih yang hidup jauh lebih lama ketimbang sel darah merah mereka, sehingga komposisi cairan amis itu berubah dan setelah beberapa lama, tiga sampai lima tahun, kondisi itu akan menyebabkan kematian.

"*Chronic Myelogenous Leukimia*," Erik berkata kepadanya tadi dengan pengucapan yang tidak tepat.

Obat yang dibutuhkan oleh penderita kanker darah kronik tidak bisa didapatkan begitu saja di Indonesia, sehingga sebagian besar penderita yang memiliki uang pada akhirnya memilih pengobatan dilematik. Pengobatan ini akan mematikan sel-sel kanker itu, sekaligus mematikan juga sel-sel normal lainnya karena kemoterapi tidak bisa membedakan sel rusak dengan sel sehat. Kecil kemungkinannya pengobatan itu berhasil menyembuhkan, bahkan setelah seluruh rambut di permukaan tubuh penderita sudah rontok. Tetapi itulah sebabnya kenapa penyakit ini menjadi momok bagi dunia.

Dua tahun lalu, Gubernur Jakarta mendapat ide dari sekelompok pekerja kesehatan yang tergabung dalam sebuah yayasan untuk memasok STI571 ke Indonesia. Mereka memancing uang dalam jumlah yang sangat besar dari beberapa investor untuk membeli obat tersebut. Dana terkumpul dengan cepat, tetapi tidak banyak yang bisa mereka pasok setiap tahunnya karena STI571 bukan obat generik yang banyak dibagi-bagikan di puskesmas, sehingga pemakaian obat itu sangat dibatasi dan dicatat secara cermat oleh RSCM.

Bram melajukan mobilnya menuju Salemba seperti begundal-begundal jalanan, sibuk mengklakson dan melanggar di sana-sini. Kantuk dan letihnya hilang seketika, detak dalam dadanya berpacu bersama adrenalin, begitu dia tahu rumah sakit nomor satu di Jakarta mungkin memiliki nama curut yang dia cari-cari. Dia memarkir mobilnya begitu saja di pelataran parkir RSCM, kemudian melangkah memasuki bangunan seolah mengejar waktu, dan bergegas mencari ruang sekretariat yayasan yang mengurus distribusi STI571.

Di ruangan itu, Bram diterima oleh resepsionis yang juga baru tiba. Dia memperkenalkan diri sambil memperlihatkan lencana polisi miliknya. Dia katakan bahwa dirinya ingin bertemu dengan kepala yayasan, sekretaris, atau siapa saja yang memiliki wewenang untuk memberinya informasi. Petugas yang tengah sibuk membuka ruang yayasan itu menjatuhkan kunci di tangannya, membelalakkan mata, dan membisu selama beberapa saat, lalu setelah setengah menit yang hening dia menyebut nama sekretaris yayasan mereka dengan terbata-bata.

Indira.

15.

Indira

Rumah Indira merupakan satu dari sedikit hunian peninggalan Belanda di sepanjang Jalan Pakubuwono yang masih berdiri apa adanya. Bangunan mungil yang serba putih itu terawat dengan baik, kusen-kusennya tidak lapuk dan atap serta dinding-dindingnya masih sanggup melawan badai, sehingga tidak satu bagian pun diganti. Indira membiarkan tegel merah muda tetap melapisi lantai rumahnya, kendati warna keping-keping teraso itu sudah memudar. Dia juga tidak mengganti teralis jendela yang coraknya sudah kuno, perabot-perabot tua yang masih terbuat dari kayu berat, dan lampu-lampu antik yang bergantung di langit-langit ruangan. Dia hanya menambahkan pagar besi untuk membatasi tanah miliknya dan mengecat ulang bangunan, itu pun tanpa mengubah warna.

Di halaman depan, Indira menanam mawar-mawar lokal yang tumbuh berlomba-lomba mencapai matahari. Mawar-mawar itu merambati pagar dan meredam ramai kendaraan yang lalu-lalang

di depan rumahnya. Dia juga meletakkan satu set bangku dan meja besi yang kerap menjadi temannya bersantai di teras. Pada sore atau pagi hari, dia akan duduk-duduk di sana, membaca koran, minum teh, dan makan camilan, atau sekadar menikmati kebun bunganya sambil memangku kucing.

Rumahnya kosong pada siang hari. Dia hidup sendiri dan tersisa peliharaannya saja yang mendengkur di tepi jendela kala dia pergi. Dia bekerja di sebuah yayasan yang selama dua tahun terakhir ini berusaha menyelamatkan hidup para penderita kanker darah kronik. Dia bukan lulusan sekolah kedokteran dan bukan pula seorang perawat. Pendidikan terakhirnya dia kenyam di salah satu sekolah bisnis di Virginia. Tugasnya di yayasan tersebut adalah bertemu dengan sejumlah orang di restoran-restoran mewah, mengobrol panjang-lebar sembari minum *mocktail*, dan membuat lawan bicaranya mengeluarkan cek bernilai ratusan juta atau bahkan miliaran rupiah.

Hari ini pun seharusnya Indira melakukan aktivitas serupa, *brunch* bersama seorang calon donatur di sebuah hotel, tetapi baru saja dia membatalkan janji temu mereka. Apa boleh buat. Mendadak semalam kondisi kesehatan Johan berubah buruk, sehingga dia harus mendatangi tempat tinggal lelaki itu dan berjaga di sana sampai lelaki itu siuman. Johan baru membuka mata menjelang pukul 06.00. Setelah itu, Indira tinggal lebih lama sedikit untuk memastikan keadaan lelaki itu memang telah membaik dan saat dia tiba di rumah, matahari sudah tinggi.

"Kau baru pulang, Indira?" seorang tetangganya, nyonya tua yang mengingat kesibukan setiap kepala di kompleks perumahan

mereka dengan baik, bertanya kepadanya ketika mereka berpapasan.

"Ada keperluan semalam," jawabnya.

Sang nyonya menanggapi balik penuh canda, "Dengan anak muda yang beberapa kali datang kemari, barangkali?"

Indira memberi nyonya tua itu senyum riku, namun tidak menjawab. Anak muda yang dimaksud oleh tetangganya adalah Johan.

Johan datang ke kehidupannya pada satu sore yang berhujan, sekitar empat belas bulan yang lalu. Lelaki itu berdiri di depan pintu rumahnya, membunyikan bel, dan menatap dirinya lama sekali kala mereka bertemu muka. Ketika itu, suasana terasa sangat canggung. Suara titik-titik air yang berjatuhan dari udara terdengar begitu jelas olehnya, mengisi keheningan yang tercipta karena diam mereka. Dia ingat tubuh lelaki itu agak basah. Butir-butir air menetes dari rambutnya yang kecokelatan dan membasahi wajahnya serta sebagian kemeja putihnya. Bibir lelaki itu gemetar, barangkali karena hawa dingin, dan melepaskan napas-napas pendek yang tidak beraturan.

Adalah sorot mata lelaki itu yang menjadikan Indira tidak sanggup berkata-kata. Johan membuatnya merasa seolah-olah mereka adalah kekasih yang bertemu lagi setelah terpisah sekian lama. Tatapan lelaki itu tidak hanya membungkam diri Indira, tetapi juga menimbulkan luapan perasaan lembut di dadanya, sehingga dia terlena dan tanpa sadar menahan napas.

"Indira?"

Pada akhirnya, Johan mengakhiri diam mereka dengan suara lirih. Saat itu, Indira mengangguk dengan gugup sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, kemudian sikapnya dan juga sikap lelaki di hadapannya berubah kikuk begitu mereka menyadari berapa lama mereka saling memandang barusan. Sambil memperlihatkan ekspresi geli, Johan mengulurkan tangan kepada Indira dan memperkenalkan diri.

Lelaki itu berkata, "*Aku mencarimu ke mana-mana.*"

Indira tersipu mengingat itu. Pertemuan pertamanya dengan Johan masih saja menimbulkan rasa hangat di hatinya setiap dia kenang. Dia memungut koran pagi yang tergeletak basi di depan pintu rumahnya. Lonceng milik kucingnya terdengar lambat-lambat dari balik pintu, berdecing-decing. Sasha, demikian Indira memanggil hewan kesayangannya, berlari menghampirinya begitu melihat dia memasuki ruangan. Kucing itu berputar-putar di kakinya sambil mendengkur, tidak hanya demi sebuah tepukan di kepala, tetapi juga untuk semangkuk keripik ikan yang belum dia berikan pagi ini.

"Sebentar, Sasha," gumamnya kepada kucingnya. Terlebih dahulu, dia harus menghubungi kantor yayasannya untuk mengatur ulang janji temunya yang batal pagi ini.

"Bagaimana kalau besok malam, Bu?" tanya resepsionis yang menerima telepon Indira.

Indira berkata, "Bisa kau atur lusa pagi? Karena besok aku menemani klien *check-up*."

"Baik. Kalau begitu, saya jadwalkan lusa. Jam dan tempat sama dengan rencana semula." Resepsionis itu diam sejenak, mungkin un-

tuk mencatat pembicaraan mereka, lalu bertanya selang beberapa detik, "Ibu ke kantor hari ini?"

"Kenapa? Apa kalian membutuhkanku?"

Lawan bicara Indira di telepon berdeham sebelum menjawab.

"Ada polisi yang mencari Ibu di kantor."

"Untuk apa?"

"Dia tidak bilang. Dia masih menunggu di kantor. Ibu ingin menemuinya atau saya minta dia datang lain kali saja?"

Indira terdiam beberapa saat seraya berpikir. Tangannya memijit keningnya dan mulutnya melepaskan napas dengan berat. "Katakan kepada polisi itu, aku segera ke sana," jawabnya kemudian. Lalu, dia menyudahi pembicaraan mereka.

Keberadaan seorang polisi di kantor mereka tentu saja tidak bisa dianggap angin lalu, entah apa perkara yang dibawa oleh polisi itu. Karenanya, Indira bergegas mandi dan berganti pakaian, memberi makan kucing kesayangannya setelah itu, kemudian melajukan mobilnya menuju Salemba—kendati dia sangat lelah dan butuh tidur.

Saking mengantuknya dia, Indira nyaris tertidur saat menunggu lampu merah di perempatan dekat tujuannya. Bahkan, matanya sempat terpejam dan kepalanya berantuk dengan kemudi. Dia disadarkan oleh ketukan beruntun pada jendela mobilnya. Ketika membuka mata, dia mendapati seorang anak tersenyum lebar ke arahnya dari balik kaca. Anak itu berpenampilan lusuh dan menyandang sebuah okulele. Dia menunjuk sekilas ke arah lampu lalu lintas yang berubah hijau, kemudian berlari mengejar sebuah bus yang mulai bergerak dan meloncat ke dalam kendaraan tersebut.

Senyum simpul hadir menghias bibir Indira.

Anak lusuh itu sama seperti pertanyaan nyonya tua tetangganya tentang Johan, membangkitkan kenangan lama.



Selama tujuh tahun, sejak usianya belum genap 10, Indira berulang kali keluar-masuk rumah pemeliharaan anak. Dia tidak memiliki kerabat, itu alasan satu-satunya kenapa dia harus menghuni panti asuhan. Akan tetapi, dia tidak pernah tahu kenapa dirinya begitu sering berpindah tempat, atau lebih tepat jika dikatakan dipindahkan. Dia menghitung dengan saksama, dirinya pernah tinggal di delapan panti asuhan pada enam kota yang berbeda. Panti pertama yang dia tempati, sebuah rumah sederhana yang dihuni lima orang anak berusia di bawah 12 tahun dan dua orang pengasuh, berada di Bekasi. Di sana, dia hanya bertahan seminggu sebelum dipindahkan ke panti lain di Karawang, kemudian dipindahkan lagi ke Cirebon selang beberapa bulan, lalu ke Pematang, dan terus menjauhi Jakarta ke arah timur sampai akhirnya dia menetap selama empat tahun di Ungaran.

Kendati demikian, kehidupannya selama itu jauh dari kehidupan ekstra sederhana khas anak yatim piatu. Dia tidak pernah kekurangan. Bahkan, apa yang dia miliki dan dapatkan di panti-panti tersebut cenderung berlebih. Itu tidak aneh kalau saja anak-anak lain yang tinggal bersamanya menikmati gaya hidup yang sama, namun tampaknya hanya dirinya yang mendapat perlakuan istimewa. Saat anak-anak lain belajar di sekolah negeri yang kecil dan kotor, dia duduk di bangku sekolah swasta berbiaya luar biasa mahal. Ketika mereka memakai seragam dan buku pelajaran bekas,

dia selalu memperoleh barang baru dengan kualitas terbaik. Hanya dia sendiri yang mendapat kursus musik dan bahasa asing, dokter pribadi, serta rutin melakukan pemeriksaan gigi setiap tiga bulan. Anak-anak lain tidur berimpit-impitan dalam satu kamar, dia justru memiliki kamar tidur serta kamar mandi sendiri.

Para pengasuhnya berkata, itu semua dikarenakan dia memiliki wali khusus, seseorang yang tidak pernah Indira ketahui siapa. Orang itu pula yang rupanya mengatur kepindahan-kepindahannya. Indira tahu hal itu berkat pucuk-pucuk surat yang kerap diberikan kepadanya, kertas-kertas berisi satu-dua baris kata dengan tulisan tangan yang sama, yang berhenti dia dapatkan begitu dirinya tinggal di panti terakhir.

Panti terakhir itu, yang dia tempati di Ungaran, sebenarnya tidak bisa disebut sebagai panti asuhan. Itu hanya rumah biasa, yang luar biasa luas serta terawat dan ditinggali oleh seorang lelaki tua pemilik banyak perusahaan bersama empat orang anak asuhnya.

Lelaki tua itu berusia 60-an tahun, gemar mendengarkan musik lawas, suka mengobrol tentang apa saja, dan mengumpulkan barang-barang tidak biasa seperti guci berukuran sangat besar, berbagai jenis senjata tua, serta foto lama yang sudah menguning. Dia tidak punya istri, anak, maupun saudara, sama seperti bocah-bocah yang dia tampung di rumahnya. Tetapi dia punya banyak sekali relasi yang kerap mendatangnya untuk mengobrol santai seputar bisnis sambil bermain catur. Indira tidak pernah tahu apa saja bisnis yang dijalankan oleh walinya. Namun yang pasti, lelaki tua itu tidak akan pernah kehabisan uang kendati hidup ratusan tahun dengan gaya hidup mewah.

Setelah empat tahun tinggal di Ungaran, Indira disekolahkan ke luar negeri. Walinya sudah tidak ada ketika dia kembali ke Indonesia lima tahun kemudian. Lelaki tua itu mewarisinya sebuah rumah di Jakarta, yang kini dia tinggali, serta sejumlah aset bernilai besar berupa saham perusahaan-perusahaan asing yang dia gunakan belakangan untuk membentuk yayasan bersama beberapa rekannya, yang kini dia jalankan.



Polisi yang menunggunya di kantor yayasan mengaku bernama Agusta Bram, Inspektur Polda Metro Jaya. Dia lelaki muda yang penampilannya sama sekali tidak mirip dengan polisi dalam bayangan Indira: petugas berseragam cokelat dan bersepatu bot hitam yang sehari-hari dia temui di jalanan, yang kerap memamerkan senjata api dan borgol mengilat di pinggangnya. Agusta Bram justru lebih menyerupai pekerja kantoran yang mondar-mandir di sepanjang Jalan Sudirman. Lelaki itu memakai kemeja putih bergaris yang lengannya digulung sampai siku, celana kain warna gelap, dan sepatu pantofel. Kepalanya tidak plontos, warna kulitnya juga tidak terlalu gelap. Sekilas, hanya tubuh tegapnya yang mencerminkan profesi lelaki itu.

"Saya sudah katakan untuk datang lagi besok, tapi dia bilang ini mendesak."

Indira melirik tamunya di ruang tunggu. Agusta Bram duduk di salah satu kursi. Tubuh lelaki itu condong ke depan, kepalanya merunduk, dan kedua matanya terpejam. Sebuah majalah tergeletak di dekat kaki lelaki itu bersama beberapa lembar kertas. Resepsionisnya berkata, lelaki itu tertidur sejak setengah jam yang lalu.

“Tolong buat kopi panas. Dua. Jangan pakai gula,” pinta Indira kepada resepsionisnya.

Dia menghampiri Agusta Bram, lalu duduk di hadapan polisi itu. Diambilnya majalah dan kertas-kertas yang terserak di lantai. Diperhatikannya polisi itu sejenak, untuk memastikan apakah tamunya itu memang sedang tidur, kemudian ditepuknya bahu polisi itu.

“Inspektur,” panggilnya dengan hati-hati sekali.

Agusta Bram membuka mata perlahan, lalu menengadah. Tatapan nanar lelaki itu segera tertuju kepada Indira yang segera membalas seraya memberikan senyum ramah. Indira membiarkan suasana di antara mereka hening untuk beberapa saat, sampai kesadaran lelaki itu kembali, kemudian disodorkannya lembaran-lembaran yang dia ambil tadi kepada lelaki itu.

“Kertas-kertasmu jatuh,” ucapnya.

16.

Satu Langkah Lebih Dekat

“Terima kasih. Aku memang butuh kopi.”

Bram menggapai cangkir yang dianjurkan kepadanya. Dibawanya porselen itu mendekat ke mulutnya, dihirupnya aroma biji-bijian yang terbit bersama uap panas, kemudian diisapnya minumannya. Begitu lidahnya mengecap rasa pahit, dia menarik senyum puas. *Sempurna*, pikirnya.

Indira bak malaikat saja; cantik, mengetahui *sesuatu*, dan memberinya kopi sungguhan.

Beberapa menit yang lalu, perempuan itu membangunkannya dari tidur singkat yang membuat kepalanya pening. Mereka berdua menciptakan situasi janggal setelah itu, saling menatap dan memberi senyuman dalam diam—seperti dua orang yang baru saja melewati malam bersama di sebuah kamar hotel dan sedang mengucapkan selamat pagi. Indira menawarinya kopi panas, sesuatu yang tidak akan dia tolak setelah tertidur di tempat

umum. Kemudian, mereka pindah tempat ke sebuah ruang rapat kecil untuk bicara empat mata. Kini, dia dan perempuan itu sibuk berbasa-basi selayaknya dua orang yang baru berkenalan, kendati Bram datang bukan untuk menambah daftar teman.

"Melihatmu barusan, aku jadi berpikir barangkali gaji polisi terlalu kecil," gurau Indira.

Bram tertawa. "Karena itulah kami sering marah-marah di jalanan," dia menimpali, membuat lawan bicaranya ikut tergelak. "Tapi aku tidak bermaksud tertidur di kantormu. Hanya saja, aku baru lembur semalam suntuk dan...."

"Ya, ya, aku mengerti," Indira menyela ucapan Bram, "aku juga belum istirahat sejak kemarin sore dan tadi aku hampir tertidur saat menunggu lampu merah."

"Tapi pasti gajimu lebih besar."

Indira kembali tertawa. Suara lembut perempuan itu terdengar menyenangkan di telinga Bram, tidak merdu tetapi membius, membuatnya kecanduan. Dia juga menikmati sosok indah perempuan itu selama mereka berbicara, yang dirasanya sanggup memikat lelaki mana pun, termasuk dirinya, tetapi tentu saja dia tidak membiarkan akal sehatnya lengah. Bukan berarti Indira harus dia waspadai. Hanya saja, tidak seorang pun—bahkan perempuan malaikat seperti Indira—dapat lolos dari prasangka buruk Bram.

"Jadi, Bram, apa yang bisa aku bantu?" tanya Indira.

Bram berkata, "Kudengar yayasan kalian mendatangkan ST1571 dari luar."

"Benar. Itu proyek yang kami mulai dua tahun lalu bersama gubernur. Penderita leukemia kronik sangat membutuhkan obat itu, sayangnya obat itu tidak murah."

"Ya. Seperti itu juga yang kudengar. Berarti, jumlah obat itu di Indonesia terbatas?"

"Sangat. Pemakai obat itu bisa dihitung dengan jari."

"Dan, tentunya kalian mencatat data para pemakai yang bisa dihitung dengan jari itu."

"Ya. Tentu saja."

"Bisa kulihat catatan itu?"

"Sayangnya, tidak."

Jawaban Indira membuat Bram tertegun. Setelah basa-basi panjang yang mereka lalui bersama dan setelah dia membuat perempuan itu mau memanggilnya dengan nama, dia sempat mengira ini akan mudah. Disangkanya Indira akan memberi daftar nama yang dia inginkan dengan senang hati, sambil tertawa-tawa atau bahkan memberinya cangkir kopi kedua. Akan tetapi, perempuan itu justru menghadihinya segaris senyum bernada penyesalan.

"Maaf, Bram," ucap perempuan itu, "itu data rahasia yayan."

Bram balas tersenyum, tetapi kecut. Dia menatap mata lawan bicaranya lekat-lekat dan berkata, "Biar kujelaskan situasiku, Indira. Aku sedang menangani kasus pembunuhan berantai, sejauh ini sudah delapan orang mati, dan daftar nama yang kalian punya mungkin bisa membantu penyelidikanku."

Indira tampak terkejut setelah mendengar penjelasannya. "Maksudmu, salah satu klien kami mungkin terlibat?" tanya perempuan itu.

Bram menimpali, "Salah satu klien kalian mungkin seorang pembunuh." Lalu, dia bertanya sekali lagi, kali ini dengan suara yang sengaja dipelankan, "Karena itu, bisa kulihat catatan kalian?"

Lawan bicaranya terdiam cukup lama sebelum memberi jawaban. Perempuan itu tampak ragu dan beberapa kali menatap bingung kepadanya. Pada akhirnya, perempuan itu malah bertanya, “Apa kau bawa surat perintah?”

“Surat perintah?”

“Ya. Kecuali kau punya surat perintah dari atasanmu atau—entahlah—siapa pun yang berwenang, aku tidak bisa memberimu daftar klien kami.”

“Kuharap kau tidak sedang mempersulitku.”

“Aku tidak sedang mempersulitmu. Kau berkata salah satu klien kami terlibat dalam pembunuhan. Itu bukan perkara kecil. Bagaimana kalau dugaanmu salah?”

“Percayalah. Aku tidak akan salah,” desak Bram. Akan tetapi, itu tidak cukup untuk membuat lawan bicaranya berubah pikiran.

Indira menghela napas sambil menggelengkan kepala. Perempuan itu bertanya lagi, “Apa kau punya surat perintah, Bram?”

Bram kembali tersenyum kecut. Tentu saja dia tidak memiliki surat perintah yang dimaksud. “Tidak. Pengadilan Negeri tidak mengeluarkan surat perintah lagi,” guraunya. Dia bangkit berdiri. Tidak ada gunanya dia berada di tempat itu lebih lama lagi karena *saat ini* Indira tidak akan bicara. Lagi pula, kendati dirinya sangat membutuhkan daftar nama para pemakai STI571, Indira bukan satu-satunya jalan untuk mendapatkan itu.

Dia polisi. Dia punya banyak cara.



Polisi itu pergi dengan tangan kosong, namun ucapannya terus berputar dalam benak Indira. Indira tidak berhenti bertanya-tanya,

bagaimana jika Agusta Bram benar? Bagaimana kalau ternyata salah seorang kliennya memang terlibat dalam tindak kejahatan? Dia mencoba menyingkirkan kegelisahannya dan berpegang kepada pendapatnya yang rapuh, berusaha tetap berakal sehat karena penderita kanker darah kronik tidak akan sanggup membunuh delapan orang atau begitulah *biasanya*. Namun, pertanyaan-pertanyaan itu terus saja kembali dan kini dia mulai bersikap picik seperti polisi, mencurigai klien-kliennya satu per satu.

Beberapa dari mereka memang tidak tampak seperti penderita leukemia, mereka bugar dan bergairah tetapi itu tidak akan berlangsung lama. Dalam waktu kurang dari setahun, jika pengobatan mereka tidak seperti yang diharapkan, tubuh mereka akan melemah dan jiwa mereka perlahan-lahan terkikis. Sementara itu, klien-kliennya yang lain, yang tampak betul sakitnya, barangkali saja tidak selemah yang dia kira. Mereka bisa mencari perpanjangan tangan dan itu bukan sesuatu yang mustahil.

Tuhan! Indira buru-buru menampik pikiran-pikiran keji yang memenuhi kepalanya. Dia bukan polisi dan tidak akan berpikiran seperti polisi, demikian dia berkata kepada dirinya sendiri. Dia menghabiskan sisa kopi dalam cangkirnya untuk mengembalikan nalarnya. Pada waktu bersamaan, resepsionisnya memasuki ruangan tempat dia berada.

"Bu, ada telepon," dia diberi tahu.

"Siapa?" tanyanya.

Resepsionisnya memberi senyum penuh arti sebagai ganti jawaban, lalu menarik diri tanpa berkata apa-apa lagi. Indira tahu siapa yang dimaksud. Karena itulah, dia juga dia juga tersenyum.

Suasana hatinya berubah saat itu juga. Kegelisahannya barusan tentang kedatangan Agusta Bram dan isu yang dibawa oleh polisi itu terlupakan begitu saja.

"*Apa aku mengganggu?*" suara Johan terdengar begitu Indira menerima telepon.

"Hei," sapanya lirih, "kukira kau masih istirahat."

Johan membalas, "*Kukira aku membuatmu capai semalam. Apa yang kau lakukan di kantor?*"

"Ada sedikit urusan," jawabnya. "Bagaimana keadaanmu?"

"*Baik.*" Tetapi kemudian Johan terdiam sejenak, menghela napas dengan berat, lalu meralat perkataannya sendiri, "*Sebenarnya, tidak.*"

Indira sudah menduga. Dia bisa mendengar Johan memutar Nouvelle Vague di seberang sana. "Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanyanya. Dia sengaja memelankan suaranya.

"*Aku tidak suka bicara di telepon. Kemarilah. Temani aku,*" kata Johan.

Pembicaraan mereka berakhir setelah itu. Indira menyambar tas dan jas miliknya yang tersampir di kursi, kemudian bergegas pergi meninggalkan kantor yayasannya untuk bertolak ke apartemen Johan.

Baginya, Johan bukan sekadar klien.

Dahulu memang Johan muncul di depan pintu rumahnya untuk STI571, tetapi banyak hal yang terjadi kemudian, sehingga dia dan lelaki itu menjadi sangat dekat dan kini hubungan mereka lebih dari ikatan bisnis. Tidak hanya satu atau dua kali saja dia mememani lelaki itu di luar jam kerjanya dan sering kali hal itu terjadi

bukan untuk urusan STI⁵⁷¹. Mereka biasa menghabiskan malam bersama di apartemen lelaki itu, beberapa kali di rumahnya. Tidak ada hal khusus yang mereka lakukan saat mereka sedang berdua. Mereka hanya mengobrol tentang hal-hal sepele; tentang nyonya tua tetangganya, restoran Eropa baru di daerah Senopati, buku yang tengah dia baca, atau topik-topik ringan semacam itu. Bahkan, tidak jarang mereka bertemu hanya untuk mendengarkan musik tanpa banyak bicara.

Kali ini pun tidak banyak berbeda.

Ketika dia tiba, Johan tengah berkutat dengan grafik-grafik GBP-nya di ruang tengah. Johan menyambutnya dengan ekspresi sendu yang kerap diperlihatkan oleh lelaki itu jika suasana hatinya sedang tidak baik. Johan memang seperti itu, kelewat perasa dan suka mendramatisasi situasi. Indira tidak pernah tahu apa yang mengganggu pikiran Johan karena lelaki itu tidak pernah menjelaskan apa-apa. Dia hanya tahu Johan butuh ditemani untuk melalui masa sulit, maka dia duduk di sebelah lelaki itu selama beberapa jam ke depan, mendengarkan musik tanpa banyak bicara, sementara lelaki itu melakukan sejumlah transaksi *currency*.

Lewat tengah malam, dia meninggalkan apartemen Johan.



Lewat tengah malam, Bram terjaga, bukan oleh gedoran tanpa henti yang menyerang pintu depan rumahnya, melainkan karena dia teringat akan apa yang datang bersama kegaduhan tersebut. Dia bergegas bangkit dari tempat tidur, lalu keluar dari kamarnya sambil berpakaian. Dinyalakannya lampu ruangan selagi dia melintasi ruang tengah, kemudian cahaya hadir tiba-tiba, memaksanya

memicingkan mata. Ketukan keras yang menghidupkan malamnya masih berlanjut kala dia mencapai pintu, tetapi langsung berhenti segera setelah papan kayu itu dibuka.

“Bel rumahmu mati,” sembur Erik sambil menyelonong masuk.

Bram masa bodoh mendengar itu. Dia malah berharap bel curut yang dimaksud oleh Erik mati untuk selamanya. Ditutupnya kembali pintu depan rumahnya, kemudian dia melangkah ke dapur seraya membiarkan Erik mengoceh sendirian di ruang tengah.

Asistennya itu berkata panjang lebar, “Tadi aku seharian di Sat Cyber Crime. Kami berhasil mengakses laptop Miaa dan menemukan ratusan data seputar Sindikat 12. Tepatnya, 234 dokumen. Teks, tabel, foto, video, suara, entah apa lagi. Aku tidak tahu dari mana Miaa mendapatkan itu semua, tetapi data-data itu sangat detail.”

“Sedetail apa?” tanyanya.

Dari ruangan sebelah, Erik menjawab, “Kau bisa tahu di mana Leo Saada berada pada setiap Rabu sore, atau apa saja yang dilakukan oleh Soko Galih selama tiga bulan belakangan, atau bahkan nama salon langganan Bung Kelinci.”

Kalimat terakhir Erik membuat Bram mengernyit. Pasalnya, dia tidak bisa membayangkan Bung Kelinci punya salon langganan karena bos mafia yang satu itu seharusnya tidak punya cukup rambut untuk dicukur setiap bulannya. “Buat apa BK punya salon langganan?” tanyanya lagi. Dia keluar dari dapur membawa dua cangkir kopi panas. Salah satunya dia berikan kepada Erik.

Erik menimpali dengan santai, “Siapa yang peduli buat apa dia punya salon langganan? Lagi pula, orang ke salon bukan cuma

untuk potong rambut.” Polwan itu menyeruput kopinya, lalu menggerenyotkan mulut tanda tidak suka. Sebelum Erik mengucapkan sesuatu, Bram sudah menyodorkan stoples kecil berisi gula.

“Apa dia punya data Blur?”

“Dia tidak punya data apa pun tentang Blur. Satu lagi, Bram. Kami memeriksa arsip Yahoo! Messenger milik Miaa. Ada beberapa percakapan mencurigakan yang dilakukan oleh Miaa dengan seseorang ber-ID *frank_sinatra13*.”

“Penyanyi jazz?”

“Mungkin informan. Percakapan-percakapan mereka singkat dan tidak terlalu jelas. Tidak banyak yang bisa kudapatkan, tapi akan kutelusuri terus ID itu. Siapa tahu kita bisa menemukan Miaa lewat dia,” kata Erik.

Bram mengangguk-angguk tanda setuju. Dia duduk di salah satu sofa tuanya. Disesapnya minuman berkafein miliknya untuk mengusir kantuk yang teramat, yang membuatnya tidak bisa berpikir fokus sejak tadi. Dia percayakan saja masalah penyanyi jazz itu kepada Erik karena kepalanya sendiri sudah penuh dengan berbagai macam persoalan. Lagi pula, beberapa minggu terakhir ini Erik semakin bisa diandalkan. Polwan itu mulai menjadi seperti dirinya, mengendus apa saja yang berbau tengik.

“Omong-omong, Erik, kau bawa pesananku?” dia mengganti topik pembicaraan mereka.

Yang ditanya berseru, “Oh, ya! Titipanmu.” Polwan itu merogoh tas ransel yang dia bawa, mencari-cari sebentar, kemudian mengeluarkan amplop cokelat seukuran buku tulis. “Orang yang kau maksud mengantarkan ini pukul sebelas,” kata Erik.

Bram menggapai amplop tersebut. Didengarnya Erik bertanya, "Apa itu?"

"Daftar nama pemakai STI571," dia menjawab seraya memperlihatkan secarik kertas yang dia dapatkan. "Tadi pagi aku menemui Indira di RSCM untuk meminta daftar ini darinya, tapi dia menolak."

Erik menanggapi dengan bingung, "Siapa itu Indira?"

"Perempuan cantik," ucap Bram, "yang mengerti bahwa kopi harus diminum tanpa gula."

Gurauan itu tidak digubris oleh asistennya. Erik malah memberinya tatapan curiga. "Kalau tadi dia menolak, lalu bagaimana kau dapatkan daftar itu, Bram?" tanya polwan itu.

Bram tidak menjawab. Erik tidak perlu tahu bagaimana dia mendapatkan daftar nama tersebut. Kalau Erik sampai tahu, polwan itu pasti akan protes dan berkata bahwa apa yang baru saja dilakukannya merupakan tindakan ilegal. Karenanya, lebih baik dia bungkam.

Tetapi inilah rahasia Bram.

Dia memiliki kenalan lama yang bekerja di laboratorium RSCM. Dan, yang dia maksud dengan 'kenalan' adalah seseorang yang dahulu pernah kepergok melanggar hukum, tetapi lalu lolos dari jeruji berkat bantuannya. Maka, setelah dibuat kecewa oleh Indira, dia mendatangi kenalannya itu. Dia berterus terang bahwa dirinya membutuhkan daftar nama peserta tes laboratorium yang datang dengan surat rujukan dari yayasan tempat Indira bekerja (pastilah penderita leukemia melakukan pemeriksaan darah secara berkala). Dia juga menyinggung sedikit perihal bantuan yang dahulu diberikannya kepada orang itu. Dan, begitu saja.

Sudah dia katakan. Dia polisi. Dia punya banyak cara.

Bram beranjak dari tempat duduknya untuk menghampiri pesawat telepon di salah satu sisi ruangan. Dinyalakannya pengeras suara mesin itu, lalu ditekannya serangkaian nomor. Selama satu menit berikutnya, dia dan Erik hanya mendengar nada sambung, namun tidak lama kemudian suara serak Moris menggantikan bunyi monoton itu.

"Astaga, Bram! Kau kira jam berapa ini?" gerutu Moris.

"Ya, aku tahu ini sudah larut, Moris, tapi aku butuh bantuanmu," ucap Bram.

Mantan atasannya memaki sepenuh hati, *"Curut! Kau boleh saja lembur sampai mati, Anak Muda, tapi jangan bawa-bawa orang lain."*

Bram tertawa, sama sekali tidak merasa bersalah. "Tunggu sebentar. Akan kukirimkan faks," katanya. Dia mengirim faksimile kepada Moris, berisi daftar nama yang baru saja dia dapatkan.

"Apa ini?" tanya Moris kemudian.

"Yang sedang kau lihat itu daftar pemakai ST1571, obat leukemia kronik," jawab Bram. "Ada nama yang kau kenal? Yang berhubungan dengan Frans Al."

Moris terdiam cukup panjang setelah itu. Selama beberapa menit, lelaki tua itu hanya berdeham atau menghela napas berat, menciptakan suasana hening yang menggerogoti kesabaran. Bram dan Erik juga ikut membisu, menunggu mantan atasan mereka dengan tegang, sambil mengisap kopi masing-masing perlahan-lahan. Saat ampas hitam dalam cangkir mereka mulai tampak, barulah Moris mengakhiri kebekuan itu.

"Hanya ada satu nama yang kukenal," kata Moris, "tapi seharusnya dia sudah mati bersama Frans enam belas tahun yang lalu."

"Siapa?"



Indira memulai harinya dengan segelas jus dingin dan beberapa kolom koran. Saat udara di luar rumahnya masih membuat banyak orang menggigil, dia mengajak Sasha bermain di halaman. Dia duduk di teras, di bangku panjang antik miliknya yang putih, menikmati berita seputar bisnis dan sari jeruk tanpa pemanis, sementara kucing putih kesayangannya berlarian di atas tanah berumput yang masih basah.

Selang beberapa menit mereka di sana, dia mendapati hewan peliharaannya mendadak berhenti berburu serangga. Kucing itu menegakkan tubuh dan kepalanya. Telinganya bergerak-gerak, matanya melirik tajam ke arah pintu pagar.

"Ada apa, Sasha?" Indira bertanya kepada kucingnya. Diikuti-nya arah pandang hewan itu. Dia lihat, di balik pintu pagar, Agusta Bram berdiri sambil mengisap sebatang rokok.

"Selamat pagi," sapa polisi itu.

Indira terlonjak dari duduknya. Koran di pangkuannya terjatuh ke lantai, lututnya melanggar bibir meja, dan jusnya tumpah. Agusta Bram masuk ke halaman dan bergegas menghampirinya. Lelaki itu mengeluarkan saputangan, lalu membantunya membersihkan sari jeruk yang berlelehan di meja dan di lantai.

"Kemarin kau tidak menumpahkan kopimu," gurau lelaki itu.

Indira membalas, "Kemarin kau tidak muncul tiba-tiba di depan rumahku, Bram."

Lawan bicaranya tertawa. "Jangan khawatir, Indira. Aku tidak bawa borgol," kata Bram. "Aku cuma ingin bertanya beberapa hal. Bisa kita bicara?"

"Ya, tentu saja," jawab Indira. Dia gugup. "Kau mau masuk? Sekalian kucucikan saputanganmu."

Bram mengikutinya ke dalam rumah. Polisi itu menunggu di ruang tengah, sementara Indira mencuci saputangan yang kotor di dapur. Kedua ruangan tersebut hanya dipisahkan oleh selapis dinding kayu yang tidak kedap suara, sehingga dia masih bisa mendengar Bram bertanya samar-samar, "Kau tinggal sendiri?"

"Tidak," ujarnya, "aku tinggal bersama kucingku."

Dia mendengar lagi tamunya tertawa, kemudian suasana berubah sunyi untuk beberapa saat, menyisakan gemercik air yang keluar dari lubang keran.

Indira membilas kain di tangannya seraya membisu. Diam-diam dia merasa gelisah karena kedatangan Agusta Bram. Pasti polisi itu akan mengungkit pembicaraan mereka kemarin, mengenai pembunuhan berantai yang melibatkan salah seorang kliennya. Barangkali Bram ingin membujuknya sekali lagi untuk memberikan daftar nama yang dia inginkan, atau mungkin kali ini polisi itu membawa surat perintah yang bisa memaksanya bicara, dan jika benar begitu maka rasanya Indira ingin bersembunyi di dapur saja selamanya.

"Apa kau sedang membuatkanku kopi?" tanya Bram lagi, tiba-tiba.

Mendengar itu, mau tidak mau Indira tertawa. Dia mematikan keran di hadapannya. “Tanpa gula?” timpalnya.

“Tentu saja,” jawab Bram.

Polisi itu sedang memperhatikan piano *upright* berwarna hitam yang ada di sudut ruang tengah saat Indira keluar dari dapur dengan dua cangkir kopi. Indira meletakkan cangkir-cangkir yang dia bawa di meja, menimbulkan dentingan saat kaca bertemu porselen.

Bram menoleh ke arah Indira. “Kau bermain piano?” tanya lelaki itu.

“Ya. Aku belajar musik sejak kecil.”

Bram terkagum-kagum. “Jadi, kau pintar memikat donatur, membuat kopi, dan bermain piano,” puji lelaki itu. “Ada yang kau tidak bisa?”

Indira tersenyum, namun tidak menjawab. Dia meluruskan kembali arah pembicaraan mereka. “Kau bilang, ada yang ingin kau tanyakan.”

“Ah, ya.” Bram mengambil tempat duduk di hadapan Indira. Dia tidak buru-buru membalas dan malah menyesap minumannya perlahan-lahan, berkomentar tidak penting tentang kopi nikmat tanpa gula, baru kemudian bertanya dengan santai, “Kau kenal seseorang bernama Johan?”

Pertanyaan itu membuat Indira tertegun.

Dia melihat sepasang mata Bram menyorot tajam ke arahnya. Bibir polisi itu membentuk senyum tipis. Nada bicaranya berubah mengintimidasi. “Kenapa, Indira? Salah seorang klienmu bernama Johan?”

Indira membalas tatapan polisi itu. Jantungnya berdegup kencang seiring dirinya bertambah gelisah. “Dari mana kau mendapatkan nama itu?” dia bertanya dengan bingung.

Bram menjawab, “Aku polisi. Aku punya banyak sumber.”

“Tidak, Bram. Daftar nama itu tidak pernah keluar dari kantorku,” sanggah Indira.

“Indira, jawab saja pertanyaanku. Apa kau mengenal Johan? Apa dia punya riwayat pengobatan di Vancouver?”

Indira mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Matanya masih tertuju kepada lawan bicaranya. Dia tahu apa yang terjadi. Agusta Bram telah mencuri data milik yayasannya, entah bagaimana dia melakukan itu. Karenanya, polisi itu bisa tahu siapa-siapa saja yang mengonsumsi STI571 di Jakarta dan kini—mungkin setelah dia melakukan hipotesis yang belum tentu tepat—dia menjatuhkan kecurigaannya kepada salah satu nama. Dan, nama yang polisi itu sebut adalah *Johan*.

Demi Tuhan! Apa polisi itu sudah gila?

“Indira,” Bram kembali mendesaknya, “aku butuh informasi apa saja tentang orang ini dan berharap kau bisa membantuku.”

“Maaf, aku tidak bisa,” Indira menolak tanpa pikir panjang.

Rupanya, dia salah menilai lelaki di hadapannya dan sekarang dia sama sekali tidak punya minat untuk membantu polisi itu. Dia menyadari Agusta Bram tidak menyukai keputusannya barusan. Polisi itu mengernyit dan mencoba mengatakan sesuatu lagi, namun Indira cepat-cepat mendahului lawan bicaranya dengan ancaman.

“Aku akan melaporkan ini kepada atasanmu,” ucapnya.

Bram tetap bersikap tenang kendati demikian. Lelaki itu hanya tersenyum kecil, kemudian bergegas bangkit dari tempat duduk.

“Terima kasih atas kopimu,” ucap lelaki itu sebelum pergi.



Ketika pesawat telepon di apartemennya berdering, Johan tengah menikmati *french toast* dan telur orak-arik buatan Aretha bersama sekutu tersayanginya, Miaa. Aretha sendiri hanya makan apel dan minum segelas jus. Perempuan cerewet itu tidak makan banyak pada pagi hari, sesuai menu diet dalam secarik kertas yang dia tempel di pintu kulkas di dapur mereka.

Adalah Indira yang menelepon Johan. Dengan suara gugup yang dia coba tutup-tutupi, perempuan itu berkata, “Kita batalkan saja *check-up* hari ini, Johan.”

“Kenapa? Dokterku pergi ke Korea lagi?” Johan menanggapi sambil lalu.

Indira menjawab tidak keruan, “Ya, doktermu ada keperluan. Ah, bukan. Aku hanya berpikir hari ini tidak tepat. Kita ubah minggu depan saja, oke?”

Dalih yang diungkapkan Indira itu justru membuat Johan curiga. “Ada apa sebenarnya?” dia bertanya.

Dia dengar lawan bicaranya menghela napas dengan gelisah. Perempuan itu sempat mengeluarkan gumaman yang mewakili rasa ragu, tetapi pada akhirnya dia mengaku juga, “Dua hari ini aku didatangi polisi.”

“Polisi?”

“Ya. Dia datang ke yayasan kemarin dan bicara seputar kematian delapan orang. Dia bilang, salah seorang klienku terlibat. Dia

minta daftar nama kami, tapi tidak kuberikan, dan kukira setelah itu semua selesai.”

“Apa dia menyakitimu?” Johan menyela.

“Tidak. Tidak. Bukan begitu kejadiannya,” jawab Indira. Perempuan itu berhenti sejenak untuk menarik napas. “Dia datang lagi pagi ini, Johan,” sambung perempuan itu, “dan dia mencarimu.”

Johan terdiam, matanya melirik ke arah Aretha. Mendadak, dia teringat akan pembicaraan mereka seputar keterlibatan polisi dalam masalah ini. Nama *Frans* yang dilepaskan oleh Soko Galih tempo hari pastilah akan berarti banyak jika sampai ke tangan yang tepat, kendati dia tidak pernah menyangka ada polisi yang cukup pintar untuk menelusuri petunjuk tersebut.

“Siapa nama polisi ini?” tanyanya kepada Indira.

“Agusta Bram. Dia bekerja untuk....”

Dia tidak membiarkan Indira menyelesaikan kalimat itu. “Oke. Nanti kuhubungi kau lagi,” ucapnya. Lalu, dia mengakhiri pembicaraan mereka.

“Ada masalah?” Aretha bertanya.

“Kau tahu polisi bernama Agusta Bram?”

“Ya. Namanya sering kudengar. Dia reserse Narkotika. Kabar-nya, dia cukup bagus.”

“Cukup bagus ya?” Johan mendengus. “Polisi itu tahu namaku, Nyonya. Dia bukan lawan sembarangan,” balasnya dengan gusar.

Dia kembali ke meja makan dan menyambar gelas berisi air dingin miliknya. Diteguknya habis minuman itu, berharap dengan demikian dia bisa meredakan ombak besar dalam dadanya. Dia tidak takut berhadapan dengan polisi. Polisi tidak akan bisa me-

nyentuhnya, dia berani menjamin itu. Akan tetapi, dia khawatir reserse bernama Agusta Bram turut membawa-bawa Indira dalam masalah mereka.

Tidak.

Tidak akan dia biarkan Indira terlibat.

"Kau bisa juga berwajah seperti itu."

Suara Miaa membuyarkan lamunan Johan. Johan melihat perempuan itu telah menyelesaikan sarapan dan saat ini tengah menatap kepadanya dari ambang pintu dapur seraya menghidainya senyum sinis.

"Kau benar. Agusta Bram bukan lawan sembarangan," kata perempuan itu lagi.

"Jadi, kau mengenal polisi ini?" Johan bertanya penuh selidik.

"Kami bertemu beberapa kali," jawab Miaa.

"Ah." Giliran Johan yang memberi lawan bicaranya sedikit senyum. Dunia memang sempit, tetapi itu tidak apa-apa asal dirinya diuntungkan. "Aku lupa kau mantan polisi," ucapnya, "dan syukurlah kita bersekutu."

Dia meminta Aretha agar menelepon balik Indira. Tidak ada alasan untuk membatalkan jadwal *check-up*-nya sore ini kendati Indira berkata bahwa Agusta Bram membuntutinya setiap saat, ke mana saja. Dia tetap akan pergi ke rumah sakit, tetapi dia tidak akan datang sendiri. Dia akan membawa serta Miaa.

Dengan begitu, dia bisa menyapa lawannya baik-baik.

17.

Menyapa Lawan

Semula Bram tidak menaruh perhatian sedikit pun terhadap lelaki cantik berkulit pucat yang baru saja memasuki lobi RSCM. Namun, begitu melihat Miaa berjalan di belakang lelaki itu, dia tertegun. Bukan hanya karena dia menemukan Miaa, tetapi juga karena dia menyadari siapa lelaki itu.

Ketika Indira menolak memberi informasi untuk kedua kalinya tadi pagi, Bram tidak menyerah. Dia langsung memutuskan untuk menyertai ke mana pun Indira pergi secara diam-diam, atau katakan saja dia menguntit perempuan itu, dengan harapan memergoki saksinya bertemu dengan lelaki bernama Johan—baik di RSCM maupun di tempat lain. Untuk itu, dia tidak beranjak dari daerah Pakubuwono, kendati dia pura-pura pergi dan memarkir mobilnya dua puluh meter dari rumah Indira.

Sekitar satu setengah jam Bram menunggu di dalam mobil, lalu dia melihat Indira keluar dari tempat tinggal pada pukul 09.00 dan

melaju ke arah Salemba dengan kendaraan pribadi. Tempat yang dikunjungi oleh Indira tidak lain adalah RSCM, di mana perempuan itu bekerja. Perempuan itu berdiam diri di kantor yayasannya sepanjang hari. Dia tidak menerima tamu pada mulanya, tetapi kemudian lelaki berkulit pucat itu muncul.

Lelaki berkulit pucat itu keluar dari sedan Eropa buatan lama bersama Miaa. Bram berpapasan dengan mereka di teras depan lobi. Kala itu, matahari dalam perjalanan pulang dan rumah sakit mulai ramai karena orang-orang yang ingin besuk sudah berdatangan. Dia dan Miaa saling melihat, tetapi mereka sama-sama berlagak tidak kenal. Lelaki yang ditemani oleh Miaa juga melirik sekilas ke arah Bram, lalu memasang senyum dingin sembari berlalu.

Bram tersenyum kecut. *Curut!* Ternyata bukan hanya dirinya yang berhasil menyadari keberadaan lawan.

"Kau tunggu di sini." Dia mendengar lelaki itu berkata kepada Miaa sebelum menghilang di balik pintu lift.

Miaa melangkah keluar gedung dan duduk di undakan beton yang mengelilingi halaman parkir. Bram menghampiri perempuan itu seraya mengeluarkan rokok, kemudian mereka berbagi tempat duduk di sana.

"Yang barusan bersamamu itu Johan?" tanyanya.

"Dia sengaja muncul untuk menemuimu," kata Miaa.

Bram tertawa mendengar itu. "Bagus juga nyalinya," ujarnya. Dia menyulut rokoknya seperti biasa, lalu mengisap racun paru-paru itu dalam-dalam untuk mengusir hawa dingin. Dia bertanya lagi setelah membuang asap beraroma tembakau ke udara. "Jadi, kau berada di pihaknya sekarang?"

"Apa yang membuatmu berpikir aku tidak berada di pihaknya sejak dulu?"

"Aku tahu kau anak Leo. Kau tidak akan berada di sisi pembunuhan ayahmu kalau bukan karena terdesak."

"Aku tidak punya pilihan."

"Kau bisa datang kepadaku."

Miaa membalas dengan sinis, "Dan, membiarkanmu menyerahkanku kepada Ferry? Maaf, aku tidak gila."

Bram mengisap rokoknya lagi. Dia membiarkan suasana di antara mereka sunyi untuk beberapa saat. Suara mobil yang bergerak perlahan dan langkah-langkah kaki di sekeliling mereka mengisi kekosongan. Sementara itu, angin menggoyangkan ranting-ranting pepohonan dan menjatuhkan ulat bulu di hadapannya. Dalam diam, sambil menghabiskan lintingan di sela-sela jemarinya, dia memperhatikan ulat itu merangkak menyedihkan untuk kembali ke pohon. Setelah puas dengan nikotin gadungan itu, dia mengganti topik pembicaraannya dengan Miaa.

"Kami berhasil mengakses komputermu," ucapnya.

Miaa tetap tenang. "Oh ya? Kalian mendapatkan sesuatu?" tanya perempuan itu.

"Siapa *frank_sinatra13*?"

"Informan."

Bram tersenyum sinis. "Hebat juga informan itu bisa membantumu bayar Ju," sindirnya. "Aku tahu siapa yang kau temui setelah kejadian di Rawasari. Aku melakukan hal yang sama, tapi kalah cepat denganmu."

"Aku percaya itu bukan masalah bagimu," balas Miaa cuek.
"Buktinya, kau ada di sini sekarang."

"Jadi, dia informan?"

"Seperti yang kukatakan."

"Apa penyanyi *jazz* itu juga yang mengamankan ibumu? Tempo hari aku ke Cibubur, dan ibumu sudah tidak ada di sana."

Miaa terperanjat, sesuatu yang tidak diduga sama sekali oleh Bram. Perempuan itu menatap Bram dengan mata terbelalak. Dia tampak cemas, rona mukanya berubah pucat seketika.



Dia mengawasi polisi itu melalui jendela yang berbaris di sepanjang koridor rumah sakit. Di luar dugaan, persinggungan singkatnya dengan Augusta Bram barusan telah memancing adrenalin dalam tubuhnya. Dia merasakan sendiri bagaimana tadi irama jantungnya menghebat saat mereka bertemu di lobi, seakan-akan dirinya tengah berada dalam sebuah mobil balap yang sedang menderuderu di garis *start* dan polisi itu menjadi lawanandingnya. Dia sadari juga bibirnya tidak usai memperlihatkan senyum lebar sejak itu, bak tidak sabar untuk meneriakkan kesenangan yang meluap tanpa kendali. Kedua telapak tangannya mengepal kuat-kuat seperti tangan begundal jalanan yang siap adu jotos.

Sejak diberi tahu oleh Aretha, Johan memang tertarik kepada Augusta Bram. Kabarnya, polisi itu punya pengaruh cukup besar terhadap sejumlah pemimpin geng dalam Sindikat 12. Bahkan, Ferry Saada dan Gilli tidak berani cari gara-gara dengan polisi itu, lantaran dia menyimpan bukti-bukti yang sanggup membuat sebuah geng

pengedar narkoba rugi miliaran rupiah. Namun, di sisi lain, polisi itu bisa diajak kompromi demi hal-hal tertentu yang bernilai setimpal seperti informasi penting atau semacamnya, dan itu menunjukkan dia tidak bodoh—apalagi naif.

Sayangnya, polisi itu muncul terlambat. Padahal, Agusta Bram bisa menjadi lawan yang menyenangkan karena dia dan polisi itu tidak punya urusan utang piutang. Mereka tidak harus saling membunuh demi masa lalu atau berebut wilayah bisnis. Jika memang mereka harus berhadapan, maka hal itu akan menjadi permainan semata, adu cepat, adu culas, dan tidak ada yang lebih disukainya daripada sebuah permainan.

Tetapi tidak. Dia tidak punya waktu lagi untuk bermain-main. Tidak saat ini. Tidak dengan polisi itu. Tidak dengan Indira di antara mereka.

“Johan,” Indira memanggilnya.

Johan tidak menoleh, juga tidak menjawab. Matanya belum sanggup melepaskan diri dari sosok lawan di kejauhan. Saat ini, polisi itu sedang berbicara dengan Miaa di halaman parkir sambil merusak paru-parunya sendiri dengan selinting rokok. Johan tidak tahu dan tidak mau tahu apa yang dua orang itu bicarakan. Dia hanya berharap Miaa bisa menahan polisi itu cukup lama.

“Apa yang terjadi?” tanya Indira.

Kali ini, Johan memberikan perhatiannya kepada Indira. Ekspresi cemas tergambar jelas di wajah perempuan itu.

“Tidak terjadi apa-apa,” jawab Johan singkat.

Indira tampak tidak puas dengan jawaban itu. “Johan, kau tidak melakukan sesuatu yang berbahaya, ‘kan?’”

Johan membalas dengan senyum tipis. Diulurkannya tangan untuk meraih wajah Indira. Jari-jarinya membelai wajah itu dengan lembut, kemudian bibirnya memberi Indira kecupan di pipi. Dia berbisik kepada bidadarinya, "Mulai sekarang, jangan menghubungiku dulu. Aku tidak ingin kau terlibat."



Johan keluar selang sekitar empat puluh menit, saat langit mulai gelap serta lampu-lampu di setiap kamar rumah sakit dan sudut halaman parkir sudah menyala. Miaa dan Bram berdiri begitu melihat lelaki yang mereka tunggu muncul dari balik pintu lobi. Lelaki itu menemukan mereka tanpa kesulitan, lalu dia datang mendekat dengan langkah-langkah tanpa beban.

Bram membuang puntung rokoknya seraya menyambut Johan dengan tampang bersahabat. Polisi itu mengeluarkan lencana, bermaksud memperkenalkan dirinya. "Agusta Bram...."

"Kau Inspektur Sat Reserse Narkotika," Johan menyela, "ya, aku tahu. Pihak yayasan sudah mengatakan semuanya."

"Jadi, kau yang bernama Johan?" tanya Bram.

Johan tersenyum. Lelaki itu menatap lawan bicaranya lekat-lekat, kemudian berkata dengan santai, "Aku Johan Al. Kau pasti kenal nama keluargaku."

Hening beberapa saat setelah lelaki itu memberi tahu jati dirinya. Miaa mengernyit dan membelalakkan mata, antara bingung dan terkejut. *Johan pasti sudah gila*, demikian dia membatin, karena siapa pun yang berada dalam situasi seperti ini akan berpikir seribu kali sebelum membuka kartu di hadapan lawan.

Miaa melihat reaksi Bram sama dengannya, membuat senyum di bibir Johan mengembang, tetapi itu tidak berlangsung lama. Segera setelah Bram sanggup mengembalikan raut datarnya, polisi itu tertawa kecil.

"Kau membuat ini menjadi mudah," ujar polisi itu.

Johan membalas, "Mudah? Tidak, Inspektur. Aku membuat ini menjadi *lebih* mudah, barangkali itu benar. Tapi, *mudah*? Tidak. Aku yakin ini tidak akan pernah mudah bagimu. Kau harus tahu, permainan ini bukan kelasmu. Kau tertinggal terlalu jauh."

"Jadi, menurutmu aku kalah langkah?"

"Tentu saja. Kalau tidak, aku pasti sudah masuk penjara."

"Percayalah. Kau dipenjara cuma masalah waktu saja. Begitu aku punya bukti, kau tamat."

Johan tersenyum geli mendengar ancaman Bram. Miaa tahu, pastilah lelaki itu merasa sangat yakin bahwa tidak ada bukti yang sanggup menjegal langkahnya. Dia sendiri juga merasakan hal yang sama. Bahkan, Miaa pesimis bukti yang dibicarakan oleh Bram akan muncul dan dia tidak heran jika selamanya Johan tidak akan bisa disentuh. Maka, sah-sah saja kalau Johan berlagak di hadapan lawan seperti saat ini.

"Hanya tinggal dua kepala sekarang. Permainan hampir selesai," ucap Johan. "Aku mau lihat, kau bisa apa."

Kalimat itu menyudahi pembicaraan. Sebuah sedan berhenti di dekat mereka pada waktu bersamaan, kemudian sopir yang mengendarai mobil itu keluar untuk membukakan pintu. Johan pamit kepada lawan bicaranya, begitu juga dengan Miaa. Mereka memasuki kendaraan penjemput dan beranjak pergi dengan itu.



Di sepanjang jalan kembali ke apartemen, Miaa membisu. Johan juga tidak bicara. Lelaki itu menyumbat telinganya dengan *earphone* dan matanya tidak berhenti menatap ke luar jendela mobil, seakan-akan kendaraan-kendaraan yang merambat di sisi kiri mereka terlalu sayang untuk dilewatkan. Atau, barangkali lelaki itu menganggap barisan kendaraan tersebut masih lebih sedap dipandang mata ketimbang sekutu Saada-nya.

Setelah lewat satu jam, lelaki itu tidak juga menunjukkan tanda-tanda akan membuka pembicaraan. Dia memeriksa iPod-nya beberapa kali, untuk memilih lagu atau mengatur volume, tetapi tetap tidak menoleh ke arah Miaa. Sementara itu, Miaa justru berulang kali menghela napas dengan gusar. Sesungguhnya dia merasa gelisah sejak tahu ibunya tidak berada di Cibubur dan dia berharap lelaki di sebelahnya bisa memberi penjelasan.

"Johan," Miaa mencoba memanggil Johan, tetapi lelaki itu tidak bereaksi.

Setelah beberapa kali dia ulangi dan Johan tidak juga menjawab, Miaa menggeser duduknya, lalu mencabut *earphone* dari telinga lelaki itu. Kontan, Johan menoleh dengan kesal. Namun, sebelum lelaki itu sempat menggerutukan sesuatu, Miaa sudah melontarkan pertanyaan.

"Kau sembunyikan di mana ibuku?"

Johan mengernyit mendengar itu. "Kau ini bicara apa?"

"Jangan pura-pura! Aku tahu kau memindahkan ibuku dari Cibubur," Miaa membalas dengan geram. "Katakan saja! Di mana ibuku sekarang?"

Johan tidak menjawab. Lelaki itu menatap Miaa sejenak, dengan ekspresi tenang dan emosi yang tidak terbaca, lalu buru-

buru membuang muka dan kembali memasang *earphone*-nya. Melihat itu, Miaa menjadi frustrasi. Dia menarik bahu Johan dan memaksa lelaki itu agar menghadap kepadanya, tetapi yang dia dapatkan justru percikan cairan merah yang keluar dari mulut lelaki itu.

Dia terbelalak melihat lawan bicaranya mendadak muntah darah. Kini Johan tampak luar biasa kesakitan. Tangan lelaki itu menggapai dan mencengkeram lengannya kuat-kuat, sehingga Miaa ikut meringis kala merasakan kuku-kuku tumpul lelaki itu menggores kulitnya.

Sopir yang membawa mereka buru-buru menepikan kendaraan. “Ada obat di bawah jok,” sopir itu berkata dengan sigap, tampak terbiasa dengan situasi seperti ini.

Miaa mencari obat yang dimaksud dan menemukan sejumlah alat suntik dalam sebuah kotak memanjang di bawah tempat duduk. Diambilnya satu, lalu dibukanya kemasan plastik yang membungkus alat itu. Dia menatap cairan bening dalam tabung kecil di tangannya seraya menimbang-nimbang keputusan, apakah dia akan memberikan obat itu kepada Johan atau tidak. *Jika dia biarkan saja lelaki itu, maka bisa dipastikan apa yang terjadi kemudian.*

Johan mengerang di samping Miaa. Lelaki itu mengatupkan giginya rapat-rapat untuk menahan sakit. Pandangan mereka bertemu dan emosi yang terpancar dari sorot mata lelaki itu membuat Miaa pilu. Johan tahu apa yang sedang Miaa pikirkan. Karenanya, lelaki itu tersenyum pahit. “Apa yang akan kau lakukan... kali ini... Miaa?” tanya lelaki itu dengan suara lemah.

18.

Lelaki Tanpa Nama

“Senin.”

Bartender di hadapannya menggumam di sela-sela alunan musik Amerika Latin. Nada suara orang itu penuh penyesalan.

“Ke mana orang-orang pergi pada awal minggu?”

Dune memperhatikan ruangan di sekeliling mereka. Sebagian besar kursi pub bernuansa Mediterania itu kosong, sehingga pelayan-pelayan dengan dandanan *señorita* tidak punya banyak kesibukan. Pelayan-pelayan itu bisa duduk-duduk santai sambil menonton televisi bersama para pengunjung. Dia sendiri memilih tempat di depan meja bar seperti biasa, menikmati segelas minuman yang selalu dia pesan.

“Hampir pagi. Kau menunggu Aretha?”

Dia tidak punya janji bertemu dengan Aretha malam ini. Dia berada di pub itu untuk mengenang masa lalu yang dengan bertambahnya waktu terasa semakin usang.

Sejak lama, dia adalah lelaki tanpa nama. Orang-orang memanggilnya dengan sebutan “Dune”, tetapi dia bukan Dune. Dia terbangun pada suatu hari tanpa memori yang membentuk jati dirinya. Usianya saat itu masih sangat muda. Seorang Frans Al menyelamatkannya dari sudut Metropolis dan memberinya dunia baru.

Dua tahun dia berada dalam perlindungan Frans. Selama itu juga dia menjadi teman bermain bagi sepasang kakak beradik Al, keturunan bos mafia itu. Johan adalah salah satunya. Umur mereka terpaut lima tahun. Dia lebih tua. Ke mana Johan dan adiknya pergi, dia menemani.

Dia disekolahkan sekaligus diajarkan banyak hal oleh Frans: bubuk kristal, uang, dan senjata. Frans kerap mengajaknya ke sejumlah tempat yang bahkan tidak pernah didatangi oleh anak-anaknya sendiri. Tempat-tempat itu sekilas tampak wajar; restoran kecil yang menjual masakan Cina, toko bahan bangunan, atau salon serba ada; namun semua tempat itu memiliki pintu yang hanya bisa dimasuki oleh orang-orang tertentu.

Di balik pintu tersebut, orang-orang bermain kartu, minum-minum, dan mengisap bong.

Dune berada di rumah Frans saat sekelompok orang menerobos masuk dan membakar pemimpin geng itu beserta keluarganya hidup-hidup. Dia berhasil melarikan diri pada malam nahas itu lewat lubang sampah yang ada di halaman belakang. Selama berbulan-bulan, dia bersembunyi di Metropolis, bekerja sebagai tukang sapu, dan hanya keluar saat pemilik pub menyuruhnya membeli minyak rambut.

Pada satu kesempatan, dia bertemu dengan Aretha di persimpangan jalan dekat pub tersebut, saat dia keluar untuk membelikan majikannya minyak rambut. Perempuan itu mengenalinya lewat tato yang dia miliki. Dari perempuan itulah dia tahu Johan Al berhasil diselamatkan dan kala itu sudah dilarikan ke Vancouver. Aretha memberinya tempat tinggal dan menjamin hidupnya. Tahun demi tahun berjalan dengan cepat setelah itu. Dia berubah menjadi orang suruhan yang sanggup melakukan apa saja, termasuk menghapus keberadaan orang lain.

"Aretha tidak datang malam ini," dia menjawab pertanyaan *bartender*.

"Urusanmu dengannya sudah selesai?"

"Belum, tapi tidak lama lagi."

Bartender tersenyum mendengar jawaban Dune. "Kudoakan kau berhasil, Dune."

"Terima kasih," ucap Dune. Dia mengeluarkan uang untuk membayar minumannya, namun sang *bartender* menolak.

"Kali ini kau kutraktir," kata orang itu.

Dune berterima kasih sekali lagi, kemudian dia meninggalkan tempat duduknya dan pergi dari Metropolis lewat pintu belakang. Ada pekerjaan yang menantinya. Blur adalah yang berikut, seorang lelaki tanpa nama seperti dirinya.



"Ah!"

Erik terlonjak dari kursi. Dia menghampiri alat pemutar VHS di hadapannya. Ditekannya tombol *rewind* dan *pause* secara

bergantian, berulang kali, sementara matanya memelototi layar televisi yang terhubung dengan perangkat tersebut.

“Ketemu!”

Dia mengambil kaset VHS yang baru saja diputar olehnya, lalu buru-buru meninggalkan ruang multimedia untuk mencari Bram di ruang kesatuan mereka. Bram sedang sibuk mencorat-coret sesuatu di papan tulis saat ditemui.

“Jam keenam belas, menit ketujuh belas,” Erik berujar sambil menyodorkan kaset VHS di tangannya kepada Bram. Napasnya terengah-engah.

Bram menoleh kepada Erik dengan raut wajah bingung.

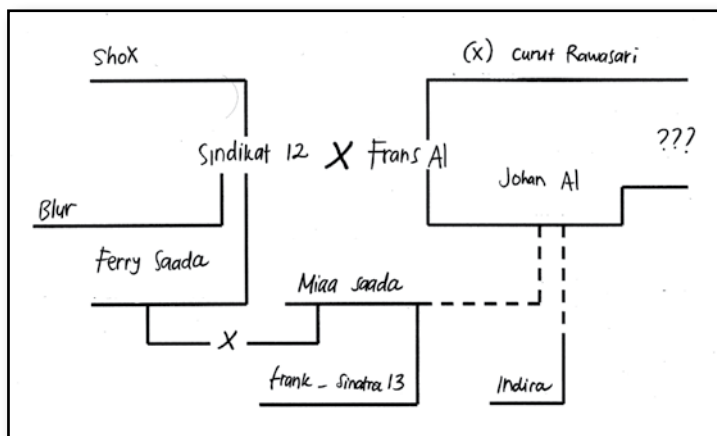
“Lelaki Tionghoa 30-an tahun. Dia masuk ke fasilitas kolam renang bersama segerombolan lelaki tua. Dia berenang lima menit. Bung Kelinci datang. Lalu, dia pindah jalur supaya bisa berenang bersebelahan dengan Bung Kelinci. Setelah satu putaran, dia pergi sendiri, sementara teman-temannya masih asyik duduk-duduk di tepi kolam, dan Bung Kelinci mati tujuh menit kemudian,” Erik menjelaskan panjang lebar. “Kau periksa sendiri. Apakah dia lelaki yang sama dengan orang di Rawasari atau bukan.”

Bram hanya mengangguk-angguk. Setelah itu, dia kembali sibuk dengan urusannya semula. “Taruh saja di meja. Nanti kulihat,” kata lelaki itu.

Erik melakukan apa yang diminta oleh Bram. Diletakkannya kaset VHS tersebut di meja Bram, lalu dia ikut memperhatikan papan tulis di hadapan mereka dengan penuh minat. “Apa yang sedang kau lakukan?” tanyanya.

Bram menjawab sambil lalu, “Membuat bagan.”

Dan, seperti inilah bagan yang dibuat oleh Bram itu:



"Siapa ini?" Erik bertanya sambil menunjuk anonim di sebelah kanan nama Johan Al.

"Entahlah," kata Bram, "tapi kupikir ada seseorang di belakang Johan. Johan tidak mungkin melakukan semua ini sendiri, Erik. Dia punya pembunuh bayaran, curut di Rawasari itu, tapi itu tidak cukup. Pasti dia punya orang kepercayaan yang mengurus segala hal. Barangkali orang lama, yang dekat dengan Frans Al dan tidak tersentuh oleh Sindikat 12."

"Lalu, Indira? Dia terlibat?" Erik bertanya lagi.

Bram kelihatan gusar. Lelaki itu mendesah, kemudian berkata dengan nada penuh penyesalan, "Dia berada begitu dekat dengan Johan Al. Dia juga menolak bicara."

Erik ikut mendesah. Dia mengerti apa yang terjadi. Sepertinya, kali ini atasannya melibatkan diri secara personal dengan salah seorang saksi mereka, sesuatu yang tidak dia sangka akan dilakukan

oleh reserse sekaliber Bram. Dia menepuk bahu lelaki itu. "Bukan berarti dia terlibat," ucapnya.

Bram tersenyum pahit. "Apa kau sedang menghiburku, Erik?"

"Kau membutuhkan itu, Bram," balasnya.

Pembicaraan mereka terputus segera setelah itu. Seorang bintara menghampiri mereka dan memberi tahu bahwa Burhan meminta mereka menghadap. Bram dan Erik saling bertukar pandangan, tetapi tidak satu pun dari mereka tahu apa yang kira-kira ingin dibicarakan oleh Burhan.

Ajun komisaris besar polisi itu tengah berkacak pinggang menghadapi komputer di pojokan ketika Erik dan Bram memasuki ruang kerja kepala kesatuan. Burhan menoleh, mengalihkan perhatiannya dari situs penuh gambar pintu yang terpampang lewat monitor. Dengan suaranya yang berat, lelaki berumur itu menyapa Bram dan Erik, kemudian meminta mereka untuk duduk. Mereka menuruti permintaan Burhan. Bram terlihat tidak nyaman berada di ruangan itu, atau lebih tepatnya berada di hadapan Burhan, sehingga polisi itu berkali-kali mengusap tengkuknya sendiri.

"Ada apa?" tanya Bram yang merasa tidak sabar.

Burhan terkekeh menanggapi sikap Bram itu. "Apakah aku memanggil kalian pada waktu yang tidak tepat? Kalian sedang mengejar buronan atau semacamnya?" ejek Burhan.

Bram membalas Burhan dengan sinis, "Jangan membuang waktuku lebih banyak lagi. Katakan saja, ada apa?"

Sebuah berkas disodorkan kepada mereka. Burhan berkata, "Kau dilaporkan karena mengganggu ketenangan masyarakat,

menguntit seorang warga, dan mencuri data sebuah yayasan kanker.”

Erik membuka berkas itu dan cepat-cepat membaca isinya. “Indira,” dia menyebutkan nama orang yang melaporkan hal tersebut dengan lemas. Dia sudah menduga hal semacam ini akan terjadi. Sejak malam itu, dia curiga Bram mendapatkan daftar nama para pemakai STI571 dengan cara ilegal.

“Aku mencari informasi yang kubutuhkan,” Bram berdalih.

“Ya, aku mengerti, tapi kita punya prosedur,” balas Burhan.

“Prosedur apa yang kau maksud? Agak aneh mendengar kau bicara prosedur.”

“Jangan mengalihkan pembicaraan, Bram. Berkas di hadapan kalian itu bikin aku sakit kepala.”

“Kalau begitu, masukkan saja ke laci.”

Erik menatap Bram dengan terkejut. “Kita tidak bisa menghapus berkas begitu saja,” bisiknya kepada polisi itu.

Burhan mencibir. “Asistenmu lebih tahu aturan ketimbang dirimu,” ledek Burhan.

“Jangan khawatir, Erik. Atasan kita ini tahu betul apa yang harus dia lakukan,” Bram membalas seraya bangkit berdiri.

Melihat Bram bermaksud meninggalkan ruangan, Burhan menghardik, “Jangan beranjak dulu dari tempatmu, Inspektur! Pembicaraan kita belum selesai.”

“Apa lagi?”

“Bereskan urusanmu dengan Ferry Saada. Aku tahu kau punya bukti penyelundupan yang dia lakukan. Masukkan dia ke sel atau

tembak mati di tempat, terserah kau saja. Setelah itu, rapikan semua laporan yang menyangkut Sindikat 12. Kasus kalian akan kualihkan.”

Erik menahan napas. Ucapan Burhan barusan membuatnya berkeringat dingin. Dia melirik ke arah Bram, menunggu jawaban dari lelaki itu. Dia tahu Bram tidak senang mendengar perintah Burhan. Bukti penyelundupan yang disebut-sebut itu sudah dilepas oleh Bram untuk mendapatkan informasi mengenai Frans Al, sehingga mereka tidak akan bisa menangkap Ferry Saada. Sementara itu, kasus yang tengah mereka tangani mulai menemukan titik terang. Jika kasus itu dialihkan, maka pekerjaan mereka menjadi sia-sia.

“Bukti itu tidak valid,” Bram menjawab kemudian, “Ferry tidak bersalah.”

“Bukti itu valid, tapi kau menjualnya kepada Ferry,” Burhan menukas.

“Terserah kau mau bilang apa, tapi jangan sentuh kasusku. Berapa kali harus kukatakan baru kau mengerti? Aku sendiri yang akan menyelesaikannya,” kata Bram untuk terakhir kalinya. Lalu, lelaki itu pergi dari ruangan tersebut.

Erik tertegun mendengar keputusan Bram. Setelah berdiam diri selama beberapa saat, dia bangkit dari kursinya dengan gugup. “Per... permisi, Pak,” ucapnya kepada Burhan. Diambilnya berkas yang membuat keributan itu dari atas meja di hadapannya. Setelah itu, dia buru-buru mengejar Bram.



Bajingan-bajingan yang membunuh ayahnya tidak mendapatkan ide itu begitu saja. Ada dalang di antara mereka dan orang itu adalah nomor enam dari dua belas, atau yang biasa dikenal oleh rekan-rekannya dengan nama Blur—pengecut yang bisanya cuma sembunyi di balik bayang-bayang.

Blur hampir tidak pernah menampakkan diri, bahkan dalam sejumlah transaksi penting antargeng di sindikatnya sendiri. Selama belasan tahun ini, keberadaan orang itu antara ada dan tidak ada, sehingga informasi seputarnya benar-benar sulit didapat. Banyak orang bertanya-tanya, tetapi pada akhirnya mereka menyerah terhadap keingintahuan mereka dan mulai menganggap bahwa sesungguhnya Blur hanya sosok imajiner yang diciptakan oleh Sindikat 12 untuk mengecoh lawan.

Menggelikan.

Tentu saja Johan dan Aretha tidak termakan oleh gurauan itu. Blur nyata, senyata peristiwa nahas yang terjadi lima belas tahun lalu.

“Jadi, malam ini Dune bergerak?”

Johan bangkit dari tempat tidurnya. Tubuhnya yang letih menghampiri jendela di salah satu sisi kamar, lalu dia menyibakkan tirai yang menghalangi cahaya pagi. Dia lihat langit tidak terlalu cerah di luar sana, awan-awan gelap berkumpul membungkus matahari, menciptakan muram yang senada dengan suasana cengeng yang tengah menguasai benaknya. Dia tersenyum masam, mulai merasa bosan sendiri karena harus terus-menerus memulai harinya dengan Nouvelle Vague.

"Apakah Dune akan baik-baik saja?" dia bertanya seraya mengambil segelas air dari meja di sudut ruangan.

Aretha memberi Johan sejumlah tablet obat. "Sejak kapan kau meragukan Dune?" perempuan itu bertanya balik.

Johan menelan tablet-tablet itu. Rasa pahitnya membuat dia meringis. "Wajar. Kali ini kita melawan Blur."

"Blur tidak berbeda dengan yang lain, Johan, kecuali dia senang bersembunyi. Banyak orang bilang dia yang terkuat dari dua belas, tapi itu bukan masalah. Dia sudah tua. Jaringannya juga tidak sekuat dulu lagi. Menjatuhkannya tidak akan sesulit yang kau bayangkan. Percaya kepadaku."

"Aku percaya kepadamu."

Mendengar Johan berkata begitu, Aretha justru melepaskan desahan bernada frustrasi.

"Dengar," kata perempuan itu lagi, "aku tidak akan membiarkan Dune keluar jika aku sendiri tidak yakin akan hal itu. Aku sudah memeriksa semuanya; basis-basis yang dimiliki oleh Blur, pola gerak orang itu, transaksi-transaksinya, orang-orang di sekelilingnya, dan banyak hal lainnya yang tidak akan kusebutkan satu-satu kepadamu karena menurutku kau terlalu sering memutar musik Nouvelle Vague. Saat ini kau sedang terbawa suasana cengeng mereka."

Johan tertawa, namun dia tidak menanggapi lebih lanjut. Jika Aretha berkata bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan, maka dia hanya perlu menunggu berita baik dari Dune. Dia sudahi saja pembicaraan mereka. "Bisa kau panggulkan Miaa?" pintanya kepada Aretha sebelum perempuan itu meninggalkan ruangan.

Aretha menatap Johan sambil menaikkan alis. Bibir perempuan itu tersenyum meledek lawan bicaranya. "Miaa?"

"Ya. Aku punya urusan dengannya," ucap Johan.

Dia berutang nyawa kepada Miaa.

Menyedihkan memang, namun itulah yang terjadi kemarin malam. Joe Black tersenyum kepadanya dan Miaa memberinya penyambung hidup. Kalau bukan karena perempuan itu mengambil keputusan bodoh, maka pastilah dia sudah berkumpul bersama kedua orang tuanya saat ini.

Padahal, kala itu dia merasa yakin bahwa akhir hidupnya telah tiba. Dia ingat betul bagaimana Miaa menatapnya dan dia tahu apa yang perempuan itu pikirkan. Perempuan itu berniat membiarkannya mati. Sebelum obat disuntikkan ke dalam pembuluh darahnya, dia sudah kehilangan kesadaran. Dia bermimpi tentang masa-masa kecilnya di Vancouver dan dalam mimpi itu dia berbincang-bincang dengan orang yang dia tembak pertama kali. Bahkan, orang itu mengatakan sesuatu untuk menyambutnya, *'So you come afterall, Pretty Boy.'* Dia pikir, tamat sudah riwayatnya.

Karena itu, saat dia membuka mata pada akhirnya dan mendapati dirinya terbaring tanpa tenaga dalam kamarnya yang serba putih, dia terkejut.

Miaa.

"Apa yang perempuan itu lakukan?" Itu yang dia ucapkan pertama kali ketika dirinya terjaga.

"Kau terlihat jauh lebih baik," Miaa menyapa tiba-tiba.

Johan menoleh. Perempuan yang tengah memenuhi benaknya berdiri di ambang pintu kamarnya. Kedua tangan perempuan itu dilipat di depan dada dan dia kelihatan resah.

Johan menyambut perempuan itu dengan senyum mengejek. "Ya," ucapnya. Dia tahu apa yang membuat perempuan itu tidak tenang. "Berkat pertolonganmu."

Miaa membalas dengan dingin, "Kau tidak perlu berterima kasih."

"Kenapa? Menyesal membiarkanku hidup?"

"Lebih menyesal lagi karena aku tidak berani membiarkanmu mati."

"Ah. Aku mati, maka ibumu mati. Begitu?"

Sorot mata Miaa berubah menusuk karena ucapan Johan barusan. Miaa menukas dengan sinis, "Kau benar-benar suka memainkan orang ya."

"Mempermainkan orang?"

"Ya. Sebenarnya kau bisa menghabisi dua belas pembunuh ayahmu sekaligus, tapi itu tidak kau lakukan. Kau malah membuat pola dan mengejar orang-orang itu satu per satu. Kau membuat mereka merasa seperti hewan buruan dan memaksa mereka sembunyi ketakutan. Dan kau menikmati itu, sama halnya saat kau melihatku tidak berdaya dan tahu Agusta Bram tidak bisa menyentuhmu."

Johan tidak menampik tuduhan Miaa. Dia melangkah mendekati lawan bicaranya. Pandangannya tidak lepas dari perempuan itu. Ditutupnya pintu di belakang Miaa. Dibuatnya lawannya terdesak hingga tidak bisa menghindar dari kepungannya. "Kau benar. Aku suka memegang kendali," ucapnya, "seperti saat ini."

Tidak sesuai dengan harapan Johan, Miaa kelihatan tetap tenang. Perempuan itu malah membalas dengan tatapan

menantang sembari mengangkat dagu dan itu berbalik membuat Johan gusar. “Sayang sekali, Johan. Kau tidak membuatku takut,” kata perempuan itu.

Johan mencemooh, “Apa untungnya membuat sekutu sendiri ketakutan?” Dia tidak menyukai situasi ini, maka diraihny wajah Miaa dengan kedua tangannya, lalu dia membungkam mulut perempuan itu dengan ciuman, cara paling mudah—sekaligus menyenangkan—untuk menghancurkan pertahanan lawan jenis.

Miaa terkesiap dan buru-buru melepaskan diri. Dia membanting Johan ke lantai dengan satu gerakan, kemudian mengunci kedua tangan dan kaki lelaki itu sedemikian rupa, sehingga posisi mereka seperti dua orang yang sedang bercinta. Dirinya, tentu saja, berada di atas lelaki itu.

“Kau cari mati!” Miaa memaki.

Johan tertawa. Sayang sekali, tubuhnya masih terlalu payah untuk menaklukkan perempuan. “Aku bisa mati sendiri. Kau tidak perlu repot-repot,” guraunya.

“Kau boleh mati setelah mengatakan di mana ibuku.”

Tawa Johan bertambah keras. Miaa boleh berada di atas, tetapi ketakutan yang baru saja terpancar dari mata perempuan itu telah membuat Johan memenangkan permainan ini. Dan, itu luar biasa melegakan bagi Johan—setelah tadi dia harus gigit jari karena sikap sok tenang yang diperlihatkan oleh Miaa.

“Kau kalah lagi, Miaa,” bisik Johan. “Sekarang, tolong menyingkir dari atasku, Sayang.”



Rasanya seperti melawan diri sendiri kala Dune harus berhadapan dengan Blur. Dia dan lelaki itu punya kesamaan, namun bukan kesamaan biasa. Tanpa nama yang mereka sandang saat ini, mereka adalah nihil, dunia tidak menyimpan jejak mereka dan waktu tidak dapat berputar kembali untuk mengambil apa yang tertinggal di belakang.

Karena itulah, Dune berpikir bahwa urusannya kali ini tidak akan mudah.

Blur—lelaki tanpa nama itu—duduk menghadap pintu di ujung ruangan yang bentuknya memanjang, di sebuah rumah tua di daerah Jakarta Pusat yang dia tinggali sendiri dan dia jadikan tempat persembunyiannya selama ini, dalam kegelapan.

Rumah di daerah Jakarta Pusat itu dijaga oleh sejumlah orang bersenjata, yang berhasil dilewati oleh Dune tanpa kesulitan. Ruangan berbentuk memanjang itu tidak menerima cahaya, selain bias-bias lemah yang masuk lewat jendela tinggi di belakang Blur sehingga yang tertangkap oleh mata Dune hanya langit di luar rumah, sementara lelaki yang dia cari bersembunyi dalam bayangan.

Kursi bersandaran tinggi yang diduduki oleh Blur adalah satu-satunya perabotan yang terlihat. Ruangan yang dia masuki kosong dan polos. Dinding-dindingnya tidak bercorak, begitu juga langit-langitnya. Hanya alas pijakannya saja yang mencolok. Lantai batu tersebut dipoles sampai licin, sehingga permukaannya mampu memantulkan kembali cahaya seperti permukaan kolam.

Dune mengeluarkan senjata api yang dia selipkan di ikat pinggangnya. Sepasang matanya memperhatikan Blur, lekat dan tajam.

Langkah-langkah kakinya menghampiri lelaki itu dengan perlahan-lahan, berhati-hati sekali, tanpa menimbulkan suara. Kemudian, dia berhenti setelah jarak mereka hanya tersisa sekitar lima kaki. Diarahkannya senjata di tangannya kepada Blur.

Dia tembakkan peluru sebanyak tiga kali. Cepat dan tanpa perlawanan.

Sasarannya tidak bergerak setelah serangan itu. Dune mendekat untuk memeriksa tubuh di hadapannya, untuk memastikan pekerjaannya telah selesai. Wajah lonjong dan berkacamata milik Blur merunduk. Sepasang tangan lelaki itu tersangga lengan kursi. Dune menjamah leher lelaki itu, kemudian ia tersentak ketika merasakan suhu badan Blur.

Blur sudah lama mati.

Detik berikutnya, dia mendengar langkah-langkah kaki mendekat seperti segerombolan kuda berlari. Sekelompok orang memasuki ruangan tempat dia berada. Mereka membawa senjata.

Jebakan!

Dan, dia terlambat menyadari itu.

19.

Orang yang Menarik Pelatuk (I)

Petugas forensik menyingkap kain putih yang menutupi mayat di ambulans. Seraut wajah lonjong milik seorang lelaki separuh baya menampakkan diri secara mengibakan segera setelahnya. Kulit lelaki itu pucat agak kebiruan. Kedua kelopak matanya terbuka setengah, memperlihatkan sebagian pupilnya yang membesar maksimal. Mulutnya menyeringai. Kerut-kerut di kening dan sekitar hidungnya kentara betul, sehingga lelaki itu kelihatan luar biasa usang.

"Bagaimana?" tanya petugas forensik itu.

Bram mengiyakan dengan anggukan. "Ya. Lelaki ini adalah Blur."

Blur tampak berbeda tanpa kacamata, tetapi Bram masih bisa mengenali wajah penguasa wilayah 6 itu dengan baik. Dia membuka sisa kain yang membungkus Blur. Didapatinya tiga buah lubang peluru di tubuh lelaki itu. Lubang itu menembus dada berikut ke-

meja warna terang yang dia kenakan dan menyisakan bekas mesiu, pertanda ketiga tembakan itu dilakukan dari jarak dekat.

"Luka tembak?"

Petugas forensik menjamah kepala Blur dan menunjukkan bekas suntikan di leher lelaki itu. "Kematian disebabkan oleh suntikan di titik ini," dia menjawab dengan tenang.

"Obat?"

"Bukan. Tidak ada tanda-tanda overdosis. Bukan racun juga karena warna kulitnya normal. Mungkin air. Sekitar 50 atau 100 cc."

Bram mengerutkan kedua alisnya. "Air bisa membunuh?" tanyanya.

"Ya, kalau dimasukkan ke dalam pembuluh darah. Mudah, tanpa bekas. Kau cuma perlu menunggu setengah jam. Korban pingsan, lalu mati tidak lama kemudian karena air mengikat oksigen yang dibutuhkan otak."

"Lalu, bagaimana dengan luka tembak itu?"

"Sejujurnya, luka tembak itu tidak berpengaruh apa-apa. Kau bisa lihat sendiri, tidak ada darah keluar dari badan korban. Lelaki ini ditembak beberapa jam setelah dia mati."

"Kenapa?"

"Kurasa itu pertanyaan untukmu, Inspektur. Forensik cuma bisa menjawab *bagaimana*."

Bram tersenyum menanggapi sindiran si petugas forensik. Dia merapatkan kembali kain yang semula menutupi Blur, lantas meninggalkan ambulans tersebut sambil membawa beberapa berkas laporan.

Dua jenis luka yang diderita oleh Blur, luka suntikan dan luka tembakan, dilakukan oleh dua orang yang berbeda. Itu satu-satu-

nya penjelasan yang masuk akal bagi Bram. Ada dua orang yang menghabiskan penguasa wilayah 6 itu dalam dua waktu yang tidak bersamaan. Dia tahu bahwa salah satu di antara mereka adalah lelaki Tionghoa yang juga membunuh Soko Galih dan Bung Kelinci, itu hampir dapat dipastikan. Tetapi siapakah pelaku yang satu lagi? Siapa—selain geng Frans Al—yang ingin melenyapkan Blur?

“Bram!”

Erik keluar dari bangunan di hadapan Bram, rumah tua di mana mayat Blur ditemukan satu setengah jam yang lalu. Seperti sebelumnya, Erik tiba lebih dahulu di TKP.

“Penuh wartawan ya?”

Bram berkomentar kepada Erik sambil memperhatikan keadaan di sekeliling mereka. Puluhan orang dengan alat perekam berkerumun di luar pita kuning polisi. Orang-orang itu sibuk mengambil gambar, tidak ada habis-habisnya dan ribut bukan main seperti bel pintu rumahnya yang kerap mengganggu tidurnya pada pagi hari.

Erik mengedikkan bahu. “Wartawan *Koran Tempo* yang menemukan mayat Blur,” kata polwan itu.

“Kok bisa?”

“Dia mendapat telepon dari anonim.”

Bram mendengus. Justru anonim itulah si pelaku dan itu berarti dia ingin ini jadi sorotan media, tetapi untuk apa?

“Kau mau masuk?” Erik mengalihkan pembicaraan.

“Sudah kau periksa semua? Bagaimana keadaan di dalam?”

Bram bertanya balik, tetapi tidak beranjak sama sekali dari tempatnya berdiri. Dia mengeluarkan rokok dari saku jaketnya.

“Bersih. Ada empat ruangan di rumah ini, tapi semua kosong. Cuma ada satu kursi dan tiga selongsong peluru di dalam kamar di mana kami menemukan Blur. Tidak ada bekas makanan, botol air, atau pakaian kotor. Pompa tidak menyala, begitu juga listrik serta saluran telepon.”

Bram mengisap rokok seraya mengerutkan keningnya. “Jadi, rumah ini tidak biasa ditinggali dan bukan tempat persembunyian juga,” ucapnya.

“Kau benar.”

“Lalu, apa yang dilakukan oleh Blur di sini?”

Erik tidak menjawab. Polwan itu kembali mengedikkan bahu.

Bram bertanya lagi, “Bagaimana kondisi pintu?”

“Semua pintu dan jendela terkunci, kecuali satu jendela di sebelah barat. Wartawan kita masuk lewat jendela itu,” Erik berkata sambil menunjuk jendela yang dia maksud—sebuah lubang cahaya tanpa teralis yang memiliki lebar sekitar 60 cm dan tinggi dua kali itu dibingkai kayu bercat putih, “sementara tim forensik mendobrak pintu depan.”

“Lalu?”

“Aku juga periksa plafon, kalau-kalau saja si pelaku mengulangi modus di Rawasari. Tapi tidak ada *manhole* yang terbuka.”

“Saksi? Tetangga-tetangga lihat sesuatu?”

“Banyak rumah kosong dalam radius seratus meter dari sini, Bram. Aku tidak yakin ada yang lihat sesuatu semalam. Ini tempat mati yang sempurna.”

Bram diam sejenak untuk berpikir. Matanya memandang bangunan tua di hadapan mereka dan benaknya mencoba merangkai

potongan-potongan informasi yang tidak pas satu sama lain. Entah apa yang sebenarnya terjadi semalam di rumah tersebut, tetapi dia sepakat dengan Erik. Blur, atau barangkali *seseorang*, telah memilih tempat mati yang sempurna.

“Cari tahu siapa pemilik rumah ini,” perintahnya kemudian.



Dune dikembalikan oleh Sindikat 12 dalam keadaan tidak bernyawa. Tubuh lelaki malang itu dipotong menjadi dua belas bagian, dibungkus menggunakan plastik sampah, dimasukkan ke dalam sebuah tas olahraga, dan diletakkan di depan pintu masuk Metropolis.

Aretha berjongkok di hadapan tas tersebut, memandangi kepala Dune yang bersimbah darah. Dia membalas tatapan kosong lelaki itu dan hatinya seperti disayat-sayat.

“Aku turut berduka, Aretha,” *bartender* Metropolis berkata sambil menepuk bahu Aretha. *Bartender* itulah yang menemukan Dune menjelang malam dan memberinya kabar buruk lewat telepon.

“Terima kasih,” Aretha membalas dengan suara parau.

Dia menutup kembali tas olahraga di hadapannya rapat-rapat. Dia memanggil sopirnya, lalu memberi perintah, “Kuburkan dia baik-baik. Berikan tempat di dekat Frans.”

Sopirnya mengangguk dengan patuh, kemudian bergegas pergi membawa tas olahraga berisi potongan-potongan tubuh tersebut.

Bartender yang berdiri di sebelahnya berkata setelah itu, “Masuklah ke dalam. Kau butuh minuman.”

Aretha tidak menolak. Diikutinya *bartender* itu ke dalam pub dengan langkah gontai, kemudian Aretha duduk di tempat biasa dan menunggu minumannya datang. *Bartender* itu benar. Malam ini terlalu menyakitkan untuk dilalui dalam keadaan sadar walau terkadang minuman juga membuat orang menjadi terlalu sentimentil.

Dia masih ingat, dahulu sekali, Frans menyelamatkan Dune dari sebuah tempat dalam kegelapan Jakarta yang tidak layak ditinggali. Pada satu malam, lelaki itu meneleponnya dan berkata, "Aku punya anak lelaki baru, Aretha. Datanglah kemari untuk menengoknya. Kuberi dia nama Dune."

Frans mendidik Dune, menyekolahkanya, dan mengajarnya banyak hal, serta membiarkan anak pungut itu bermain dengan anak-anaknya sendiri. Aretha melihat bagaimana ketiga malaikat kecil itu, Dune dan kedua anak Frans, tumbuh bersama sebagai generasi kedua Al. Bahkan, Frans pernah berkata kepada Aretha bahwa Dune akan mendapatkan apa yang juga didapatkan oleh Johan.

Karena itu, mencelakai Dune sama artinya dengan menyakiti keluarga Frans Al dan Sindikat 12 akan membayar perbuatan mereka dengan harga tinggi. Dia sendiri yang akan memastikan hal tersebut.



"Kudengar kau memotong seseorang."

Malam ini, Ferry dan sekelompok teman hedonisnya bersenang-senang di Metropolis. Pub yang keberadaannya baru saja dia ketahui dari Ju itu ternyata lumayan juga. Dia suka melihat pelayan-pelayan yang mondar-mandir dengan dandanan *señorita*

di pub tersebut. Mereka eksotis dan membuat minuman yang dia tenggak terasa lebih nikmat. Dia juga menyukai suasana hangat di dalam pub itu. Tampaknya orang-orang yang mendatangi tempat tersebut adalah pengunjung tetap. Mereka saling mengenal dan terlihat akrab satu sama lain. Namun, dia agak terganggu dengan musik *ranchera*—entah apa itu sebutannya. Untuk teman minum, dia lebih memilih alunan piano yang mendayu-dayu dan menyebabkan orang mengantuk ketimbang suara aneh yang berasal dari banyo milik lelaki pendek bertopi lebar.

Lelaki yang dia ajak bicara lewat telepon menanggapi dengan bingung, "*Bagaimana kau bisa tahu, Ferry?*"

"Aku di sebuah pub. Kata *señorita* favoritku, tadi sore *bartender* mereka menemukan tas olahraga berisi mayat di depan pintu pub ini," kata Ferry yang sudah setengah mabuk. "Mayat itu dipotong dua belas."

Shox, lelaki yang sedang mengobrol dengan Ferry, tertawa. "*Mayat di dalam tas itu adalah orang yang bikin koit ayahmu,*" kata Shox.

Kedua mata Ferry terbuka lebar mendengar itu. Seketika, pikirannya kembali jernih. Buru-buru dia menegaskan posisi duduknya. "Pembunuh ayahku?"

"*Cuma orang suruhan. Aku juga baru tahu. Bukan aku yang melakukannya.*"

"Lalu, siapa? Blur?"

"*Blur yang kau temui di Penjaringan beberapa waktu lalu itu sudah koit juga.*"

"Kau bercanda, Shox. Orang tua berengsek itu tidak bisa mati."

"Aku sungguh-sungguh. Sekarang hanya tinggal kita berdua. Bertiga, kalau Gilli masih punya nyali."

Ferry mendengus begitu mendengar nama Gilli disebut. Dia berani bertaruh Gilli tidak akan berani ikut campur masalah ini lagi walau disogok dengan transaksi sebesar apa pun. "Lupakan saja pengecut yang satu itu," ucapnya.

"Jadi, sekarang kau ada di Metropolis?" Shox bertanya lagi.

"Ya," jawabnya. "Aku melihat Aretha."

"Aretha?"

Ferry mengenal Aretha kendati mereka belum pernah bertemu muka secara langsung satu sama lain. Saat ini, perempuan berumur yang tidak juga kehilangan kecantikannya itu duduk di hadapan meja bar dan sedang berusaha menghabiskan isi botol minumannya. Ayahnya, Leo, kerap berutang budi kepada perempuan itu sehubungan dengan masalah cuci uang. Perempuan itu merupakan bantuan besar terhadap bisnis mereka. Ferry tidak tahu bagaimana cara kerja Aretha, tetapi perempuan itu sanggup menyulap uang-uang tunai kepunyaan Geng Saada yang menumpuk tidak berguna di gudang masuk ke sistem perbankan.

Menurut *señorita* favorit Ferry, Aretha termasuk salah satu pengunjung tetap Metropolis. Perempuan itu sudah minum di tempat tersebut sejak Ferry masih ingusan di sekolah. Ferry menarik sedikit ujung bibirnya. Sesungguhnya dia berada di Metropolis untuk mencari Miaa yang tengah bersembunyi entah di mana. Kini, dia bertanya-tanya apakah Aretha ada sangkut pautnya dengan anak haram ayahnya itu.

"Menurutmu, apa perempuan itu terlibat?" dia bertanya kepada Shox.

"Aretha? Tidak. Dia tidak pernah ikut campur urusan Sindikat 12."

Ferry mengangguk-angguk. Sepasang matanya masih tertuju kepada perempuan yang sedang menjadi topik pembicaraan.

"Tapi, kata *señorita* favoritku, Aretha membawa pulang mayat dalam tas olahraga itu."



Dokter tidak memperbolehkannya menyentuh minuman keras dan Johan memang tidak terlalu suka alkohol. Tetapi malam ini dia menghabiskan setengah botol anggur Bordeaux yang selama bertahun-tahun hanya menjadi pajangan di apartemennya, demi merayakan kematian Blur sekaligus menangisi kepergian Dune.

Dia duduk berjam-jam di hadapan jendela, memperhatikan titik-titik cahaya yang terserak tidak beraturan dalam metropolis miliknya, yang terlihat semakin acak seiring dengan kesadarannya yang menipis. Dia biarkan ruangan di mana dia berada agak temaram, namun dia tidak memutar *Nouvelle Vague* walau situasi hatinya sedang sangat buruk. Ada kalanya dia terlalu payah untuk mendengarkan musik itu. Ada kalanya sunyi lebih tepat dijadikan teman menyendiri, kendati saat ini dia tidak benar-benar sendiri karena Miaa bak lalat di meja makan saja, tidak juga enyah dari pandangannya.

"Jadi, Blur sudah mati," perempuan itu berkata sambil meletakkan kembali koran yang baru saja dia baca ke meja.

Johan menanggapi Miaa dengan senyum sinis. "Memangnya kau kira untuk apa aku minum?" balasnya.

“Walau begitu, kau tidak terlihat senang,” Miaa berkomentar.

Kali ini, Johan tidak menjawab. Suasana di antara mereka kembali hening, mempersilakan benak Johan bersafari malam tanpa kendali.

Dia tidak dekat dengan Dune. Tidak seperti Aretha, dia tidak menyimpan perasaan sentimentil berlebih untuk anak pungut ayahnya itu. Kendati demikian, kematian lelaki itu merupakan kekalahan besar baginya dan dia bukanlah orang yang sanggup menerima hal semacam itu dengan mudah karena selama ini dia hanya mengenal kata menang. Belum pernah dia jatuh seperti yang tengah dialaminya saat ini. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, dia merasa kehilangan kendali.

“Apa-apaan ini?”

Mendadak Aretha muncul di hadapan Johan, merebut gelas dan botol minuman yang digenggam oleh lelaki itu sambil menggerutu cemas. Perempuan itu baru saja kembali dari Metropolis, masih mengenakan jaket dan belum melepas sepatunya. Entah kapan dia memasuki apartemen.

“Kau tidak boleh minum! Kau tahu itu!” hardik Aretha.

“Kau sendiri bau alkohol,” dalih Johan.

Aretha tidak membalas, hanya menghela napas. Setelah membuang Bordeaux puluhan juta ke tempat sampah, perempuan itu menjatuhkan dirinya ke sofa dan duduk di sebelah Miaa.

Johan bertanya kepada perempuan itu, “Bagaimana pemakaman Dune?”

“Kusuruh sopir menguburnya di sebelah ayahmu,” kata Aretha.

“Di sebelah ayahku? Padahal dia bukan seorang AI.”

“Jangan khawatir, Johan. Masih ada sisi satunya untukmu.”

Johan tertawa, tetapi suaranya justru terdengar menyedihkan. Sejujurnya, dia tidak peduli di mana Dune dikuburkan. Bukan itu yang menyesaki pikirannya saat ini. Lagi pula, orang mati tidak punya banyak pilihan. Dan, bicara tentang orang mati, dia terpaksa harus menyusun ulang rencananya setelah Dune terbunuh. Syukurlah itu tidak akan menjadi masalah besar karena Shox adalah satu-satunya yang tersisa dari dua belas.

Untuk yang terakhir, dia berani menanggung risiko sebesar apa pun.

“Apa rencanamu setelah ini?” dia bertanya lagi kepada Aretha seraya beranjak dari tempat duduknya untuk mengambil air dingin di dapur.

“Entahlah,” perempuan itu menjawab tanpa minat.

Johan kembali ke ruang tengah dengan membawa botol bening. Ditenggaknya air dalam botol itu sampai habis. Setelah itu, dia berkata, “Biar aku sendiri yang menjatuhkan Shox.”

Aretha nyaris terlonjak dari tempat duduknya karena mendengar itu. “Jangan bercanda, Johan!”

“Aku tidak bercanda,” Johan menjawab dengan tenang. “Kau tahu sejak dulu aku ingin melakukannya. Lagi pula, kau sendiri yang bilang tidak punya rencana.”

“Aku tidak bilang...,” Aretha berhenti sejenak untuk mendesah. Setelah satu napas, perempuan itu melanjutkan ucapannya, “Saat ini aku memang belum punya rencana, tapi aku akan cari jalan keluar. Kau tunggu saja. Buka transaksi GBP, putar musik cengengmu, atau apalah, Johan, dan lupakan niatmu barusan.”

"Aku sedang menawarimu jalan keluar. Apa sulitnya menjatuhkan Shox?"

"Tubuhmu lemah dan Shox punya postur tinggi-besar. Kau cuma cari mati saja."

"Ayolah. Aku tidak selemah itu untuk menarik pelatuk."

Aretha mencibir. "Kau akan mati sebelum sempat menarik pelatuk," sindir perempuan itu.

Johan membalas dengan tawa bernada sama. "Lalu, siapa yang akan membunuh bajingan itu? Kau?"

"Ya, jika itu bisa mencegahmu berbuat gila!" Nada bicara Aretha berubah tinggi, berang. Perempuan itu sudah bangkit dari tempat duduknya sekarang. Sorot matanya berubah tajam seakan-akan dengan itu dia bisa memenangkan perdebatan mereka. "Dengar! Kau putra Frans satu-satunya. Kalau kau mati, maka keluarga Al juga berakhir. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi. Bukan untuk itu aku menyelamatkanmu," kata Aretha.

"Aku mengerti, Nyonya. Tapi saat kau menemukan pengganti Dune, itu sudah terlambat."

Aretha menatapnya dengan bingung. "Kenapa kau tergesa-gesa sekali?"

"Karena...."

Ucapan Johan terputus. Mendadak kaki lelaki itu lemas, kemudian dia jatuh berlutut ke lantai. Darah bercucuran dari hidungnya, membasahi tubuh dan pakaiannya serta membuat genangan merah di permukaan ubin. Dia mendengar Aretha menyerukan nama Tuhan dengan panik. Perempuan itu menyambar handuk bersih entah dari mana, lalu menghampiri Johan untuk memberi pertolongan.

“Pasti ini gara-gara anggur tadi. Demi Tuhan, Johan! Kau benar-benar tidak sayang nyawa.”

Johan tidak menjawab gerutuan Aretha itu. Mulutnya sedang sibuk berburu udara karena hidungnya penuh darah dan dibekap handuk yang perlahan-lahan berubah warna. Dia telan saja omelan Aretha. Dia biarkan perempuan itu membantunya bersandar ke kaki sofa. Dengan begitu, tubuhnya dapat beristirahat sejenak dan dia bisa menengadahkan kepala untuk menghentikan pendarahannya.

Aretha tidak beranjak dari sisinya. Perempuan itu memandangnya dengan dahi berkerut sambil kembali marah-marah. “Lihat dirimu. Bagaimana kau bisa menjatuhkan Shox dengan tubuh seperti itu?” kata perempuan itu.

Johan tertawa tipis. Mudah saja jika ingin menyingkirkan Shox, dia hanya perlu menggunakan sedikit isi kepalanya. Namun, bukan itu yang sesungguhnya menjadi masalah mereka. Dia tidak tahu berapa lama lagi tubuhnya yang payah sanggup bertahan, tetapi dia sadar bahwa waktunya menipis. Aretha juga menyadari hal tersebut. Hanya saja, perempuan itu lebih memilih menipu diri sendiri dan menaruh harapan naif pada obat-obat pemberian Indira.

Untuk beberapa menit berikutnya Johan dan Aretha membisu, sibuk dengan pikiran masing-masing, atau barangkali mereka berdua sedang sama-sama mencari cara untuk menundukkan lawan bicara—karena itulah yang tengah Johan pikirkan saat ini, bagaimana dia bisa meyakinkan Aretha untuk membiarkannya turun tangan melawan Shox. Kemudian, ketika hening sudah terlalu lama menguasai situasi, Miaa angkat bicara.

"Jika kalian mencari orang untuk menarik pelatuk, aku bisa melakukannya."

Johan mengalihkan perhatiannya kepada Miaa. Keberadaan Miaa di antara mereka sempat terlupakan olehnya. Pasti anggur Bordeaux tadi yang menjadi penyebab. Minuman itu membuat isi kepalanya tidak berfungsi dengan semestinya, dan kini dia merasa luar biasa tolol karena baru saja membiarkan Miaa mendengarkan pembicaraannya dengan Aretha.

Miaa berdalih, setengah meledek, "Aku bekas polisi. Aku terlatih dan tidak mimisan setiap dua hari."

"Kau cuma cari cara untuk melarikan diri," Johan buru-buru menukas, tidak peduli apakah darah masih keluar dari hidungnya atau tidak.

"Kau tidak percaya kepadaku?" tanya Miaa.

Jelas saja, tidak.

"Apa itu pertanyaan retorik?" balas Johan, sinis. Dua botol anggur Bordeaux pun tidak akan bisa memaksa dirinya memercayai seorang Saada. Pada saatnya nanti, perempuan itu akan menikamnya dari belakang, persis seperti Saada sebelumnya, bajingan bernama Leo.

Miaa tertawa, atau lebih tepat jika dibilang menertawakan Johan. "Ibuku ada di tanganmu. Apa yang kau takutkan, Johan?"

Johan tidak menjawab. Dipalingkannya wajahnya dari lawan bicaranya. Tatapan Miaa dan senyum perempuan itu membuatnya kesal.

"Kau benar, Miaa."

Mendadak Aretha menimpali pembicaraan tersebut. Aretha bangkit berdiri untuk menghadapi Miaa, kemudian berkata, "Tidak ada yang perlu kukawatirkan."

Johan kontan menampik, "Bicara apa kau? Kau percaya kepada perempuan ini?"

Aretha menjawab, "Tidak, tapi ini lebih baik daripada menurut permintaanmu."

Lalu, Johan melepaskan desahan bernada gusar. Kini, dia mulai frustrasi menghadapi Aretha. "Kau tidak mengerti rupanya," dia berucap kepada perempuan itu. Dia paksa dirinya untuk bangkit. Sepasang kakinya menahan tubuhnya dengan gontai, sementara darah belum juga berhenti menetes.

"Aku menginginkan Shox," dia berkata seraya menatap Aretha, "dengan tanganku sendiri."

"Johan...."

"Aku tidak mau berdebat lagi, Nyonya. Niatku sudah bulat. Dengan atau tanpa bantuanmu, aku akan menghadapi bajingan itu."

Aretha membalas tatapan Johan dan terdiam. Penyesalan tergambar jelas dari sepasang mata serta wajah Aretha, mengekspresikan ketidakberdayaan perempuan itu. Pada akhirnya Aretha menyerah kalah. Dia menggeleng-geleng pelan, kemudian beranjak dari tempatnya berdiri.

"Terserah kau saja," Aretha berucap sambil berlalu.

20.

Orang yang Menarik Pelatuk (II)

“Aretha menghubungiku baru saja.”

Tengah malam, Ferry dibangunkan oleh telepon Shox. Ponselnya berbunyi tidak tahu diri selama beberapa menit, berusaha keras menyadarkannya dengan lagu lokal yang akan segera masuk daftar hitamnya. Dia mencari benda berengsek itu di antara tubuh-tubuh perempuan yang menemaninya pesta seks beberapa waktu lalu. Tadinya dia berniat membanting benda itu setelah berhasil ditemukan, namun nama Shox yang muncul di layar ponsel membuatnya mengurungkan niat tersebut.

“Aku tidak tahu kenapa itu harus membangunkan tidurku,” begitu dia menanggapi lawan bicaranya, setengah menggerutu.

Shox berkata, “*Perempuan itu memintaku datang ke kantornya besok malam. Dia bilang untuk bicara duit, tapi aku punya firasat buruk.*”

Ferry tertawa. "Hati-hati, Shox. Giliranmu sekarang," ujarnya.



Malam ini, keberadaan aliansi antargeng pengedar narkoba terbesar di Jakarta akan berakhir, atau begitulah yang direncanakan oleh Johan dan Aretha. Mereka bermaksud memancing Shox, satu-satunya orang yang tersisa dalam Sindikat 12, dan menghabisi bos mafia itu di sebuah gedung di Jalan Sudirman yang dimiliki oleh Aretha. Johan yang akan turun tangan sendiri, dengan frontal dan menggunakan senjata api. Lelaki itu mendapatkan apa yang dia inginkan setelah memenangkan perdebatan panjang melawan Aretha tempo hari dan kini dia memutar musik barat yang terdengar cengeng serta mendayu-dayu pada pukul 04.00, saat matahari belum lagi muncul dan orang-orang masih enggan melanjutkan hidup.

Johan sedang duduk bersandar di sofa panjang di ruang tengah kala Miaa keluar dari kamar tidurnya. Lelaki itu tidak melakukan apa-apa selain menggenggam sebotol air mineral yang setengah kosong dan menikmati kesendiriannya dengan mata terpejam. Semula Miaa mengira Johan tidur tanpa sengaja di sana, namun dia lihat kedua mata lelaki itu terbuka segera setelah dirinya menutup pintu.

"Kau sudah bangun rupanya," dia menyapa Johan.

Johan membalas, "Aku tidak bisa tidur."

Miaa tersenyum mendengar ucapan lelaki itu. "Ya, aku mengerti perasaanmu. Aku pernah mengalaminya, saat menunggu hasil ujian kenaikan pangkat," ledeknya.

Dia melintasi ruangan tersebut dan memasuki dapur. Diambilnya sebotol air dingin dari kulkas seperti yang Johan minum, kemudian kembali untuk duduk di hadapan lelaki itu.

"Apakah karena ini yang terakhir?" tanyanya.

Lawan bicaranya menjawab, "Begitu kira-kira."

"Tapi bukan hanya itu, 'kan? Pasti ada alasan lain."

"Maksudmu?"

"Kau susah payah membuat pola dan meletakkan Shox di urutan terakhir. Selain itu, kau berkata ingin menjatuhkannya dengan tanganmu sendiri. Kenapa?"

Johan menatap Miaa, tampak terganggu. "Masih pagi, tapi kenapa kau sudah tanya macam-macam?" protes lelaki itu.

Miaa bersikeras ingin tahu, "Kenapa Shox?"

Tetapi Johan tetap tidak mau bicara. Lelaki itu hanya tersenyum sinis. Lalu, dengan sikap masa bodoh, dia menenggak sisa air dalam botol di tangannya sampai habis dan mengambil alih pembicaraan mereka. Ujar lelaki itu, "Aretha bilang, kalian membuat kesepakatan lagi."

Miaa membiarkan itu terjadi. Dia mulai hafal tabiat Johan. Johan tidak suka dipaksa. Semakin ditekan, lelaki itu malah akan bertambah keras. Miaa tahu, jika dirinya ingin menang melawan orang semacam itu, dia harus mengikuti arah permainan dengan sabar. Cepat atau lambat, celah akan muncul dengan sendirinya dan dia bisa tertawa paling akhir.

"Benar," jawabnya.

"Apa yang sedang kau rencanakan, Miaa?" Johan bertanya. Nada bicara lelaki itu tidak berubah, tetap tenang.

"Kau masih tidak percaya kepadaku?"

"Apa itu pertanyaan retorik juga?"

Miaa melepaskan tawa kecil. "Aretha menjamin keselamatan ibuku," katanya kemudian. "Dia juga berjanji akan membiarkan kami bertemu dalam waktu dekat. Sebagai gantinya, aku harus melindungimu nanti malam."

Sekarang Johan yang tergelak, dengan suara getir, seakan-akan lelaki itu tengah menangisi nasibnya sendiri. "Aretha pasti sudah gila," gerutu lelaki itu.

Miaa tidak menanggapi. Mereka berdua terdiam untuk beberapa waktu. Dia menghabiskan airnya sedikit demi sedikit, sementara Johan kembali memejamkan mata untuk mendengarkan lagu cengeng dari pemutar musik yang masih mengalun. Setelah lagu itu—yang merupakan lagu terakhir—usai, suasana di antara mereka berdua menjadi hening nyaris sepenuhnya. Yang terdengar kemudian hanyalah ketukan-ketukan jari Miaa di permukaan botol serta desahan-desahan napas tipis milik perempuan itu dan milik lelaki di hadapannya.

Johan masih menutup mata.

Dalam kesunyian, Miaa memperhatikan lelaki itu baik-baik. Sungguh, lelaki itu tidak punya tampang seorang pembunuh. Wajahnya cuma pantas dibawa ke studio-studio film, masuk televisi, lalu digandrungi oleh banyak perempuan. Agaknya, Miaa bisa mengerti kenapa Aretha frustrasi mendengar Johan berkata ingin turun tangan melawan Shox. Dia tidak meragukan kemampuan Johan menggunakan senjata api. Dari yang sering dia dengar, Vancouver adalah kota yang keras, sehingga seharusnya lelaki

itu sudah terbiasa menembak orang selama tinggal di sana. Akan tetapi, dia melihat sendiri seperti apa kesehatan lelaki itu selama beberapa minggu ini dan tidak seorang pun bisa menjamin lelaki itu tidak akan muntah darah secara tiba-tiba pada waktunya nanti.

“Shox adalah orang yang menarik pelatuk,” Johan bersuara tiba-tiba.

Lelaki itu membuka mata dan kembali menatap Miaa, memperlihatkan emosi tertentu yang membuat Miaa tertegun serta menelan ludah, yakni rasa benci yang bercampur dengan kemarahan, yang menyeruak begitu hebatnya sampai-sampai Miaa bisa merasakan apa yang lelaki itu tengah rasakan.

“Dia memasukkan ujung pistol ke mulut ayahku, lalu menembak dua kali,” tambah Johan. Suara lelaki itu terdengar geram.

Miaa membuka mulut dan mencoba memberi tanggapan, namun dia tidak sanggup berucap apa-apa—atau barangkali dia memang tidak tahu apa yang sebaiknya dikatakan dalam situasi seperti ini—dan Johan menertawakan sikapnya tersebut.

“Tidak perlu repot-repot menghiburku, Miaa,” kata Johan, “pastikan saja kau biarkan aku menembak kepala Shox nanti malam.”

Lelaki itu bangkit berdiri, kemudian beranjak pergi meninggalkan ruang tengah.



Shox tersanjung sekaligus mengutuki nasib buruknya menjadi orang yang diburu paling akhir. Sejak kematian Bung Kelinci, dia tidak berhenti mencari jawaban atas pertanyaan yang mengusik

malam-malamnya tanpa belas kasihan: *kenapa?* Adalah Blur yang mendalangi pembunuhan atas Frans Al enam belas tahun yang lalu, maka seharusnya lelaki licik itulah yang mendapat sanjungan, bukan dirinya. Bukan berarti dia ingin mati atau mendapat giliran lebih cepat. Hanya saja, dia benci dikejar-kejar rasa jeri. Dia muak harus terus-menerus bersembunyi seperti penakut di bagian tergelap dalam rumahnya, kendati sebetulnya dia memang ketakutan setiap hari. Dia ingin hidupnya kembali normal; *fitness* setiap tiga hari, bermain golf setiap Sabtu, dan pergi minum-minum kapan pun dia suka—ke mana pun dia mau. Syukurlah, tidak lama lagi hal itu akan dia dapatkan. Caranya mudah, cukup dengan menyingkirkan Aretha, perempuan penyihir di balik kematian rekan-rekannya, dan itulah yang akan dia lakukan malam ini.

Hanya selang sehari setelah dia dan Ferry membicarakan Aretha dan tas olahraga di depan Metropolis, seolah-olah ini memang diaturkan oleh dewi keberuntungan untuknya, Aretha menghubunginya dan mengajaknya bertemu di kantor MOSS untuk urusan bisnis. Itu sebuah jebakan, dia tahu persis, tetapi tidak ada yang perlu dikhawatirkan sekarang setelah dia mengetahui semuanya. Terpujilah Ferry dan sifat hedonis yang dimiliki oleh bocah itu. Kalau bukan karena Ferry berburu perempuan ke Metropolis, Shox tidak akan pernah menyadari belang Aretha.

"Menurutku, kau terlalu gegabah, Reymon."

Shox terkekeh mendengar lawan bicaranya di telepon. Saat ini, dia sedang berada di mobilnya, ambil bagian dalam lalu lintas Jakarta yang tidak baik untuk kesehatan. Dia membalas orang itu dengan santai. Ujarnya, "Tidak. Perempuan itulah yang terlalu

gegabah. Aku tahu apa yang dia rencanakan. Akulah yang punya as."

"Itu bukan jaminan. Kau memang tahu niat Aretha, tapi kau tidak tahu apa yang dia siapkan untuk itu," lawan bicaranya bersikeras.

Shox tidak mau kalah. "Racun, sudah pasti. Perempuan cuma tahu cara itu."

"Ya. Barangkali."

"Sudah pasti, kataku. Kau tenang saja. Besok pagi perempuan itu sudah ada di depan pintu rumahmu."

Lawan bicaranya diam sejenak. *"Tapi kau bawa orang, 'kan?"* tanya orang itu kemudian.

"Tentu saja," jawab Shox. "Memangnya aku ke sana mau buang nyawa?"

"Berapa?"

"Aku bawa lebih dari cukup." Seorang sopir yang melajukan mobilnya dan dua jago tembak yang ada dalam kendaraan lain di belakangnya.

"Tidak perlu banyak tangan untuk membereskan seorang perempuan," kata Shox lagi.

"Kau yakin dia bekerja sendiri?"

"Begitulah kata Ferry. Paling-paling perempuan itu punya dua atau tiga orang penjaga, tapi itu bukan masalah. Lagi pula, Ferry janji akan ikut turun tangan malam ini."

Lawan bicaranya mendengus. *"Ferry, hem? Mendadak saja kau jadi sangat tergantung kepada bocah payah itu, Reymon."*

Shox kembali terkekeh. "Memangnya aku punya pilihan lain?"

"Baiklah. Semoga kau beruntung malam ini."

Mereka menyudahi pembicaraan itu. Shox menyimpan kembali ponsel miliknya, kemudian memandang ke luar lewat jendela. Kendaraan yang ditumpangnya telah memasuki Jalan Sudirman. Tidak lama lagi, dia akan tiba di tempat tujuan. Dia melirik jam tangannya. Saat ini pukul 21.00 lebih sedikit, belum terlalu malam. Jalanan yang diaalui pun masih padat, kendaraan-kendaraan merambat dalam barisan panjang tanpa ujung, menciptakan parade lampu kuning dan merah yang bikin tekanan darah meningkat. Setelah itu, dia mengeluarkan senjata api dari saku bagian dalam jasnya, revolver tua laras panjang buatan Jerman yang masih berfungsi dengan baik, yang dahulu dia gunakan untuk meledakkan kepala Frans Al.

Dia mendesah penuh penyesalan saat menatap senjata tersebut. Sebetulnya dia sangat menyayangkan posisi Aretha. Barang sebagus Aretha tidak seharusnya dilukai, apalagi dipotong menjadi dua belas bagian, tetapi apa boleh buat. Perempuan itu duri dalam daging sindikat mereka, tidak boleh diberi ampun. Kalau rekannya rela berbagi nanti, dia akan minta salah satu telapak tangan perempuan itu untuk diawetkan dan disimpan dalam stoples kaca karena tidak ada yang lebih indah dari jari-jari tangan seorang Aretha.

Tidak berapa lama kemudian, mobilnya berhenti di depan lobi sebuah gedung perkantoran. Shox menyimpan kembali revolver tuanya. Dia keluar dari kendaraannya dan memasuki bangunan yang telah sepi di hadapannya. Ruang kerja Aretha berada di lantai paling atas, hanya bisa dicapai menggunakan sebuah lift khusus yang letaknya tidak diketahui oleh sembarang orang. Dua kroco yang mengikutinya tertahan di lobi, disetop oleh beberapa penjaga, ka-

rena Aretha tidak pernah membiarkan *orang-orang yang tidak berkepentingan* ikut naik ke lantai atas. Tetapi itu tidak menjadi masalah. Dua kroco itu tahu harus berbuat apa pada saatnya nanti.

“Reymon, apa kabar?” Aretha menyambut Shox dengan hangat di ruangan tersebut. Perempuan itu memberi tamunya senyum menawan dan pelukan bersahabat.

Shox membalas basa-basi perempuan itu dengan ucapan memelas, “Tidak terlalu baik, Aretha. Kau tahu aku sedang berka-bung.”

“Ah, ya. Aku turut berduka atas apa yang menimpa Blur,” Aretha menimpali seraya ikut memasang ekspresi pilu.

“Oh, ya? Kau berduka?”

“Tentu saja, Reymon. Sepuluh tahun aku mengenalnya.”

Mereka duduk berdua di tengah ruangan, saling berhadapan, di satu set sofa besar berlapis kulit yang menyerap suhu dingin di sekeliling mereka. Aretha menyuguhinya satu stoples kacang bumbu serta secangkir kopi panas yang luar biasa wangi, dua hal yang selalu diberikan oleh perempuan itu kepada tamu-tamunya. Shox tidak menyentuh kopi tersebut karena barangkali saja minuman itu telah dibubuhi racun, namun dia meraup suguhan satunya lagi sebanyak satu genggam karena dia lihat Aretha juga memakan kudapan itu.

“Kau kurusan, Aretha,” komentarnya.

Apa yang dia katakan itu benar kendati Aretha menanggapi-nya dengan tawa geli dan pandangan tidak percaya. Perempuan itu menjadi lebih kurus sejak terakhir kali mereka bertemu. Kini wajahnya agak tirus dan tulang pipinya sedikit menonjol walau itu

tidak kentara betul—kecuali jika diperhatikan baik-baik—dan tidak sampai mengurangi pesonanya. Aretha tetaplah Aretha, menerbitkan air liur lelaki.

“Sungguh,” dia meyakinkan perempuan itu. “Kau lagi banyak urusan?”

Aretha tersenyum. “Ya, begitulah. Belakangan ini aku sulit tidur.”

“Kau sulit tidur? Kenapa? Leo menghantuimu?”

Pertanyaan Shox itu tidak hanya membekukan suasana, tetapi juga perempuan di hadapannya. Aretha memandang Shox penuh selidik, mencoba membaca situasi. Tidak butuh waktu lama, perempuan itu segera memahami apa yang tengah terjadi.

“Benarkah apa yang kupikirkan?” tanya perempuan itu kemudian.

Shox tersenyum tipis. “Benar. Aku tahu apa yang sudah kau lakukan. Ferry melihatmu di Metropolis. Kau membawa pulang mayat orang suruhanmu.”

Aretha balas tersenyum. Pahit. Dan, itu sudah sepatutnya. “Jadi, kau datang untuk memasukkanku ke dalam tas olahraga?”

“Kau tidak memberiku pilihan,” Shox berdalih. “Lihat apa yang sudah kau perbuat selama dua tahun ini. Kau hampir menghabiskan kami, Aretha. Kami bisa kehilangan muka kalau tidak bikin perhitungan denganmu.”

Kendati dia berkata begitu, lawan bicaranya kelihatan tenang-tenang saja. Perempuan itu mengambil salah satu cangkir di atas meja dengan santai, lalu meminum kopi dalam porselen itu perlahan. “Apa kau tidak khawatir bisnismu menjadi berantakan karena ini? Aku yang memutar uangmu, Reymon,” kata perempuan itu.

Shox menghela napas. Perihal itu akan bikin repot memang, tetapi bisa dia atasi. Belakangan ini, dia menemukan perusahaan dari Singapura. *Fee* mereka lebih tinggi jika dibandingkan dengan MOSS dan prosedur yang mereka terapkan agak rumit. Tetapi yang jelas, pemilik perusahaan itu tidak menembaki klien mereka satu per satu—atau begitulah yang dia harapkan.

“Kita akhiri sekarang saja, oke?” ucap Shox.

Shox bangkit berdiri sambil mengeluarkan revolver miliknya, lalu mengarahkan senjata tersebut kepada Aretha. Dia dan perempuan itu saling menatap. Aretha bergeming. Sementara itu, justru tangan Shox yang gemetar. Ditariknya napas panjang. Ini tidak mudah, dia akui, dan perempuan di hadapannya tersenyum kala menyadari kekusarannya.

“Sebelum kau menarik pelatuk, Reymon, kuberi tahu sesuatu,” kata perempuan itu. “Bukan aku yang menginginkan kepala kalian.”

Detik berikutnya, Shox melihat gerakan melalui ekor matanya. Sebelum dia sempat bereaksi, sebutir peluru melubangi tangannya, sehingga revolver yang dia genggam terlepas. Peluru kedua menyusul segera dan bersarang dalam kakinya, memaksa dirinya berlutut di lantai granit yang dingin.

Shox mengerang kesakitan sambil memaki tidak jelas. Seorang lelaki muda muncul di hadapannya membawa pistol, menatap dingin kepadanya, tanpa ekspresi. Wajah lelaki itu mengingatkannya kepada seseorang.

“Frans....”

“Ya. Itu nama ayahku,” lelaki itu menimpali, lalu mengacungkan pistol ke arah Shox.

Keparat, maki Shox sambil terengah-engah. Ke mana gerakan dua anak buahnya dan Ferry Saada saat dibutuhkan? Sebelum pertanyaan itu terjawab, lawannya menarik pelatuk sekali lagi.



Menjelang pukul 22.00, kantor kesatuannya berubah sepi. Tersisa dirinya di sana bersama dua orang bintanga yang mendapat giliran jaga malam dan sebuah radio lokal yang menyiarkan lagu-lagu pop remaja. Bram duduk bersandar di kursinya. Kedua tangannya menjadi bantalan bagi kepalanya dan kedua kakinya menyilang di atas meja kerja di hadapannya. Matanya menatap langit-langit ruangan, tepatnya ke titik di mana sejumlah noda cokelat bekas rembesan air hujan mengotori plafon putih itu. Kendati demikian, benaknya sama sekali tidak berkutat pada bercak-bercak tersebut. Sejak tadi, dia sedang pusing dengan kasusnya, mencoba mencari penjelasan atas sejumlah pertanyaan yang barangkali tidak akan pernah terjawab.

Dia membuat daftar dalam kepalanya, berisi pertanyaan-pertanyaan yang barangkali tidak akan pernah terjawab itu.

Pertama, *siapa yang sesungguhnya membunuh Blur?* Dia sempat menduga bahwa Blur dihabisi oleh sindikatnya sendiri, semata-mata untuk menjebak lelaki Tionghoa yang terlihat di Rawasari, tetapi itu ide yang absurd jika mengingat Blur adalah sosok yang paling berpengaruh dalam Sindikat 12.

Namun, andai kata itu benar maka pertanyaan selanjutnya adalah *apakah lelaki Tionghoa itu benar terjebak?* Jika ya, berarti

lelaki itu sudah mati karena Sindikat 12 tidak akan memberi ampun kepada lawan mereka. Itu menjelaskan kenapa seseorang memberi tahu kematian Blur kepada wartawan, yakni supaya Johan Al tahu, karena orang mati tidak bisa berjalan pulang untuk melaporkan apa yang terjadi.

Pertanyaan lagi, *apa untungnya bagi Sindikat 12 jika Johan Al tahu bahwa Blur sudah mati?*

Pertanyaan lainnya, *ke mana lelaki Tionghoa itu dibuang?* Sampai saat ini polisi tidak menemukan mayat yang cocok dengan identifikasi lelaki tersebut. Bisa jadi lelaki itu dikembalikan kepada majikannya, dalam dua belas bagian, seperti yang biasa dilakukan oleh Sindikat 12 untuk menggertak lawan-lawan mereka selama ini. Sekali lagi, andai kata itu benar, berarti bukan hanya dirinya yang mengetahui keberadaan Johan Al. Jika Sindikat 12 telah mengetahui keberadaan lelaki itu, maka yang akan terjadi kemudian dalam waktu dekat ini sudah bisa dia tebak: *perang terbuka antargeng*, dan polisi tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah itu.

Bram mengumpat dalam hati. Dia benci mengakui ini, tetapi Johan Al memang benar. Dia kalah langkah.

Jauh.

"Inspektur, telepon untuk Anda di saluran 3."

Lamunannya buyar berkat salah seorang bintang di ujung ruangan. Bram menurunkan kakinya, lalu meraih gagang telepon di atas meja kerjanya. "Ya," dia menyambut lawan bicaranya setengah hati.

"Aku menunggu, tapi tidak ada kabar darimu. Apa kau sudah terima data imigrasi yang kukirim?"

Bram menegakkan posisi duduknya begitu tahu siapa lawan bicaranya. "Data imigrasi?"

"Ya. *Daftar penumpang Cathay Pacific dari Hong Kong. Kukirim ke kantormu.*"

Curut! Rupanya Burhan berbohong kepadanya. Buru-buru Bram menjawab pertanyaan lawan bicaranya, "Aku belum dapat itu. Kau punya salinannya?"

"*Tidak, tapi aku sedang di depan komputer. Ada nama yang kau cari?*"

"Johan," Bram kontan memberi tahu, "lelaki. Usia 27-30 tahun."

"*Sebentar.*" Hening beberapa menit. "Ada beberapa Johan di sini dengan usia yang kau sebutkan."

"Barangkali dia Warga Negara Kanada."

"Ah, ya. Johan tanpa nama belakang. Usia 27 tahun. Warga Negara Kanada."

Bram menyahut dengan antusias, "Ya. Itu dia!"

"*Dia memasuki CGK pada 5 April 2006.*"

Persis! "Apakah dia keluar Jakarta di antara Agustus 2006 dan Mei 2007?" tanya Bram.

Hening lagi beberapa menit, kemudian lawan bicaranya memberi tahu lagi, "*Johan yang sama terbang ke NRT, Tokyo, pada 27 November 2006 dan baru kembali pada 30 Maret 2007. Keterangan yang disertakan di sini, dia pergi untuk pengobatan. Apa itu membantumu?*"

"Ya! Terima kasih. Aku berutang kepadamu."

"*Utang yang dulu saja belum kau bayar, Bram, tapi tidak apa-apa. Biar kutabung saja. Barangkali suatu saat nanti aku membunuh pacar istriku dan butuh dibebaskan dari penjara.*"

Bram tertawa senang mendengar itu. "Ya, ya, ya. Kau catat saja berapa yang harus kubayar."

"Pasti. Ah, ya. Aku tidak tahu apa informasi ini juga kau butuhkan. Johan tanpa nama belakang itu tidak ke Tokyo sendirian. Dia ditemani seseorang."

"Siapa?"

"Perempuan bernama Indira. Usia 25 tahun. Kau kenal?"



Johan tidak menduga semua akan berakhir secepat itu. Dia kira dirinya akan bermain-main sebentar dengan Shox, menakut-nakuti dan membuat bajingan itu mengemis minta ampun, lalu membiarkannya mati secara perlahan-lahan serta menderita. Tetapi bukan itu yang terjadi tadi. Dia menembak kepala Shox tanpa banyak bicara. Bahkan, dia tidak memberi bajingan itu kesempatan berdoa sebelum mati.

Kendati demikian, dia meneteskan air mata ketika melihat lawannya jatuh. Bersamaan dengan itu, dadanya merasa sesak. Entah kenapa.

Barangkali karena dia terlalu bahagia.

Setelah menyelesaikan urusannya dengan Shox, dia segera pergi dari ruang kerja Aretha. Aretha yang akan membereskan semua kekacauan yang dia timbulkan, membuang mayat bajingan itu dan lain-lain. Dia sendiri turun ke *basement* menggunakan lift, menuju area parkir di mana mobil dan sopirnya menanti.

Sunyi serta gelap menyambutnya begitu pintu lift terbuka. *Basement* di hadapannya nyaris kosong, malam yang larut hanya

menyisakan sedikit mobil yang diparkir terpecar, dan sebagian lampu neon yang menempel di langit-langit ruangan itu tidak menyala—membatasi penglihatannya.

Mobilnya masih ada di tempat yang sama seperti saat dia tinggalkan dua jam yang lalu, posisi kendaraan itu hanya berjarak beberapa tiang dari pintu lift, dan begitu juga sopirnya. Hanya saja, kini sopir tersebut tergolek bersimbah darah di jok kendaraan. Kepalanya terkulai ke arah jendela mobil yang terbuka dan tubuhnya berlubang karena peluru. Johan mendapati kondisi nahas itu sewaktu dirinya berniat membuka pintu mobil.

Suara langkah-langkah mendekat yang terdengar di belakang Johan segera menjawab pertanyaan yang bahkan belum sempat terpikir dalam benaknya. Johan menoleh dan melihat tiga orang lelaki muncul membawa pistol. Salah satu dari mereka berpenampilan flamboyan dan masih muda, barangkali seusia dengannya. Dia menduga, lelaki flamboyan itulah yang memimpin dua yang lain. Lelaki itu berhenti di hadapannya, menyisakan jarak sekitar tiga meter di antara mereka, sementara dua orang anak buah yang dibawa oleh lelaki itu menghampirinya dan merebut pistolnya.

"Jadi, seperti ini tampang orang yang membunuh ayahku," kata lelaki itu. Lelaki itu menodongkan senjata dengan satu tangan.

Ferry Saada. Johan langsung mengenali lawannya.

"Siapa kau sebenarnya?" Ferry bertanya.

Johan menjawab dengan santai, "Johan Al."

"Al?" Dia lihat kedua mata Ferry Saada terbelalak. "*Puki!* Bram benar rupanya. Kaulah orang Frans yang berasal dari Vancouver." Ucapan lelaki itu dibarengi senyum lebar.

“Kau tahu?”

Ferry tidak langsung menjawab. Terlebih dahulu, lelaki itu menyuruh kedua anak buahnya pergi dengan dalih berjaga-jaga di pintu masuk *basement*. Setelah mereka hanya tinggal berdua, Ferry berkata kepadanya dengan suara yang lebih pelan, “Ya, tapi tidak kubiarkan Shox juga tahu. Kukatakan kepadanya tentang keterlibatan Aretha, tapi tidak tentang keberadaanmu.” Ada rasa bangga yang tersirat dari nada bicara lelaki itu. “Apa orang tua berengsek itu sudah mati? Kau membunuhnya?”

Johan bergeming. Sepasang matanya menyorot tajam kepada Ferry dan bibirnya terkatup rapat-rapat. Dia geram. Saada memang luar biasa bajingan. Lelaki di hadapannya itu bukan hanya mengumpangkan sekutu sendiri kepada musuh, tetapi juga telah berani memanfaatkan dirinya untuk menyingkirkan Shox. Sekali lagi, *dasar bajingan!*

Dan bajingan itu kini tertawa puas, merasa telah memenangkan permainan besar. Dia sesumbar, “Lumayan, ‘kan? Sekali pukul, aku menyingkirkan dua musuh.”

Akan tetapi, asal dia tahu saja, permainan belum berakhir dan Johan bisa merasakan angin berbalik arah ketika dia mendengar suara tembakan sebanyak dua kali dari kejauhan—dari tempat dua orang anak buah Ferry berjaga-jaga. Ferry terkejut, namun Johan tidak. Mereka sama-sama menoleh ke arah sumber keributan dan melihat seseorang menampakkan diri dari ujung ruangan yang tidak terkena cahaya di sebelah kiri Johan.

Miaa.

Sekutu tersayangnya itu mendekat ke arah mereka, bersenjata, dan syukurlah tidak salah mengarahkan pistol.

"Buang senjatamu, Ferry!" seru Miaa.

Ferry mendengar. "Apa yang kau lakukan, Miaa?"

"Buang senjatamu, kubilang!" Miaa mengulangi. "Kedua anak buahmu sudah jatuh. Kau tinggal sendiri."

Sikap Ferry langsung berubah, gelisah. Wajah lelaki itu memerah dan napasnya memburu. Ferry kembali menatap kepada Johan sambil menggeram. Senjata yang dia pegang masih terarah ke wajah Johan.

"Orang ini yang membunuh ayah kita, kau tahu?" dia bertanya dengan nada gusar kepada Miaa.

"Aku tahu."

"Lalu, kenapa kau ada di pihaknya?"

Miaa tidak menjawab. Sekilas Johan melihat ekspresi di wajah perempuan itu, menunjukkan penyesalan sekaligus ketidakberdayaan. Perempuan itu menatap saudara tirinya lekat-lekat, kemudian berkata dengan sungguh-sungguh, "Aku tidak ingin melukaimu. Kumohon, Ferry. Buang senjatamu."

Ferry, tentu saja, tidak menurut.

Lelaki itu menarik pelatuk, begitu pula dengan Miaa. Empat tembakan dilepaskan di ruangan itu. Johan mendapat jatah satu peluru. Timah panas tersebut berasal dari senjata di hadapannya, mengenai bahu kirinya, dan membuat sebelah tangannya mati rasa. Sementara itu, Miaa memberi Ferry tiga butir peluru di dada, ketiga-tiganya mengenai jantung.

Johan ambruk karena dorongan tembakan yang dia terima, tetapi dia berusaha bangkit kembali walaupun sambil merintih nyeri. Dia merangkak menghampiri Ferry yang tergeletak bersama kubangan darah di permukaan lantai semen. Ferry tidak bernyawa lagi. Johan sendiri yang memeriksa nadi lelaki itu.

“Tembakan jitu,” Johan mengomentari Miaa kala berlutut di samping tubuh Ferry.

Miaa tidak memberi tanggapan. Pistol di tangan perempuan itu terlepas dari genggamannya dan jatuh. Agak-agaknya perempuan itu terkejut atas apa yang baru saja dia perbuat. Perempuan itu membelakkan mata dan menatap saudara tirinya dengan sorot jeri, seakan-akan ini adalah kali pertamanya menembak mati orang.

Johan menghela napas, jengkel. Ini bukanlah waktu untuk merasa sentimental. Mereka harus pergi dari tempat itu secepatnya, sebelum anak buah Ferry yang lain—yang barangkali saja ada di sekitar lokasi—atau mungkin anak buah Shox datang untuk membalas kematian bos mereka.

Kala dia berpikir seperti itu, sebuah sedan memasuki area parkir dan mendekat ke arah mereka. Aretha keluar dari dalam kendaraan tersebut bersama dua orang anak buahnya. Perempuan itu menghampirinya dan bergegas memeriksa lukanya seraya menanyakan keadaannya dengan khawatir.

“Aku tidak apa-apa. Pelurunya tembus,” dia menenangkan perempuan itu. Dilirikinya mayat Ferry Saada. Payah betul lelaki itu. Mereka hanya berjarak tiga meter lebih sedikit dan tembakan lelaki itu meleset.

"Maaf. Aku tidak memperkirakan gerakan Ferry sama sekali. Tampaknya dia juga membohongi Shox," kata Aretha.

Johan menimpali, "Ya. Bajingan Saada."

Lalu, Aretha bertanya, "Mana senjatamu?"

"Ada di salah satu anak buah Ferry, di luar *basement*," jawabnya.

Aretha memerintahkan salah satu anak buahnya untuk mencari senjata yang mereka bicarakan, kemudian perempuan itu mengambil pistol yang tadi dijatuhkan oleh Miaa dengan saputangan. Setelah itu, dia berkata, "Kau dan Miaa pergi duluan. Aku akan mengurus masalah di sini."



Indira. Nama perempuan itu mencengkeram benak Bram sejak tadi; menyusupkan kekecewaan yang sangat mendalam seperti yang kerap memenuhi pikiran orang patah hati karena baru saja memergoki kekasihnya tidur dengan lelaki lain. Bram menyesali apa yang baru saja dia ketahui tentang Indira, bahwa perempuan itu pergi menemani Johan berobat ke Jepang dan bisa jadi terlibat dalam masalah ini karena itu, sekaligus mengasihani dirinya sendiri karena membiarkan emosinya turut terbawa-bawa.

Segera setelah memutuskan sambungan telepon dari informannya di Angkasa Pura, dia bertolak dari markas Polda Metro Jaya ke Jalan Pakubuwono di mana Indira tinggal. Perempuan yang ingin dia temui terlihat di depan tempat tinggalnya di jalan tersebut. Mereka bertemu ketika perempuan itu hendak membuka pintu pagar. Dari apa yang Indira kenakan, pakaian rapi yang jauh dari kesan santai, Bram tahu perempuan itu baru kembali dari bekerja.

"Bram?" Indira berseru terkejut.

Bram tidak repot-repot membuka pembicaraan mereka dengan basa-basi. Dia menatap lurus ke arah lawan bicaranya, mengawasi gerak-gerik perempuan itu, dan berkata, "November 2006, kau pergi ke Tokyo. Apa yang kau lakukan di sana?"

Indira memasang sikap awas. "Kau sendiri, apa yang kau lakukan di depan rumahku semalam ini?" balas perempuan itu, ketus.

"Tolong jawab saja pertanyaanku, Indira."

"Waktu itu aku mengurus keperluan yayasan."

"Selama empat bulan?"

Indira tertegun. Perempuan itu menatap Bram dengan bingung. Dia bertanya, "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku tahu," ucap Bram. Dia tersenyum kecut. "Kau pergi mengantar Johan berobat."

"Apa itu suatu kejahatan?"

"Johan terbang dari Vancouver ke Jakarta, transit di Hong Kong pada awal April 2006. Sejak itu, delapan orang pengedar narkoba di Jakarta, sembilan sekarang, mati satu per satu dan penyebabnya bukan diabetes atau gagal ginjal. Mereka dibunuh, seperti yang pernah kukatakan kepadamu."

"Lalu? Itu hanya kebetulan, Bram. Bukan berarti Johan terlibat."

Bram tidak menanggapi dalih Indira. Dia meneruskan perkaannya, "Selama kau dan lelaki itu pergi ke Tokyo, sejak November 2006 sampai Maret 2007, pembunuhan berantai itu sempat berhenti. Apa ini kebetulan juga?"

Kali ini, dia berhasil membungkam lawan bicaranya. Sikap percaya diri Indira mulai goyah. Kini sepasang mata perempuan itu menunjukkan keragu-raguan dan rona wajahnya berubah pucat. Bram memanfaatkan itu untuk menguasai situasi. Dia melangkah mendekati Indira. Diulurkannya kedua tangannya untuk menggapai sepasang bahu kecil di hadapannya. Ditatapnya mata lawan bicaranya lekat-lekat, lalu dia berkata sejelas-jelasnya kepada perempuan itu.

"Indira, lelaki yang sedang kau coba lindungi adalah seorang pembunuh."

Indira nyaris pingsan gara-gara ucapan Bram tersebut. Mendadak tubuh perempuan itu limbung dan Bram harus memegang kedua lengan perempuan itu untuk mencegahnya jatuh ke tanah.

"Kau... pasti salah," ucap perempuan itu, lirih.

Bram menghela napas, berat hati melihat Indira membohongi diri sendiri.

"Dengar." Dia menatap mata Indira sekali lagi. Kali ini dia memberikan sorot yang lembut, berharap dengan begitu Indira akan melunak. "Kau tidak tahu siapa lelaki itu sebenarnya. Dia berbahaya dan aku tidak ingin kau terlibat lebih jauh lagi," ucapnya.

Tetapi Indira tidak juga mau mendengar. Perempuan itu malah menepis pegangan Bram dan mundur beberapa langkah untuk menjauh. "Tidak! Kau pasti salah!" dia bersikeras sambil berlari masuk ke rumah.

Sebelum Bram sempat mengejar perempuan itu, ponsel dalam saku jaketnya berbunyi. *Curut!* Selalu saja ada yang mengganggu pada saat-saat seperti ini. Sambil bersungut-sungut dalam hati,

Bram menerima panggilan masuk tersebut, kemudian dia mendengar Erik melapor kepadanya dengan suara memburu.

"Ada baku tembak di Jalan Sudirman."



Di dalam mobil yang melarikan mereka, Miaa duduk di sebelah Johan, di jok belakang. Sejak tadi kepalanya merunduk, sehingga dia tidak tahu sudah sejauh apa perjalanan mereka. Dia sibuk memandang kedua tangannya sendiri yang gemetar di pangkuannya. Baru saja tangan itu menarik pelatuk untuk menghabisi Ferry Saada. Tiga butir peluru dia lepaskan dan ketiga-tiganya melubangi dada lelaki itu. Dia tidak menembak kaki lelaki itu, atau bahunya, atau tangannya. Itu tidak terpikirkan sama sekali olehnya, sehingga tampak jelas baginya bahwa dia tidak berniat membiarkan lelaki itu hidup.

Berulang kali ia menghela napas karena itu, pedih dan merasa sesak.

"Berhenti bersikap cengeng, Miaa. Aku muak melihatmu."

Johan menghardik tiba-tiba. Suara Johan terdengar lemah. Miaa melihat lelaki itu nyaris kehilangan kesadaran karena mengeluarkan banyak darah. Johan duduk sambil menyandarkan kepala ke sandaran jok mobil. Mata lelaki itu terpejam dan wajahnya tampak kesakitan.

Miaa menanggapi ucapan Johan dengan tawa getir, lalu menjawab, "Aku baru saja membunuh saudaraku."

"Ya. Kau melakukannya dengan dingin. Selamat. Sekarang kau pemimpin Saada yang baru," Johan menimpali, bersikap tak acuh.

Miaa kembali merasa sesak. Ditatapnya lelaki di sebelahnya. Dia berkata lirih kepada lelaki itu, "Kau tahu apa yang paling menyakitkan? Aku menarik pelatuk itu untuk melindungimu."

Sunyi kembali menguasai situasi.

Johan menghela napas setelah beberapa saat. Lelaki itu membuka mata dan membalas tatapan Miaa, lalu mendekat ke arah perempuan itu. Dengan sisa-sisa tenaga, tangan Johan meraih wajah Miaa dan menghapus butir-butir air mata yang bergulir di pipi. Saat itulah baru Miaa tersadar, dia menangis.

"Salah," bisik Johan. "Kau menarik pelatuk demi ibumu, dan itu tidak patut kau tangisi."

Lalu, lelaki itu memberi Miaa ciuman lembut di bibir dan kali ini Miaa tidak sanggup menolak.

21.

Herring Merah

Sejumlah mobil polisi dan tiga buah ambulans memenuhi halaman depan gedung bertingkat yang disebutkan alamatnya oleh Erik, meramaikan satu titik di Jalan Sudirman yang semula senyap bersamaan dengan larutnya malam. Belasan reserse dan petugas forensik mondar-mandir di sana, sibuk dengan tugas mereka masing-masing; mengisolasi TKP, memindahkan mayat, serta mencari barang bukti. Bram setengah berlari memasuki tempat tersebut seraya memasang lencananya di dada. Dia menyapa beberapa petugas yang dia kenal dan menanyakan keberadaan Erik. Polwan yang dia cari-cari muncul dari pintu *basement* yang terletak di sebelah kanan lobi bangunan.

"Apa yang terjadi?" buru-buru dia bertanya kepada Erik.

Asistennya menjawab, "Shox lawan Saada. Tujuh orang mati. Satu di antara mereka cuma sopir biasa yang sedang jaga mobil di parkir."

Sejurus kemudian, dua orang petugas forensik melintas di depan Bram. Mereka membawa jasad seseorang yang ditutupi kain putih dengan tandu. Bram menyetop petugas-petugas itu. Dia menyingkap kain penutup mayat dan segera mendapati sosok lelaki muda yang dikenalnya dengan baik.

“Curut! Ferry,” umpat Bram penuh penyesalan.

Anak Leo itu menatap kosong kepadanya. Dada lelaki flamboyan itu bersimbah darah.

“Shox juga jatuh,” kata Erik.

Bram merapatkannya kembali kain yang semula menutupi Ferry. Dia biarkan petugas forensik membawa lelaki itu ke ambulans, sementara dirinya memasuki *basement* bersama asistennya.

Basement tersebut, yang kini menjadi TKP, adalah ruangan seluas—barangkali—40x 50 meter persegi yang terdapat di bawah tanah, yang sehari-hari digunakan sebagai tempat parkir mobil. Dinding-dinding yang menjadi pembatas ruangan dilapisi dengan cat tipis warna putih, sementara langit-langit serta lantai ruangan dibiarkan polos hingga terlihat bahan bakunya: semen. Puluhan lampu neon, yang antara menyala dan tidak, menempel pada langit-langit yang sama; tiang-tiang besar berpenampang kotak tersebar di seluruh bagian ruangan, sedemikian rupa, sehingga membentuk *grid*; dan sejumlah kecil mobil terparkir secara acak di antara tiang-tiang itu.

TKP itu sudah bersih. Mayat-mayat sudah dipindahkan dan lokasi di mana korban-korban itu ditemukan telah ditandai dengan kapur putih. Kendati demikian, beberapa petugas forensik masih berkeliaran di sana untuk memotret setiap sudut dan mengambil sampel darah yang berkubang di beberapa titik.

Sambil mengajak Bram berkeliling, Erik menjelaskan apa yang dia dapatkan melalui pengamatannya. Selain sopir yang disebutkan tadi, enam orang yang mati adalah Shox, Ferry, dan empat kroco mereka. Erik menduga dua di antara empat kroco itu adalah anak buah Shox dan dua sisanya merupakan bawahan Ferry. Erik memastikan hal itu berdasarkan pakaian yang dikenakan oleh empat orang tersebut walau dia tidak tahu persis mana dua orang yang menjadi anggota Geng Saada dan mana pula lawan mereka.

Ferry dan Shox ditemukan di tengah *basement*, tidak jauh dari sebuah mobil yang di dalamnya terdapat mayat seorang sopir yang diduga tidak terlibat. Tubuh dua bos mafia itu tergeletak berdekatan dengan jarak tiga meter dan saling berhadapan. Ferry mendapat tiga tembakan di dada, sementara lokasi luka tembak di tubuh Shox lebih bervariasi: satu di kepala, satu di pergelangan tangan kanan, dan satu di lutut kanan. Sementara itu, empat orang anak buah mereka berserakan di sekitar pintu masuk *basement*, juga berdekatan dan saling berhadapan. Masing-masing mendapat satu tembakan di bagian vital yang agaknya menyebabkan kroco-kroco itu mati seketika.

“Lalu, menurutmu apa yang terjadi di sini?” Bram bertanya sambil menghampiri sebuah mobil, sedan Eropa keluaran lama, yang *kebetulan* serupa dengan kendaraan milik *seseorang* yang baru-baru ini dia temui di RSCM: Johan Al. Posisi kendaraan tersebut, berdasarkan penandaan lokasi jasad Ferry dan Shox yang dibuat oleh petugas forensik, adalah di belakang Shox.

Erik menjawab dengan ragu-ragu, “Aku belum bisa memastikan. Beberapa hal membuatku bingung. Barangkali baku tembak

pertama terjadi di sekitar pintu *basement*. Empat anak buah Ferry dan Shox jatuh lebih dahulu, lalu Shox lari masuk ke *basement*. Ferry mengejar dan baku tembak kedua terjadi di sini.”

Bram tidak langsung menanggapi hipotesis Erik. Dia mengeluarkan saputangan dari sakunya, lalu membuka pintu mobil di hadapannya menggunakan kain itu dengan hati-hati sekali agar tidak meninggalkan sidik jari. Jok depan kendaraan tersebut, yakni kursi bagian sopir, kotor oleh noda darah. Peluru yang ditembakkan kepada orang di jok itu melubangi sandaran kursi dan terpendam di dalam sana.

“Apa yang kau cari?” asistennya bertanya.

Dia tidak menjawab. Diperiksanya jendela di samping jok sopir. Benda itu dalam keadaan terbuka. Diperiksanya juga jendela-jendela yang lain. Semua masih utuh.

“Apa yang membuatmu bingung, Erik?” dia malah balik bertanya.

Erik menjawab, “Aku lihat sendiri tubuh Shox sebelum dibawa pergi ambulans, Bram. Ada jejak laras di sekitar luka di kepalanya dan itu berarti dia ditembak dari jarak dekat.”

Informasi itu membuat Bram mengernyit. Sejak tadi, dia memang merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan TKP yang tengah mereka hadapi. Pertama, untuk perang antargeng yang melibatkan banyak orang, jumlah peluru yang dilepaskan di lokasi itu terlalu sedikit. Kedua, apa yang diderita oleh Ferry adalah jenis luka yang disebabkan karena serangan cepat. Bram yakin tiga tembakan di dada lelaki itu dilakukan secara hampir bersamaan. Sementara itu, luka-luka di tubuh Shox menandakan kebalikannya, seakan-akan

kaki dan tangan lelaki itu dilumpuhkan terlebih dahulu, baru kemudian dibunuh setelah tidak dapat melarikan diri lagi.

Dia menduga bukan Shox yang membunuh Ferry, atau sebaliknya: bukan Ferry yang membunuh Shox, atau barangkali dua bos mafia itu tidak pernah berhadapan sama sekali.

Kendati demikian, ruangan di mana tubuh keduanya ditemukan berbicara lain. Untuk masalah yang satu itu, Bram cuma punya satu penjelasan dalam benaknya: *ada seseorang yang mengatur TKP.*

"Siapa?" Erik bertanya.

"Pihak ketiga," jawabnya singkat.

Bram menunjuk sedan Eropa yang baru selesai dia periksa. "Siapa pemilik mobil ini?" tanyanya. Di antara semua ketidakberesan yang dia temui malam ini, keberadaan kendaraan itu serta sopir yang mati di dalamnya adalah hal yang paling janggal.



Mobil itu kepunyaan pemilik gedung di mana perang antargeng tersebut terjadi, yakni perempuan berumur 40-an tahun bernama Aretha. Terhitung sejak dia dibawa ke kantor Polda, perempuan itu telah berada dalam ruang interogasi selama lebih dari enam jam. Dia dibuat menunggu lama oleh aparat, dimintai keterangan berkali-kali dengan puluhan pertanyaan yang sama oleh tiga polisi yang berbeda, dan tidak juga dibiarkan pergi kendati hari sudah berganti.

Kini giliran Bram yang melontarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan dia tidak memercayai perempuan di hadapannya, tidak

sedikit pun. Barangkali karena perempuan itu kelewat tenang saat berbicara dengan polisi, dan jawaban-jawaban yang dia berikan selama proses interogasi terlontar begitu lancar seolah-olah dia sudah menyiapkan itu semua dan menghafalnya di luar kepala. Memang tidak ada yang salah dengan berlagak hebat di depan aparat keamanan. Punya keahlian berbicara juga bukan suatu kejahatan dan kenyataannya dia belum pernah memasukkan seseorang ke penjara semata-mata karena orang itu pintar menjawab pertanyaan yang dia ajukan.

Akan tetapi, perempuan yang berbicara tentang kematian sopirnya tanpa perasaan, yang santai-santai saja saat diminta mengidentifikasi mayat, dan *kebetulan* memiliki mobil yang serupa dengan kendaraan yang dipakai oleh Johan Al, tidak boleh dibebaskan dari prasangka begitu saja.

"Semua yang kau tanyakan sudah kujawab kepada rekan-rekanmu, Inspektur," Aretha menyela di tengah-tengah interogasi dengan nada bicara yang menunjukkan rasa bosannya.

Bram menjawab, santai saja, "Ya. Aku tahu. Daftar pertanyaan di tanganku ini kupinjam dari mereka."

Mendengar itu, Aretha tertawa hambar, lalu mengajukan protes, "Maaf, tapi ini menggelikan. Jujur. Kenapa tidak kita akhiri saja semua ini? Sudah pagi. Aku yakin kau juga butuh tidur."

"Barangkali akan kuakhiri semua ini kalau kau memberiku jawaban yang berbeda."

"Maksudmu, aku berbohong?"

Bram tersenyum kepada saksinya. Ya. Itulah yang dia pikirkan, tetapi tentu saja dia tidak akan bilang begitu. Dia katakan saja, "Bukan. Barangkali kau lupa," kemudian dia melanjutkan tanya-jawab

mereka. "Kuulangi pertanyaanku. Bagaimana kondisi *basement* saat kau tiba di sana?"

"Mengerikan. Mayat berserakan di mana-mana."

"Berapa yang kau lihat?"

Saksinya mengingat-ingat sejenak, baru kemudian dia menjawab, "Aku tidak ingat ada berapa di pintu *basement*. Yang bisa kupastikan cuma tiga. Dua di dekat lift. Satu di mobilku."

"Apa kau memperhatikan dua mayat di dekat lift itu?"

"Ya, tapi cuma sekilas. Aku harus melewati mereka saat ingin memeriksa mobilku."

"Kau ingat posisi mereka?"

"Barangkali. Aku tidak yakin."

"Di antara dua mayat itu, siapa yang lebih dekat dengan mobilmu? Shox atau Ferry Saada?"

"Sh...."

Mendadak Aretha batal memberikan jawaban. Perempuan itu tertegun seraya menatap kepada polisi yang menginterogasi dirinya.

Bram membalas. Ekspresi di mata Aretha berubah gusar. Kini perempuan itu tampak tidak nyaman berhadapan dengannya dan Bram tersenyum penuh arti karena itu.

Dia sengaja menyebutkan nama Shox dan Ferry Saada dalam pertanyaannya barusan, semata-mata untuk menjebak saksi. Tentu saja seharusnya Aretha tidak pernah mengetahui kedua nama itu jika memang dia bersih. Ketiga polisi yang masuk ke ruang interogasi sebelum dirinya tidak akan menyinggung-nyinggung hal tersebut. Setidaknya begitulah yang terlihat dari daftar pertanyaan mereka. Namun, Aretha nyaris memberi jawaban kepadanya dan

itu lebih dari cukup bagi Bram untuk mengetahui belang perempuan itu.

"Ada apa?" tanyanya. "Perlu kuulangi pertanyaanku?"

Saksinya tersenyum kecut. "Tidak. Lagi pula, aku tidak tahu yang mana Shox dan yang mana satunya lagi," kata perempuan itu.

"Tentu saja," Bram menimpali setengah meledek. "Kau bisa masuk penjara kalau tahu."

Aretha tertawa kecil. Suara perempuan itu terdengar agak gugup. "Ada pertanyaan lain?"

Bram tersenyum lebar kepada perempuan itu. "Tidak. Kurasa cukup. Sisanya akan kusalin saja dari laporan rekan-rekanku," ucapnya. "Ah! Tapi tunggu dulu." Dia mengulurkan tangan secara tiba-tiba untuk menggapai lawan bicaranya. Diambilnya sesuatu dari rambut perempuan itu.

"Ada bekas darah di rambutmu," ujarnya kemudian. Bram memperlihatkan gumpalan merah yang sudah mengering di tangannya kepada Aretha.

Untuk kedua kalinya, Aretha tertegun. Dia buru-buru beralih, "Pasti itu menempel saat aku memeriksa sopirku."

"Ya. Barangkali ini darah sopirmu."

Bram mengiyakan sambil mengangguk-angguk. Dikeluarkannya secarik kertas kecil dari saku celananya, lalu dipeperkannya darah kering di jarinya ke kertas tersebut. Dia menatap Aretha sekali lagi. Senyumnya masih terulas lebar. "Akan kuperiksa ini di lab untuk memastikan itu," katanya.

"Sementara itu, aku minta kau tidak meninggalkan kantor Polda."

22.

frank_sinatra13

Erik menemukan secarik kertas notes begitu dirinya terjaga. Lembaran itu ditempelkan di punggung salah satu tangannya menggunakan *lakban* hitam. Di permukaannya tertulis pesan: *Aku ke lab. Kau pulang saja. Kita ketemu nanti sore di kantor.*

Bram. Erik mengumumkan nama atasannya itu sambil mencabut *lakban* dari kulitnya.

Dia mengalihkan perhatiannya kepada situasi di sekelilingnya. Ruang kesatuannya, tempat dirinya berada saat ini, mulai ramai. Reserse-reserse berdatangan. Sebagian malah sudah sibuk di balik meja kerja mereka masing-masing; menghadapi berkas-berkas yang menumpuk, membaca koran sembari mendengarkan radio, atau menunggu kopi di genggamannya mereka berhenti mengepul. Saat ini sudah pagi, pastinya, dan itu berarti dia tertidur di hadapan meja kerjanya semalaman.

"Lembur?" salah seorang reserse bertanya kepadanya.

Erik menegakkan posisi duduknya. Dipijatnya leher serta kedua pundaknya untuk menghilangkan rasa pegal hadiah dari kursinya. Dia menjawab pertanyaan rekannya dengan suara serak, "Ya. Shox dan Saada ribut semalam."

"Oh, ya. Aku dengar beritanya. Kabarnya enam orang meninggal."

"Tujuh," Erik meralat ucapan reserse itu, lalu bertanya balik, "Tadi Bram ke sini?"

Reserse itu menggelengkan kepala. "Bram? Aku belum lihat, tapi barusan ada reserse Cyber Crime mencarimu."



Do be do be do. "Itu *password* untuk ID Yahoo! Messenger frank_sinatra13," kata maniak komputer dari Sat Reserse Cyber Crime, seorang lelaki kurus yang terpaksa harus memakai kacamata tebal lantaran terlalu sering menghadapi monitor.

Erik duduk di sebelah lelaki itu, di ruang kesatuan baru milik Polda Metro Jaya yang dipenuhi perangkat-perangkat canggih, sembari menghadapi laptop kepunyaan Miaa yang selama beberapa minggu ini diutak-atik oleh Sat Reserse Cyber Crime. "Berarti kau berhasil mengakses ID orang itu? Bagus!" ujanya bernada senang.

Lelaki di sebelahnya tersenyum geli. "Jangan senang dulu. Aku cuma menemukan *password*, Erik. Bukan berarti aku berhasil mengakses ID Mister Frank Sinatra-mu ini."

"Aku tidak mengerti," Erik bertanya sambil mengerutkan dahi. "Bukankah kalau kita sudah punya *password* maka kita bisa mengakses ID itu?"

“Seharusnya begitu.”

“Tapi?”

Senyuman di wajah sang maniak komputer mengembang. Lelaki itu memberi isyarat kepada Erik untuk memperhatikan monitor di depan mereka. Dia membuka halaman Yahoo! Mail, memasukkan ID *user* berikut *password* yang mereka temukan, menekan tombol *login* di halaman tersebut, dan....

“Curut!”

Erik mengumpat sambil memandangi laptop Miaa dengan mata terbelalak. Halaman yang muncul kemudian, setelah mereka mencoba mengakses ID tersebut, bukanlah *inbox* Yahoo! Mail, melainkan sebuah situs lain bertajuk *Dunia Pintu* yang menampilkan sekitar tiga lusin gambar pintu rumah dengan berbagai macam jenis.

“Apa yang terjadi?” tanyanya.

Lawan bicaranya menjawab, “*Dummy*. Mister Sinatra-mu membuat kita tersesat.”

Erik diam sejenak. Dia memperhatikan situs yang baru saja terbuka. “Situs apa ini?”

“Situs ini menjual pintu secara *online*. Istriku pernah beli lewat situs ini juga. Harganya lumayan bagus.”

“Jadi, ini situs yang banyak diakses orang?”

“Ratusan setiap harinya. Siapa saja bisa jadi *frank_sinatra13* kalau memang dua hal ini berkaitan.”

Erik kembali terdiam. Dia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal sambil tetap memandangi monitor. Entah kenapa dia merasa tidak terlalu asing dengan situs yang sedang mereka bica-

rakan itu. Padahal, sudah barang tentu dia tidak pernah mengakses halaman elektronik tersebut karena dia tidak terlalu sering bersentuhan dengan komputer, dan yang kerap dia kunjungi dalam kesempatan yang terbatas itu hanyalah Yahoo! Mail serta Google. Barangkali dia melihat *Dunia Pintu* ketika seseorang sedang mengaksesnya, tetapi *di mana?* dan *siapa?*

"Bisa kau telusuri pemilik situs ini?" tanyanya selang beberapa waktu.

Yang ditanya menganggukkan kepala dengan ragu. "Bisa, tapi aku tidak yakin itu akan membantu."

"Lakukan saja," kata Erik.

Dia bangkit dari tempat duduknya. Ditepuknya bahu lelaki berkacamata yang telah membantunya sebagai ungkapan terima kasih. Lalu, seraya memenuhi benaknya sendiri dengan *Dunia Pintu*, dia keluar dari ruang Sat Reserse Cyber Crime dengan langkah-langkah lambat yang tercipta tanpa sadar, yang sejurus kemudian berhenti begitu dirinya teringat siapa yang pernah mengakses situs tersebut.

Burhan.

Ya, batin Erik. *Dunia Pintu* pernah dilihatnya lewat komputer Burhan, saat Bram dan dirinya terakhir kali menghadap ajun komisaris besar polisi tersebut. Kala itu, dia tidak memperhatikan apa judul situs yang tengah diakses oleh atasannya, tetapi dia melihat banyak gambar pintu.

Kini, dia setengah berlari menuju ruang kesatuannya sendiri, tidak sabar untuk memastikan kebenaran atas dugaan yang baru saja tercetus dalam pikirannya. Ketika dia tiba di sana, ruangan itu

sudah semakin ramai, disesaki oleh reserse-reserse yang belum juga turun ke lapangan kendati pagi nyaris berlalu. Sebaliknya, ruang kerja Burhan justru kosong. Menurut sekretaris kesatuan mereka, polisi itu sedang keluar menemui Kapolda.

Ini kesempatan, tentu saja. Dengan dalih meletakkan laporan, sebuah map berisi beberapa lembar kertas kosong, Erik mendapat izin memasuki ruang kerja Burhan.

Di dalam ruangan itu, dia tidak membuang-buang waktu, atau orang lain akan curiga, karena cuma mata-mata yang butuh waktu lebih dari dua menit untuk menaruh sebuah map di atas meja. Dia segera memeriksa komputer Burhan, sambil berkerengat dingin karena ini adalah kali pertamanya menyusup ke ruang kerja seseorang (dan seseorang itu adalah Kasat Reserse, demi Tuhan!). Untunglah kerja ekstra jantungnya tidak sia-sia. Tidak butuh waktu lama, dia mendapati bahwa ingatannya tidak berbohong.

Memang benar, Burhan mengakses *Dunia Pintu*.

Tentu saja itu tidak lantas menjadikan Burhan *frank_sinatra*¹³. Seperti kata maniak komputer di Sat Reserse Cyber Crime, semua orang bisa menjadi *imposter* penyanyi *jazz* tersebut. Akan tetapi, tidak semua orang memiliki keterkaitan dengan Miaa, sementara Burhan dan Miaa pernah bekerja dalam kesatuan reserse yang sama, Reskrimsus. Kenyataan itu menjadi satu alasan kuat yang menyebabkan Erik bersikeras hipotesisnya patut dipertimbangkan.



Darah kering yang Bram temukan di rambut Aretha bukan milik sopir malang yang menjadi korban dalam baku tembak semalam. Hasil tes laboratorium telah memastikan hal itu. Menurut laporan

yang dia terima, sopir tersebut bergolongan darah B, sementara darah yang dia temukan diidentifikasi sebagai golongan O. Bahkan, di antara enam jasad lainnya yang mereka bawa dari TKP yang sama, tidak satu pun mendapat identifikasi serupa. Itu menjelaskan satu hal: ada orang lain, yang juga terluka, yang terlibat dalam insiden kemarin malam dan Aretha berpihak kepada orang itu.

Bram tidak terkejut. Sejak kemarin dia memang pusing memikirkan *kenapa sopir Aretha dibunuh*. Ya. Sopir itu tidak mati tanpa sengaja, asistennya yang lugu juga tahu itu (atau barangkali tidak). Jika memang sopir itu terkena peluru nyasar seperti perkiraan para petugas forensik, maka seharusnya ada lubang peluru di badan atau jendela mobil. Memang benar, salah satu jendela terbuka dan bisa saja peluru masuk lewat celah itu, tetapi sudut tembakan yang mengenai korban terlalu tajam, sehingga tembakan itu hanya mungkin dilepaskan dari jarak dan arah tertentu yang sama sekali tidak sesuai dengan kondisi TKP.

Keberadaan pihak ketiga juga diperkuat oleh hasil forensik lainnya. Jenis senjata yang dipakai oleh Ferry Saada adalah salah satunya. Laporan forensik mengatakan bahwa jasad Ferry menggenggam pistol kaliber 9mm berbahan polimer, senjata kecil yang luar biasa ringan dan banyak beredar di pasar-pasar lokal. Bram tahu persis itu bukan senjata yang biasa digunakan oleh Ferry. Ferry lelaki flamboyan, dia tidak akan sudi memakai senjata kebanyakan yang tampak murahan. Anak Leo itu memesan senjatanya dari Amerika, pistol modifikasi yang permukaannya dilapisi emas putih serta diukir dengan corak khusus, dan senjata itu masih dibawa-bawa ketika terakhir kali mereka bertemu di restoran keluarga Saada.

Salah duanya, peluru-peluru yang telah melukai Shox berasal dari senjata di tangan Ferry, begitu pula sebaliknya. Itu menghasilkan kronologis yang luar biasa menarik, yakni seperti berikut.

Pertama, Ferry menembak kaki Shox terlebih dahulu. Nyaris bersamaan, Shox membalas dan langsung mengenai dada Ferry. *Kedua*, Ferry masih sempat melepaskan peluru keduanya untuk melubangi tangan Shox, sehingga senjata yang dipegang oleh Shox terjatuh. *Ketiga*, dengan jantung yang seharusnya sudah hancur, Ferry menghampiri Shox yang tidak berdaya. Dia menempelkan senjatanya ke kening lawan, lalu menembak untuk ketiga kalinya. Saat itulah Shox mati. Dan terakhir, masih dengan jantung yang sama, Ferry melangkah mundur sejauh tiga meter—barangkali untuk memilih tempat—kemudian ambruk di sana dan mati.

Bram tersenyum sinis. Seseorang boleh saja menganggapnya bodoh dengan merekayasa TKP, memindahkan mayat atau menukar barang bukti, tetapi seharusnya curut itu tahu bahwa dirinya tidak bodoh-bodoh amat untuk menyadari berapa lama jantung bisa bertahan setelah diporak-porandakan.



Untuk menyahihkan hipotesisnya mengenai frank_sinatra13, Erik merasa perlu memastikan satu hal lagi. Karena itu, dia mendatangi pusat rehabilitasi jiwa di Cibubur yang alamatnya pernah dia temukan di depan tempat tinggal Miaa. Syukurlah dia memiliki ingatan yang cukup baik sehingga dirinya tidak lupa akan cerita Bram tentang seorang pasien di fasilitas tersebut, yang tinggal di sebelah kamar ibu Miaa. Dia ingat pasien itu mengaku tahu siapa orang yang

membawa pergi perempuan malang di samping kamarnya. Dalam cerita Bram, ketika ditanya, pasien itu menjawab, "Kau sendiri, 'kan?" Dia juga ingat Bram bercerita kala itu dia menunjukkan rencana polisinya. Jika kata-kata Bram waktu itu tidak mengalami distorsi, tidak sedikit pun, maka seharusnya pasien tersebut bisa memberinya petunjuk yang sangat penting.

Pasien yang dimaksud oleh Bram, seorang lelaki tua yang memiliki tubuh kurus serta bungkuk, sedang duduk-duduk di tepi selasar bangunan fasilitas ketika ditemui oleh Erik. Erik mendapati kakek itu menghadapi taman buatan yang terdapat di sebelah selasar sambil menggaruk-garuk lututnya sendiri dan bergumam tidak jelas secara berulang-ulang tanpa henti.

Dia mendatangi kakek itu dengan kikuk. "Se... selamat siang, Pak," sapanya.

Si kakek menjawab tanpa menoleh, "Siang. Siang. Semua orang tahu ini sudah siang. Sudah siang."

"Saya boleh duduk di sini?"

"Duduk. Duduk saja."

Erik pun duduk di sebelah kakek itu, di sebuah bangku kayu bercat putih kehijauan yang senada dengan warna bangunan. "Bapak tinggal di sini?" tanyanya.

Kakek itu mengangguk.

Erik ikut mengangguk, lalu bertanya lagi, "Di mana kamar Bapak?"

Si kakek mengangkat tangannya dan menunjuk sebuah kamar yang ada di kejauhan, di ujung selasar.

"Bapak tahu ibu yang senang main benang?" Erik bertanya lagi. Sesungguhnya, dia tengah mengulangi pertanyaan-pertanyaan

yang dahulu pernah dilontarkan oleh Bram kepada lelaki bungkuk di sebelahnya.

"Tahu," jawab sang kakek.

"Tahu siapa yang bawa pergi ibu itu dari sini?"

"Tahu."

"Siapa?"

Kali ini si kakek tidak menjawab. Lelaki bungkuk itu mendadak bungkam. Dia menengadah dan memandang ke sembarang arah, seakan-akan menolak berbicara lebih jauh. Tangan lelaki bungkuk itu belum berhenti menggaruk-garuk kakinya.

Melihat sikap itu, Erik mengeluarkan lencana polisinya dari balik jaket yang dia kenakan. Ditunjukkannya benda tersebut tepat di depan muka lawan bicaranya. Dia berkata, "Aku polisi."

Si kakek terkesiap. Mendadak tangan lelaki bungkuk itu menggapai lencana miliknya seraya bergumam dengan antusias, "Polisi! Polisi! Polisi!"

"Bapak tahu ibu yang senang main benang?" Erik mengulangi lagi pertanyaannya. Dia biarkan si kakek sibuk dengan mainan baru.

"Tahu."

"Tahu siapa yang bawa pergi ibu itu dari sini?"

"Tahu."

"Siapa?"

Lawan bicaranya menoleh kepadanya sekilas, lalu menanggapi dengan jengkel, "Kenapa tanya lagi? Kau sendiri, 'kan?"

Persis!



"Bram! Telepon untukmu di saluran 3."

Sekretaris kesatuannya menyerukan itu dari kejauhan.

Bram menggapai gagang telepon di hadapannya dengan santai. Sejurus kemudian, dia mendengar suara Erik yang bercampur bising lalu lintas.

"Ponselmu mati, Bram?"

"Di mana kau? Aku menunggumu di kantor sejak satu jam yang lalu." Bram melirik jam di tangannya, 17.20. Seharusnya, saat ini dia dan Erik membahas kasus mereka di kantor. Begitulah yang dia pesankan kepada asistennya itu tadi pagi, lewat secarik kertas notes.

"Aku dari Cibubur. Ini sudah dekat Kebayoran."

"Cibubur? Ibu Miaa tidak ada di sana."

"Aku tahu. Kau ingat kakek bungkok di sebelah kamar ibu Miaa? Barusan aku menemuinya. Aku tanya siapa yang bawa pergi ibu Miaa."

"Lalu?"

"Dia bilang, 'Kau sendiri, 'kan?'"

Bram mengerutkan alisnya. Suara Erik mulai tidak jelas terdengar. "Erik, aku tidak dengar."

Erik mengulangi ucapannya seraya berteriak, *"Dia bilang, 'Kau sendiri, 'kan?' Sebelum itu aku menunjukkan lencanaku, sama seperti kau."*

"Erik. Erik. Aku tidak mengerti. Kutunggu di kantor. Kita bicara di sini saja."

"Tidak, Bram. Ini tentang frank_sinatra13. Kita bicara di kosku saja. Aku menuju ke sana."

Lalu, sambungan telepon itu diputus.

Bram terdiam sejenak, mencoba mencerna kata-kata Erik barusan, tetapi tidak berhasil. Pada akhirnya, dia menghela napas. Lebih baik dia pergi sekarang untuk meminta penjelasan kepada asistennya itu. Maka, dia segera beranjak dari tempatnya dan bergegas meninggalkan meja kerjanya. Dia melangkah lebar-lebar keluar ruangan. Dituruninya tangga bangunan dengan lompatan-lompatan kecil yang sanggup melewati dua-tiga anak tangga sekaligus, kemudian dia setengah berlari melintasi lobi. Dengan mobil dinas miliknya, dia meninggalkan markas Polda Metro Jaya dan melaju ke arah selatan Jakarta.

Erik tinggal tidak terlalu jauh darinya, di daerah Gandaria. Lingkungan di sekitar tempat kos polwan itu adalah kumpulan rumah tua yang tidak banyak dihuni, sehingga jalanan di hadapan hunian-hunian itu lumayan sepi. Saat Bram hampir tiba di sana, langit sudah gelap. Kekurangan penduduk menjadikan lingkungan tempat tinggal tersebut kelam. Tidak banyak lampu teras yang menyala, sama halnya dengan lampu-lampu di kedua sisi jalan.

Dia mengendarai mobilnya perlahan-lahan karena dihadap sekumpulan polisi tidur yang terkapar setiap sepuluh meter. Dari jarak sekitar tiga puluh kaki, tempat kos Erik terlihat meski tidak jelas.

Tampaknya, Erik juga baru sampai. Samar-samar, Bram mendapati polwan itu turun dari motor dan melepas pelindung kepala.

Apa yang terjadi pada detik berikutnya—yang berlangsung begitu cepat—adalah insiden yang tidak pernah diduga oleh

Bram dan juga tidak akan dia lupakan, barangkali untuk seumur hidupnya. Dari arah yang berlawanan dengannya, sebuah mobil kapsul melintas pelan di depan Erik. Dua lampu depan kendaraan itu menyorot kepadanya dan membuatnya silau, sehingga Bram harus memicingkan mata.

Dia tidak melihat dengan jelas apa yang terjadi, namun dia mendengar suara-suara tembakan dilepaskan.

23.

Kartu-Kartu di Bawah Meja

Pada saat Bram turun dari mobil dan menghampiri Erik kemarin malam, polwan itu sudah tidak tertolong lagi. Ada enam butir peluru yang bersarang di tubuh Erik. Satu di antaranya mengenai leher, sehingga darah keluar dengan deras dan saluran pernapasan terputus. Itulah yang menyebabkan kematian Erik tidak terelakkan.

Hari ini, polwan itu dimakamkan. Bram melarang tubuh Erik diperiksa lebih lanjut oleh petugas forensik. Dia tidak bisa membiarkan asistennya dibedah dan organ-organ polwan itu dikeluarkan untuk ditimbang seperti korban-korban kejahatan yang selama ini ditemukan oleh polisi. Erik layak diperlakukan lebih baik dari itu. Polwan itu berhak diistirahatkan dengan tenang.

Selama prosesi pemakaman Erik berlangsung di sebuah permakaman umum, Bram berada di pinggir lapangan. Dia berdiri bersandar pada mobilnya, merokok beberapa batang, dan

mengamati dari kejauhan. Dia melihat kedua orang tua Erik hadir di antara orang-orang yang berkabung lainnya, terpisah sendiri dari empat baris reserse berseragam lengkap yang tengah melakukan penghormatan terakhir. Mereka pengrajin kayu dari Klaten yang melalui belasan jam perjalanan dengan bus dan kereta, demi menguburkan anak semata wayang mereka. Karena merekalah, Bram tidak mengikuti prosesi tersebut dari dekat. Dia tidak punya cukup nyali untuk menunjukkan wajahnya di hadapan para pengrajin kayu itu.

“Aku turut berduka, Anak Muda.”

Bram menoleh. Dia mendapati Moris telah berdiri di sebelahnya. Bekas atasannya itu datang terlambat dan memilih untuk menyampaikan belasungkawa dari kejauhan bersama dirinya.

“Penembak gelap itu cuma berjarak sepuluh meter dariku,” Bram berujar seraya meniupkan asap rokoknya ke udara.

Moris menanggapi dengan seulas senyum bernada pahit. Lelaki separuh baya itu memberinya sebuah tepukan pelan di bahu Bram, kemudian berkata, “Tidak seorang pun bisa mencegah itu terjadi, Bram. Tidak seorang pun.”

Bram ikut tersenyum kecut. “Ya,” jawabnya.

Mereka tidak berbicara banyak dan tidak lama kemudian pemakaman Erik selesai. Orang-orang di tengah lapangan beranjak dari tempat mereka satu per satu, demikian pula dengan Moris. Sebelum pergi, Moris menawari Bram lari pagi bersama besok pagi. Bram berterima kasih atas perhatian bekas atasannya itu, namun dia tidak yakin bahwa besok perasaannya sudah lebih baik. Apa yang menimpa Erik telah menyelinap ke dadanya lebih dalam dari yang dia harapkan dan agaknya dia butuh waktu satu atau dua hari untuk menepikan rasa bersalah yang tengah menggerogoti dirinya.

Situasi itu pula yang dimanfaatkan oleh Burhan untuk menjatuhkannya. Ketika Bram kembali dari pemakaman Erik, yang dia dapati di atas meja kerjanya adalah surat perintah cuti dan pemberitahuan pengalihan kasus. Kontan, dia menghambur ke dalam ruang kerja Burhan, terdorong oleh situasi hatinya yang sedang buruk-buruknya, kemudian memaki polisi curut itu di hadapan Kasat Reserse lain yang kebetulan tengah bertamu.

"Jaga sikapmu, Inspektur!" Burhan menghardik Bram dengan suara lantang.

Bram mendengus. Dia menunjukkan surat-surat di tangannya. "Apa-apaan semua ini? Asistenku gugur dan kau mengalihkan kasusku?" tanyanya.

"Apa aku harus menunggu ada yang mati lagi?" balas Burhan. "Setelah apa yang terjadi semalam, aku tidak bisa terus membiarkanmu menangani kasus ini."

"Kau tahu aku sudah hampir berhasil, Burhan. Kau tidak bisa melakukan ini."

Burhan tersenyum dingin. "Tentu saja bisa. Kau pikir siapa aku?"
Curut!

Bram keluar dari ruang kerja Burhan sambil meninjukan kepalan tangannya ke daun pintu. Kalau tidak ada kejadian nahas yang menimpa Erik, Burhan tidak akan berani mengambil alih kasusnya. Asal polisi itu tahu saja, dia bisa mengeluarkan sepuluh surat perintah lainnya, tetapi Bram tidak akan berhenti menyelidiki kasus ini sampai selesai. Bram berutang itu kepada Erik dan dia terlalu keras kepala untuk menjadi orang kalah.



Dalam kamar yang temaram, Miaa duduk di tepi jendela kaca berlatar Jakarta yang letih. Sejak tadi, sepasang matanya tidak lepas memandangi lelaki di atas tempat tidur di hadapannya. Lelaki itu, Johan, tidak sadarkan diri sejak kemarin malam karena kekurangan darah dan kehabisan tenaga. Johan sempat membuka mata pagi ini, tetapi tidak lama. Setelah minum beberapa tablet obat dan menghabiskan dua gelas air mineral, lelaki itu kembali terlelap.

Johan telah membuat Miaa gundah, bersama sejumlah kejadian yang berlangsung dua hari lalu: kematian Ferry, pembicaraan mereka di mobil setelah itu, serta kontak fisik mereka. Miaa tidak pernah menangis sekeras dia menangis tempo hari. Selang sedetik Johan menenangkan dirinya dengan ciuman, air matanya justru bercucuran tidak terkendali. Dia menyambut rengkuhan lelaki itu, tersedu-sedu sepanjang sisa perjalanan mereka, dan membuat dada lelaki itu basah. Dia tidak pernah menganggap Ferry Saada sebagai saudaranya. Dia juga bukan sekali itu menyebabkan kematian seseorang. Akan tetapi, dia tidak memungkiri butir-butir pilu dari matanya menitik karena dia telah menarik pelatuk.

Johan berkata bahwa Miaa menarik pelatuk demi sang ibu dan itu tidak patut disesali. Lelaki itu benar, namun tidak sepenuhnya tepat. Barangkali, Miaa memang menjatuhkan dua kroco di pintu *basement* untuk memenuhi perjanjiannya dengan Aretha, tetapi dia memiliki alasan yang sama sekali berbeda saat menghentikan Ferry Saada dengan tiga peluru di dada.

Sederhana saja. Dia tidak ingin Johan mati.

Dan, itu membuatnya merasa kehilangan nilai-nilai kebenaran yang seharusnya tetap tertanam dalam diri manusia—seburuk apapun manusia itu.

Mengerikan.

Miaa mengembuskan napas berat. Dia keluar dari kamar Johan, membawa serta kegelisahannya yang tidak kunjung mereda dengan langkah-langkah gontai. Dimasukinya ruang tengah dan dihadapinya seperangkat laptop yang selalu tergeletak di sana, di atas meja. Dia mengenyakkan dirinya ke salah satu sofa yang ada, di hadapan laptop Johan. Dia lihat laptop itu masih menyala sejak terakhir kali digunakan oleh pemiliknya, tetapi Miaa butuh *password* untuk bisa menggunakan benda tersebut.

Dia masih ingat *password* yang pernah disebutkan oleh Johan. Kecil kemungkinannya lelaki itu berkata benar kala itu dan walaupun dia tidak berbohong, pasti dia sudah mengganti *password* tersebut, atau begitulah seharusnya. Kendati demikian, Miaa tetap mengetikkan *juli 1991* sebagai kata kunci karena itu opsi terbaik yang dia miliki sejauh ini. Siapa yang menyangka. Tampilan monitor di hadapannya berubah sejurus kemudian.

“Naif,” gumamnya. Perkataan itu disertai senyum masam.

Kini Miaa bisa mengakses laptop Johan. Dia tidak bisa memutar waktu untuk mengubah apa yang terjadi malam itu di Sudirman, tetapi dia bisa membayar kesalahan yang telah dia perbuat. Maka, inilah yang dia lakukan kemudian: menghubungi *frank_sinatra13*.

Sebelum itu, dia membuka salah satu *inbox* Yahoo! Mail miliknya yang dianggapnya paling aman. Sudah menjadi kesepakatan antara dirinya dan orang berkedok penyanyi *jazz* itu, saat ID Yahoo! Messenger salah seorang di antara mereka tidak bisa digunakan lagi, mereka akan saling mengirim surat elektronik untuk memberi tahu ID baru. Dia mendapati orang itu tidak lagi menggunakan

frank_sinatra13, sekarang dia beralih memakai elvis_presley13. Dia sendiri membuat ID baru, kemudian dengan itu ia menghubungi elvis_presley13.

kaliurang_7: aku tidak punya banyak waktu

Miaa menunggu sejenak. Sepasang matanya tidak lepas memandangi monitor. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk permukaan meja dengan tidak sabaran. Setelah beberapa menit, barulah dia mendapat respons.

elvis_presley13: di mana kau sekarang?

Dia tidak menjawab. Diketiknya kata-kata berikut ini dengan panik:

kaliurang_7: aku ingin kau mencari ibuku

kaliurang_7: johan al menyembunyikannya

kaliurang_7: aku tidak tahu di mana

Lawan bicaranya membalas:

elvis_presley13: ibumu aman

elvis_presley13: aku memindahkannya begitu kau menghilang

Dan, balasan itu membuat Miaa tertegun. Bisa dia rasakan kedua matanya terbelalak serta napasnya mendadak sesak, seolah-olah ada benda berat dan besar menekan dadanya. Jari-jarinya membeku sesaat di permukaan *keyboard* dan kuku-kukunya menggores kulitnya sendiri kala dia mengepalkan tangannya dengan penuh emosi.

Johan berbohong selama ini.

Demi Tuhan! Lelaki sakit jiwa itu berbohong kepadanya dan membuatnya menarik pelatuk melawan kakaknya sendiri!

elvis_presley13: miaa?

Lawan bicaranya memanggil.

elvis_presley13: kau masih di sana?

Miaa menarik napas panjang sambil menggigit bibir, berusaha untuk tenang. Setelah perasaannya cukup terkendali, dia mengembalikan perhatiannya kepada jendela maya Yahoo! Messenger.

kaliurang_7: ya

elvis_presley13: tadi kau menyebut johan al?

elvis_presley13: anak frans?

elvis_presley13: apa dia orangnya?

kaliurang_7: ya

kaliurang_7: aku bersama dengannya sekarang

kaliurang_7: dia terluka

elvis_presley13: di mana posisimu?

Bunyi orang jatuh menyela tiba-tiba.

Kegaduhan itu terdengar samar-samar dari arah kamar Johan, lalu disusul oleh rintihan pelan yang membuat Miaa terkesiap. Buru-buru Miaa mengetikkan kata-kata terakhir untuk elvis_presley13, kemudian mematikan laptop yang digunakannya, dan berlari mendatangi sumber suara.



Aku pasti tertidur lama sekali, pikir Johan. Saat dirinya membuka mata, langit di luar jendela apartemennya sudah hampir gelap. Matahari tidak terlihat lagi dan sekelompok burung tampak pulang ke sarang dalam satu rombongan. Dia sendirian di kamarnya, lapar, dan juga haus. Disibakkannya selimut, kemudian dia turun dari tempat

tidur. Sakit di bahunya sudah berkurang, tetapi tangan kirinya masih sulit digerakkan. Selain itu, kepalanya pening dan tubuhnya seolah tidak bertenaga, sehingga dia jatuh ketika mencoba melangkah.

"Apa yang kau lakukan?"

Miaa menghambur masuk ke kamarnya. Perempuan itu buru-buru menghampirinya dan membantunya berdiri.

"Aretha sudah kembali? Aku ingin air dan makanan," Johan berucap dengan lemas.

"Dia belum menghubungi."

Dia dipapah keluar kamar oleh Miaa, kemudian didudukkan di sofa panjang di ruang tengah. Setelah itu, Miaa meninggalkannya sejenak untuk mengambil sepiring makanan dari dapur, yakni lima tangkup roti lapis yang agak-agaknya sudah dipersiapkan untuknya sejak tadi. Senyumnya terulas sinis ketika dia melihat tumpukan tinggi gandum olahan yang disodorkan Miaa. Dia lapar, tetapi bukan kelaparan.

"Ada tamu yang akan datang?" ledeknya.

"Kau tidur selama dua hari," dalih Miaa, "dan kau kehilangan banyak darah."

Johan tertawa, tetapi tidak menanggapi lebih lanjut. Dia mulai memakan roti-rotinya, agak kesulitan karena dirinya hanya bisa menggunakan satu tangan. Miaa duduk di hadapannya sambil memangku secangkir kopi panas yang uapnya mengepul. Pandangan Miaa tertuju kepada jendela di sebelah mereka, entah apa yang sedang perempuan itu perhatikan. Sejak tadi perempuan itu memang menghindari kontak mata dengannya dan berulang kali memalingkan muka seakan-akan tidak mau menghadapinya. Ba-

rangkali perempuan itu menjadi canggung karena apa yang terjadi di mobil tempo hari dan pemikiran itu membuat Johan diam-diam tersenyum geli.

“Jujur saja. Saat sedang menangis, kau menjadi lebih menarik, Miaa,” ucapnya.

Rona wajah Miaa berubah merah. Perempuan itu marah sekaligus malu. “Supaya kau tahu saja, aku tidak menangis di depan lelaki sebelumnya,” ujar perempuan itu.

Johan membalas, “Karena itulah aku masih hidup. Aku lelaki yang beruntung,” dan Miaa cuma mencibir.

Mereka tidak berbicara lagi untuk beberapa waktu. Johan menyelesaikan makan malamnya, sementara perempuan di hadapannya minum kopi. Dia perhatikan, kini Miaa sudah jauh lebih tenang meskipun sisa-sisa tangisan masih terlihat di wajah perempuan itu. *Baguslah*, pikir Johan. Dia cengeng, tetapi bukan berarti dirinya senang melihat perempuan menangis mengibakan seperti kehilangan segalanya.

Malam itu, sesungguhnya, dia tidak punya rencana bersikap begitu lembut terhadap Miaa. Semula, dia angkat bicara semata-mata karena dirinya merasa jengkel—merasa sangat terganggu akan sikap perempuan itu. Dia bermaksud mendinginkan Miaa dengan kata-kata sinis, dengan kasar, tetapi mendadak dirinya justru ikut merasa pilu ketika melihat perempuan itu mengeluarkan air mata. Dia tidak tahu apa yang menyebabkan hatinya melunak. Semua berlangsung bak di luar kesadarannya. Tahu-tahu saja, dia sudah menggapai wajah perempuan itu dan mencium dengan penuh emosi.

Payah! Johan memaki diri sendiri sambil menjauhkan piring di hadapannya.

Pada akhirnya, dia hanya menghabiskan dua tangkup roti. Sisanya dia biarkan di atas meja dan akan dia tuntaskan tengah malam nanti kalau tubuhnya sudah cukup kuat untuk menemaninya bertransaksi GBP. Dia meninggalkan tempat duduknya untuk menghampiri pemutar musik di sudut ruangan. Dilantunkannya lagu-lagu kesukaannya, lalu dia melangkah mendekati jendela dan berdiri menghadapi Jakarta yang lembayung.

Dalam surga miliknya itu, sudah tidak ada lagi Sindikat 12 dan kemenangan besar ini patut dirayakan walau dengan cara cengeng.

"Beberapa tahun terakhir ini benar-benar melelahkan," dia membuka pembicaraan baru dengan Miaa, "seperti berlari tanpa ujung, tanpa henti."

Miaa menanggapi Johan dengan sinis, "Kukira kau menikmati semua ini."

Johan tertawa kecil. "Oh, ya. Itu jelas, Miaa. Percuma kulakukan kalau tidak kunikmati," jawabnya.

"Kau gila."

"Barangkali aku memang gila. Kau tahu bagaimana aku memulai ini? Aku menghubungi semua informan yang ada di Jakarta untuk mencari nama bajingan-bajingan yang terlibat dalam pembunuhan ayahku. Aku mengeluarkan banyak uang, berkilo-kilo *golden brown* dan *blue ice*. Aku membuang banyak tenaga sampai hidungku mimisan setiap dua hari. Aku juga menghabiskan banyak waktu. Setelah sekian lama aku mulai bangkrut dan sempat mengira niatku

mustahil diwujudkan, lalu suatu hari Aretha memberiku kabar baik. Kami berhasil mendapatkan dua belas nama, tapi itu baru awal. Pekerjaan yang sesungguhnya dimulai satu setengah tahun yang lalu, begitu aku kembali ke Jakarta.”

Miaa meletakkan cangkirnya ke meja. “Kau berutang banyak kepada Aretha,” ujar perempuan itu.

“Kau benar. Dia melakukan banyak hal untukku.”

“Begitu juga Indira.”

“Indira?” Johan menoleh, menatap lawan bicaranya sejurus dalam diam, kemudian kembali tertawa.

“Tidak,” dia buru-buru mengoreksi ucapan Miaa. “Indira sama sekali tidak terlibat. Dia tidak tahu apa-apa. Urusan ini terlalu berbahaya dan aku tidak ingin dia terluka.”

Miaa memperlihatkan ekspresi takjub kala mendengar ucapan Johan. Perempuan itu sempat terdiam juga seperti lelaki di hadapannya, lalu dia tersenyum kecut dan berkomentar tajam, “Ternyata kau bisa juga mencintai seseorang. Kukira kau cuma punya benci dalam dirimu.”

Johan ikut tersenyum. Alunan musik Nouvelle Vague mengisi kekosongan yang dia ciptakan secara sengaja, menjadikan suasana hatinya benar-benar cengeng.

Pada saat usianya mencapai 20 tahun, barulah dia tahu Indira masih hidup. Perempuan itu diselamatkan oleh orang kepercayaan ayahnya, kemudian dititipkan kepada sejumlah yayasan di luar Jakarta secara bergantian. Bertahun-tahun dia mencari Indira. Menemukan perempuan itu sama sulitnya seperti mengumpulkan dua belas nama pembunuh ayahnya. Dia harus memeriksa ratusan

nama di puluhan rumah perlindungan anak yang ada di Pulau Jawa dan menelusuri riwayat pendidikan mereka satu per satu. Syukur-lah itu tidak sia-sia. Tidak lama setelah meninggalkan Vancouver, dia mendapatkan kembali apa yang dahulu pernah hilang dari hidupnya.

"Indira adalah adikku," Johan berkata kemudian.

Musik kembali mendominasi ruangan. Kini Miaa yang tampak terkejut.

"Hanya aku dan Aretha yang mengetahui ini," Johan berkata lagi. "Bahkan, Indira sendiri tidak tahu."

"Lalu, kenapa kau memberitahuku?" tanya Miaa.

"Karena aku gila," gurau Johan.

Dia menghampiri Miaa, lalu membungkuk di hadapan perempuan itu dan membawa wajah mereka berdekatan. Tangannya yang tidak terluka bertumpu pada sandaran sofa. Sepasang matanya mengunci pandangan lawan bicaranya.

Miaa tidak menghindar. Bahkan, perempuan itu bergeming di tempat duduknya, memasang air muka yang datar dan tanpa ekspresi. Kendati demikian, mata perempuan itu memperlihatkan canggung yang barangkali juga diperlihatkan oleh mata Johan sendiri, dan napas mereka berdua sama-sama berubah tidak beraturan.

Johan tidak bisa mungkir lagi sekarang. Jelas, dia menginginkan perempuan di hadapannya. Barangkali hanya sebatas nafsu, tetapi—apa pun alasannya—itu tidak mengubah kenyataan bahwa akal sehatnya telah dikalahkan oleh sepasang mata penuh lagak dan bibir manis yang ingin dia lumat sekali lagi.

Betul-betul payah! Bahkan, aroma tubuh perempuan itu mulai membuatnya mabuk, menggelitik naluri hewan yang ada dalam dirinya.

"Kukira kau tidak percaya kepadaku." Ucapan Miaa mengakhiri kebekuan mereka.

"Kukira juga begitu," jawab Johan, "tapi kau menarik pelatuk."

"Kau tahu aku melakukan itu untuk ibuku, Johan."

"Salah. Kita berdua sama-sama tahu kau melakukan itu untukku. Karena itu, kau menangis."

Miaa tidak menampik. Air muka perempuan itu berubah, sehingga dia tidak lagi kelihatan tenang, melainkan gelisah. Perempuan itu menunduk untuk menghindari kontak mata mereka, namun Johan tidak membiarkan itu terjadi. Dia meraih wajah Miaa dan memaksa perempuan itu untuk kembali menatapnya.

"Kenapa? Merasa berdosa?"

"Aku menembak kakakku untuk menyelamatkan pembunuh ayahku. Seburuk apa aku?"

"Buruk, Miaa. Dan, sebaiknya kau mulai terbiasa dengan itu."

Miaa menggeleng tanda tidak setuju. Sorot mata perempuan itu memperlihatkan penyesalan. "Tidak," kata Miaa, "aku tidak bisa terbiasa dengan itu." Perempuan itu melirik sekilas ke arah jam yang tergantung di salah satu sisi ruangan sambil mengernyit, seakan-akan sedang menantikan sesuatu.

Semula Johan tidak memahami maksud dari perkataan dan sikap Miaa, tetapi dia sadar bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Maka, dengan penuh selidik, dia menyapukan pandangannya ke

seluruh penjuru ruangan. Saat itulah, dia mendapati MacBook miliknya dalam keadaan mati. Dia memiliki ingatan yang sangat baik dan dia ingat bahwa dirinya meninggalkan sejumlah transaksi GBP mengambang sebelum menjalankan misi membunuh Shox. Seharusnya, perangkat itu masih menyala dan alasan satu-satunya kenapa MacBook miliknya dalam keadaan mati saat ini adalah seseorang telah menggunakan perangkat itu.

Dia bertanya tajam kepada Miaa, "Siapa yang kau hubungi?"

Miaa menarik napas, lalu menjawab pelan, "Tidak lama lagi polisi akan tiba di tempat ini, Johan. Barangkali sudah. Serahkan dirimu baik-baik maka...."

"Kau bekerja untuk polisi?" Johan menyela lawan bicaranya. Dia tidak butuh penjelasan. Dia tahu apa yang terjadi.

Saada bajingan!

Kini apartemennya tidak aman lagi. Setiap saat bajingan-bajingan berseragam bisa masuk untuk menciduknya, memasukkannya ke sel, kemudian menghabisinya dengan hukuman mati. Menyadari itu, Johan buru-buru menyambar MacBook miliknya. Dia meninggalkan ruang tengah dan menghampiri kamar tidurnya untuk mengambil pistol Colt Defender kecil dari lemari di sudut ruangan, tas, serta jaket. Dikenakannya jaket tersebut. Dimasukkannya MacBook ke dalam tas yang kemudian dia sampirkan ke pundaknya. Ketika dia hendak keluar dari kamar, Miaa menghadang di ambang pintu.

"Jangan berbuat bodoh, Johan. Kalau ternyata polisi sudah tiba, kau tidak akan bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup," kata perempuan itu.

Johan mencibir. Dia mengarahkan senjata api di tangannya kepada Miaa, sementara matanya menatap perempuan itu lekat-lekat. Bimbang berkecamuk dalam benaknya. Dia tidak suka dikhianati dan biasanya dia tidak akan mengampuni bajingan yang berani menikamnya dari belakang. Akan tetapi, sialnya, dia berutang nyawa kepada Miaa. Dua kali. Maka, dia menahan diri untuk tidak menarik picu pistolnya.

“Kau akan membantuku keluar hidup-hidup,” ucapnya.



Jadi, seperti inilah cara Johan meloloskan diri dari kepungan polisi.

Lelaki itu membawa Miaa serta ketika keluar dari apartemen. Miaa tidak bisa menolak karena lawannya bersenjata, sementara dia tidak. Mereka turun ke *basement* menggunakan lift, lalu menjelajahi area parkir yang remang dan bak tak berujung selama lebih dari lima menit untuk mencari mobil yang tidak mereka ketahui wujud dan keberadaannya. Selama itu pula Miaa harus menekan tombol kendali pengaman kendaraan yang menyertai kunci dalam genggamannya, yang diambil secara asal oleh Johan dari salah satu laci di kamar Aretha.

Pada akhirnya, mobil yang merespons adalah sebuah sedan mewah buatan Asia yang diparkir di salah satu area bertanda khusus. Dengan kendaraan itulah mereka pergi dari tempat tersebut. Miaa yang menyopir, tentu saja, karena Johan hanya punya satu tangan, itu pun sibuk mengacungkan pistol ke arah bekas sekutunya sepanjang waktu.

“Kita diikuti,” Miaa berkata sambil melirik spion. Dia melihat dua mobil polisi mengejar di belakang mereka.

Johan menanggapi dengan tenang. “Kalau aku tertangkap, kau ikut mati bersamaku. Jadi, pastikan saja mereka tidak bisa menyusul,” ujar lelaki itu.

Miaa terpaksa menurut. Dia membanting setir secara mendadak, membawa kendaraan keluar dari jalan raya yang tengah mereka lalui dan memasuki sebuah jalan kecil yang ada di sebelah kiri. Kala itu, mereka masih berada di daerah Kebayoran Baru, tidak jauh dari apartemen yang mereka tinggalkan. Selama dua puluh menit berikutnya, Miaa menggiring para pengejanya berputar-putar dengan rute yang membingungkan, keluar-masuk sejumlah jalan yang sama berulang kali secara acak, dan mengecoh polisi-polisi itu dengan persimpangan-persimpangan bercabang banyak. Pada akhirnya, mereka berhasil melepaskan diri tanpa kesulitan yang berarti. Polisi-polisi itu tertinggal dalam lalu lintas yang sedang padat-padatnya, terhalang oleh barisan panjang kendaraan yang membarikade sebuah persimpangan jalan—hanya selang beberapa detik setelah dia dan Johan melewati belokan yang sama.

Begitu situasi berubah aman, Johan memberi instruksi, “Sekarang kita ke Tosari.”

Semula Miaa mengira mereka sedang menuju ke Metropolis, tetapi Johan memintanya berhenti di tengah perjalanan, jauh sebelum mereka mencapai pub tersebut. Atas perintah lelaki itu, Miaa memarkirkan mobil mereka di ujung Jalan Blora, dekat kolong jalan layang yang menjadi penghubung antara Jalan Sudirman dan Jalan Thamrin, perbatasan antara Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat.

Dari sana mereka menaiki sebuah tangga besi yang curam, yang mengantar mereka ke stasiun kereta eksekutif dalam kota.

Johan mengajak Miaa membaur dengan ratusan orang yang memenuhi stasiun tersebut, pekerja-pekerja kantoran yang berdasi dan memakai jas, yang hendak pulang ke hunian masing-masing di luar metropolis untuk sekadar tidur barang beberapa jam. Pistol di tangan Johan masih terarah kepada Miaa, tersembunyi di dalam saku jaket. Mereka membeli tiket, lalu menunggu kedatangan kereta mereka bersama calon-calon penumpang lain dalam peron yang riuh dan sesak.

"Kau tidak akan bisa pergi jauh. Ini stasiun kereta dalam kota," Miaa berkata kepada Johan di tengah-tengah hiruk pikuk suara orang. Dia lihat tangan kiri Johan meneteskan darah yang berasal dari luka tembak di bahu lelaki itu.

"Jangan khawatir. Aku punya rencana," jawab Johan.

Miaa menimpali, "Apa pun rencanamu, akan lebih mudah kalau kau menyerah, Johan."

Lalu, lawan bicaranya membalas, "Akan lebih mudah lagi kalau kau tidak mengkhianatiku, Miaa. Kau mengacaukan segalanya."

Dan, itu memaksa Miaa terdiam, cukup lama, hingga kereta yang ditunggu-tunggu tiba bersama gaduh. Kendaraan yang mampu mengangkut ribuan orang itu berhenti di hadapan mereka, membawa gerbong-gerbong berpintu otomatis yang menimbulkan desis kala membuka diri.

Orang-orang yang berada di peron segera berebutan memasuki gerbong, adu cepat satu sama lain supaya mereka bisa memenangkan tempat-tempat kosong yang masih tersisa di dalam. Johan

bergeming di tempat dia berdiri, begitu juga dengan Miaa. Alih-alih langsung naik kereta, Johan malah menatap Miaa—memperlihatkan satu emosi yang sulit dipahami, lalu melontarkan pertanyaan yang menyebabkan Miaa tertegun.

“Bagaimana kalau kau ganti berpihak kepadaku saja?”

Mendadak, suara-suara yang saling beradu di sekitar mereka bak membeku, gerak waktu seolah-olah menjadi teramat lambat, dan udara berubah berat serta menyesak dada. Pilu adalah apa yang kemudian Miaa rasakan, kala dia sadar apa yang sesungguhnya Johan inginkan atas dirinya dan dia tidak bisa memberikan itu.

“Kau gila.”

Johan tertawa, dengan derai suara yang mengekspresikan kekecewaan. Lelaki itu mendekat ke arah Miaa dan berbisik, “Hari ini kau kulepaskan. Lain kali aku tidak akan membiarkanmu hidup.” Pada detik berikutnya, dia melompat masuk ke gerbong.

Sebelum Miaa sempat menyusul, pintu besi yang ada di antara mereka menutup, lalu kereta bergerak melaju.

24.

0-0

Aretha sempat mengira semua telah usai ketika dia mendapati belasan polisi berjalan ke sana kemari di apartemennya. Petugas-petugas berseragam itu berjaga di sekitar gedung dan di dalam lobi serta memenuhi salah satu lantai, lantai di mana dia tinggal. Unit miliknya diisolasi dan digeledah. Satpam dan pegawai apartemen ditanyai, begitu pula para penghuni yang tinggal berdekatan dengannya.

Entah apa yang terjadi selama dia ditahan oleh Agusta Bram. Barangkali Johan mendapat serangan balasan dari Geng Saada atau Geng Shox. Mungkin juga keberadaan anak Frans itu diketahui oleh polisi, lalu dia dibawa ke kantor Polda Metro Jaya. Atau, bisa jadi dia dikhianati oleh Miaa. Banyak kemungkinan. Namun, pertanyaan sesungguhnya adalah: *apakah Johan masih hidup?*

Orang-orang yang berkeliaran di apartemen tidak tahu banyak saat dimintai keterangan. Walau begitu, tidak satu pun di antara

mereka bicara tentang adanya korban sehubungan dengan keributan tersebut, sehingga Aretha masih bisa menyimpan sedikit harapan. Dia pergi ke Metropolis, awalnya untuk menenangkan diri. Dia duduk di depan meja bar seperti biasa, memesan minuman kepada *bartender* yang tadinya sedang bersiap-siap untuk pulang. Dia bertanya apakah seorang lelaki pucat berambut cokelat datang ke pub itu.

Sang *bartender* menggeleng. “Aku tidak lihat lelaki yang kau maksud memasuki pub, tapi cepu yang waktu itu kau ajak pergi mampir ke sini baru saja. Dia menitipkan sesuatu,” orang itu berkata seraya menyodorkan secarik kertas kepada Aretha. Di permukaan kertas itu tertulis:

Penjaringan 12-6

3 hari

Sejurus kemudian ponsel Aretha berbunyi.



Denting piano yang lembut memenuhi rumah putih di mana Johan berada saat ini, melantunkan *L'Isle Joyeuse*, gubahan Debussy yang sarat kegembiraan akan cinta. Indira yang memainkan komposisi tersebut. Bidadari itu duduk menghadapi alat musik di sudut ruang tengah, berkilauan berkat siraman cahaya matahari pagi yang datang dari jendela di salah satu sisi ruangan.

Johan melangkah keluar dari kamar. Sepasang kakinya yang telanjang menapaki tegel merah muda yang hangat, berjalan lambat tanpa suara menuju teras belakang yang ada di rumah tersebut. Tangan kanannya terulur untuk membuka pintu kaca yang menjadi

penghalang, lalu derit menyusul belakangan, dan bunyi piano Indira mendadak berhenti.

“Selamat pagi,” Indira menyapa.

“Pagi,” Johan membalas dengan suara agak serak. Dia menghirup udara segar yang menyambutnya tiba-tiba, sementara kedua matanya sedikit terpejam untuk menolak serbuan matahari.

Kemarin malam dia muncul di hadapan Indira, membawa luka di bahu dan segudang putus asa. Terbawa oleh suasana hatinya yang sedang buruk kala itu, dia memeluk Indira dan membenamkan wajahnya di rambut perempuan itu begitu mereka bertemu. Perempuan itu terperanjat dalam rangkulannya seraya bertanya berkali-kali apa yang terjadi. Dia tidak menjawab.

“Bagaimana keadaanmu?” suara Indira terdengar lagi, penuh perhatian.

Johan mengambil jeda sejenak sebelum memberi jawaban. Luka di bahunya sudah lebih baik. Indira mengobatinya semalam, sehingga kini tangan kirinya tidak terlalu sakit ketika digerakkan. Tetapi perihal perasaannya lain lagi. Miao tidak berhenti menghantuihnya meski dalam mimpi, dan Johan tidak tahu apakah benci ataupun emosi lain yang menyebabkan itu terjadi.

Pada akhirnya, dia berkata, “Lumayan.” Lalu, dia duduk di salah satu kursi besi yang ada di teras, memperhatikan kucing putih kesayangan Indira berguling-guling di hadapannya, di permukaan tanah berumput yang masih basah oleh embun.

Indira bergabung dengannya beberapa menit kemudian, membawakan dua gelas jus dingin untuk mereka berdua. Perempuan itu

duduk di sebelahnya, menemaninya tanpa banyak bicara sambil menikmati sari buah, dan membuat perasaannya lebih ringan hanya dengan begitu saja—entah bagaimana dia melakukan itu.

"Aku harus segera pergi, Indira. Siang ini kalau bisa," Johan membuka pembicaraan.

Ekspresi di wajah Indira berubah cemas. "Kau terluka. Kenapa tidak tinggal beberapa hari lagi?" tanya perempuan itu.

"Aku tidak bisa terlalu lama di sini. Terlalu berbahaya."

"Kau khawatir aku akan memberi tahu polisi?"

Bukan. "Aku khawatir kau akan terlibat."

Sebuah jeda muncul kembali, kali ini Indira yang menciptakan kekosongan itu, lalu perempuan itu berucap lirih, "Aku tidak keberatan."

Johan tersenyum masam, sama sekali tidak merasa senang mendengar perkataan Indira barusan. Dia tahu Indira akan melakukan apa saja demi dirinya. Justru karena itulah, dia tidak bisa membiarkan perempuan itu ikut terbawa-bawa dalam masalah ini. Dia tidak ingin Indira terluka. Terlebih lagi, dia tidak mau perempuan itu mengalami apa yang dia lalui selama belasan tahun ini: kehidupan kelam di tengah-tengah dunia narkoba, bisnis ilegal, serta persekongkolan kotor yang menggerogoti harga diri.

Maka, dia menegaskan, "Aku akan pergi secepatnya dan kita tidak boleh bertemu lagi setelah ini."

Lawan bicaranya tidak mendapatkan kesempatan untuk protes. Serangkaian ketukan pintu dari arah depan rumah menyela perempuan itu dan menunda pembicaraan mereka. Setengah hati, perempuan itu bangkit dari tempat duduknya. Dia melangkah

enggan menghampiri sumber suara untuk menerima tamu, lalu Aretha menghambur masuk ke rumah dengan tergopoh-gopoh.

“Di mana dia?”

Pertanyaan itu memburu. Sebelum ada yang menjawab, Aretha sudah menemukan Johan di teras belakang. Perempuan itu terpaku sesaat ketika melihat Johan. Setelah itu, dia melepaskan desahan lega, disertai ucapan syukur yang menyebut-nyebut Tuhan.

“Apa yang terjadi?” Aretha bertanya dengan suara yang sengaja dia pelankan. Perempuan itu dan Johan bicara berdua tanpa berpindah tempat, sementara Indira sibuk menyiapkan kopi di dapur.

“Miaa menghubungi polisi,” Johan memberi penjelasan singkat. “Sudah kukatakan, perempuan itu tidak bisa dipercaya.”

“Dia meninggalkan pesan di Metropolis.”

Dia disodori secarik kertas oleh Aretha. Apa yang tertulis di lembaran itu membuatnya menarik kesimpulan, “Perempuan itu memintaku menyerah.”

“Ya, tapi kau tidak perlu meladeni dia, Johan. Miaa bukan urusan serius. Misi kita sudah selesai dan aku telah mengurus kepulanganmu ke Vancouver,” kata Aretha.

Johan menggeleng. “Belum, Nyonya. Urusanku dengan Sindikat 12 belum selesai,” sanggahnya. Dia menatap Aretha yang kini mengerutkan alis.

“Apa maksudmu?”

“Miaa memakai laptopku untuk berkomunikasi. Orang yang perempuan itu hubungi punya alias `elvis_presley13`. Aku mengontak Ju dan menyebut nama itu. Coba kau tebak, dia bilang apa?”

Aretha segera memahami maksud ucapan Johan. Perempuan itu menampik, "Kau pasti salah. Shox adalah yang terakhir."

"Tidak."

Dengan sangat menyesal, Johan mengatakan itu. Dia mengembalikan searik kertas yang tadi diberikan oleh Aretha. Dimintanya Aretha memeriksa ulang apa yang tertulis di atas lembaran tersebut. "Penjaringan 12-6. Kau tahu betul siapa pemilik wilayah itu," ucapnya dan Aretha tidak lagi bisa membantah.

Dia dan Aretha melewati satu di antara dua belas, dan Miaa adalah penghubung mereka dengan bajingan tersebut. Karena itu, dia akan datang ke tempat yang disebutkan oleh Miaa dalam pesan tersebut walaupun dia tahu itu merupakan perbuatan gila dan bisa jadi sia-sia. Tetapi untuk yang terakhir, dia berani menanggung risiko sebesar apa pun.

Suara porselen pecah terdengar setelah Johan mengungkapkan niatnya itu kepada Aretha. Bunyi gaduh tersebut datang dari ruang tengah, di mana Indira mematung saat ini sambil menatap Johan dengan mata terbelalak. Beling-beling berserakan di sekitar kaki perempuan itu. Cairan hitam menggenang di permukaan lantai.

Johan bangkit dari tempat duduknya. Dia menghampiri Indira dan berlutut di hadapan perempuan itu. Dipungutinya pecahan-pecahan porselen yang tersebar satu per satu dengan hati-hati sekali. Didengarnya Indira berucap terbata-bata kepadanya dengan suara gemetar.

"Kau sedang merencanakan apa?"

Dia tidak menjawab. Indira bertanya lagi, "Apa kau akan melakukan sesuatu yang berbahaya, Johan?"

"Aku sedang bicara dengan Aretha, Indira. Tinggalkan kami berdua," bujuk Johan.

Indira beranjak dari posisinya, tetapi bukan untuk melakukan apa yang Johan minta. Perempuan itu menyambar pesawat telepon di salah satu sisi ruangan dan menekan serangkaian nomor. Johan bergegas menyusul. Beling-beling di tangannya terlempar kembali ke lantai. Sebelum Indira sempat menghubungi seseorang, dia sudah merebut gagang telepon dari genggamannya perempuan itu.

"Apa yang kau lakukan?!" hardiknya. Dia mencengkeram bahu Indira dengan satu tangan. Dibawanya perempuan itu menghadap ke arahnya.

"Menelepon Agusta Bram," kata Indira. "Dia pasti bisa menghentikanmu."

"Yang benar saja! Kau ingin aku ditangkap polisi?"

Indira menatap Johan dengan sepasang mata yang menitikkan butir pilu. Perempuan itu membuka mulut, namun tidak sanggup berucap apa-apa untuk membalasnya dan hanya bisa terisak dengan suara yang mengibakan.

Johan menghela napas. Dia paham betul bagaimana perasaan Indira terhadapnya. Karena itu, dia ikut merasa pedih. Dia merengkuh kepala perempuan itu, lalu didekapnya.



Bram bertanya-tanya, apa yang sebenarnya ingin diberitahukan oleh Erik kepadanya sore itu. Dia masih ingat kalimat terakhir yang diucapkan oleh Erik lewat telepon. Di antara bisik kendaraan di sekitarnya, polwan itu berkata, "*Dia bilang, 'Kau sendiri, 'kan?'*"

Sebelum itu aku menunjukkan lencanaku, sama seperti kau.” Ketika itu, Erik mengaku bahwa dia baru saja kembali dari Cibubur. Polwan itu juga menyebut-nyebut pasien tua berbadan bungkuk yang tinggal di sebelah kamar ibu Miaa. Lalu, dia menyinggung frank_sinatra13.

Apa maksudnya?

“Kukira kau sedang cuti, Bram.”

Sekretaris kesatuannya berkata sambil melintas di depannya. Bram membalas, “Aku sedang membereskan barang-barang Erik.”

Memang benar, dia tengah menghadapi meja kerja milik asistennya. Sudah sejak satu jam yang lalu, dia sibuk memasukkan sejumlah alat tulis serta map-map berisi laporan penyelidikan ke sebuah kardus—bekas kemasan mi instan. Sembari melakukan itu, dia membaca ulang berkas-berkas yang dikumpulkan oleh asistennya selama ini, yang berhubungan dengan kasus Sindikat 12, sambil sesekali tenggelam dalam lamunan ketika apa yang dia dapati memancingnya berpikir.

Pertanyaannya barusan—apa yang ingin diberitahukan oleh Erik setelah polwan itu kembali dari Cibubur, terbit karena Bram melihat secarik kertas bertuliskan *frank_sinatra13* di antara lembaran-lembaran yang lain. Selama ini, Bram menyerahkan segala urusan seputar penyanyi *jazz* itu kepada Erik karena dia menganggap masalah itu tidak terlalu penting. Sekarang Bram baru sadar bahwa dia sendiri tidak tahu apa-apa tentang itu.

Tetapi sebanyak apa Erik tahu?

“Tolong kau bereskan ini sekalian.” Sekretaris kesatuan yang tadi datang kembali kepada Bram. Polisi itu memberi Bram sebuah map.

“Apa ini?” Bram bertanya seraya membuka map tersebut. Dia mendapati beberapa lembar kertas kosong di dalamnya.

Sekretaris kesatuannya menjawab, “Hari itu Erik masuk ke ruang kerja Kasat untuk meletakkan laporan, tapi sepertinya dia salah membawa map.”

Bram mengernyit. Dia bekerja dengan Erik selama satu tahun lebih. Dia tahu persis, asistennya bukan orang ceroboh yang bisa salah membawa map. Lagi pula, Erik tidak pernah—dan tidak akan pernah—memberi laporan kepada Burhan, karena dia dan polwan itu sepakat bahwa informasi yang mereka dapatkan seputar Sindikat 12 tidak akan diteruskan kepada atasan mereka.

Lalu, apa maksud kertas-kertas kosong itu?

“Apa kau Agusta Bram?”

Sekali lagi, lamunan Bram buyar. Dia menoleh kepada seorang lelaki kurus berkacamata tebal yang kini berdiri di hadapannya.

Lelaki itu tidak menunggu jawaban dari Bram. Dia memperkenalkan diri secara singkat sebagai seorang reserse dari Sat Cyber Crime, mengucapkan belasungkawa atas apa yang menimpa Erik dengan nada menyesal, lalu menyodorkan sebuah laptop dan amplop cokelat ukuran folio.

“Aku dan asistenmu sedang menyelidiki frank_sinatra13 sebelum... em... sebelum terjadi sesuatu,” kata lelaki itu.

“Ya, aku tahu,” ucap Bram. “Sampai di mana penyelidikan kalian?”

"Semua ada di dalam amplop yang kuberikan. Terakhir, kami membahas *Dunia Pintu*, sebuah situs yang dipakai oleh frank_sinatra13 sebagai *dummy*—pengalih perhatian."

Bram mengeluarkan isi amplop cokelat di tangannya, puluhan lembar hasil cetak komputer yang sebagian besar menampilkan gambar. Salah satu di antaranya adalah salinan halaman muka situs yang tengah mereka bicarakan, yang menampilkan bermacam-macam gambar pintu dengan berbagai model dan warna. Bram *tahu* situs itu. Beberapa kali dia melihatnya lewat layar komputer milik....

... milik *Burhan*.

Curut!

Dia mengerti sekarang; apa yang ingin diberitahukan oleh Erik; kenapa polwan itu meletakkan map berisi laporan kosong di ruang kerja Burhan; dan untuk apa dia pergi menemui pasien tua berbadan bungkuk di Cibubur. *Ya*. Mendadak semua menjadi jelas.

Adalah *polisi* yang membawa pergi ibu Miaa dari Cibubur, bukan Johan Al seperti yang dia kira selama ini. Karena itulah, pasien tua berbadan bungkuk yang mereka temui di Cibubur berkata, "Kau sendiri, 'kan?" ketika ditanyai oleh dirinya dan Erik. Dia dan Erik sama-sama memperlihatkan lencana. Oleh pasien itu, mereka diidentifikasi sebagai *polisi*. *Polisi* sesungguhnya yang dimaksud, yang mengetahui keberadaan ibu Miaa dan memiliki kepentingan melindungi perempuan malang itu, tentu saja adalah frank_sinatra13. Jika keterkaitan antara penyanyi *jazz* itu dengan *Dunia Pintu* bukanlah kebetulan, dan hari itu Erik memikirkan apa yang tengah dia pikirkan saat ini, frank_sinatra13 adalah Burhan D. Saputra.

“Bram!” Sekretaris kesatuannya memanggil dari kejauhan.
“Telepon untukmu di saluran 3.”

Bram kembali menepis lamunannya. “Siapa?” dia bertanya balik.

“Indira.”



Lelaki cantik berambut coklat itu, Johan Al, menyambutnya dengan segaris senyum kucing ketika Bram memasuki rumah tua milik Indira di Pakubuwono. Johan berdiri di sudut ruang tengah, di hadapan sebuah piano hitam. Jari-jari tangan Johan memainkan sejumlah nada secara asal, menghasilkan denting-denting yang tidak padu satu sama lain. Lelaki itu menoleh ke arah Bram begitu mendengar derit pintu dibuka, kemudian—seperti seseorang yang kedatangan kawan lama—dia melontarkan sapaan dengan ramah.

“Apa kabar, Inspektur?”

Bram memberi lelaki itu tatapan tajam. Dia membalas, “Lumayan. Curut yang kucari-cari ada di depanku saat ini.”

Johan tertawa. Lelaki itu beranjak dari tempatnya berdiri, menghampiri satu set sofa model lama yang ada di tengah ruangan, lalu duduk di sana. Sambil menyeduh dua cangkir kopi panas, dia memberi isyarat tangan kepada Bram, mengajak duduk bersama.

Bram menurut. Dia menutup pintu di belakangnya, lalu mengambil posisi di hadapan Johan. Mereka hanya berdua di ruangan tersebut. Entah ke mana gerakan sang pemilik rumah. “Aku mendapat telepon dari Indira,” ujarnya.

“Ya. Aku yang memintanya menghubungimu,” kata Johan.

"Ada apa? Kau ingin menyerahkan diri?"

Johan kembali tertawa. "Kalau tidak begitu, apa kau bisa menangkapku, Inspektur?"

Curut! maki Bram dalam hati. Dia mengatupkan rahangnya, geram mendengar sindiran Johan.

Johan berkata lagi, "Tapi tidak. Aku tidak tertarik hidup di sel. Bukan untuk itu aku mengajakmu bertemu."

"Lalu, untuk apa?"

Bram dibuat menunggu sejenak. Dengan santai, lawan bicaranya menghirup kopi panas, menciptakan jeda dalam perbincangan dingin mereka dan memberi kesempatan secara tidak sengaja kepada deru kendaraan yang melintas di Jalan Pakubuwono untuk ambil bagian. Lalu, setelah minum beberapa teguk, lelaki itu mulai menjelaskan maksudnya.

"Aku punya penawaran."

"Aku tidak tertarik," Bram buru-buru menampik.

"Kau belum mendengar penawaranku."

"Apa pun itu, aku tidak akan tertarik," Bram bersikeras. Dia adu mata dengan Johan, sambil memajukan posisi badannya ke arah lawan, menunjukkan sikap menantang. "Dengar, Johan," ucapnya dengan nada rendah, "kau salah kalau mengira aku tidak bisa menangkapmu. Percayalah, aku bisa. Aku punya bukti. Belum lengkap memang, tapi itu cuma masalah waktu. Lagi pula, tangan kananmu, Aretha, melakukan banyak kesalahan di TKP. Dia boleh saja menukar pistol emas Ferry Saada dengan senjata polimer murahan, tapi seharusnya dia tahu semua kebohongan hanya akan mengarah pada kebenaran. Aku cuma perlu mendapatkan sampel darahmu, melakukan tes DNA, dan kau tamat."

Johan tetap kelihatan tenang. Sepertinya, gertakan Bram tidak mempan. Lelaki itu malah mengukir senyum mengejek yang membuat Bram semakin gerah.

“Dengar, Inspektur,” Johan membalasnya dengan nada rendah yang sama. “Kau punya dua pilihan. Pertama, kau bisa mengambil sampel darahku sekarang juga, melakukan tes DNA, lalu menangkap otak pembunuhan berantai yang membuatmu senewen selama satu tahun. Atau, kedua, kau bisa mendengarkan aku dengan manis, menerima apa yang akan kutawarkan, dan memiliki kesempatan untuk menghancurkan sindikat narkoba terbesar di Jakarta selamanya.”

Bram mendengus. “Sindikat 12 memang sudah hancur,” tukasnya.

“Benarkah?”

Pertanyaan Johan itu memaksa Bram terdiam. Bram menatap lawan bicaranya sekali lagi, dengan lebih dalam dan penuh selidik, seolah-olah dirinya sedang mempertimbangkan kebenaran atas ucapan lelaki itu. Senyuman yang menghiasi wajah Johan mengembang tidak lama kemudian dan sadarlah Bram, lelaki itu telah memenangkan kepercayaannya.

“Baiklah. Ini perjanjian kita,” kata Johan. “Kau akan melepaskanku dan kau tidak akan menyentuh Indira.”

“Bagaimana dengan Aretha?”

“Maaf mengecewakanmu, tapi aku tidak mengenal nama Aretha.”

Bram tidak percaya bualan yang satu itu, tetapi dia ikuti saja arah permainan Johan. “Lalu, apa yang kudapatkan?” tanyanya.

Giliran Johan yang mencondongkan tubuh ke depan. Lelaki itu menghapus senyumnya, sehingga ekspresi wajahnya berubah serius, bahkan kelihatan sedikit tegang. Dia berkata, "Nomor enam dari dua belas."

Bram menahan napas. *Blur*. Dia menyebut nama itu dalam benaknya.



Apa yang terdapat di Penjaringan 12-6 adalah sebuah gudang bekas pabrik coklat, bangunan baja yang dahulu pernah dimasuki oleh Bram untuk mengikuti pertemuan Sindikat 12 secara sembunyi-sembunyi. Gudang itu gelap gulita pada malam hari, tampak seperti *container* hitam berukuran raksasa, serta sunyi. Hanya bagian pagarnya yang kelihatan terang, kendati tidak terang-terang amat, dikarenakan pencahayaan dari lampu-lampu jalan dan sejumlah bangunan lain di sekitarnya. Bagian dalamnya tidak memperdengarkan tanda-tanda kehidupan. Sebaliknya, halamannya yang luas menyebabkan bising kendaraan yang lalu-lalang di luar pagar tidak bisa masuk terlalu jauh.

Malam ini, Bram membawa satu pasukan kecil polisi ke tempat tersebut. Timnya beranggotakan sembilan orang, sepuluh termasuk dirinya, sebelas jika Johan Al juga ikut dihitung; terdiri dari reserse-reserse yang terlatih dan terbiasa melakukan operasi semacam apa yang akan mereka lakukan. Mereka memarkir kendaraan mereka agak jauh dari tujuan, di pinggir jalan yang gelap dan tidak terpantau dari *container* hitam raksasa tersebut. Dari sana mereka akan bergerak ke tujuan, menyelip masuk, lalu menciduk *Blur* beserta gengnya.

“Kau tunggu di sini,” Bram berkata begitu kepada Johan Al. Johan menampik, “Aku ikut dengan kalian.”

Bram mencibir. Dia mencengkeram lengan Johan. Dipaksanya lelaki itu masuk ke dalam mobil. Diucapkannya kata-kata berikut ini dengan sinis, “Mungkin kau tidak peduli dengan nyawamu. Aku juga tidak keberatan kalau kau mati di dalam sana, tapi aku janji kepada Indira untuk membawamu pulang dalam keadaan hidup. Dan, itu akan lebih mudah kutepati kalau kau tidak mencoba bunuh diri. Jadi, tunggu saja di sini.”

Dia tidak memberi Johan kesempatan untuk membantah lagi. Ditutupnya pintu mobil, lantas diperintahkannya salah seorang anak buahnya untuk mengawasi Johan selama operasi berlangsung. Setelah itu, tanpa membuang-buang waktu lagi, dia memimpin timnya menghampiri gudang bekas pabrik cokelat.

Mereka mendapati pintu gudang itu tidak terkunci. Sepasang rantai dan gembok besi yang karatan tergantung tanpa fungsi di muka bangunan. Pintu tersebut, yang berukuran besar lagi berat, berderit ketika dibuka, menimbulkan perasaan tegang—dan barangkali sedikit khawatir—karena seharusnya suara itu cukup keras untuk sampai ke telinga lawan. Bram mengintip ke dalam melalui sela-sela pintu. Ruangan di balik sana nyaris gelap sepenuhnya, tetapi beberapa lubang di atap memasukkan bias lemah bulan, menerangi sebagian tempat, dan membantu Bram melihat bayangan sejumlah orang bersenjata yang sembunyi di balik kargo-kargo tua.

Bram memberi instruksi kepada timnya. Mereka menyerbu masuk sambil merunduk, lalu menyebar dengan cepat. Mendadak, terdengar suara peluru pertama dilepaskan di gudang itu, entah

oleh pihak siapa. Sejurus kemudian, bekas pabrik coklat tersebut menjadi tempat baku tembak; sesuatu yang tidak bisa dihindari dan memang sudah diperkirakan akan terjadi. Letusan senjata berderai tanpa henti, bersama desing peluru, denting logam bertemu logam, bunyi kaca pecah, suara daging terkoyak, serta rintihan orang-orang terluka.

Di tengah-tengah kekacauan itu, Bram bergerak maju. Dia berpindah dari satu lindungan ke lindungan yang lain, sambil menembakkan senjatanya ke arah-arah tertentu—dari mana serangan lawan berasal. Ada satu orang yang menembaknya dari arah depan. Lima serangan orang itu meleset dan hanya berhasil menggores sebuah kargo di antara mereka. Pertahanan orang itu juga lumayan payah. Dengan dua tembakan saja, Bram berhasil menjatuhkan orang itu, kemudian dia merayap mendekati lawannya yang sudah terkapar. Ketika itu, letusan-letusan senjata masih mencengkeram suasana.

Bram memeriksa tubuh lawannya. Dia menemukan lencana polisi di balik jaket orang tersebut.

Curut!

“Berhenti!” dia kontan berteriak, memberi instruksi baru, berulang kali.

Orang-orang di sekelilingnya mengurangi tembakan secara bertahap, lalu berhenti sama sekali. Keadaan di dalam gudang bekas pabrik coklat itu pun kembali senyap seperti semula. Dalam kesunyian itu, Bram menyerukan jati dirinya, “Polisi. Sat Reserse Narkotika Polda Metro Jaya. Inspektur Agusta Bram.” Dia masih berlindung di balik sebuah kargo tua.

Seseorang dari kubu lawan membalas samar-samar, “Polisi. Sat Reserse Narkotika Polda Metro Jaya.”

“Oke. Tahan senjata. Aku akan keluar,” seru Bram lagi. Penuh kehati-hatian, dia menampakkan diri dari tempat persembunyiannya. Kedua tangannya diangkat tinggi-tinggi ke udara, tangan kanan menggenggam revolver dan tangan kiri menunjukkan lencana, untuk memberi isyarat dia mengajak berdamai. Setelah melangkah beberapa meter, dia berdiri di ruang kosong yang terdapat di antara dua kubu—yang diterangi bias bulan.

Beberapa orang mengikuti aksinya, termasuk lawannya. Bram dan—barangkali—orang yang tadi membalas ucapannya bertemu muka. Lelaki itu menunjukkan lencana yang serupa. Setelah yakin lawannya benar-benar polisi, Bram berkata lagi—kali ini kepada pasukannya sendiri, “Aman,” kemudian semua anak buahnya keluar dari perlindungan, sama halnya dengan lawan mereka.

“Kami di bawah komando Kasat Burhan D. Saputra,” kata pemimpin kubu lawan. “Kami di sini untuk menangkap buron bernama Johan Al.”

Bram mengernyit, bingung. Tidak ditanggapinya perkataan lawannya karena dia telanjur sibuk berkutat dengan benaknya sendiri. Apa yang sebenarnya terjadi? Johan Al membohonginya dan sengaja mengadu domba dirinya dengan Burhan atau justru....

“Inspektur!” salah seorang anak buahnya memanggil seraya menghampirinya dan menyodorkan radio CB. “Johan Al melarikan diri,” kata polisi itu.



Miaa menyelinap keluar dari Penjaringan 12-6 dan berlari melintasi tanah gersang yang memisahkan bangunan baja di belakangnya dengan bangunan lain di kejauhan. Sepasang kakinya bergerak cepat. Tangannya menggenggam sepucuk pistol kaliber 38 yang setengah terisi. Pandangannya lurus ke depan. Napasnya memburu.

Apa yang baru saja terjadi di Penjaringan 12-6 tidak sesuai dengan rencana mereka—atau katakan saja rencana Burhan. Selama dua hari ini, atas perintah Burhan, sekitar satu lusin polisi berjaga di dalam bekas pabrik coklat itu untuk menunggu kemunculan Johan Al. Burhan percaya Johan akan muncul setelah dipancing dengan pesan singkat dalam secarik kertas yang Miaa tinggalkan di Metropolis. Rencana Burhan sederhana, menangkap Johan hidup-hidup atau menembak mati lelaki itu di tempat. Miaa ambil bagian dalam rencana itu, tetapi bukan untuk ikut-ikutan menembak mati Johan, melainkan demi memaksa lelaki itu menyerah.

Walau begitu, buron yang mereka tunggu-tunggu tidak muncul. Sebagai gantinya, mereka malah diserbu oleh sekelompok orang bersenjata. Entah siapa orang-orang itu. Yang jelas, kedatangan orang-orang itu tidak terduga. Tahu-tahu saja adu senjata telah pecah di bekas pabrik coklat tersebut.

Tujuannya sudah di depan mata ketika Miaa dihentikan oleh sebuah tembakan. Lengan kanannya terkena peluru dan pistol dalam genggamannya terlepas, jatuh ke tanah bersama dirinya yang terjerembap. Dia melihat seseorang mendekat ke arahnya sambil membawa pistol kecil, berjalan tanpa terburu-buru di bawah penerangan bulan.

“Sayang sekali, meleset,” orang itu meledeknya dengan suara yang tidak asing. *Johan*. Lelaki itulah yang kini tengah berdiri tidak jauh di hadapannya.

Miaa terkesiap. Dia bergegas mengambil pistolnya sendiri yang tergeletak di tanah, kemudian berlari memasuki bangunan di depan mereka. Johan menembak lagi, namun kali ini lelaki itu hanya berhasil melubangi pintu lapuk yang memisahkan mereka.

Tempat yang dimasuki oleh Miaa adalah bangunan tua dari bata merah dan beton yang terdiri dari empat lantai. Bangunan itu kosong serta telantar. Sebagian besar elemennya telah rusak; semua jendela dan pintu berbahan kayu yang ada di sana sudah lapuk, bahkan nyaris terlepas dari kusen; lantainya tidak lagi berte-gel; dinding-dindingnya keropos dan dirambati tanaman liar yang akar-akar serta sulur-sulurnya bak ingin meremas bangunan itu; atapnya hilang setengah sehingga tampaklah langit malam yang cerah. Yang tersisa dari bangunan itu hanyalah tiang-tiang dan pelat-pelat beton yang kelihatannya masih kuat; tangga melingkar berbahan sama yang menghubungkan keempat lantai; serta *void*—lubang udara di dalam yang menerus dari lantai paling bawah hingga lantai teratas—yang cukup besar di bagian depan, dekat dengan pintu masuk dan bersebelahan dengan tangga.

Miaa menaiki tangga tersebut. Dia tidak punya pilihan lain. Johan mengikuti di belakangnya. Sesekali dia dan lelaki itu melakukan adu tembak yang tidak seimbang. Peluru-peluru Miaa lebih sering salah sasaran karena dia terpaksa menembak dengan tangan kiri.

Sementara itu, Johan sengaja tidak mengenai sasarannya. Lelaki itu mengoyak *railing* atau melubangi dinding di dekat Miaa,

tetapi tidak melukai sama sekali, seolah-olah dia sekadar menakut-nakuti atau sedang main-main dengan buruan.

Jalan Miaa buntu ketika dirinya telah sampai di lantai paling atas. Dia tidak bisa lari lebih jauh lagi. Dia juga tidak punya tempat untuk bersembunyi karena lantai keempat tersebut hanyalah sebuah ruangan luas yang kosong, yang tidak memiliki dinding-dinding pembatas selain di keempat ujungnya. Satu-satunya cara supaya tidak tertangkap hanyalah melompat ke bawah lewat *void* dan itu bukan sebuah pilihan.

Kini, dia dan lelaki yang mengejarnya berdiri berhadapan, saling mengacungkan senjata dan menatap dalam ketegangan. Angin malam menghambur masuk dari celah besar di atap, berputar-putar di dalam bangunan, menerpanya, membuat helai-helai rambutnya bak ingin meninggalkannya serta menyebarkan dingin yang dirasakan oleh wajah dan tengkuknya. Bunyi-bunyian yang diciptakan bersama kayu-kayu lapuk, yakni desis dan derik, timbul samar-samar. Bias bulan yang ikut serta menyorot seperti senter raksasa, menerangi sosok lawan di hadapannya dengan cukup jelas.

Lawannya berkata dengan nada mencemooh, "Aku datang karena mendapat pesan darimu. Kenapa kau malah lari?"

Miaa membalas, "Kau baru saja melakukan kesalahan. Tadinya polisi bermaksud memberimu kesempatan untuk menyerahkan diri. Sekarang mereka menginginkan kepalamu."

Johan mencibir. "Aku memang sering melakukan kesalahan. Memercayaimu, salah satunya," ucap lelaki itu kemudian.

"Aku cuma melakukan tugas."

"Oh ya, tentu saja. Lalu, apa tugasmu malam ini? Mendapatkan kepalaku?"

Miaa menelan ludah. Dia berkata, "Jangan memancingku, Johan. Kau tahu aku akan menarik pelatuk jika dibutuhkan."

Johan menjawab, "Aku tahu." Lalu, lelaki itu menembakkan pistolnya.

Miaa melakukan hal yang sama, namun lagi-lagi tembakan-nya meleset. Sebaliknya, peluru yang dilepaskan oleh Johan telak melukai tangan kiri Miaa, sehingga pistol perempuan itu kembali terlepas dan dia merintih kesakitan di luar kesadaran sambil berlutut di lantai.

Dia dihampiri oleh Johan. Lengannya dicengkeram oleh lelaki itu dan dia dipaksa bangkit berdiri. Lelaki itu membawanya bertukar pandangan sekali lagi. Kali ini wajah mereka berdekatan, bibir mereka nyaris bersentuhan.

Johan tampak frustrasi. "Kenapa sulit sekali membunuhmu?" bisik lelaki itu penuh emosi.

Miaa mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Dia menjawab, "Karena kau melibatkan perasaanmu."

Tawa Johan pecah mengisi ruangan, terdengar hambar, lantas lelaki itu berkata, "Kita akan selesaikan masalah ini nanti. Sekarang aku ingin kau membawaku menemui teman polisimu."

Miaa tidak perlu repot-repot menuruti permintaan Johan. Orang yang mereka bicarakan menampakkan diri di tempat itu tanpa diduga-duga. Dia mendengar suara langkah-langkah kaki yang berat menapaki anak tangga. Bunyi itu samar pada awalnya, tetapi lambat laun berubah menjadi jelas. Setelah itu, dia melihat Burhan muncul dari tangga melingkar yang hampir tidak tampak karena tertutup bayangan atap. Polisi bertubuh gempal itu mem-

bawa revolver yang diarahkan kepada lawan mereka dan dia siap menggunakan senjata tersebut.

“Kau mencariku, Nak?” sapa polisi itu.

Raut muka Johan langsung berubah tegang. Johan menahan napas sesaat ketika mengetahui kehadiran seseorang di belakangnya, namun lelaki itu tidak berbalik maupun menoleh untuk melihat siapa yang datang. Dia hanya tersenyum dingin, lalu meledek orang yang baru muncul itu, “Kukira kau tidak berani keluar.”

“Buang senjatamu, menjauh dari perempuan itu, lalu angkat kedua tanganmu tinggi-tinggi,” kata Burhan.

Johan tertawa geli mendengar itu. “Aneh. Kenapa bicaramu seperti polisi?”

Burhan mengulangi, “Buang senjatamu atau aku akan menembak.” Kali ini suara polisi itu lebih lantang, sehingga keadaan di dalam bangunan tua itu semakin menegangkan.

Miaa merasakan detak jantungnya menghebat dan keringat dingin membasahi telapak tangannya. Dia tahu Burhan tidak main-main dengan perkataan barusan. Dia juga tahu Johan terlalu keras kepala untuk menyerah. Dia bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya, namun dia tidak ingin itu merupa kenyataan. Maka, ditatapnya mata Johan lekat-lekat. Dibisikkannya sesuatu kepada lelaki itu.

“Kumohon, jangan berbuat bodoh. Kau tidak harus mati di sini.”

Johan tertegun karena ucapan Miaa. Dia membalas tatapan perempuan di hadapannya, menciptakan diam yang singkat di antara mereka, lalu mengakhiri situasi emosional itu dengan kata-

kata yang membuat Miaa merasa sesak. "Jangan pernah melibatkan perasaanmu dengan lawan, Saada," lelaki itu balas berbisik.

Apa yang Miaa khawatirkan pun tak terelakkan. Johan berbalik sembari mengarahkan pistolnya yang kecil kepada Burhan. Akan tetapi, lelaki itu tidak sempat menarik pelatuk karena Burhan jauh lebih siap. Dia dihentikan dengan sebuah tembakan di dada dan roboh seketika.

Miaa mengumpat seraya menghampiri Johan yang kini tergeletak lemah di lantai. Dia bersimpuh di dekat tubuh lelaki itu. Lelaki itu bersimbah darah, namun masih hidup, beruntung karena tembakan Burhan tidak mengenai jantung. "Kenapa kau tidak mendengarkanku?" hardik Miaa. Suaranya gemetar.

Johan tertawa dengan susah payah di sela-sela erangannya. "Untuk... untuk yang terakhir...," dia meracau dengan terbata-bata, "aku berani...."

"Jangan bicara," Miaa menyela. Dia menekan dada Johan dengan kedua tangannya, mencoba menghentikan pendarahan. Sembari melakukan itu, dia beralih kepada Burhan dan berkata dengan panik, "Dia masih hidup! Tolong panggil ambulans, Pak!"

"Dia tidak akan memanggil ambulans," Johan menimpalinya. "Kau... tidak tahu? Dia... Blur."

Miaa membeku.

Dia terbelalak dan ternganga. Ditatapnya Burhan untuk meminta penjelasan, tetapi yang dia dapatkan adalah sejurus tatapan dingin serta todongan senjata. Burhan menarik pelatuk, kemudian pandangan Miaa terhalang oleh bidang putih—tubuh Johan dalam balutan kemeja. Dia mendengar tiga tembakan dilepaskan

beruntun. Sejurus setelah itu, tubuh Johan limbung ke samping, melanggar *railing* kayu lapuk yang membatasi tepi lantai, dan terlempar ke *void*.

Miaa bergegas menganjurkan dirinya ke bibir lantai. Dia bertelungkup dan mengulurkan tangannya untuk menggapai Johan. Dia berhasil membuat jari-jari mereka bertautan, namun hanya beberapa detik saja dia sanggup menahan tubuh Johan. Dalam waktu yang singkat itu, Johan menatapnya untuk terakhir kali, memberinya senyum getir, lalu terjatuh dan terhempas keras di lantai terbawah.

Teriakan histeris Miaa menggema di seluruh penjuru bangunan, disusul oleh suara tangisan yang keluar tanpa kendali. Miaa tidak bisa berbuat apa-apa ketika Burhan menempelkan mulut revolver ke kepalanya. Kala itu, kendali dirinya belum kembali, matanya masih terpaku pada tubuh Johan yang terbaring kaku bersama kubangan darah di bawah sana. Burhan mengucapkan selamat tinggal kepadanya, kemudian sebuah tembakan lain dilepaskan.



Bram mendengar dengan cukup jelas ketika Johan membeberkan kebenaran di dalam bangunan tua di dekat Penjaringan 12-6—bahwa Burhan, atasan curutnya, adalah Blur. Kala itu, Bram baru saja memasuki bangunan empat lantai yang tampak rapuh itu. Dia bergegas menaiki tangga melingkar di dekat pintu begitu mendengar letusan-letusan senjata yang disusul suara Johan. Dia melihat tubuh Johan terlempar ke *void*. Lelaki itu sempat berge-lantungan di bibir lantai, Miaa yang memegang tangan lelaki itu, namun tidak untuk waktu yang lama. Johan jatuh, lalu teriakan Miaa memenuhi setiap sudut.

Langkah-langkah Bram bertambah cepat. Di atas sana, Burhan bermaksud menghabisi Miaa juga, maka Bram melakukan apa yang harus dia lakukan. Dia melepaskan tembakan ke arah Burhan. Meleset. Burhan menyadari serangan itu tepat pada waktunya dan menghindari dengan sigap, tetapi setidaknya tembakan Bram berhasil menjauhkan polisi curut itu dari Miaa yang tengah membeku bak kehilangan jiwa.

"Miaa! Kau baik-baik saja?" Bram berseru lantang kepada perempuan itu. Dia terus menembakkan revolvernya untuk memaksa Burhan mundur dan menjaga jarak dari Miaa.

Perempuan itu tersadar, kemudian langsung bergerak cepat untuk menghampirinya. Pada saat bersamaan, Burhan lari bersembunyi ke arah yang berlawanan, ke dalam kegelapan di salah satu sudut ruangan. Langkah berat dan tergopoh-gopoh milik polisi curut itu berdebum di pelat lantai beton. Bram sendiri saat itu sudah tiba di lantai paling atas. Dia dan Miaa merunduk di ujung tangga, sehingga posisi kepala mereka lebih rendah daripada permukaan lantai. Dengan begitu, mereka aman dari serangan Burhan.

"Jadi, curut itu adalah Blur?" Bram bertanya kepada Miaa sembari mengisi ulang revolvernya. Dia dan Burhan sama-sama sedang menghentikan adu tembak mereka, sehingga kegaduhan di dalam bangunan mereda untuk sejenak.

Miaa mengangguk, tetapi tidak berkata apa-apa. Tubuh perempuan itu gemetar. Barangkali dia masih emosi karena apa yang menimpa Johan Al.

"Bagus," ujar Bram bernada senang. Sejak lama, dia ingin menghabisi Burhan, seluruh dunia pun tahu, dan syukurlah kini dia mendapat kesempatan untuk melakukan itu.

"Bram," Burhan memanggilnya dari kejauhan. "Apa yang kau lakukan, Bram? Aku menjatuhkan pelaku pembunuhan yang kau cari-cari. Seharusnya kau berterima kasih."

Bram mencibir. "Ya, aku berterima kasih untuk yang satu itu," jawabnya. "Tapi bukan berarti masalah kita selesai."

"Kita bisa menyelesaikan ini baik-baik, Bram."

"Bagaimana?"

Burhan terkekeh. "Kau bukan anak kemarin sore. Kau tahu cara kami—cara kita."

"Lalu, Erik?"

Ada jeda beberapa detik sebelum Burhan menjawab pertanyaan terakhir itu. Burhan sengaja memperdengarkan desahan napas yang berat kepada Bram, menunjukkan penyesalan yang kentara betul dibuat-buat, kemudian polisi curut itu berkata, "Mau bagaimana lagi, Bram? Harus ada yang dikorbankan dalam urusan semacam ini."

Cukup! Habis sudah kesabaran Bram. Dia keluar dari persembunyiannya. Dilemparnya geretan yang kerap dia bawa-bawa bersama sebungkus rokok dalam saku jaketnya ke kegelapan di sudut sana—tempat Burhan berlindung. Api yang memancar dari benda mungil itu menerangi ruangan secara sekilas, memperlihatkan posisi Burhan kepadanya, dan Bram tidak menyalakan kesempatan ini.

Dia menembak beberapa kali. Burhan terkena dan terhuyung ke tepi lantai karena itu. Seperti Johan Al, polisi gempal itu menabrak *railing*, lalu terlempar ke *void*. Beruntung, salah satu tangan polisi itu berhasil mencengkeram bibir pelat sehingga dia tidak terjatuh dan—sebagai gantinya—dia bergelantungan di sana.

Bram menghampiri polisi itu, langkahnya tidak terburu-buru. Dia berdiri di hadapan Burhan seraya memandangi atasannya yang curut dengan tatapan dingin. Dia tidak berniat memberikan pertolongan.

Suasana berubah senyap untuk sesaat. Derik kayu rangka atap terdengar ketika udara malam bergerak kencang. Debu-debu yang menyelimuti permukaan lantai tersibak, lalu beterbangan bersama daun-daun kering yang dibawa masuk oleh angin. Awan-awan menyingkir dari langit di luar sana, sehingga ruangan di dalam bangunan bertambah terang dan ekspresi panik Burhan dapat terlihat dengan jelas—sejelas suara napasnya yang tersengal-sengal.

“Ba... bantu aku,” kata Burhan yang kini tampak menyedihkan. “Aku menyerah.”

Bram menanggapi dengan datar, “Kau mengaku kalah?”

“Ya. Silakan tangkap dan masukkan aku ke penjara.” Burhan menatap penuh permohonan kepada Bram. “Ulurkan tanganmu, Bram.”

Tetapi Bram tetap bergeming. Sepasang matanya tidak lepas memandangi Burhan yang berulang kali mencoba menggapai kakinya untuk mendapatkan pegangan. Polisi curut itu selalu gagal dan—harus diakui—Bram menikmati pemandangan itu. Dia melihat Burhan mulai frustrasi. Air muka Burhan tidak keruan, antara takut dan marah karena bantuan tidak juga diberikan. Sambil mengerang, polisi curut itu meneriakkan permohonan sekali lagi, “Keparat! Ulurkan tanganmu, Inspektur!”

Bram tersenyum masam. *Curut*, makinya. Dia memijakkan salah satu kakinya di atas jari-jari Burhan yang tengah berjuang

mati-matian. Mereka saling bertukar pandangan. “Ini untuk Erik,” ucapnya. Lalu, dia meremas jari-jari di bawah telapak kakinya dan membiarkan Burhan menyusul Johan Al ke bawah sana.

25.

Sebagian Bukti Datang Terlambat, Sebagian Lainnya Tidak Muncul Sama Sekali

Bukti-bukti selalu datang terlambat. Itu yang dipercayai oleh Bram dan memang benar demikian. Hanya selang satu hari setelah malam berdarah di Penjaringan, Bram mendapat laporan dari tim forensik yang bercerita tentang riwayat Blur—lelaki berwajah lonjong yang mati dikarenakan 100 cc air. Lelaki itu asli kelahiran Yogyakarta, besar di kota itu, dan tidak beranjak dari sana sampai pertengahan tahun 2000. Pada tahun yang disebutkan itu, Blur mendapat kunjungan dari seorang kenalan lama—orang Jakarta—dan diberi tawaran bisnis. Dia menyanggupi ajakan temannya, lalu meninggalkan kota kelahirannya dan menetap di ibu kota.

Bisnis yang dijalani oleh Blur di Jakarta adalah sederet toko bahan bangunan yang berada di daerah Kota. Dia memasarkan berbagai macam keramik lantai dan dinding, kloset, wastafel,

keran, lampu, engsel, cat, dan sebagainya. Dia menyediakan jasa pembuatan serta pemasangan bilik kaca untuk mandi. Dia juga melayani orang-orang yang ingin menghias rumah mereka dengan *wallpaper*. Di samping itu, pada waktu-waktu tertentu, Blur membantu kenalan lamanya bermain sandiwara. Dalam sejumlah pertemuan bisnis yang diadakan oleh sebuah sindikat pengedar narkotika, dia memainkan peranan sebagai seorang bos mafia yang menjadi pemimpin perhimpunan tersebut, yang kerap dikenal sebagai penguasa wilayah 6. Beberapa orang tahu dia hanya berpura-pura, tetapi kebanyakan orang tidak tahu.

Begitu Bram menerima fakta itu, dia mengerti dengan sekejelasan kenapa Blur dibunuh oleh dua orang pada dua waktu yang berbeda. Lelaki itu dihabisi pertama kali oleh kenalan lamanya, orang Jakarta yang mengajaknya berbisnis dan bersandiwara; kemudian dijadikan umpan untuk memancing seorang pembunuh berdarah Tionghoa yang belakangan baru diketahui namanya, yakni Dune; tepat seperti apa yang pernah diduga oleh Bram; dan tidak ada yang merasa dirugikan dengan kematian itu, kecuali satu orang: Blur sendiri.

Bukti lainnya yang juga muncul belakangan adalah keterangan mengenai rumah tua di Jakarta Pusat di mana jasad Blur ditemukan. TKP yang disebut oleh Erik sebagai tempat mati yang sempurna itu ternyata merupakan salah satu properti lama milik Polda Metro Jaya, bekas rumah dinas yang dahulu kerap digunakan oleh perwira-perwira menengah kepolisian. Hunian itu sudah lama tidak dipergunakan, sehingga keberadaannya terlupakan serta kepemilikannya tidak dapat diketahui begitu saja.

Dugaan Bram, Blur bukanlah nama asli lelaki Yogyakarta tersebut. Dia menyandang nama itu setelah kepindahannya ke Jakarta. Sebelumnya, nama itu dimiliki oleh lelaki lain, seorang perwira menengah kepolisian yang bertugas di Polda Metro Jaya, Burhan D. Saputra—penguasa wilayah 6 yang sesungguhnya. Bram tidak tahu bagaimana dan kapan polisi curut itu mulai terlibat dengan narkoba, bisnis ilegal, serta Sindikat 12. Dia tidak pula bisa memastikan apa Burhan sesungguhnya, polisi yang rusak karena terlalu lama berurusan dengan narkoba atau bos mafia yang menyusup ke badan kepolisian. Yang jelas, posisi curut itu di Polda Metro Jaya telah memberi Sindikat 12 banyak keuntungan.

Berada di jantung lawan, Burhan menyebabkan Sindikat 12 tidak tersentuh oleh hukum selama ini. Dia memanfaatkan kedudukannya dengan cerdik; menutup mata terhadap pergerakan beberapa anggota penting sindikatnya sambil sesekali berpura-pura menjalankan tugas polisinya dengan baik, yakni menangkap curut-curut dunia gelap yang tidak terlalu signifikan keberadaannya; sehingga dia tidak dicurigai dan kariernya di kepolisian bisa terus menanjak. Ketika pangkatnya semakin tinggi, posisinya di kedua belah pihak menjadi teramat penting. Gerak-geriknya tidak lagi bisa sebebaskan sebelumnya, maka dia mulai mengurangi kemunculannya di dunia gelap dengan cara menciptakan boneka.

Dunia Burhan berputar sempurna selama hampir satu dekade, sampai satu waktu para pemimpin sindikat miliknya terbunuh satu demi satu dalam waktu yang berdekatan. Bram tidak bisa memastikan kapan tepatnya Burhan menyadari keterlibatan pihak luar dalam masalah tersebut, namun dia menduga bahwa kematian Leo

Saada merupakan titik tolak di mana Burhan mengambil keputusan untuk bertindak. Burhan harus bergerak cepat, tentu saja, karena dia adu langkah dengan polisi dan—seperti yang pernah dikatakan oleh Blur di Penjaringan dulu—dia lebih suka mengirim Johan Al bertemu Leo ketimbang membiarkan buronan mereka itu masuk ke sel milik Polda Metro Jaya.

Sebagai yang terkuat dari dua belas, Burhan punya banyak akses untuk melacak Johan Al, namun Miaa Saada adalah kartu terbaik yang dia miliki karena sejumlah alasan. Pertama, Miaa bekas polisi dan pernah menjadi anak buahnya di Dit Reskrimsus. Kedua, polisi yang selama hampir satu dekade memerangi organisasi kejahatan tidak akan begitu saja menerima kenyataan bahwa dirinya bagian dari konspirasi, sehingga Miaa punya kebutuhan untuk membuktikan kredibilitas dirinya sendiri. Ketiga, Miaa punya tanggungan, yakni ibunya. Dan keempat, Miaa merupakan jawaban atas masalah yang timbul karena kematian Leo, yakni menurunnya bisnis Geng Saada lantaran penerus Leo—Ferry Saada—tidak becus mengurus geng.

Maka, Burhan menemui Miaa dan mengajak perempuan itu terlibat. Bram tidak tahu apa dalih yang digunakan oleh polisi curut itu untuk meyakinkan Miaa dan apa pula iming-iming yang dia berikan. Barangkali Burhan berkata bahwa kepolisian membutuhkan tim kedua yang tidak diketahui keberadaannya oleh lawan. Barangkali juga dia menawarkan penghapusan riwayat buruk sebagai imbalan. Namun apa pun penyebabnya, Miaa terpancing untuk masuk ke dalam rencana Burhan, menjadi salah satu pion kuat Sindikat 12 tanpa mengetahui skenario apa yang sesungguhnya tengah dia jalani.

Yang kemudian terjadi di luar harapan Burhan adalah tindakan kekanak-kanakan Ferry Saada di Rawamangun. Gara-gara perbuatan anak Leo itu, Burhan kehilangan kendali. Kartu terbaiknya menghilang begitu saja, tanpa jejak. Dia mengamankan ibu Miaa untuk mencegah timbulnya kekacauan yang lebih besar. Tetapi tidak seperti apa yang dipikirkan oleh Bram, ibu Miaa tidak pernah dibawa pergi dari pusat rehabilitasi jiwa di Cibubur. Perempuan malang itu hanya berpindah kamar dan seluruh pekerja fasilitas bersekongkol untuk menutupi hal tersebut.

Kendati banyak informasi mendukung hipotesis Bram di atas, toh kepolisian tidak lantas mau menerima kenyataan bahwa salah satu kepala kesatuan mereka terlibat dengan sindikat pengedar narkoba. Bram tidak mengeluh. Dia sadar kartu-kartu di tangannya tidak cukup kuat untuk menggiring Burhan masuk ke sel. Memang benar Burhan adalah frank_sinatra13 (atau elvis_presley13, terserah saja), tetapi itu tidak menjadikan dia sebagai penguasa wilayah 6. Kesaksian Johan bahwa elvis_presley13 merupakan penguasa wilayah 6 juga tidak bisa dianggap valid karena keberadaan Ju—orang yang dijadikan sumber informasi oleh Johan—tidak nyata bagi kepolisian.

Suka atau tidak, kenyataannya, ada sejumlah rantai yang hilang dan tidak ditemukan hingga saat ini. Itulah sebabnya kenapa Bram memilih menghabisi Burhan di tempat pada malam berdarah di Penjaringan ketimbang menyeret dia ke pengadilan. Sebagian bukti memang datang terlambat, tetapi sebagian lainnya tidak muncul sama sekali.

Perihal Aretha tidak jauh berbeda. Belakangan Bram tahu bahwa Aretha merupakan salah seorang pendana utama yang membantu pemasokan STI571. Bram juga melakukan tes DNA untuk menghubungkan-hubungkan darah kering yang dia temukan di rambut Aretha dengan Johan Al. Tetapi lantas apa? Berbuat dermawan terhadap penderita kanker darah kronik tidak dikenai sanksi oleh negara. Hasil tes DNA itu pun hanya sanggup menahan Aretha selama dua jam di ruang interogasi. Apalagi, Johan Al sendiri menyangkal keterlibatan perempuan itu, entah kenapa.

Maka, kasus yang membuat Bram senewen selama satu tahun itu berakhir begitu saja. Aretha dilepaskan dan setelah itu menjadi semakin sulit disentuh. Miaa dinyatakan tidak bersalah setelah menjalani masa interogasi yang sangat panjang. Keterlibatan perempuan itu ditanggung sepenuhnya oleh Burhan. Perempuan itu sempat mengaku membunuh Ferry Saada, tetapi Bram pura-pura tidak mendengar. Atas nama kemanusiaan, Bram menghapus catatan interogasi yang menyangkut hal tersebut. Siapa yang akan merawat perempuan malang di Cibubur jika Miaa masuk penjara? Sementara itu, Indira terbukti bersih, kendati perempuan malaikat itu mencintai lelaki yang salah.

“Kudengar kau banyak menganggur sekarang gara-gara Sindikat 12 sudah habis.”

Pada suatu pagi di Jalan Bulungan, Bram melakukan obrolan itu dengan Moris. Mereka duduk bersama di dalam warung bubur ayam langganan mereka. Moris menghabiskan dua mangkuk bubur setelah berlari sejauh beberapa kilo, sementara Bram cukup merokok dua batang untuk mengusir kelelahannya.

“Begitulah. Makanya, aku bisa menemanimu pagi ini,” dia menjawab.

Moris terkekeh. “Bagaimana dengan perempuan yang bernama Aretha itu?”

Bram mengisap rokoknya, lalu melepaskan asap beraroma tembakau. “Oh, ya, perempuan itu. Dia pekerjaanku sekarang, tapi perempuan itu licin. Lebih licin dari Blur.”

“Sabar saja, Anak Muda,” kata Moris. “Kalau sudah waktunya, kau akan mendapatkan perempuan itu. Bukti selalu datang terlambat.”

Bram tersenyum sinis. Dia menimpali bekas atasannya sambil mematikan rokok, “Sebagian bukti datang terlambat, Moris. Sebagian lainnya tidak muncul sama sekali.”



Miaa berdiri di tengah sebuah lahan luas berumput yang berada sedikit di luar Jakarta, di antara kumpulan perdu dan flamboyan yang tengah berbunga. Langit di atasnya lembayung, mengantarkan kepergian matahari dengan sedu. Sementara itu, udara di sekitarnya bergerak perlahan, mengusik daun-daun serta menimbulkan bisik yang terdengar samar-samar. Saat ini, dia tengah menghadapi sebuah makam yang masih baru. Nisan yang tertanam di makam itu terbuat dari batu putih berbintik abu-abu, berbentuk kotak pipih, dan berukir sebuah nama.

Johan.

Dia menyebut nama itu dalam hati, kemudian merasa sesak.

Sosok Johan yang bersimbah darah—serta ekspresi getir yang lelaki itu perlihatkan di saat-saat terakhir melalui sorot mata dan

senyumannya—masih membayangi pikiran Miaa, menumbuhkan penyesalan yang semakin lama terasa semakin dalam. Gambaran-gambaran itu hadir mengisi ruang-ruang lengang dalam benaknya, mengusiknya tanpa henti dan tanpa belas kasihan. Dia tidak tahu bagaimana cara menyingkirkan itu dari malam-malamnya yang kini selalu diliputi kegelisahan. Bahkan, dia tidak mengerti bagaimana itu bisa merasuki dirinya hingga seperti ini.

Dia hanya tahu—kalau saja waktu bisa berputar kembali ke malam nahas itu—dia tidak akan membiarkan Johan berdiri di hadapannya untuk menerima peluru.

Ah. Miaa menghela napasnya dengan berat seraya berpaling dari nisan di depannya. Dia berbalik, lalu beranjak dari tempatnya berdiri. Baru beberapa kaki melangkah, dia melihat seseorang memasuki lahan berumput di mana dia berada, muncul dari balik batang-batang flamboyan yang tidak teratur.

Indira. Perempuan itu mendekat ke arah Miaa, atau lebih tepatnya ke arah makam Johan, membawa satu buket mawar putih dan lili dalam keranjang rotan mungil yang dia dekap dengan dua tangan. Mereka bertemu muka dan saling melempar senyum. Senyum Indira hangat serta menawan, sementara senyum yang diberikan oleh Miaa simpul—lagi masam.

"Kau adalah Miaa, 'kan?" Indira menyapa lebih dahulu.

Miaa mengiyakan dengan anggukan. Dia batal pergi. Diam-diam, dia memperhatikan Indira bersimpuh di tanah dan membersihkan makam Johan dari daun-daun kering. Dia juga menunggu perempuan itu berdoa dalam senyap. Buket yang perempuan itu bawa diletakkan di dekat nisan, serasi dengan warna batu pipih

tersebut, dan menebarkan aroma lembut yang berbeda dengan tanaman-tanaman di sekitarnya.

Setelah beberapa waktu, udara berubah dingin. Langit mulai gelap dan lampu-lampu jalan yang berbaris mengelilingi permakaman telah menyala. Indira bangkit berdiri begitu selesai berdoa. Ketika perempuan itu hendak pergi dan mereka berpapasan sekali lagi, Miaa membuka omongan.

“Bisa kita bicara sebentar? Ada yang perlu kau ketahui,” ucapnya.

Indira tidak menolak. Perempuan itu diam di tempat seraya menyimak.

Miaa menatap mata perempuan itu lekat-lekat. Dia berkata, “Johan adalah kakakmu.”

Namun, lawan bicaranya tidak bereaksi seperti yang dia harapkan. Indira tidak terkejut, tidak pula bingung. Dengan tenang, perempuan itu membalas perkataannya, “Aku tahu.”

Dan, malah Miaa yang membelalakkan kedua mata serta mendadak menjadi gagap. “Kau... sejak kapan?” tanyanya.

“Sejak lama. Aku tidak mungkin melupakan wajah kakakku sendiri walau kami terpisah belasan tahun dan aku sempat mengira dia telah meninggal. Selama ini aku diam saja karena Johan juga tidak bicara apa-apa.”

“Dia tidak ingin kau tahu.”

“Aku mengerti, tapi rasanya tidak adil. Dia seorang diri menanggung beban keluarga kami.”

Kalimat terakhir Indira, yang diucapkan dengan lirih dan bernada sedih, membuat Miaa kembali merasa sesak. Dia merun-

dukan wajahnya, mendadak tidak berani menatap mata Indira. Masih ada satu hal lagi yang harus dia beritahukan kepada Indira dan untuk itu Miaa harus mengumpulkan seluruh keberaniannya yang mendadak lari, sembunyi entah ke mana.

Dia menarik napas dengan tegang, lantas ujanya, “Aku yang menyebabkan Johan meninggal malam itu. Dia melindungiku dari peluru.”

Hening setelah itu.

Entah bagaimana ekspresi di wajah Indira saat ini, Miaa tidak berani mencari tahu. Wajahnya sendiri masih tertunduk, bahkan tenggelam semakin dalam. Dia hanya bisa menunggu reaksi Indira. Detak jantungnya melaju dan keringat dingin mulai membasahi telapak tangannya yang kini mengempal erat.

“Terima kasih,” Indira mengucapkan itu tidak lama kemudian. “Aku bertanya kepada Agusta Bram, apa yang terjadi malam itu dan bagaimana Johan meninggal, tapi dia diam seolah-olah aku terlalu rapuh untuk tahu.”

Miaa mengangkat wajahnya kembali, menatap Indira yang juga tengah memandangnya. “Maaf,” pintanya.

Indira tersenyum. “Kita sama-sama kehilangan. Untuk itu, tidak ada yang perlu dimaafkan.”

Pembicaraan mereka pun berakhir. Indira meninggalkan makam lebih dahulu. Sebelum berlalu, perempuan itu sempat bertanya kepadanya, “Apa yang akan kau lakukan setelah ini?”

Miaa tidak punya jawaban. Ditanyakannya hal yang sama kepada Indira.

Indira berkata, “Aku seorang AI, Miaa.”

Lalu, perempuan itu pergi bersama seseorang yang menanti di pinggir pemakaman, seorang perempuan juga—yang dahulu kerap mendampingi Johan ke mana pun. Dan, sadarlah Miaa. Indira bukan lagi orang yang salah di tempat yang salah.

Tentang Penulis



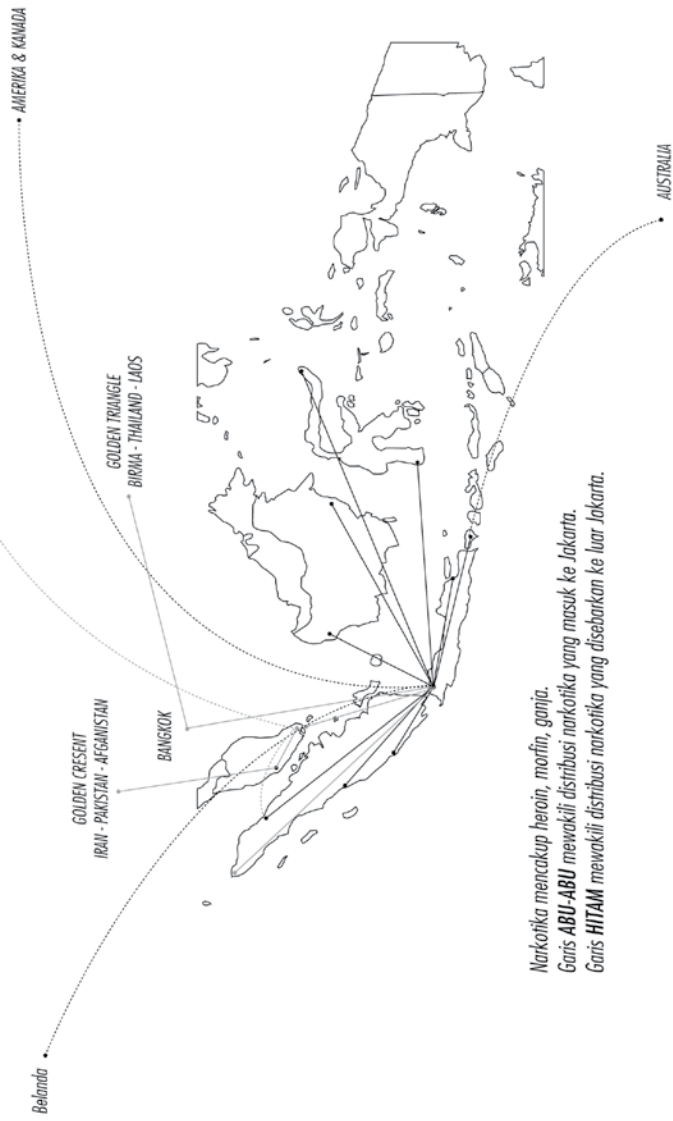
WINDRY RAMADHINA lahir dan tinggal di Jakarta; berprofesi sebagai arsitek; senang menonton film bertema konspirasi dan membaca buku-buku langka pada waktu luang; pencinta tokoh-tokoh antagonis.

Dia menulis fiksi sejak 2007; pernah mengikuti Bengkel Penulisan Novel DKJ dan dua kali dinominasikan dalam Khatulistiwa Literary Award.

Buku-bukunya yang telah terbit adalah *Orange* (2008), *Memori* (2012), *Montase* (2012), dan *London* (2013). *Metropolis* adalah bukunya yang kedua, pertama kali diterbitkan pada 2009.

Windry bisa dihubungi lewat *email* windry.ramadhina@yahoo.com, Twitter [@windryramadhina](https://twitter.com/windryramadhina), atau blog www.windryramadhina.com.

JALUR DISTRIBUSI NARKOTIKA

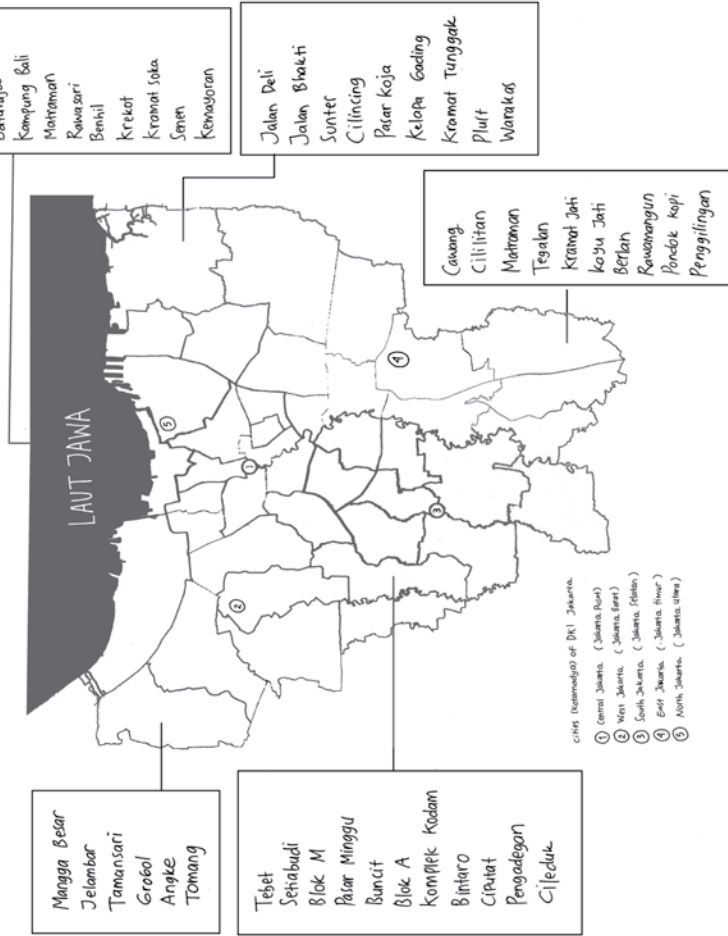


Narkotika mencakup heroin, morfin, ganja.

Garis **ABU-ABU** mewakili distribusi narkotika yang masuk ke Jakarta.

Garis **HITAM** mewakili distribusi narkotika yang disebarkan ke luar Jakarta.

DAERAH RAWAN PENGEDARAN NARKOBA





(Ferry Saada)

Merek : Smith & Wesson

Model : 1911

Kategori : Pistol

Kaliber : .45 ACP

Kapasitas peluru : 8+1

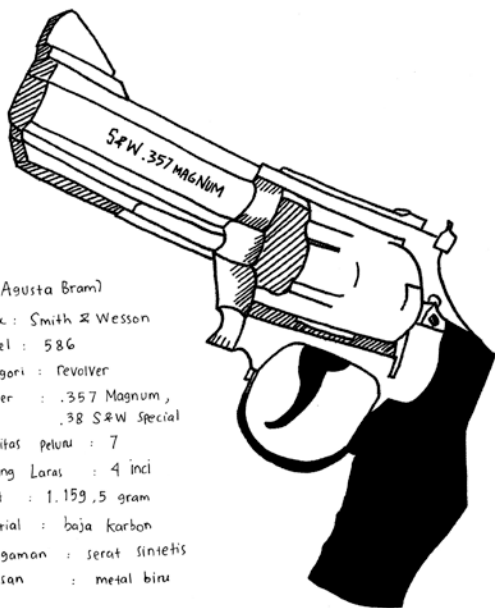
Panjang Laras : 5 inci

Berat : 1.134 gram

Material : baja

Genggamannya : gading, diukir

Lapisan : glass bead, diukir



(Agusta Bram)

Merek : Smith & Wesson

Model : 586

Kategori : revolver

Kaliber : .357 Magnum,

.38 S&W Special

Kapasitas peluru : 7

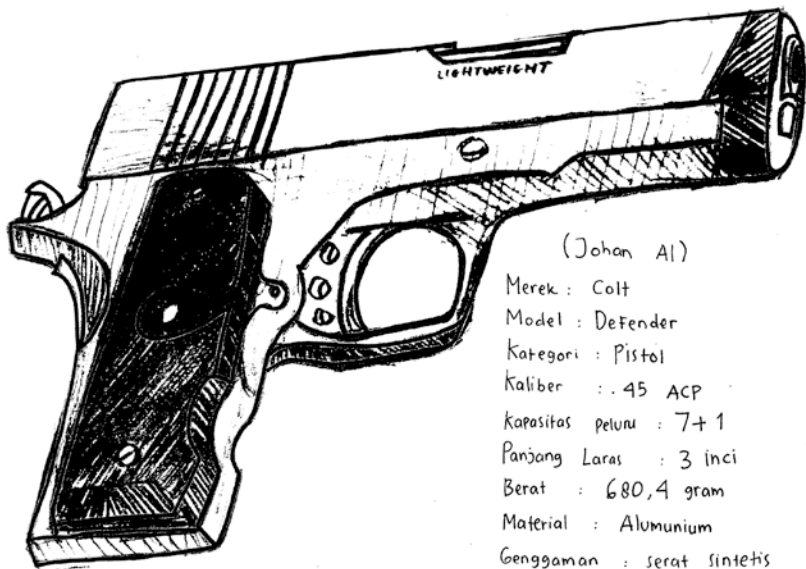
Panjang Laras : 4 inci

Berat : 1.159,5 gram

Material : baja karbon

Genggamannya : serat sintetis

Lapisan : metal biru



(Johan Al)

Merek : Colt

Model : Defender

Kategori : Pistol

Kaliber : .45 ACP

Kapasitas peluru : 7+1

Panjang Laras : 3 inci

Berat : 680,4 gram

Material : Aluminium

Genggamannya : serat sintetis

Lapisan : baja

“Anak Muda, ini cuma perseteruan yang biasa terjadi antarmafia narkoba. Kau perhatikan harga shabu belakangan ini? Melangit! Ini bisnis, Bram. Mereka menyingkirkan pesaing untuk menaikkan harga.”

Itu yang dikatakan oleh Moris ketika tujuh orang dari dua belas bos mafia narkoba di Jakarta terbunuh satu per satu. Barangkali Moris benar. Tapi, jumlah tersebut terlalu besar bagi Bram maka ia mulai menduga bahwa kasus yang sedang ia tangani tidak sesederhana yang Moris pikirkan.

Melalui salah satu penyelidikannya, Bram—reserse brilian dari Sat Narkoba—menyadari keterlibatan Miaa—perempuan misterius yang kelihatannya melakukan penyelidikan sendiri—dalam kasus tersebut. Belakangan Bram tahu bahwa Miaa adalah mantan polisi yang diberhentikan karena memiliki hubungan darah dengan keluarga Saada, salah satu mafia narkoba yang baru kehilangan pemimpin. Secara terpisah, mereka menemukan bukti-bukti yang mengarahkan mereka kepada pelaku di balik kematian bos-bos mafia tersebut. Mereka mengenal orang itu dengan nama Johan, tetapi dia tidak tersentuh.

Permasalahan menjadi rumit ketika keluarga Saada mengetahui latar belakang Miaa dan bermaksud menghapus keberadaan perempuan itu. Situasi yang membahayakan jiwanya memaksa Miaa membuat kesepakatan dengan Johan dan situasi itu pula yang memicu cinta tumbuh di antara dua orang yang saling bermusuhan. Sementara itu, dewi keberuntungan tidak selalu berpihak kepada Johan dan dia mulai mengalami kegagalan ketika harus berhadapan dengan orang terkuat dari dua belas, Blur, yang identitasnya tidak diketahui selama dua puluh tahun.

Apakah Bram akan berhasil memecahkan kasus tersebut? Bagaimana dia memposisikan dirinya di tengah-tengah perseteruan antarmafia narkoba? Lalu, siapa sebenarnya Johan? Apa alasan di balik perbuatannya? Dan, kepada siapa akhirnya Miaa berpihak?

gramediana



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher